

Istriku Bukan Kekasihku

by

Rustina Zahra



I striku B ukan Kekasihku

Istriku Bukan Kekasihku

vi + 434 halaman

14x20 cm

Copyright © 2017 by RustinaZahra

Cetakan pertama 2017

Layout

Andros Luvena

Cover

Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan



I striku B ukan Kekasihku

Istriku Bukan Kekasihku

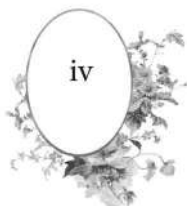
A Novel

by

Rustina Zahra



Istriku Bukan Kekasihku



Dipersembahkan untuk semua readers saya di
Wattpad.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai
cerita-cerita saya.



Istriku Bukan Kekasihku



Part 1
Satria Dan Siti



*K*utundukan wajahku dalam, kupanjatkan doa dalam diam.

Ya Allah..

Jika ini takdir MU ya Allah.. berikan Ridho MU ... limpahkan berkah MU ... mudahkan segalanya ... berikan keikhlasan di hatiku, hati keluargaku, juga hati dia yang akan menjadi istriku Aamiin.

Mungkin ini hukuman dari MU atas dosaku yang sering mematahkan hati para wanita.

Mungkin ada doa-doa dari para wanita yang hatinya terluka itu yang ENGKAU kabulkan.

Camila kekasih yang sudah ku pacari selama lebih dari setahun, yang sudah kupinang untuk menjadi istriku, meninggalkan ku di hari pernikahan kami.

Camila adalah sepupu dari uncle Andrian, yang merupakan

I stiku B ukan Kekasihku

suami dari adik bungsu Ayah yaitu aunty Andriani.

Ibu uncle Andrian adalah kakak dari ibu Camila.

Pernikahan ini seharusnya dibatalkan. Tapi keluarga Camila tak ingin menanggung malu, mereka memberikan mempelai wanita pengganti Camila untuk aku nikahi.

Apakah aku sedih?. Entahlah... yang pasti aku ikhlas, yang kupikirkan hanya bagaimana nanti tanggapan keluargaku.. itu saja..

Flashback

sehari sebelum akad

Papi meminta aku datang sendirian ke rumahnya. Katanya ada yang harus dibicarakan dan diselesaikan mengenai surat-surat nikah.

Pagi itu aku datang kerumah papi. Saat kami sudah duduk berdua diruang kerjanya di rumah papi. Papi memberitahu hal yang tak pernah terbayangkan olehku sebelumnya.

Camila.. dia kabur entah ke mana tadi malam. Hanya ada satu lembar surat yang ditinggalkan.

Surat yang kini ada di tanganku, matakु membaca dengan seksama kata demi katanya.

Maafkan Mila.

Mila tak bisa menikah dengan kak Satria.

Maafkan Mila.

Mami... papi..

Mila punya pria lain yang lebih Mila cintai dan lebih mencintai Mila dibanding kak Satria.

Tak perlu mencari Mila, Mila baik-baik saja dan bahagia.

Apa aku terluka. Entahlah.. rasanya tidak juga. Anehnya aku merasa lega. Mengapa lega? aku tak tahu jawabnya.



I stiku B ukan Kekasihku

“Apa ada masalah di antara kalian yang papi tidak tahu Satria?”.

Aku menggeleng karena menurut pikiran dan perasaanku memang tidak ada sesuatu yang terjadi pada hubungan kami.

Tapi kenapa Mila neninggalkanku dengan seseorang yang katanya lebih mencintainya dari pada aku, dan lebih dia cintai.

Apa salahku sehingga dia berpaling di saat pernikahan sudah di depan mata.

Aakhhh... Mila andai kau jujur dari awal, tak akan terjadi pernikahan ini.

“Tolong.. nak Satria.. Papi mohon... jangan batalkan acara pernikahan dan resepsinya” Pak Omar papi Camila mencoba membujukku.

“Tapi Camila yang meninggalkan saya pi.. kalau tidak dibatalkan, saya harus menikah dengan siapa?” tanyaku bingung.

Bukankah Camila yang meninggalkan aku, harusnya Camilalah yang dibujuk agar jangan pergi.

“Papi.. dan keluarga tidak akan bisa menahan rasa malu kalau sampai ini semua batal... begitu juga pasti keluargamu”

“Tapi saya harus menikah dengan siapa pi?” tanyaku bingung.

“Siti”.

“Siti?” tanyaku reflek keningku berkerut.

Namanya memang pasaran,tapi aku belum pernah mendengar nama itu disebut oleh papi,mami atau camila.

“Ya Siti.. kakak Camila, adik Camelia, kami sudah merundingkan hal ini dari semalam” jawab papi pasti.

“Kakak Camila? bukannya Camila hanya punya satu kakak, kak Camelia?” tanyaku semakin bingung.

Lagi pula kalau dia kakak Camila mungkin saja usianya di atasku, karena selisih usiaku dan Camila hanya satu tahun.



I stiku B ukan Kekasihku

“Ya kakak satu Ayah lain Ibu” jawab papi dengan suara pelan, seakan jawaban itu melukai dirinya sendiri.

“Maksud papi?”.

Papi menghela nafas panjang.

“Siti.. dia anak papi dari wanita lain selain mami”.

Beliau diam sesaat, wajah tua di usia menjelang enam puluh tahunnya terlihat semakin tua.

“Nanti saja papi ceritakan Satria, sekarang papi mohon kerelaan hati kamu untuk menerima Siti sebagai pengantinmu, tolong hindarkan kami dari rasa malu” mata tua itu menatapku dengan pancaran penuh permohonan.

Kuhirup udara sebanyaknya, melenyapkan rasa sedikit sesak di dada.

Aku terdiam sesaat.

“Tapi berapa usianya pi, karena aku dan Mila hanya terpaut setahun, Mila dan kak Camelia terpaut empat tahun” tanyaku penasaran.

“Siti lebih tua dua tahun darimu Satria, tapi jangan membayangkan wajahnya lebih tua dari Mila, karena papi yakin kau akan terkejut nanti, dan tak menyangka kalau usianya sudah dua puluh delapan tahun” jawab Papi.

“Maaf pi, dia.. ehmm.. dia belum pernah menikah kan?”.

Papi tersenyum, lalu menggeleng.

“Belum.. dia masih gadid Satria dan papi yakin masih perawan juga”.

“Maksud papi?”.

“Maksud papi, jaman sekarang kan banyak gadis tapi tidak perawan, nah kalau Siti papi bisa jamin dia masih perawan” Papi meyakinkan.



I stiku B ukan Kekasihku

Aku tidak mengerti kenapa aku dan papi membahas soal itu, padahal toh Siti hanya mempela pengganti untuk menghindari rasa malu yang sebenarnya tetap akan jadi bahan pertanyaan banyak orang karena mempela wanita berbeda namanya dan mungkin juga dengan sosoknya.

Sekali lagi mempela pengganti bukan istri pengganti, meski mungkin saat akad nikah tetap namanya yang akan disebut.

“Bagaimana Satria, papi mohon dengan sangat kamu bisa memenuhi keinginan kami di sini, soal keluargamu biar papi yang nanti menjelaskan setelah akad nikah” mohon papi dengan suara penuh harapan.

Aku diam sesaat, berpikir sejenak

“Ya pi.. baiklah” jawabku akhirnya.

Tak terpikirkan olehku seperti apa rupa dan sosok seorang Siti.

Siti... nama itu nama yang banyak digunakan orang, aku tidak bisa menduga-duga seperti apa dia. Meski papi bilang Siti putrinya, tapi aku tak bisa membayangkan wajahnya.

Camila sangat cantik. Perpaduan dari papi yang Turki Indonesia dan mami Jerman Indonesia.

Lalu bagaimana dengan Siti.

Cantikkah dia?

Baikkah dia?.

Cerdaskah dia?.

Hhhh..

Tapi aku sudah terlanjur menyetujui kemauan papi tanpa pikir panjang lagi.

Flashback end.



I stiku B ukan Kekasihku

Akad nikah

Papi yang menikahkan langsung.

Kujabat tangan papi dengan erat.

“Saya terima nikah dan kawinnya Siti nurlaila Safarina binti omar ibrahim dengan mahar tersebut tunai” meski nama itu baru kuketahui sehari sebelum menikah , tapi Alhamdulillah aku bisa lancar menyebutnya.

Saat nama mempelai wanita disebut semua yang hadir di masjid tempat akad nikah terkejut. Karena seharusnya nama yang papi dan aku sebutkan adalah Camila radiana bukannya Siti nurlaila Safarina.

Saat akad selesai, mempelai wanita yang memakai kebaya putih dan kain batik sebagai bawahannya, dibawa keluar dari dalam. Aku tak bisa menahan kepalaku untuk tidak menoleh agar mataku dapat melihat mempelai wanitaku.

Tubuhnya mugil, jauh lebih kecil dari camila yang tubuhnya bak model.

Wajahnya tertunduk dalam, seakan lantai berlapis permadani lebih menarik dari sekelilingnya.

Dia duduk tepat di sisiku, aroma wangi dari melati hidup di kepalanya menguar menyentuh penciumanku. Dia tidak mengangkat kepalanya sedetik pun.

Bahkan saat kusematkan cincin di jari manisnya dan ia menyematkan cincin di jari manisku dan kukecup dahinya ia tetap tak mengangkat kepalanya.

Hanya saat difoto bersisian dan juru foto memintanya mengangkat kepalanya, baru ia melakukannya.

Benar kata papi, aku terkejut karena tampilannya sama sekali tidak menunjukkan kakau usianya sudah dua puluh delapan.



I stiku B ukan Kekasihku

Wajahnya sangat imut, serasi dengan tubuhnya yang mungil seperti Bunda dan Safira.

Matanya besar dengan bulu mata yang tebal dan lentik yang kuyakini asli tanpa perlu bulu mata palsu.

Bola matanya berwarna coklat seperti bola mata papi. Hidungnya mungil tapi mancung. Bibirnya mungil menggemaskan, seperti memanggil minta digigit.

Ya Tuhan. otakku.. kenapa dalam situasi seperti ini, malah terpikir ingin menggigit bibirnya hhhh....

Maklum aku adalah generasi ketiga Adams family.. yang merupakan keluarga plampil... Aku jadi tersenyum sendiri saat menyebut kata plampil.

Kutengokan kepalaku ke arah mempelaiaku, ingin tahu seberapa putih lehernya. Tapi aku lupa ia mengenakan hijab di kepalanya yang tentu saja juga menutupi lehernya.

Ya ampun.. otakku geser kali ya, harusnya aku terluka karena mempelaiaku sesungguhnya pergi meninggalkanku di pelaminan, sehingga aku harus menikah dengan mempelai pengganti. Tapi otakku malah memikirkan seputih apa lehernya.. hhhh...

Acara akad nikah di masjid selesai.

Nanti malam resepsi akan dilaksanakan di sebuah gedung serbaguna milik WO yang menangani acara pernikahan kami.

WO nya milik mbak Camelia kakak Camila sendiri.

Kedua keluarga berkumpul di rumah papi dan mami untuk acara makan-makan setelah akad nikah. Sebelum acara makan keluarga inti berkumpul.

Papi yang bicara menjelaskan semuanya tentang kenapa bukan Camila yang menjadi mempelaiaku tapi Siti..



I stiku B ukan Kekasihku

Papi memohon maaf kepada Ayah dan Bunda atas kejadian ini
Papi menjelaskan kalau Siti juga anak kandungnya, tapi lain ibu dengan Camila.

Selama ini Siti tinggal di Kalimantan bersama nenek dan kakeknya, orang tua dari ibunya yang sudah meninggal tiga tahun lalu.

Tapi Papi tidak menjelaskan mengapa Papi bisa menikah dengan ibunya Siti.

Mami hanya diam dengan wajah tertunduk dalam. Sese kali disekanya air mata yang turun di pipi.

“Sekali lagi saya atas nama seluruh keluarga memohon maaf atas semua yang terjadi, saya tetap berharap kejadian ini tidak mengurangi kedekatan di antara kita semua, dan saya juga berharap Satria dan Siti bisa menjalani rumah tangga mereka sebagaimana mestinya meskipun menikah tanpa saling mengenal lebih dulu aamiin” kata-kata Papi diamini semuanya.

Kulirik wajah mempelaiku yang duduk disampingku. Wajahnya menunduk. Tak bisa kutebak apa yang dirasakannya.

“Siti.. angkat kepala ikam dang, ikam harus mengenal dahulu keluarga hanyar ikam” (Siti.. angkat kepalamu sayang, kamu harus mengenal lebih dulu keluarga barumu) Papi berbicara dalam bahasa daerah yang tidak dimengerti keluarga Adams. Papi mendekati Siti lalu membawa Siti berdiri dari duduknya. Semua ikut berdiri juga.

Papi membawa Siti mendekati Ayah dan Bunda.

“Ini Ayah mertuamu, Ayah Sakti pratama putra Adams, dan ini ibu mertuamu Bunda Sekar” Siti mencium punggung tangan keduanya.

Sekar mencium kedua pipi Siti.

“Panggil kami Ayah dan Bunda ya sayang” bisik Sekar.

Siti mengangguk



I stiku B ukan Kekasihku

“Ya Bun” jawabnya pelan.

“Ini om Dika, om Dika ini kakak ipar dari Ayah Sakti”.

Satu persatu keluarga Adams diperkenalkan oleh Papi pada Siti.

Dan aku bersyukur karena seluruh keluargaku bisa menerima dengan lapang dada.

Adams family memang is teh best..

Aku bangga jadi bagian keluarga Adams.

Aku bangga jadi cucu almarhum opa Steven dan oma Tiara.

Aku bangga jadi putra Ayah dan Bunda.

Aku bangga juga bahagia dengan kesolidan keluarga kami pastinya.



SITI

Pesawat yang membawaku dari bandara Syamsudinoor di kota kelahiranku Banjarbaru akhirnya mendarat.

Kujinjing tas kecil berisi pakaianku, sedang tas kecil bermerk hadiah dari kak Camelia tersampir dibahuku.

Aku datang kekota ini untuk menghadiri acara pernikahan Camila adik satu Ayah denganku.

Ya kak Camelia dan Camila satu Ayah dan ibu, sedang aku beda ibu.

Ya ibuku adalah istri muda papi, yang dinikahi papi saat papi bekerja di tanah kelahiranku.

Papi dan Ibu bekerja di perusahaan tambang batubara yang sama.

Karena saat itu Mami tidak mau ikut ke Kalimantan, akhirnya Mami memberi ijin Papi untuk berpoligami.

Saat Papi berhenti bekerja dan harus kembali ke Jakarta, karena



I stiku B ukan Kekasihku

harus meneruskan perusahaan keluarganya, Ibu minta cerai secara baik-baik dari papi.

Saat itu menurut ibu usiaku baru tiga tahun.

Tapi meski sudah bercerai komunikasi mereka yang menyangkut diriku tetap terjalin dengan baik.

Papi tetap menafkahi aku, dan menengokku secara berkala, sehingga meski kami terpisah jarak yang cukup jauh kami tetap bisa dekat.

Sikap Mami istri Papi pun selalu baik kepadaku tiap aku dibawa papi untuk liburan di rumah mereka.

Begitu pula dengan sikap kak Camelia, sampai sekarang komunikasiku dengan kak Camelia berjalan baik.

Sedang dengan Camila, aku memang tidak terlalu dekat dengannya.

Hubungan kami hanya sekedar tahu saja kalau kami bersaudara.

Kulihat di kejauhan ada papi yang sudah menungguku.

Aku tidak tahu kenapa harus papi langsung yang datang menjemputku, karena biasanya papi meminta pak Jani supirnya yang menjemputku di bandara tiap aku berkunjung ke rumahnya.

Kupeluk erat lelaki tua yang darahnya mengalir di tubuhku.

“Papi sehat?” tanyaku saat aku melihat ada kesedihan di mata dan raut wajahnya, juga kegelisahan pada sikapnya.

“Papi sehat *dang, kayapa habar ikam, nini wan kai, sehat jua kah?*” tanya papi.

“Alhamdulillah sehat *samuaan pi*” jawabku.

“*Yuk kita bapandir di rumah haja, ikam pasti uyuh kalu dang*”.

(Ayo kita ngobrol di rumah saja, kamu pasti lelah kan sayang).

“*Inggih pi*” jawabku.



I stiku B ukan Kekasihku

Di dalam mobil yang dikemudikan supir, Papi tampak sangat gelisah.

“Ada apa Pi? Ada yang mengganggu pikiran papi?” tanyaku, kutatap wajah papi.

Papi menghela nafas berat.

“Mila kabur.. Papi tidak tahu harus bagaimana *dang*, pernikahan tidak mungkin dibatalkan, karena itu akan membuat malu keluarga kita *dang*” jawab Papi lirih.

“*Kanapa jadi Mila kabur pi?*”.

“*Mila bisi pacar nang lain dang, inya lari wan pacarnya nang itu*”

“Calon suaminya ini bukannya pacar Mila pi?”.

“Ya.. Satria pacar Mila, tapi ternyata Mila punya pacar lain juga”.

“Lalu ... kenapa Mila menerima pernikahan ini pi?”.

“Itu yang papi tidak bisa mengerti *dang*”.

“Jadi acaranya bakal dibatalkan pi?”.

Papi diam sesaat.

“Tidak akan dibatalkan kalau *idang* mau bantu Papi”.

“Maksud *pian* pi, *ulun kada paham*” tanyaku tidak mengerti.

Sungguh aku tidak tahu, apa hubunganku dengan acara pernikahan Mila.

Mata tua yang terlihat lelah itu menatap matakku.

“Papi mohon *idang* bantu papi” aku bisa merasakan, tidak hanya mulut papi yang memohon tapi juga raut wajahnya, sinar matanya juga sikapnya.

“*Ulu*n harus bantu apa pi” tanyaku tidak juga mengerti arah pembicaraan papi.

“Jadilah mempelai pengganti Camila *dang*, papi mohon”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Ma...mak..maksud papi?”.

“Maksud papi, bantu papi menghindari rasa malu *dang*, pernikahan tak mungkin lagi dibatalkan, jadi papi mohon kerelaan *Idang* untuk menikah dengan Satria” suara papi terdengar bagai petir di telinga.

“Pi??”.

“Papi mohon *dang*, tolong bantu papi”.

Ya Allah... mata tua itu memohon dengan sungguh-sungguh. Apa aku tega menolak permohonan papi?.

“Tapi pi.. bagaimana dengan mami, kak Camelia dan keluarga yang lainnya”.

“Ini keputusan yang diambil setelah kami melakukan pembicaraan, jalan apa yang harus kami ambil setelah tahu Mila kabur *dang*”.

“Lalu bagaimana dengan calon suami Mila?”.

“Papi akan bicara dengannya setelah kau setuju membantu papi”.

“*Kayapa wan kai nini pi*”.

“Papi nanti yang bicara langsung dengan *kai nini idang* setelah pernikahan”.

“Tapi...”.

“Apa *idang bisi pacar dibanua?*”.

Aku menggeleng.

Jujur aku sedikit trauma menjalin hubungan cinta.

Pernah dua kali gagal menikah cukup membuatku lebih hati-hati dalam urusan hati, meskipun banyak pria yang berusaha mendekatiku.

“*Dang*” panggilan papi menyadarkanku.

“Papi mohon *dang*, bantu papi” mohon papi lagi, matanya terlihat berkaca-kaca.



I stiku B ukan Kekasihku

Aku hanya bisa mengangguk pelan.

Begitu melihat anggukan kepalaku papi langsung memelukku erat.

“Terimakasih *dang*, *ikam* persis almarhun *mama’ ikam dang*”.

Tak terasa air mata jatuh dipipiku saat papi menyebut *mama’*.

Mama’ wanita terhebat buatku.

Setelah bercerai dengan papi, *mama’* tidak menikah lagi hingga akhir hidupnya.

Mama’ bilang cintanya pada papi sangat besar. Tapi *mama’* juga tidak ingin membuat papi terpisah dengan anak istrinya. *Mama’* bilang cinta tak harus memiliki, cukuplah baginya melihat papi bahagia dan baik-baik saja.

Kami tiba dirumah papi.

Wajah-wajah sedih tapi juga penuh harapan menyambut kedatangan ku.

Mami memelukku erat, menangis terisak.

“Papi sudah ceritakan tentang Mila, tolong bantu kami Siti, tolong bantu mami papi, mami mohon nak” suara mami terdengar sangat lirih dan bergetar. Mungkin mami sudah menangis semalaman.

“Mi.. Siti sudah menyetujui untuk membantu mami dan papi, mami jangan sedih lagi ya” kuregangkan pelukan mami, kuhapus air mata yang membasahi pipinya.

“Benarkah.. terimakasih sayang.. terimakasih” senyum Mami terlihat bahagia meski gurat kesedihan masih terlihat nyata dimata dan wajahnya.

Kak Camelia ikut memelukku.

“Terimakasih Siti” bisiknya.

Aku hanya mengangguk.



I stiku B ukan Kekasihku

Dan hari ini untuk pertama kalinya aku melihat seperti apa calon suami Mila.

Aku menatapnya dari balik tirai jendela kamarku yang menghadap langsung ke arah tempat ia memarkir mobilnya.

Satria adams.

Turun dari mobilnya yang aku kira pasti sangat mahal harganya.

Tinggi.

Putih.

Rambutnya coklat dan lebat.

Dahinya sedikit lebar.

Alisnya tebal.

Matanya.. aku tidak pasti dengan warna matanya karena jarak pandang kami yang tidak terlalu dekat.

Bahunya lebar.

Dadanya yang tercetak di balik kemejanya terlihat bidang.

Perutnya tidak buncit pastinya.

Tangan dan kakinya terlihat kokoh.

Sempurna.

Tampan, gagah dan kaya.

Ku dengar juga dia cerdas.

Jadi apa yang membuat Mila lari meninggalkannya.

Apakah ada suatu kekurangan dibalik kesempurnaannya.

Pasti.. karena tidak ada manusia yang sempurna.

Aku rasa dia seorang playboy yang tengah kena karma.

Mungkin banyak wanita yang sudah disakiti hatinya, hingga sekaranglah saatnya dia merasakan sakit hati juga.

Drrttt...drrtt..

Ponselku berbunyi.



I stiku B ukan Kekasihku

“Nini” kusentuh layar ponselku.

“Assalamuallaikum ni.. *ulun hudah sampai ni, sudah di rumah papi*”.

(Saya sudah tiba di rumah papi).

“*Alhamdulillah.. napa jadi kada manilpon nini, nini maka mahadang tilpon idang mulai tadi, asa baganagan nini*”.

(Kenapa tidak menelpon nene, nene menunggu telponmu dengan cemas dari tadi)

“*Maaf ni kada kaganangan manilpun nini*”.

(Maaf nek sampai lupa telpon nenek).

“*Kayapa habar kaluarga di situ dang, baik ja kah berataan*”.

(Gimana kabar keluarga di situ, baik aja kan semuanya).

“*Inggih sehat samuaan ni ai*”.

“*Alhamdulillah ayu ja dang ai, sudah dulu lah, nini hauran masih nah, jaga diri baik-baiklah cu, bisa-bisa membawa diri dikampung urang assalamuallaikum*”.

“*Inggih ni walaikumsalam*”.



Hari ini hari pernikahanku... benarkan pernikahanku??.

Bukankah ini pernikahan Mila dan aku hanya mempelai pengganti.

Mempelai pengganti... apa yang aku rasakan saat menyebut kata itu.. entahlah aku tak tahu.

Apa aku ikhlas melakukannya?.

Ya aku ikhlas demi papi, demi mami, demi keluarga ini.

Meski aku sudah katakan pada papi aku hanya bersedia jadi mempelai pengganti, bukan istri pengganti.

Artinya selesai akad nikah dan resepsi, selesai pula tugasku dan



I stiku B ukan Kekasihku

aku bisa kembali ke kampung halamanku Banjarbaru.

Selama dirias dan sampai selesai aku tidak menatap cermin, karena orang Banjar bilang, pengantin tidak boleh melihat wajahnya di cermin karena wanasnya pengantin atau cantiknya aura pengantin akan hilang ditarik cermin.

Mungkin cuma mitos, tapi aku tetap melakukan sesuai apa yang sudah jadi kebiasaan di kampung halamanku.

Meski ini bukan pernikahan yang kuinginkan, tapi tetap saja ini pernikahan pertamaku. Pertama... apa akan ada yang berikutnya.. entahlah.... hanya Allah yang maha tahu jawabnya.

Akad nikah sudah diucapkan, itu artinya saatnya aku keluar.

Sungguh aku merasa takut mengangkat kepalaku.

Ya Allah.. kenapa hatiku berdebar tak menentu, dan debaran itu semakin kuat saat ia meraih jemariku untuk memasang cincin kawin kami.

Aku tidak tahu, kenapa cincin ini pas di jari mungilku, sedang aku tahu Mila jauh lebih tinggi dan besar dariku.

Ya Allah dia mengecup dahiku.

Seumur hidupku ini pertama kalinya seorang lelaki yang bukan muhrimku menyentuhku dengan bibirnya.

Aku memang pernah dua kali hampir menikah, tapi jangan berpikir aku membiarkan mereka menyentuhku.

Usai akad nikah papi meminta maaf kepada keluarga besar Adams, juga memperkenalkanku pada anggota keluarga Adams.

Jujur aku terpesona pada keluarga mereka.

Tak ada keraguan sedikitpun terlihat di mata dan sikap mereka untuk menerimaku sebagai anggota baru keluarga mereka.

Dan aku sekarang tahu dari mana Satria mewarisi apa yang ada



I stiku B ukan Kekasihku

pada dirinya, dari Ayahnya.

Dia sangat sangat mirip dengan Ayahnya terutama bola matanya yang biru itu.



Author

“Caca mau kenalan juga dong” Salsa mendekati Siti dan papinya.

“Ooh.. Caca mau kenalan juga, Caca harus panggil acil Siti ya, acil itu artinya tante” papi Siti tersenyum ke arah Salsa.

“Hallo Acil Siti, kenalin aku Caca, anaknya Bunda Fia dan Ayah Safiq, ponakannya uncle Satria”cerocosnya seraya mengeluarkan tangannya.

Siti menyambut uluran tangan Caca.

“Hallo juga Caca, kalau ini yang bertiga siapa namanya?” tanya Siti.

“Aku Mas Cakha, masnya Caca, ini aunty Dina dan Dini”.

“Ooh..jadi Caca sama Cakha kakak adek, kalau Dina Dini kembar ya sayang?”.

New EBI mengangguk serempak.

“Siti” sekar memanggil Siti dengan lembut.

“Ya Bun”.

“Sebaiknya kamu istirahat, nanti malam saat resepsi pasti kamu harus punya tenaga ekstra untuk berdiri menyalami tamu” kata Sekar.

“Oh..baik Bun” jawab Siti.

“Acil ke kamar dulu ya sayang, nanti kita ngobrol lagi ya” Siti mengusap kepala New EBI.

“yaaahhh” sahut keempatnya.

“Eeh enggak boleh gitu, biar auntynya istirahat dulu ya” tegur



I stiku B ukan Kekasihku

Sekar.

“Bukan aunty nenek tapi acil” protes Salsa.

“Acil?” Sekar menatap Siti dengan pandangan bertanya.

Siti tersenyum lembut.

“Acil itu panggilan tante dalam bahasa Banjar bun” Siti menjawab kebingungan Sekar.

“Ohh..ya..ya, ayo biarin acil Siti istirahat dulu ya” Sekar membawa cucu dan keponakannya menuju ruang makan.

Siti membuka pintu kamar dan ia terjengkit kaget karena Satria tampak terbaring di atas tempat tidurnya dengan hanya mengenakan celana pendek dan kaos oblong saja.

Ya Allah..

Aku harus bagaimana?.

Mengusirnya?.

Itu sungguh tidak mungkin.

Tapi berdua di kamar dengan lelaki asing itu juga tidak mungkin.

Jadi bagaimana?.

Aku harus melepas dan mengganti pakaianku.

Aku juga ingin berbaring untuk melepas penatku.

Tapi lihatlah dia sudah lebih dulu tidur di ranjangku.

“Kenapa masih berdiri di situ? Takut ya mbak sama aku?” Satria membuka matanya dan menatap langsung ke arah Siti.

Mbak??.

Dia memanggilku mbak??.

Ya Allah... apa aku terlihat sangat tua di matanya.

Aku tahu aku lebih tua darinya, tapi hanya dua tahun kan.. masa..

“Kok malah melamun sih mbak, percaya deh aku tidak menggigit



I stiku Bukan Kekasihku

kok, aku cuma suka mengisap, diisap nggak sakit kan?”Satria menaikan dua alisnya.

Ya Allah.. ini bule omongannya aneeehhhh.

“Mbak nggak bisa ngomong ya, sebaiknya ganti baju mbak biar mbak bisa istirahat untuk cadangan tenaga buat perang kita nanti malam”Satria tersenyum menggoda.

Ya Allah.. nih.bule enggak ada sedih-sedihnya apa ya ditinggal calon istrinya kabur, kok malah seneng-seneng aja.

Apa mungkin karena hal ini Mila meninggalkannya.

Tanpa disadari Siti, Satria sudah berdiri di hadapannya.

“Buka mulutmu mbak” perintahnya dan gilanya Siti menuruti perintah itu tanpa disadarinya.

“Punya lidah kok, tapi kok susah bicara ya?” gumam Satria sambil menengok ke dalam mulut Siti membuat Siti tersadar kalau jarak mereka begitu dekat.

Siti mundur beberapa langkah, tangannya menyilang di dadanya.

Satria tertawa dengan nyaring.

“Jangan takut mbak, aku nggak suka maksa perempuan kok, paling ntar mbak aku modusin hahahaha” Satria berjalan menuju pintu kamar.

“Silahkan kalau mbak mau ganti baju atau istirahat, aku keluar dulu, oh ya jangan lupa kunci pintunya ya” Satria mengedipkan sebelah matanya ke arah Siti.

Ya Allah.. seumur hidupku baru kali ini bertemu dengan lelaki seperti itu... bule songong... hhhhh.

Untung aku cuma jadi pengganti, bukan istrinya beneran, coba kalau beneran bisa stress kali hhhh.





Part 2
Mba Siti

“*M*bak... mbak Siti tolong buka pintunya dong” Satria memanggil Siti dari depan pintu kamar.

Siti yang sudah mengganti baju dan menghapus riasan di wajahnya membukakan pintu.

Satria masuk ke dalam kamar.

“Mbak setau aku ya, kalau di depan suami boleh kok kerudungnya dibuka”.

Siti diam saja, tidak menanggapi ocehan Satria, dia asik merapikan tempat tidur.

“Mbak suaranya digondol maling ya?” Satria mendekati Siti, duduk di atas tempat tidur yang spreinya baru diganti Siti.

Siti yang sedang mengganti sarung bantal tetap tidak bersuara.

Karena gemas dengan sikap Siti, Satria menarik Siti hingga Siti

I stiku B ukan Kekasihku

jatuh telentang di atas tempat tidur.

Kerudung yang menempel di kepalanya dilepaskan Satria dengan menarik ujungnya yang hanya dililitkan Siti di lehernya.

“Awwwww... kamu mau apa?...lepasin?” mata Siti melotot ke arah Satria.

“Bener dugaanku, lehermu putih banget mbak” gumam Satria menatap tak berkedip ke arah leher Siti.

Siti berusaha bangun, tapi tangan dan kakinya sudah dikunci Satria.

“Kamu mau apa.. lepasin.. kalau enggak aku bakal teriak” ancam Siti dengan pandangan tajam.

“Asik dong... kalau mbak teriak kita jadi tontonan gratis ya kan” Satria mengedipkan sebelah matanya.

Ya Allah.. lelaki macam apa yang baru saja menikahiku ini.. bule songong.. bule mesum... aakkkhh... Siti menutup matanya sambil menggelengkan kepalanya.

Satria menurunkan kepalanya, tepat saat Siti membuka matanya.

Semua terjadi begitu cepat, tiba-tiba Siti merasa Satria menggigit bibir bawahnya, lidahnya masuk ke rongga mulutnya.

Mata Siti megerjap-ngerjap sesaat.

Ingin bergerak sama sekali tak bisa, ia hanya bisa mengerjapkan matanya.

Dilihatnya mata Satria terpejam, hidung Satria menyentuh hidungnya.

Siti bisa mencium aroma tubuh Satria yang terasa membuai penciumannya.

Meski Siti tak menanggapi ciumannya tapi Satria terus mempermainkan bibir dan lidah Siti.

I stiku B ukan Kekasihku

Satria yakin Siti tidak menanggapi ciumannya bukannya karena tidak suka, tapi Satria yakin karena Siti belum pernah berciuman sebelumnya.

Sebagai playboy cap rajawali Satria tahu benar bibir yang masih orisinil dengan yang sudah pernah dicium.

Tapi yang membuatnya bingung, masa iya sudah setua ini Siti belum pernah dicium.

Siti benar-benar tak bisa bergerak.

Saat Satria melepas ciumannya Siti ingin memakinya, tapi yang keluar dari mulutnya justru suara yang seumur hidup belum pernah dikeluarkannya.

“Enghhh”Siti mendesah pelan saat Satria mengecup lehernya di bagian bawah telinganya.

Ya Allah.. suara apa barusan yang aku keluarkan dari mulutku.

Tapi aku tidak bisa menahannya sama sekali.... bule songong ini sudah membuatku seperti orang paling oon sedunia.

Tok.. Tok...tok...tok

“Abang..Siti..” suara Sekar diluar pintu.

“Bunda.. lepasin” gumam Siti.

“Biarin” jawab Satria tidak mau melepaskan Siti.

“Ya Allah...lepasin bang bule”desis Siti.

“Ulangi lagi” bisik Satria di telinga Siti, digigitnya telinga itu pelan.

“A..a..apa?”tanya Siti dengan suara bergetar.

“Mbak tadi panggil aku apa?” Satria mengecup lagi leher Siti dengan kuat.

“Enghh..eehh...le..lepasin” desis Siti.

Dorrr..dorrr...dorrr.



I stiku B ukan Kekasihku

“Uncleeee...aaciillll...bukaiiin dooong” teriakan Caca membuat Satria terjengkit kaget.

Satria berguling turun dari tubuh Siti.

“Bukain mbak” perintahnya.

Siti segera bangun.

Kerudungnya yang terlepas segera diletakan lagi di kepalanya dan ujungnya disampirkannya di bahunya.

“Ya Bun” Siti membuka pintu sedikit.

Ebi langsung merangsek masuk melewati Siti.

“Uncleee” keempatnya naik ke atas tempat tidur, mereka ikut mengeletakan tubuh mereka di atas tempat tidur.

Satria langsung menggelitik keempatnya secara bergantian, membuat kamar dipenuhi teriakan dan tawa mereka.

“Maaf ya Siti, mereka memang begitu kalau sama Abang” kata Sekar, sesaat mata Sekar menatap kearah leher Siti yang tak tertutup kerudungnya.

Ya Allah..Satria..belum apa-apa sudah bikin stempel aja, sepertinya si abang lebih Sakti dari Sakti Ayahnya hhhhh.

Siti merasa jengah dengah arah tatapan Sekar, dirapikannya kerudungnya hingga menutupi lehernya.

“Ayah Bunda dan yang lain mau pulang dulu ya, nanti berangkat bareng ke tempat resepsi” kata Sekar.

“I..iya..Bun” jawab Siti.

“Sakha,Salsa,Dina,Dini, ayo sayang kita harus pulang sekarang” Sekar memanggil Ebi.

“Enggak usah pulang dong nek, kita mau di sini aja” pinta Salsa.

“Enggak bisa gitu sayang, kita harus pulang, ayo turun dari situ”.

“Iya...cepat sana pulang, jangan ganggu uncle, uncle sama



I stiku B ukan Kekasihku

acil Siti mau bikin adik” Satria membangunkan keempatnya dari rebahannya.

“Haaahh.. Abang mau punya adik ya?” tanya Dina.

“Mau dong, tapi tanya Acil Siti mau enggak punya adik juga” jawab Satria.

Wajah Siti spontan merona.

“Abaaaang jangan menggoda istrimu bang, lagian ini anak-anak kenapa diajak ngomong begituan sih” tegur Sekar yang tahu benar rasanya digoda suami di depan mertua.

“Hahaha.. Bunda, ingat masa lalu ya Bun” Satria tertawa karena ingat cerita Ayahnya akan masa lalu mereka.

“Acil Siti mau ya punya adik sama uncle, biar tambah rame, iya kan Mas.. Aunty” Salsa minta dukungan yang lainnya.

Siti bingung harus jawab apa.

Satria tertawa, Salsa persis Bundanya, dulu Safira selalu jadi pemimpin mereka padahal usianya paling muda.

“Sudah ayo kita pulang” ajak Sekar.

“Bentar dulu nenek, acil Siti belum jawab” Salsa belum menyerah.

Siti menatap Sekar, Sekar mengangguk dengan senyum manis di bibirnya.

Nyesss...senyum itu membuat hati Siti terasa damai.

Siti mengganggu kepalaanya pelan.

“Horeee..pu-nya adik..pu-nya adik” sorak keempatnya seraya berlari menjauhi kamar.

“Kamu harus mulai terbiasa dengan mereka sayang” kata Sekar.

“Iya Bun”.

“Bunda pulang dulu ya, abang Bunda pulang”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Ya Bun” sahut Satria seraya meraih dan mencium punggung tangan Bundanya yang diikuti Siti juga.

Satria menutup pintu.

“Aaaasiik punya adiiik” bisik Satria di telinga Siti.

Siti melotot ke arah Satria.

“Hati-hati mbak” kata Satria.

“Hati-hati apa?” tanya Siti galak dengan mata semakin melotot.

“Hati-hati bola matanya copot” kata Satria sambil nyengir.

Ya Allah.. dasar bule songong.

“Aku ingin bicara serius sama kamu” ucap Siti serius.

“Bicaralah”.

“Apa papi sudah bilang sama kamu kalau aku minta pernikahan kita hanya sampai resepsi, setelah itu kita harus berpisah dan melanjutkan lagi hidup kita seperti sebelum pernikahan ini”

“Ya.. aku pun tadinya ingin seperti itu, tapi aku rasa aku berubah pikiran” jawab Satria.

“Maksudmu?”.

“Pernikahan bukan untuk sebuah permainan, mbak pasti lebih tahu dari aku soal itu, kita sudah menikah, dan aku tidak berniat untuk melanjutkan hidupku sendirian, karena aku sudah menikahi mbak secara sah menurut hukum agama dan hukum negara, maka aku ingin mbak menemaniku “jawab Satria dengan serius.

Siti menatap Satria dengan lekat.

Bule songong ini bisa serius juga ternyata.

“Kenapa menatapku seperti itu?” tanya Satria.

Wajah Siti memerah.

“Kita baru bertemu hari ini, kita belum saling mengenal dan aku rasa kita punya cara berbeda dalam menjalani dan memandang hidup,

I stiku B ukan Kekasihku

perbedaan yang tidak mudah dipersatukan”.

“Menurutku perbedaan justru memberi banyak warna dalam hidup kita, tinggal memupuk tenggang rasa dan saling mengerti dan memahami, sehingga perbedaan kebiasaan bukan lagi jadi sesuatu yang harus dipermasalahkan, yang penting ada niat dari hati kita”.

“Tapi aku belum siap untuk itu”.

“Kita tidak akan pernah tahu kita siap atau tidak kalau kita tidak mencobanya”.

“Tapi pernikahan bukan untuk coba-coba”.

“Mbak lupa? kita sudah menikah dan kita tinggal menjalani semuanya”.

Siti terdiam.

“Tapi aku tidak bisa tinggal di sini, aku harus kembali, ada nenek kakekku yang harus kuberi penjelasan tentang pernikahan ini”.

“Apa mbak punya pacar di sana mbak Siti?” tanya Satria tiba-tiba dengan mata lekat menatap wajah Siti.

Siti balas menatap mata Satria.

Kepalanya menggeleng pelan.

“Baguslah..artinya aku tidak punya saingan” Satria terkekeh pelan.

Hhhh mulai lagi songongnya nih bule gerutu Siti di dalam hatinya.

“Aku lihat kamu tidak ada sedih-sedihnya ditinggalkan Mila”.

“Kesedihan bukan untuk dipertontonkan, tapi untuk direnungi, aku mencoba instropeksi diri dan aku rasa semua ini terjadi karena salahku juga”.

“Maksudmu”.

“Aku sering meninggalkan wanita dan mematahkan hati mereka,



I stiku B ukan Kekasihku

ya jadi mungkin ini adalah balasannya”.

“Jadi benar dugaanku kau seorang playboy?”.

“Mbak mengamatiku ya, senang mendengarnya, tapi aku sudah insyaf mbak, dan aku ingin meminta mbak membantuku biar insyafku sungguh-sungguh”.

“Maksudmu?”.

“Maksudku tetaplah bersamaku, aku tidak menyesal kehilangan Mila, karena Allah memberiku ganti wanita seperti mbak”.

“Pantas saja kau bisa jadi playboy, kau jago merayu sepertinya” Siti mencibirkan bibirnya.

“Hooaamm...sudah ah debatnya aku ngantuk, kita tidur yuk mbak” Satria merebahkan tubuhnya, kakinya sengaja disenggolkan ke pinggul Siti yang masih duduk di tepi tempat tidur.

Siti bangkit dari duduknya, ingin menjauh dari Satria, tapi Satria menarik kuat tangannya hingga Siti jatuh ke dalam pelukannya.

“Ya Allah.. abang bule lepasii” Siti memukul dada Satria.

Satria menurunkan Siti dari atas tubuhnya sehingga Siti rebah disisinya.

“Pejamkan mata, tulikan telinga, tidurlah karena malam ini kita perlu banyak tenaga biar bisa bikin adik buat bocah-bocah kepo tadi” goda Satria.

“Kau gila, aku tidak akan mau tidur denganmu” sahut Siti sengit.

“Tidak mau melayani suami itu dosa loh Mbak” Satria memejamkan matanya, tangannya bersedekap di dada.

Siti menggeser tubuhnya menjauhi Satria.

Apa yang diucapkan Satria tadi semuanya benar.

Pernikahan bukan permainan, bukan untuk dicoba-coba, kenapa aku tidak berpikir panjang saat menyetujui keinginan papi, kenapa tak



I stiku B ukan Kekasihku

terpikirkan olehku sebelumnya, apa karena aku terlalu *maras* melihat keadaan Papi yang terlihat sangat sedih... hhhhh.. .entahlah.... nasi sudah menjadi bubur, mungkin aku hanya perlu mengikuti ke mana arus membawaku hingga aku sampai di muara dengan sendiri nantinya.

Tapi seorang playboy bule seperti dia, bisakah jadi imam dalam rumah tanggaku.

Bisakah membimbing aku dan anak-anakku?.

isakah membawaku dan anak-anakku kesurga nantinya?.

Dia playboy.

Dia bule.

Dia songong.

Diaaaa....jujur dia ganteng dan jujur juga, belum pernah aku bertemu pria seganteng, segagah dan sesongong dia.

Tapi...

“Kenapa Mbak mandangin aku terus? Mau cari kekuranganku ya, enggak bakal dapet mbak” tiba-tiba Satria memiringkan badannya, sehingga berhadapan dengan Siti yang sedari tadi miringkan tubuhnya untuk bisa menatap wajah Satria dengan seksama.

Wajah Siti merona.

Dibalikannya badannya jadi memunggungi Satria.

Satria menggeser tubuhnya.

Dipeluknya Siti dari belakang.

“Paling enak kalau tidur sambil pelukan mbak, apa lagi sudah halal, enggak perlu takut sama satpol pp”bisik Satria ditelinga Siti membuat Siti menggedikan tubuhnya karena geli.

“Lepasin”desisnya pelan seraya ingin melepaskan tangan Satria dari tubuhnya.

“Siapa yang mau melepaskan kenikmatan yang sudah ada dalam

I stiku B ukan Kekasihku

genggaman mbak, enggak ada kan”bisik Satria lagi, bibirnya mengecup pelan telinga Siti.

Siti merentakan tubuhnya berbalik jadi telentang, hal ini justru membuat wajah mereka jadi tak berjarak.

Mata mereka saling pandang.

Hidung mereka bersentuhan.

Bibir mereka saling menempel.

Dengan wajah merah Siti memalingkan wajahnya, tapi tangan Satria menahan dagunya.

Bibir Satria melumat bibir Siti lembut.

“Bibirmu manis, kenyal seperti marshmellow mbak, membuat aku ketagihan”rayu Satria sesaat ia melepaskan ciumannya.

Siti ingin protes, tapi Satria kembali memagut bibirnya.

Tangannya sudah mulai berani menyentuh dada Siti.

Siti berusaha menghindar, tapi tangan Satria justru meremas dada Siti yang masih tertutup pakaian Siti.

“Enghh...le..pa..siinn”desis Siti pelan.

Tok..tok..tok..

“Satria..Siti..”suara papi diluar pintu kamar.

Satria melepaskan tangannya dan pagutan bibirnya.

“Ya pi”dibukanya pintu sedikit.

“Makan siang dulu, baru kita sholat dzuhur sama-sama nak”.

“Ya pi”.

“Siti mana?”.

“Tidur pi, nanti aku bangunin”.

“Oh ya sudah, papi tunggu diruang makan ya”.

“Ya pi”.

Satria menutup lagi pintu kamar, Siti sedang berdiri didepan



I stiku B ukan Kekasihku

cermin tengah memasang kerudungnya dengan rapi.

“Papi nunggu kita diruang makan”kata Satria.

“Iya aku sudah dengar”jawab Siti.

Satria masuk ke kamar mandi, mencuci muka dan membasahi rambutnya, berusaha menetralkan gejolak perasaannya yang sempat muncul tadi.

Kalau papi tidak mengetuk pintu tadi, mungkin malam pertama akan terjadi sebelum resepsi dan namanya bukan malam pertama tapi siang pertama...hahahaha...hhhh...kenapa rasa sakit yang sempat ada dihatiku karena ditinggalkan Mila bisa hilang secepat ini, mungkin bukan luka, tapi hanya tergores kecil saja, dan cepat kering karena Allah mberiku jodoh yang langsung membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama.

Suasana makan siang bersama terasa tenang, tak ada yang bersuara, sangat berbeda dengan susana dimeja makan rumah keluarga Adams yang selalu heboh dengan candaan.

Hanya Camelia yang tidak ada, karena sebagai pimpinan WO dia yang bertanggung jawab sepenuhnya pada acara resepsi nanti.

Usai makan mereka sholat dzuhur bersama.

Satria diminta papi jadi imamnya.

Jujur Siti merasa kaget awalnya saat papi meminta Satria jadi imam sholat mereka.

Bule songong seperti dia memang bisa jadi imam sholat, tapi akhirnya kekaguman tumbuh dihati Siti saat Satria usai mengimami sholat mereka.

Ditapnya wajah Satria yang duduk menyamping diatas sajadahnya didepan sana.

Peci, baju koko dan sarung yang dikenakannya sungguh



I stiku B ukan Kekasihku

membuatnya jadi sosok yang berbeda dari yang dilihatnya dikamar tadi.

“Kalian bisa istirahat lagi, usai Ashar nanti kita baru berangkat”kata papi.

Keduanya mengangguk.

“Ya pi”.

Didalam kamar.

“Istirahat mbak, aku janji enggak akan menyentuh mbak, setidaknya sampai resepsi usai hehehehe”Satria nyengir memperlihatkan giginya yang rapi dan putih pada Siti.

Siti diam saja, tapi direbahkannya juga tubuhnya yang terasa lelah diatas tempat tidur.

Yang akan terjadi..terjadilah...aku sudah pasrah pada kehendak MU ya Allah..batin Siti seraya berusaha untuk menutup matanya dan menulikkannya pendengarannya alias tidur.





Part 3
Keluarga Adams

*B*enar kata Bunda Sekar, resepsi ini memang perlu pengeluaran ekstra, karena banyaknya tamu yang mengular antri untuk bersalaman.

Semua tamu sepertinya merasa heran karena mempelai wanita bukanlah orang yang sama dengan yang ada diundangan yang mereka terima.

Tapi sepertinya mereka enggan untuk bertanya langsung kepada yang punya acara.

Satria selalu menatap Siti tiap ada kesempatan, ia yakin orang tidak akan menduga kalau Siti lebih tua darinya.

Selain tubuhnya yang mungil juga wajahnya yang imut membuatnya terlihat awet muda.

Siti sendiri tidak pernah membayangkan akan menikah dengan

I stiku B ukan Kekasihku

acara yang luar biasa mewah seperti ini.

Tapi ia sadar ini sebenarnya dipersiapkan untuk Mila bukan untuknya, tapi sayangnya Mila memilih meninggalkan semuanya.

Usai resepsi Satria dan Siti pulang kerumah Sakti seperti yang sudah disepakati kedua keluarga saat perencanaan akad nikah dan resepsi.

Begitu masuk kamar Satria langsung membanting tubuhnya diatas tempat tidur.

“Ya Allah lelahnya, cukup sekali saja aku menikah ya Allah, ini hal paling melelahkan yang pernah kurasakan seumur hidupku hhhh”keluhnya.

“Jangan mengeluh”kata Siti ketus.

“Bagaimana aku tidak mengeluh, tenaga serasa habis padahal kita cuma berdiri menyalami tamu, kalau tenaga habis dan badan pegal semua begini bagaimana kita bisa bermalam pertama”.

“Kita?...kau saja bermalam pertama sendirian”.

Satria bangun dari rebahnya, melepaskan baju pengantinnya.

“Mana ada malam pertama nggak ada lawannya, masa harus sama guling”.

“Bagus juga malam pertama sama guling, biar beda sama orang lain”.

“Kalau gulingnya mbak aku baru mau”Satria mendekap erat Siti dari belakang.

Pipi Siti merah, apa lagi terlihat jelas pantulan tubuh mereka dicermi.

“Bisa nggak jangan nempel-nempel, gerah banget tau”Siti melepaskan dirinya dari pelukan Satria.

“Ooh gerah ya, sini aku bantu buka bajunya mbak kalau mbak



I stiku B ukan Kekasihku

gerah” tangan Satria sudah meraih restleting dipunggung Siti.

“Enggak usah, aku bisa buka sendiri, minggir!!” Siti mendorong tubuh Satria pelan.

“Ya ampun mbak Siti ternyata bisa galak juga ya?” goda Satria.

“Mbak..mbak..jangan....panggil aku mbak”Sergah Siti.

“Terus aku harus panggil apa kakak, dek, ayang, honey, baby, atau apa?”tanya Satria sambil berjalan memutar Siti.

“Ahh..terserah mu lah bang bule”Siti ingin melangkah kekamar mandi ketika ponselnya berbunyi.

“Assalamuallaikum *nini*”.

“... ”.

“*Inggi langkar banar pengantennya*”.

(Iya cantik dan ganteng pengantennya

“... ”.

“*Inggi lakinya langkar banar, pas haja wan Milanya ni ai*”.

(Iya suaminya ganteng sekali, cocok dengan Mila nek).

“... ”.

“*Inggi kamarian isuk ulun bulik ni*”.

(Iya besok sore saya pulang nek).

“... ”.

“*Inggi walaikumsalam ni*”.

Siti menutup telponnya.

“Makasih ya atas pujiannya”Satria sudah berdiri dibelakangnya dan berbisik ditelinganya.

“Pujian apa? Jangan sok tahu ya?”.

“Jangan galak-galak *pang ading* sayang”.

Siti mengernyitkan keningnya dan menyipitkan matanya.

Dipandangnya wajah Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

“Bang bule bisa bahasa Banjar?”tanya Siti terkejut.

“Sadikit-sadikit paham ai”.

“Belajar dimana?”.

“Waktu kuliah diluar negeri aku punya teman orang Banjar”.

“Kenapa tidak bilang?”.

“Ading kada betakun pang?”.

(Adik tidak bertanya).

“Aku mau mandi dulu”Siti masuk ke kamar mandi.

“Mau dimandiin?”tanya Satria.

Siti tidak menjawab, tapi bantingan pintu sebagai jawabannya.

Satria menyelesaikan melepas pakaian pengantinnya.

Diambilnya celana pendek dari dalam lemarinya, hanya memakai celana pendek tanpa baju Satria menggedor pintu kamar mandi.

“Cepetan mbak, aku kebelet nih”.

“Tapi aku belum selesai”jawab Siti dari dalam.

“Tapi aku sudah nggak tahan lagi nih mau kencing..bukain sebentar aja”.

Pintu kamar mandi terbuka, Satria masuk kedalam.

Siti berdiri dengan punggung menempel didinding, tubuhnya ditutupinya dengan kain batik yang tadi dipakainya saat resepsi.

Rambut hitam nya yang tertutup handuk terlihat basah, wajahnya menunduk dalam, tangannya erat mencengkram ujung kainnya.

Satria mendekatinya, mengambil anduk yang menutupi kepala juga bahunya.

“Jangan dilep...hmmmmppp”Satria tidak memberi kesempatan Siti untuk protes.

Bibirnya sudah menenggelamkan suara Siti.

Siti jadi bingung sendiri, memukul Satria, itu artinya melepas



I stiku B ukan Kekasihku

ujung kainnya, tidak dipukul kesannya ia pasrah pada maunya bule songong ini.

“Tidak usah malu untuk mengakui kalau kau suka aku cium adinda ku sayang”bisik Satria.

Siti tertawa tanpa dapat ditahannya mendengar panggilan Satria kepadanya.

“Kenapa tertawa?”tanya Satria heran.

“Berasa denger dialog orang *mamanda*” jawabnya.

“*Mamanda* seni theater khas Banjar?”tanya Satria.

Siti mengangkat wajahnya menatap kaget kearah Satria.

“Bang Bule tahu *mamanda*?”.

“Aku kan sudah bilang aku punya teman orang Banjar”.

“Ooh iya lupa, lepasin..tadi katanya kebetel mau kencing”Siti mendorong Satria agar menjauhinya.

“Kencingnya batal, aku jadi kebetel pengen malam pertama setelah melihatmu seperti ini” Satria melepaskan tangan Siti yang mencengkram ujung kainnya.

Siti bertahan tak mau melepaskannya.

“Tidak mau melayani suami itu dosa loh”bisik Satria tepat ditelinga Siti.

“Tapi..”.

“Jangan bilang aku bukan suamimu”.

“Bukan begitu, tapi ini terlalu cepat, kita baru bertemu hari ini, masa...”.

“Lebih cepat lebih baik kan”.

“Tapi”.

“Tidak ada tapi, seharusnya kau berpikir sebelum akad nikah terjadi, sekarang aku tidak akan membiarkanmu meninggalkanku, aku



I stiku B ukan Kekasihku

ingin meminta hakku sebagai suamimu”.

“Tapi..”.

“Berhentilah berkata tapi, ini sudah terjadi, semuanya sudah dimulai dari akad nikah pagi tadi, sekarang saatnya kita memulai menjalankan apa yang jadi hak dan kewajiban kita sebagai suami dan istri, ini sudah jadi takdir kita dan harus kita terima dengan lapang dada, iya kan *adindaku* sayang”.

Siti menatap lekat wajah Satria.

Entah mengapa kata-kata yang diucapkan Satria seperti memberinya kedamaian, harapan, dan sebuah masa depan yang diimpikan semua wanita.

Bule songong ini ternyata bisa juga berbicara serius seperti ini.

“Mandilah lalu bersiap-siap....buat dirimu sewangi dan secantik mungkin agar malam pertama kita jadi malam yang takkan terlupakan sepanjang hidup kita”Satria melepaskan tangannya dari tubuh Siti, lalu keluar dari kamar mandi.

Siti masih termangu ditempatnya.

Malam pertama dengan pria yang baru kukenal pagi tadi.. wajarkah??.

Tapi kami sudah menikah..halal untuk saling menyentuh..

Aakhh..yang terjadi biarlah terjadi, benar kata bule songong itu, yang terjadi hari ini adalah takdir Illahi.

Siti menyelesaikan mandinya, saat ia ingin keluar kamar mandi, diintipnya dulu keadaan kamar, setelah yakin Satria tidak ada didalam kamar baru ia keluar dan langsung mengenakan bajunya.

Dibaringkannya tubuh lelahnya diatas tempat tidur, kantuk terasa begitu cepat menyergap matanya, Siti tak dapat lagi menahan agar ia tetap terjaga.



Istriku Bukan Kekasihku

Siti akhirnya tertidur tanpa sempat bermalam pertama seperti keinginan Satria.

Setelah mandi dikamar mandi kamar tidur sebelah, Satria sempat ngobrol dulu dengan Ayah Bundanya sebentar baru kembali kekamarnya.

Saat masuk kamar dilihatnya Siti sudah terlelap dengan nyenyak dibawah selimut yang menutup tubuhnya dari dada sampai kekakinya.

Hhhhh..gagal malam pertamaku, tidak tega rasanya membangunkannya.

Satria menundukan kepalanya, dikecupnya sekilas bibir Siti.

“Selamat tidur *ading bungas*, mimpikan aku *lah*” bisik Satria.

(Ading bungas= adik cantik).

Satria masuk kedalam selimut yang sama dengan Siti, dibawahnya Siti kedalam dekapannya.

Hhhh..mungkin aku gila, karena tidak terlihat terluka ditinggalkan calon istriku disaat hari pernikahanku.

Tapi mereka tak tahu apa yang aku rasakan.

Hatiku sebenarnya terluka, tapi aku bersyukur, karena lukaku cepat sembuh juga.

Apa lagi obat lukanya seperti dia, dia yang membuat aku jatuh cinta pada pandang pertama hingga cintaku pada Mila menguap entah kemana.



Siti membuka matanya, ia yakin subuh sudah hampir tiba.

Terasa ada yang berat menindih dadanya.

Uuhhh..tangan siabang bule ternyata.

Siti berusaha menyingkirkan tangan Satria yang menumpang diatas dadanya.



I stiku B ukan Kekasihku

Tapi tangan itu malah memeluknya erat...deg...jantungnya serasa berdetak lebih cepat.

Sekali lagi Siti berusaha menyingkirkan lengan Satria, tapi sekali lagi Satria menarik tubuh Siti merapat kearahnya.

Malah sekarang kaki Satria ikut menumpang diatas kakinya.

“Dingin” gumam Satria pelan.

“Subuh” sahut Siti.

Satria membuka matanya.

“Sudah adzan subuh ya?” tanyanya.

Siti menggeleng.

Tanpa diduga Siti, Satria naik keatas tubuhnya, mengecupi lehernya dengan lembut, terasa sakit sedikit di kulit lehernya yang dikecup Satria.

Siti yakin lehernya pasti sudah bernoda merah bekas kecupan.

“Subuh bang” Siti berusaha mendorong tubuh Satria, tapi Satria malah melumat bibirnya.

Dengan ragu dan malu-malu Siti mencoba membalas ciuman Satria dibibirnya.

Satria bersorak didalam hatinya saat merasakan respon dari Siti.

Satria melepas kancing piyama yang dikenakan Siti, kecupannya turun kedaging kenyal yang menyembul dari bra Siti.

Siti menggigit bibirnya pelan, menahan suara yang ingin terlontar dari mulutnya.

Satria menaikan bra Siti, sehingga gunung kembar milik Siti tampak seutuhnya didepan matanya.

Satria menangkap dengan dua telapak tangannya, pas..tidak kurang, tidak lebih, diremasnya keduanya bersamaan.

Siti memejamkan matanya, menggigit bibirnya hingga ia



I stiku B ukan Kekasihku

merasakan asin dari darah yang keluar dibibirnya.

Tapi Siti tidak bisa lagi menahan desahannya saat bibir Satria memagut ujung buah dadanya.

Tangan Siti mencengkram bahu Satria kuat berusaha terus menahan suaranya agar tidak terus keluar dari mulutnya.

Tangan Satria pelan meremas milik Siti dari luar celananya.

Siti terlonjak bangun, membuat Satria terjengkang kebelakang.

Siti turun dari ranjang dan langsung lari kekamar mandi.

Ditutupnya pintu kamar mandi, Siti bersandar dibalik pintu kamar mandi dengan nafas tersengal.

Huh..hah..huh..hah...

Dag..dig..dug..

Dag..dig..dug..

Tok...tok..tok

“Mbak Siti..ada apa?”tanya Satria dari luar.

“Aku mau mandi”.

“Mandi? Kan kita belum ngapa-ngapain”.

Belum ngapa-ngapain apanya, tangannya, bibirnya sudah bikin tanda dimana-mana bule songong ini bilang belum ngapa-ngapain... ya Allah...badanku saja rasanya sudah mau meledak dari tadi, tapi dia bilang belum ngapa-ngapain hhhh.

“Emang harus ngapa-ngapain dulu baru mandi, enggak kan? Sekarang aku mau mandi”.

“*Ading...ading Siti..bukai pang aa ding*” rayu Satria.

(Adik..adik Siti tolong bukain kakak dek).

“*Ulu handak mandi jar ulun, pian bejauh sana*”

(Saya mau mandi, kamu pergi sana).

“Hhhhh...iyaaa”akhirnya Satria mengalah.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria keluar kamar membawa baju ganti, mau mandi dikamar mandi sebelah.

Saat Satria kembali kekamar Siti sudah memakai gamis dari bahan kaos, Siti tengah menyisir rambutnya yang panjang tebal dan hitam legam.

“Sini aku sisirin”Satria merebut sisir dari tangan Siti.

Siti mendongakan kepalanya dengan mata melotot.

Cup.

Satria mengecup bibir Siti sekilas, membuat mata Siti semakin melotot.

“Matamu indah” bisik Satria.

Tok..tok..tok..

“Abang..Siti bangun” suara Sekar memanggil.

“Sudah bangun kok Bun”Satria membuka pintu kamarnya.

“Ayah sudah nunggu dimusholla”kata Sekar.

“Ya Bun, kami segera kesana”jawab Satria.

Sekar melangkah pergi, Satria masuk kekamar lagi.

“Ayah Bunda sudah nunggu dimusholla untuk sholat subuh sama-sama”kata Satria.

“Musholla?”.

“Iya..ayolah”.

“Aku belum wudhu”.

“Wudhu dimusholla aja”Satria menggapai tangan Siti.

“Sebentar ambil kerudung dulu”.

Siti mengambil kerudung yang ada diatas meja disamping tempat tidur, lalu dikenakannya diatas kepalanya dengan keduanya ujung dililitkan dan diselipkan dilehernya.

“Sudah?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“*Inggih*” angguknya.

Musholla yang dikatakan Satria itu berupa sebuah kamar dengan karpet persis dengan yang ada di masjid.

Ada lemari disudut ruangan yang berisi sajadah, mukena, sarung, baju koko, peci juga Al-Quran dibagian atasnya.

Ayah dan Bunda sudah ada disana.

“Ayo abang jadi imam”pinta Sakti.

“Ya Ayah..tapi kita wudhu dulu ya”jawab Satria.

Usai sholat subuh Siti mengikuti Sekar kedapur, tak diperdulikannya kode Satria yang mengajaknya kembali kekamar tidur mereka.

Baru sampai didapur terdengar suara heboh dari arah ruang tamu.

“Assalamuallaikum...pagi kakeeeek, neneekkk, uncleee, acil Sitiii” Sakha dan Salsa berteriak seraya berlarian.

“Walaikumsalam” sahut keempatnya serentak.

Sakti meraih Sakha kedalam gendongannya, sedang Salsa minta digendong Satria.

“Assalamuallaikum, pagi Ayah, Bunda, abang, kak Siti”sapa Safira dan Safiq seraya mencium punggung tangan Ayah Bundanya.

“Walaikumsalam”

“Ayo kita kedepan yuk biar ibu-ibu yang nyiapin sarapan”ajak Sakti.

Sakti yang membawa Sakha dalam gendongannya dan Safiq serta melangkah keruang tamu, tinggal Satria dan para wanita yang tertinggal didapur.

“Uncle..adiknya sudah jadi belum?” tanya Salsa.

“Tanya acil Siti”Satria mengarahkan dagunya kearah Siti.

Wajah Siti langsung bersemu merah.



I stiku B ukan Kekasihku

Salsa turun dari gendongan Satria, lalu mengangkat tangannya minta digendong Siti.

Siti mengangkatnya.

“Acil adiknya sudah jadi belum?” tanya Salsa sambil memainkan ujung kerudung Siti yang lepas dari selipan dilehernya.

Siti diam sesaat, sungguh ia tidak menyangka Salsa benar-benar menanyakan hal itu padanya.

“Acil jawaaaab” regek Salsa.

Siti akhirnya menggeleng pelan dengan wajah semerah tomat.

“Kok belum jadi sih, Bunda sebentar tuh kalau bikin cake”

Siti tak bersuara, ia bingung harus menjawab apa.

“Tapi Bunda nggak mau bikinin adik, kata Bunda bikin adik itu cape”.

Siti ternganga mendengar jawaban Salsa.

“Acil pinjam kerudungnya ya” tanpa dapat dicegah kerudung Siti sudah lepas lilitan dilehernya dan jatuh dari kepalanya karena ulah tangan Salsa yang tak sempat disadarinya.

“Ya ampuuuunnn abaaang ganas bener siih jadi plampil, leher kak Siti sampai begitu” Safira ternganga melihat leher siti yang putih berhias karya bibir Satria yang memerah.

Siti tidak bisa menutupinya karena kerudungnya ada ditangan Salsa.

“Bagus dong, itu tandanya Salsa bakal punya adik..ya kan.Sa” Satria terkekeh diikuti Salsa yang sebenarnya cuma ikut tertawa saja tanpa tahu apa yang ditertawakan.

Salsa mengembalikan kerudung Siti keatas kepalanya, lalu minta diturunkan dari gendongan Siti.

Begitu Siti menurunkannya ia langsung lari menemui Sakha.

I stiku B ukan Kekasihku

“Kalau abang dan kak Siti punya baby aku merdeka dari tuntutan Sakha dan Salsa yang tiiaap hari minta adik” kata Safira seraya ikut tertawa.

“Maaf ya Siti, beginilah keluarga kami, mulut-mulutnya enggak ada yang bisa dikunci, harap maklum ya” Sekar tersenyum kearah Siti.

“Iya Bun, tidak apa-apa”.Siti membalas senyum Sekar.

Jujur sebenarnya Siti jadi tidak enak hati sendiri mendengar pembicaraan seperti ini.

Entah keluarga macam apa keluarga ini, ia juga tidak mengerti. Mereka tidak tabu membicarakan hal-hal seperti itu diantara keluarga ini.

Mereka sangat terbuka, seakan tidak ada rahasia. Bagi orang luar sepertinya itu hal yang aneh rasanya.

Saat sarapan dimeja makan, mereka asik saja makan sambil bicara dan bercanda, hal yang tidak dijumpainya dirumah papinya.

Siti sudah menyampaikan niatnya pulang sore ini, karena niatnya datang ke Jakarta awalnya untuk menghadiri acara pernikahan Mila adiknya, bukannya menikah seperti yang terjadi.

Ayah Bunda mengijinkan ia pulang dan meminta Satria mengantarkan istrinya.

Tapi Siti menolak dengan alasan nenek dan kakeknya belum tahu ia menikah, Siti minta waktu sampai papinya sendiri yang nanti akan memberitahu nenek dan kakeknya soal pernikahannya.

Sakti dan Sekar akhirnya setuju kalau Satria nanti menyusul Siti bersama papi Siti.

Niat Satria ingin menghabiskan waktu berdua dengan Siti sebelum Siti pulang musnah sudah.

Karena Sakha dan Salsa tak mau lepas dari samping Siti,



I stiku B ukan Kekasihku

ditambah kedatangan si kembar Andina dan Andini.

Bahkan mereka semua ikut mengantarkan Siti kebandara, benar-benar tak ada kesempatan untuk berdua saja.

“Hati-hati ya, ingat sudah punya suami jangan lirik cowo lain” kata Satria membuat Safira dan Andriani tertawa geli.

“Plampil kok cemburuan hhhh...abang...abang” Safira geleng-geleng kepala.

“Sudah jangan saling meggoda lagi, Siti hati-hati ya nak, telpon Bunda kalau sudah tiba dirumahmu, sampaikan salam Ayah Bunda untuk nenek kakekmu”kata Sekar.

“Ya Bun..terimakasih”.

Siti menyalami semuanya, mengecup pipi EBI juga.

“Pipiku eggak dikecup nih?”tanya Satria.

“Abang!”tegur Sekar.

Satria tersenyum diraihnya kepala Siti dikecupnya kening Siti.

“*Aa cinta ading*” bisiknya.

Wajah Siti menjadi merah tersipu.

“Ayo Siti sudah waktunya” kata Sekar.

Siti melangkah pergi meninggalkan keluarga barunya, dilambaikannya tangannya.

Selamat tinggal keluarga Adams.jika Allah berkehendak aku pasti datang lagi.



Part 4

La Dan Ading

Siti

*K*u ketuk-ketukan pulpenku keatas meja.

Pikiran dan perasaanku lagi gundah...bukan hanya gundah sebenarnya, tapi gegana..gelisah galau merana..pinjam istilah Sissy.

Dimana-mana yang terlihat hanya wajah bule songong itu.

Apa ini tanda aku mulai jatuh cinta...rindu kan tanda cinta.

Tapi dianya rindu nggak sih, sampai sekarang sudah hari ketiga sejak aku pulang dia nggak pernah telpn atau kirim pesan, hanya Bunda Sekar yang tiap pagi menelpon, Bunda Sekar ...memang mertua idaman.

Ya Allah..tolong bantu aku menghalau gundah gulana yang menyesakan dada ini.

“Lai!!” pekikan cempreng sungguh mengganggu pendengaranku.



I stiku B ukan Kekasihku

“Kenapa melamun Lai?” tanya Neni sahabatku sejak SMP.

Dari dulu Neni selalu memanggilku Lai, kependekan dari Laila.

“Nggak melamun kok, cuma merenung”.

“Apa yang direnungin”.

“Merenungi hiduplah”.

“Masih ingat sama dua lelaki *liur baungan* itu ya?”.

(*Liur baungan*= playboy).

“Idiuh ngapain ingat mereka, enggak banget lah ya”

“Kali aja masih ingat mereka”.

Bukan mereka yang aku ingat, tapi seseorang yang lain..yang sudah..ya Allah..kenapa pikiranku jadi ingat hal-hal yang sudah dia lakukan padaku.

Haduuhhh Abang bule aku mohon tolong jangan ganggu pikiran dan perasaanku.

“Nah loh..melamun lagi Lai”.

“Enggaaakk..kita makan siang kewartung *nini* yuk”.

“Ayo lah”.

Aku dan Neni bekerja disebuah kantor pembiayaan yang tidak jauh dari rumahku.



Satria

Hari keempat setelah kepulangan Siti kekampung halamannya, papi dan aku pergi menyusulnya.

Ada kerinduan yang entah kapan datangnya, perasaan rindu itu muncul begitu saja, meski tiap pagi aku mendengar suaranya dari telpon Bunda karena Bunda setiap hari menelponnya.

Aku sendiri mencoba menahan diriku untuk tidak



I stiku B ukan Kekasihku

menghubunginya, biar rindu ini menggunung dulu, tinggal tunggu meletus nya saat bertemu nanti.

Dengan taksi bandara aku dan Papi menuju kediaman Siti.

Aku mengamati apa yang kami lewati sepanjang perjalanan.

“Ini Banjarmasin pi?” tanyaku pada papi.

“Banjarbaru Satria” jawab papi.

“Lalu Banjarmasin dimana, bukannya bandara ada di Banjarmasin”.

“Banjarmasin ada diarah berlawanan dari tujuan kita, dan bandara ini ada di daerah Landasan ulin Banjarbaru”.

“Ooh..dulu papi kerja disini?”.

“Iya”.

“Banyak kenangan ya pi di kota ini”.

“Ya..kenangan yang manis” jawab papi seakan tengah mengingat kenangan itu.

“Apa Siti seperti ibunya pi?”.

“Ya..mirip meski mata dan hidungnya seperti papi, tapi yang lain seperti *mama*’nya”.

“Jalan ini dari tadi lurus aja enggak ada belok-belok pi?”.

“Ini jl. A.yani jalan protokol terpanjang di Kalimantan”.

“Ooh..masih jauh ya rumahnya Siti pi”.

“Tidak juga, ini kita sudah masuk ke pusat kota Banjarbaru”.

“Pusat kota?..sama sekali enggak ada yang namanya macet ya pi, lampu merah pun cuma ada dua rasanya sepanjang perjalanan kita tadi”.

“Itulah yang membuat papi ingin tinggal disini, tapi mamimu menolak”.

Taksi yang kami tumpangi berhenti didepan sebuah warung yang berdinding papan.



I stiku B ulan Kekasihku

“Turun bang, kita sudah sampai” kata papi seraya membuka pintu mobil.

Aku turun.

Tampak sepasang suami istri yang sudah tua menyambut kami.

“Assalamuallaikum Abah..uma..apa habar?”.

(Assalamuallaikum...Ayah Ibu apa kabar?”).

“Umar...Alhamdulillah baik *ja barataan, kayapa habar kaluarga disana sigar ja kalu barataan?*”.

(Umar ...Alhamdulillah sehat semuanya, bagaimana kabar keluarga disana apa sehat semuanya).

“Alhamdulillah..*sigar berataan*, Abang kenalkan ini kakek nenek Siti, kakek Ijul dan nenek inur” Papi memperkenalkan mereka kepadaku.

“Assalamuallaikum *nini kai*, kenalkan *ulun* Satria menantu papi” aku mencium punggung tangan nenek dan kakek Siti.

“*Minantu ikam kah nanang bungas nih?*”.

(Menantumu kah lelaki tampan ini)

Tanya nenek Siti.

“*inggih..ulun* datang kesini, ada *nang handak ulun* sampaikan *lawan pian*” kata Papi.

“Ayo masuk *ka* dalam” kai Ijul mempersilakan kami masuk.

Aku mengamati keadaan warung yang tidak terlalu besar tidak juga terlalu kecil.

Ada dua orang yang tengah menata meja dan masakan didalam etalase kaca.

Kami masuk terus kedalam, lalu keluar dari pintu belakang dapur, masuk kesebuah rumah kecil berdinding papan tapi lantainya sudah memakai ubin, aku dan papi lalu dipersilahkan duduk dikursi



I stiku B ukan Kekasihku

yang berbahan dasar rotan.

“Duduk” nini Inur mempersilahkan.

“*Handak* minum apa?” tanya nini Inur.

“*Barang ja ma’ ai*”. (Terserah aja bu). Jawab papi.

Nini Inur kembali dengan teh hangat dan penganan yang aku tidak tahu apa namanya.

“Hayuu..diminum *banyunya*, dimakan *wadainya*” kai Ijul mempersilahkan.

“Terimakasih” papi dan aku menyahut berbarengan .

“Apa *tadi nang handak* disampaikan?” tanya Kai Ijul.

Papi menceritakan apa yang terjadi, dari Mila kabur sampai Siti dan aku menikah.

Aku sedikit cemas akan reaksi keduanya, cemas mereka tak bisa menerimaku sebagai cucu menantu mereka.

Nini Inur berlinang air mata mendengar cerita papi .

“Ya Allah...itu *nang ngarannya judu, mun judu hudah hampai siapa nang tahu wayahnya*”.

(Ya Allah itu yang namanya jodoh, kalau jodoh sudah tiba siapa yang tahu kapan datangnya).

Nini Inur terisak pelan.

“Jadi *Nanang buli nginilah laki Siti*” (Jadi lelaki bule ini suami Siti). Tanya kai Ijul.

“*Inggih..mun kawa abah wan uma bapandir bahasa Banjar nang kawa dipahami inya ja*”.

(Kalau bisa Ayah dan Ibu berbicara dengan bahasa Banjar yang mudah dimengerti dia saja).

Kata papi Siti.

Setelah berbicara cukup lama, akhirnya papi pamit pulang



I stiku B ulan Kekasihku

kembali ke Jakarta.

Tinggal aku disini berusaha menyesuaikan diriku dengan keadaan yang sungguh asing bagiku.

**** *author* ****

Nini Inur menunjukan kamar Siti pada Satria.

“Nah ini kamar Siti, silahkan *ja*, *Nanang buli* kalo mau istirahat, *kaya ini pang* keadaan kami” kata Nini Inur.

“*Inggih..terimakasih Ni*”.

“Nini *wan* kai *ka* warung dulu *lah*, *bamula* banyak sudah *urang handak* makan” pamit Nini Inur.

“Boleh *ulun* membantu Ni?”.

“Boleh *banar..Ayo* kita *kewarung*” Nini Inur menyambut gembira keinginan Satria untuk membantu diwarungnya.

Satria membantu Kai Ijul membakar ikan.

Dan tentu saja ia langsung jadi pusat perhatian.

“Nini Inur punya pelayan baru ya, aduuh *langkarnya ai*”.

“Cucu *minantu* ku *ding ai*”.

“Cucu menantu? *Laki Siti Kah?*”.

“*Hiih*”.

“Pabila nikahnya *kada bahabaran*”.

“Jumat tadi nikahnya di Jakarta, abahnya Siti *nang manikah akan*”.

“Untungnya....*ai* Siti dapat *laki langkar banar*”

Saat Satria sibuk membantu diwarung, Siti datang untuk makan siang dengan beberapa temannya.

Siti termangu ditempatnya.

“Abang *bule*” gumamnya.

“Siapa Lai?”tanya Neni mengikuti arah pandangan Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

“Aduh ada pelayan *hanyar kah* Lai, bule lagi, gantengnyaaa *ai*” gumam Neni.

Siti hanya diam saja mendengar celoteh heboh teman-temannya. Satria mendekati mereka.

“Hallo kenalkan saya Satria, suami Siti” satu tangan Satria memeluk pinggang Siti seakan ingin menegaskan pada semua orang kalau Siti miliknya.

Tangan Satria yang satunya terulur kearah teman-teman Siti. Teman-teman Siti menatap Siti dengan pandangan penuh tanya. Siti mengangguk.

“Kenalkan ini..suamiku” jawabnya akhirnya.

“Kapan nikahnya?”tanya Neni sambil menyambut uluran tangan Satria.

“Jumat kemaren”Jawab Satria seraya menyalami teman Siti yang lainnya.

“*Kada bahabaran*” .

“Aku juga tidak tahu kalau papi ingin menikahkanku dengan dia” jawab Siti.

“Ngobrolnya bisa disambung nanti ya, bisa kita kerumah sebentar, ada yang ingin aku katakan” kata Satria.

“*Dang bawai abang ikam makan karumah gin*” .

(Sayang ajak abangmu makan dirumah sana).

“*Inggih ni..abang mau makan apa?*”tanya Siti.

Satria menunjuk apa yang diinginkannya.

Siti mengambilkan untuknya.

Lalu membawa makanan kerumah mereka yang tepat berada dibelakang warung diikuti Satria dibelakangnya.

Tidak diperdulikannya teman-teman dan pengunjung warung



I stiku B ukan Kekasihku

yang menatap penuh rasa penasaran.

“Abang bule kenapa tidak bilang kalau mau datang, dan kok bisa tahu rumah kami?”.

“Aku diantar papi tadi, tapi papi langsung pulang setelah menjelaskan semuanya pada nenek kakekmu, lagian kalau aku bilang memang kamu mau ngapain?” tanya Satria menggoda.

“Ya nggak apa-apa”.

“Sini...ikut kekamar sebentar” Satria menarik lengan Siti masuk kekamar.

Satria memepet Siti kepintu kamar yang ditutupnya.

“Ada apa?”.

“Ada titipan dari Bunda buat kamu”.

“Ap...hmmmmpppp” Satria tak tahan lagi menahan rasa yang terasa ingin meledak didadanya.

Dilumatnya bibir Siti dengan sedikit kasar.

“Maaf..aku sudah terlalu lama menahan rindu” Satria mengusap bibir Siti dengan jarinya.

Siti hanya diam sembari mengerjapkan matanya.

Satria ingin melepaskan hijab dikepala Siti.

“Jangan” Siti menahan tangan Satria.

“Kenapa? Apa kau masih menganggapku orang lain, bukan suamimu sampai kau tidak mengijinkanku membuka kerudungmu?” Mata Satria menatap tajam kemata Siti.

“Bu...bukan begitu”.

“Lalu”.

“Habis makan siang aku harus kembali kekantor”.

“Tidak bisakah kau tidak kembali kesana”.

“Tidak bisa, aku harus kembali kekantor”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Kalau begitu berikan aku dp nya”.

“Dp...apa?”.

“Dp malam pertama”.

“Malam pertama” wajah Siti langsung merona.

“Kau sadar tidak acil Siti, kalau *ikam* sudah membuat aku sengsara?” tanya Satria sambil semakin memepetkan tubuhnya ketubuh Siti.

Siti menahan dada Satria dengan kedua telapak tangannya, agar dada Satria tidak lekat ketubuhnya.

“Rindu apa tidak *adingwan aa?*” tanya Satria seraya menundukan wajahnya, menyentuhkan hidung mancungnya kehidung Siti.

Tangan Satria meraih kedua tangan Siti yang ada didadanya.

Dilingkarkannya tangan Siti sebagian lehernya sehingga Siti mendongakan wajahnya.

“Beri *aa* dp malam pertamanya *ding*”.

“Dp apa, *ulun kada* Paham” jawab Siti mencoba memberanikan diri menatap mata Satria.

“Cium *aa*”.

“Eeh...*indah*”.

(Indah=tidak mau).

“Harus mau, *ading* hutang malam pertama dengan *aa*, *aa* minta *bayari* sekalian bunganya”.

“Lepasin bang, kita makan siang sekarang, aku harus cepat balik kekantor”.

“Cium dulu baru aku lepasin”.

“Abang!!”.

“Cium dulu”.

“Ya Allah abang, aku bisa dipecat kalau terlambat balik kekantor

I stiku B ukan Kekasihku

bang”.

“Biarin..toh kamu bakal berhenti juga kerja, nini kai sudah setuju *aa* bawa *ading* ke Jakarta”.

“Tapi..”.

“Enggak ada tapi”.

“Bang aku lapar”.

“Cium *aa* dulu baru kita makan”.

Siti menarik nafas panjang.

Cup

Akhirnya dikecupnya juga bibir Satria, setelahnya langsung didorongnya tubuh Satria.

Cepat dibukanya pintu kamar, lalu keluar kamar.

Satria mengikutinya dengan senyum tersungging dibibirnya.

Siti menunduk dalam saat mengisi piring Satria dengan nasi dan lauk yang tadi dipilih Satria.

“Ini apa?”.

“Telur sama perut ikan gabus”.

“Kalau ini?”.

“Tumis *mandai*”.

“*Mandai* itu apa?”.

“Makan dulu bang, nanti aja ngobrolnya”.

Satria menikmati makanannya meski ini baru pertama kali ia memakan makanan seperti ini.

“Enak bang?”.

“Jangan panggil bang, panggilan lain gitu biar beda sama yang lain”.

“Abang minta dipanggil apa?”.

“*Aa*...coba panggil *aa*!”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Enak makannya *a*’?” tanya Siti.

“Enak *ading*”.

Siti membereskan bekas makan mereka.

“Kita sholat dzuhur dulu, baru aku balik kekantor” .

“Ayo lah”.



Ternyata jam lima sore Siti belum pulang juga, ada meeting dadakan dikantornya.

Saat Siti tiba dirumah, Satria diajak kai Ijul ke musholla yang ada didekat rumahnya untuk sholat berjamaah.

Usai maghrib mereka pulang kerumah untuk makan malam.

Siti dan Nini Inur sudah selesai menyiapkan makanan diatas meja makan.

Mereka duduk makan bersama.

Kai dan nini banyak bertanya perihal Satria dan keluarganya, semua dijawab Satria dengan apa adanya.

Usai makan malam, kai Ijul dan Satria kembali ke musholla untuk sholat isya.

Tok..tok..tok..

“*Ding..bukain*” pinta Satria.

Siti membuka pintu, Satria langsung masuk.

Siti membereskan bekas sholatnya, sementara Satria melepas baju koko dan sarungnya, tinggal kaos putih dan celana pendeknya.

Satria duduk ditepi ranjang besi yang tampak sudah tua.

Krekooottt..ranjang berbunyi saat Satria duduk.

Aduuh..didudukin aja bunyi apa lagi kalau dinaikin...gimana, mana dinding rumah terbuat dari papan lagi..batin Satria.

“Duduk sini”pinta Satria kepada Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

Siti duduk disebelah Satria.

Kreekooottt...ranjang berbunyi saat Siti duduk ditepi ranjang.

“Kamu nggak terganggu dengan suara ranjang ini?”.

Siti menggeleng.

“Sudah biasa”jawabnya.

Satria menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

“Kenapa..terganggu sama suara ranjangnya?” tanya Siti.

“Aku cuma takut nini kai terganggu dengan suara ranjangnya”.

“Tiap malam juga sudah dengar suara ranjang ini kalau aku tidur”.

“Sekarang kan beda”.

“Beda apanya”.

“Bedanya kalau biasanya kamu tidur sendirian, sekarang berdua sama aku, aku ta...”.

“Emang aku mau tidur berdua?”.

“Eeh..mau nggak mau harus mau” Satria mendorong pelan Siti agar badannya berbaring, Satria langsung menindih tubuhnya, tapi tiap mereka bergerak, ranjang pasti berbunyi kreekooottt.

Siti dan Satria saling pandang.

Satria duduk lagi ditepi ranjang, Siti juga ikut duduk.

Uuhh punya malu juga ternyata aa bule ini, dia pasti malu sama nini kai.

“Berdiri”tiba-tiba Satria minta Siti untuk berdiri.

Siti menurut.

“Berdiri dekat lemari sana”perintah Satria lagi, Siti menurut.

Satria menurunkan kasur kelantai dari atas ranjang.

Dirapikannya sprej yang terlepas.

“Gimana.. kalau gini nggak bakal ketahuankan kita lagi

I stiku B ukan Kekasihku

ngapain?” Satria bertolak pinggang menatap kasur yang tergelar diatas lantai.

Siti menggigit bibirnya.

Apa harus malam ini...aku tidak bisa menghindar lagi..ini pasti akan terjadi..batin Siti.

“Lucu juga ya, orang-orang malam pertamanya dikamar hotel gitu, kita malah diatas kasur yang digelar dilantai” gumam Satria.

Siti yang masih berdiri dekat lemari diam saja.

“Sini” Satria menggapaikan tangannya kearah Siti.

Ragu-ragu Siti mendekat.

“Duduk sini” Satria menepuk tempat dihadapannya.

Siti menurut.

Satria melepaskan kerudung Siti, lalu ingin menarik lepas daster batik panjang yang melekat dibadan Siti.

Siti menggeleng.

“Kenapa?” tanya Satria.

“Nggak usah dilepas” pinta Siti lirih.

“Kamu panuan, kudisan, apa kurapan?” tanya Satria, membuat mata Siti melotot gusar.

“Kalau enggak ada apa-apa kenapa enggak mau dilepas?”.

“Aku..tidak..enghh..aku”

“Aku suamimu Siti, tidak ada yang boleh kau tutupi dari aku”.

“Tapi..”.

“Tidak ada tapi” Satria meraih ujung daster Siti.

“Jangan” Siti menepis tangan Satria.

Satria merasa kesal, dibantingnya tubuhnya keatas kasur, berbaring membelakangi Siti.

Matanya dipejamkan.



I stiku B ukan Kekasihku

Siti jadi merasa menyesal, tidak disangkanya Satria bisa marah juga.

Pelan Siti membuka dasternya sendiri dengan tangan sedikit gemetar.

“A’ “ panggilnya lirih.

Satria hanya diam tidak bergerak juga tidak bersuara.

“A’ “ panggil Siti lagi, kali ini digoyangkannya lengan Satria.

Satria masih diam saja.

“Maafin aku a’ , aku hanya malu, bukan bermaksud menolak” kata Siti, air mata turun dipipinya.

Satria masih tetap diam saja.

Hhhh...apa begini ya punya suami lebih muda, besar ambekannya... batin Siti.

Karena Satria tidak juga bereaksi, Siti akhirnya merebahkan dirinya diatas kasur, tepat dibelakang tubuh Satria.



Part 5

*Aku Milikmu,
Kau Milikku*

Siti merasa gelisah karena Satria tidak bergerak juga. Akhirnya Siti duduk sambil mengepit selimut diketiaknya, karena bagian atas tubuhnya hanya tinggal memakai bra saja.

“A’ maafin *ulun A’* “ Siti memberanikan diri menarik lengan Satria agar tidur telentang.

Satria telentang, tapi matanya tetap terpejam.

“A’ “ Siti menggoyangkan lengan Satria.

“Apa?”jawab Satria pelan.

Mereka memang berusaha berbicara sepelan mungkin, takut kedengaran Nini dan Kai dikamar sebelah.

Satria bersorak dalam hati, jurus ngambek Safira ternyata mantap juga.

“*Uluu* minta maaf A’ “.

I stiku B ukan Kekasihku

“Mau dimaafin?” tanya Satria, Siti mengganggu.

“Sini” Satria menepuk dadanya.

“Apa?”.

“Sinii” Satria menarik Siti hingga Siti tersungkur didada Satria.

“Mau apa?” Siti mencengkram selimutnya dibagian dada.

Satria berguling membawa Siti bersamanya.

“Kamu tahu, aku sudah tersiksa banget karena malam pertama yang tertunda, kamunya malah nggak mau” gerutu Satria.

“Bukan nggak mau, tapi..”.

“Selalu tapi, bisa nggak jangan pakai tapi”.

“Tapi..”.

“Tapi lagi..sudah kalau memang nggak mau ya sudah” Satria ingin turun dari atas tubuh Siti, tapi Siti menahannya dengan memeluk Satria dengan kedua tangannya.

“A’ jangan ngambek lagi, aku enggak akan bilang tapi lagi, sekarang terserah Aa mau apa” kata Siti pelan.

“Bener?”.

“*Inggih*” Siti mengganggu pelan dengan wajah merah.

“Jangan kabur kekamar mandi lagi seperti kemaren ya” bisik Satria.

Siti mengganggu pelan lagi.

Mata mereka bertemu.

Satria menurunkan kepalanya.

“Adinda Siti..*aa* sayang *ading*” bisik Satria.

Siti memejamkan matanya saat dirasakannya bibir Satria menyentuh bibirnya.

Siti berusaha mengimbangi pagutan bibir dan lidah Satria.

Kecupan Satria pindah ke leher Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

Siti menggigit bibirnya, menahan suara yang ingin keluar dari mulutnya.

Satria melepaskan bra Siti.

Tangan Siti sebenarnya ingin menahan tangan Satria, tapi ia sudah berjanji untuk pasrah pada maunya Satria.

“Engghh” tak bisa ditahannya terlompat juga akhirnya erangan dari bibirnya saat Satria mengecupi ujung buah dadanya.

Satria menatap wajah Siti yang merona karena malu juga gairah.

Dimainkannya dengan bibir dan lidahnya ujung buah dada Siti.

Tangan Siti mencengkram sprei dengan kuat, tanpa disadarinya tubuhnya melentik seakan meminta Satria lebih agresif lagi memainkan buah dadanya.

“*Nyamankah ding?*”. (Enak dek). Tanya Satria.

Siti tidak menjawab, hanya desahannya terdengar yang sebenarnya membuatnya malu bukan kepalang karena hal itu bisa keluar dari mulutnya.

Satria menarik lepas celana dalam dan celana *legging* panjang Siti sekalian.

Refleks Siti menutupi dengan telapak tangannya, wajahnya merah padam.

Pelan Satria menyingkirkan telapak tangan Siti, yang menutupi pangkal pahanya.

Diremasnya pelan milik Siti, tubuh Siti menggeliat tanpa dapat ditahannya.

“Aku suka melihat tubuhmu yang menggeliat, aku suka mendengar desahan yang keluar dari mulutmu, aku suka mendengar deru nafasmu, kau tahu kau sangat seksi, dan aku beruntung karena cuma aku yang bisa melihat dan mendengar itu” bisik Satria ditelinga

I stiku B ukan Kekasihku

Siti.

Siti diam saja karena merasa jengah dengan kalimat Satria yang terasa tidak biasa ditelinganya.

Satria mengucapkan doa ditelinga Siti.

Bismillaahi allahumma jaanibnas syaithoona wajaanibnis syaithoona maa rozaqtana.

Mata Siti terbuka, tak menyangka bule songong yang tengah menindih tubuhnya ini hafal juga doa sebelum berhubungan, jangan-jangan....

“Aa sudah pernah melakukannya sebelumnya?” pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulutnya.

“Kenapa? Apa kau pikir karena aku hafal doa itu maka aku pernah bercinta sebelumnya?” tanya Satria tajam, matanya juga tajam menatap Siti.

“Maaf..bukan begitu...tapi..”.

“Tapi lagi..tapi lagi..kalau kau masih ragu sebaiknya kita tidak melakukannya, tidurlah..aku mau keluar” Satria ingin berdiri, tapi tangan Siti menahannya.

“Maafkan aku, aku ikhlas sungguh”.

“Kalau kau ikhlas kau yang harus buka bajuku” .

“Eeh..t...” Siti menutup mulutnya saat ingat Satria sangat sensitif dengan kata ‘tapi’.

“Sudahlah, kau tidurlah aku keluar saja” sekali lagi Satria ingin berdiri, sekali lagi Siti menahan lengannya.

“Katakan aku harus bagaimana?”.

“Masa kau tidak tahu harus bagaimana, kau lebih tua dari aku, jadi pasti tahu apa yang harus dilakukan seorang istri pada suaminya” .

Kali ini Siti yang menatap tajam kemata Satria, matanya berkaca-



I stiku B ukan Kekasihku

kaca.

“Aku memang lebih tua, t...itu bukan berarti aku tahu segalanya” gumam Siti lirih dengan air mata yang mengalir pipinya.

Meski sedang marah, Siti tetap ingat untuk menghindari kata ‘tapi’.

Satria termangu ditempatnya, ia tahu sekarang perbedaan usia mereka seperti ini adalah hal yang sensitif bagi Siti.

“Maafkan aku, sekarang kau tidurlah, aku tidak akan memaksamu melakukan apa yang tidak ingin kau lakukan” Satria sekali lagi ingin berdiri.

Siti menarik selimut menutupi tubuh polosnya.

“Bule pengecut” desis Siti.

“Kau bilang aku apa?” Satria duduk kembali dengan pandangan marah kearah Siti.

“Kau cuma berani memulai, t...namun tak berani menjalani”.

“Aku bukan pengecut, kau akan tahu seberani apa aku” cepat Satria berdiri melepaskan semua yang melekat ditubuhnya.

Mulut Siti terbuka lebar, matanya mengerjap-ngerjap menyaksikan tubuh Satria yang tanpa pakaian.

Dipalingkannya mukanya karena jengah.

Satria sebenarnya hanya pura-pura marah saja, karena jujur sebenarnya ia gugup juga.

Ini pertama kalinya baginya, tapi kalau ketahuan gugup kan bikin malu, masa keturunan Adams family gugup saat malam pertama.

Satria merenggut selimut yang menutupi tubuh Siti.

Diciuminya Siti, tak ada penolakan Siti malah mencengkram punggungnya dengan kuat.

Ciuman terus turun kedada Siti, Siti terpaksa menggigit ujung



I stiku B ukan Kekasihku

bantal untuk menahan desahannya.

Sebenarnya Satria suka mendengar desahan Siti, tapi masalahnya malu kalau sampai kedengaran nini dan kai.

“A’...ja....aaakhh” Siti ingin berkata jangan saat Kepala Satria menyusup dipangkal pahanya, tapi ia takut Aa nya ngambek lagi.

“Aaa...aa..”.

“Kenapa sayang”.

“Aku...ssshhh”.

“Keluarkan sayang, jangan ditahan”.

“T...enghh” .

Satria mengangkat kepalanya, lalu berlutut dan mengarahkan miliknya kemilik Siti.

“Gigit bantalnya yang kuat sayang, jangan sampai teriakanmu kedengaran orang” Satria memperingatkan.

Dahi Siti mengernyit, matanya terpejam, giginya menggigit ujung bantal.

Ya Allah...sakitnyaaa..

Air mata mengalir dipipi Siti.

Satria mengambil bantal dari tangan Siti.

Menghapus air mata Siti.

“Aku mencintaimu adinda Siti, tapi aku tidak akan memaksamu untuk segera mencintaiku, aku percaya waktu akan membuatmu jatuh cinta padaku, sekarang aku sudah merasa bangga dan bahagia memilikimu dan juga kau miliki” bisik Satria.

Siti diam saja, meski hatinya berteriak kalau ia sudah mulai jatuh cinta saat Satria menjadi imam sholat mereka dirumah papinya usai mereka menikah.

Mata mereka saling bertemu, bibir Satria memagut bibir Siti,



I stiku B ukan Kekasihku

sedang pinggulnya naik turun dengan berirama.

Deru nafas mereka memenuhi ruangan kamar Siti yang hanya seper enam kamar Satria luasnya.

Tak ada AC yang ada hanya kipas angin yang membuat peluh mereka mengucur deras.

“Kau diatas sayang” Satria menarik punggung Siti agar Siti duduk dipangkuannya.

Wajah Siti merah padam.

Satria melingkarkan tangan Siti dilehernya, kedua kaki Siti dilingkarkan dipinggulnya.

“A’ *ulun supan*”.

(A’ aku malu).

“Kita suami istri sayang, singkirkan rasa malumu, karena hanya kita berdua dan Allah yang tahu apa yang kita lakukan” bisik Satria sebelum menggigit daun telinga Siti.

“Begini sayang” Satria membantu Siti memaju mundurkan pinggulnya, sementara bibir Satria sudah asik dengan ujung buah dada Siti.

“Lebih cepat sayang” bisik Satria.

Siti hanya menurut apa yang diperintahkan Satria, sampai ia merasa meledak dan kepalanya terkulai dibahu Satria.

Satria mengelus pelan punggung Siti yang berkeringat.

“Tidurlah” Satria merebahkan tubuh Siti di kasur.

Lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua.

Dikecupnya kening Siti sebelum ia merebahkan tubuhnya.

Malam pertama yang luar biasa.

Diatas kasur yang digelar dilantai, ngambek-ngambekan dulu, akan jadi cerita yang tak terlupakan seumur hidupku..batin Satria.



I stiku B ukan Kekasihku



Satria menepuk tempat disebelahnya, Siti tidak ada.

Pintu kamar terbuka.

Siti masuk dengan sarung yang diikat disalah satu bahunya, dan anduk yang menutupi kepala dan bahunya.

Tubuhnya gemetar, bibirnya terdengar bergemerutuk.

Satria dengan mata terpejam pura-pura tidak sengaja menarik ujung bagian bawah sarung Siti, sampai Siti jatuh disisinya.

“Dingin ya?” tanya Satria.

“A’ aku sudah mandi”.

“Ooh sudah mandi ya, ya sudah pake bajumu sana” perintah Satria kesal.

“Aa jangan *merajuk* lagi *pang*, aa *handak* apa, *ading* turuti”.

(Aa jangan ngambek lagi dong, aa mau apa adik turuti).

“Satu ronde lagi dong!”.

“Satu ronde?...apanya??”.

“Aku mau ini lagi” tangan Satria meremas milik Siti.

“Aa..tadikan...su..enghhhhh...” iya tidak ya, hhhhhh...si Aa bule paket komplit, taat ibadah, tapi kok mesumnya kebangetan, yang paling susah ngambekannya itu...hhhhhhh...batin Siti.

Tanpa menunggu lagi Satria sudah melepas sarung dan anduk Siti.

“Maha besar Allah yang sudah menciptakan manusia seindah dirimu *ading* Sitiku” puji Satria.

Siti tersenyum tersipu mendengar pujian Satria.

“Aa pintar merayu”.

“Jujur kukatakan padamu aku ini mantan playboy pastilah pinter merayu, tapi kau harus tahu rayuan yang kuucapkan padamu itu orisinil



I stiku B ukan Kekasihku

belum pernah kuucapkan pada siapapun sebelumnya”.

“Tihh..semua lelaki jago merayu pasti bilang begitu”.

“*Ading* tidak percaya”.

Siti mengangkat bahunya, Satria mengecup bahu itu lembut.

“Aku mungkin tidak akan bisa meyakinkanmu dengan kata-kata, tapi kau pasti akan bisa rasakan ketulusan ucapanku suatu saat nanti, nanti saat hatimu sudah terbuka untukku”.

Siti mengerjapkan matanya.

Aa bule so sweetnya kebangetan, siapa yang tidak meleleh mendengar ucapannya.

Tok..tok..tok..

“*Nang..* bangukah sudah?” suara kai diluar pintu.

“*Inggih* sudah kai”.

“Kai *bedahulu ke langgar lah*”.

(Kai duluan ke musholla ya).

“*Inggih* kai” jawab Satria.

Siti ingin bangun.

“Mau kemana?”.

“Aa kan harus mandi terus ke *langgar*”.

“Iya tau, tapi selesaikan dulu urusan ini, masih ada waktu” Satria menunjuk miliknya yang ngacung sehingga membuat Siti membuang pandangannya.

“Buka paham *u acil* Siti”.

Entah kenapa Siti menurut saja, dan benar saja, hanya sebentar Semuamya sudah selesai.

Satria berdiri lalu meraih anduknya, melilitkan anduk itu dipinggangnya.

“Aku mandi dulu, mau bareng nggak?” tawar Satria membuat



I stiku B ukan Kekasihku

Siti melotot.

Satria terkekeh pelan.

Usai subuh kai dan nini pergi kepasar untuk membeli bahan yang akan diolah untuk dijual diwarung makan mereka.

Satria sudah mbereskan kasur yang kembali diletakannya diatas ranjang.

Saat Siti masuk kekamar usai dari membeli sarapan, Satria langsung mengunci pintu kamar.

Lalu menarik Siti rebah diranjang.

“A’ ?!”

“Mumpung nini kai enggak ada, mau ngerasain sensasi begituan diranjang berbunyi” kata Satria.

Ya Allah...punya suami kok mesumnya maksimal begini sih.. batin Siti.

Satria menindih Siti, sedikit saja mereka bergerak...kreekoot... ranjang berbunyi...Satria sengaja menciumi Siti sambil menggerakkan badannya..kreekoott...

Tiba-tiba Satria tertawa.

“Kalau cuma kita berdua begini aku jadi pengen nambah lagi, tapi diatas ranjang ini, asik kan ada sensasi tersendiri”.

“A’ aku harus kekantor”.

“Kekantor?? Aku minta hari ini juga kau serahkan surat pengunduran dirimu”.

“Tapi A’ “.

“Aku sudah bilang tidak ada kata tapi, waktumu tinggal hari ini, mengundurkan diri dan ikut dengan aku ke Jakarta atau kita cukup sampai disini” ancam Satria.

“A’ “.



Istriku Bukan Kekasihku

“Sebaiknya aku keluar sebentar biar kamu bisa berpikir jernih”
Satria melangkah keluar kamar.

“A” panggil Siti, tapi Satria sudah keluar dari rumah.

Siti baru teringat Satria baru sehari disini, mau kemana dia, jangan-jangan nanti nyasar...eeh tapi diakan pintar, punya mulut nggak mungkin nyasar.

Diakui Siti, Satria memang pintar meultimaturnya saat semua sudah diserahkan.

Aku harus mulai terbiasa dengan kesongongannya, ngambekannya, mesumnya, egoisnya, semuanya dari A sampai Z.

Siti mengeluarkan pulpen dan kertas dari laci meja disudut kamarnya.

Siti menulis surat pengunduran dirinya.



Siti berbaring di ranjangnya, badannya sungguh terasa tidak enak, mungkin karena tidak terbiasa tidur tanpa pakaian jadi masuk angin.

Nininya tadi sempat bertanya kenapa ia tidak ke kantor, dijawabnya tidak enak badan.

“Aciilll Sitiiii!!”...braaakkk..

Pintu kamar Siti terbuka dengan keras.

Sakha dan Salsa masuk kamar langsung naik keatas ranjang, melompat-lompat dengan riang.

“Sakha, Salsa..” cepat Siti merapikan rambutnya dan memasang kerudungnya.

Sekar dan Satria masuk kedalam kamar.

Siti segera mencium punggung tangan Sekar.

“Bunda sehat?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Sehat sayang, kamu sakit ya wajahmu pucat sayang”.

Siti menggeleng.

“Cuma masuk angin Bunda” jawab Siti.

“Kalau masuk angin nanti bisa minta kerokin sama abang” kata Sekar.

“Kerokin...bule kerokan juga ya Bun...eeh maaf Bunda..” Siti menyesal sudah keceplosan bertanya seperti itu.

“Mereka itu cuma tampilannya yang bule sayang, tapi disini mereka Indonesia sepenuh hati” jawab Sekar.

“Ooh”.

“Nenek..tempat tidur Acil Siti ada bunyinya, Caca nanti mau minta beliin Bunda tempat tidur yang ada bunyinya seperti punya Acil Siti” cerocos Salsa membuat Siti tidak tahu lagi warna wajahnya.

“Sakha, Salsa ayo turun dari situ” kata Sekar.

“Enggak mau asik bunyinya krekooot..krekooot hahahaha” tawa Sakha dan Salsa bergema diruangan kamar Siti.

“Biarin Bun enggak apa-apa” kata Siti akhirnya.

“Acil Siti bikin adiknya sudah belum?” tanya Salsa tiba-tiba.

Aduuhh pertanyaan itu lagi batin Siti.

“Tanya uncle ya” sahut Siti akhirnya.

“Kok uncle..kan yang bisa buat adik Bunda-Bunda, seperti teman Caca sebentar lagi punya adik, perut mamah nya besaaarr” Salsa menirukan perut buncit dengan kedua tangannya yang memegang bantal didepan perutnya.

Siti menatap Satria, bingung harus jawab apa.

“Sini turun, kalian tenang aja, adiknya sudah dibikin kok, tuh Acil sampai sakit gara-gara bikin Adik buat kalian” sahut Satria akhirnya.

“Supaya jangan cape dibantuin dong uncle, mas Cakha sama



I stiku B ukan Kekasihku

Caca bantu Bunda kok kalau Bunda bikin cake, ya kan Ca” kata Sakha. Salsa mengangguk.

“Sudah uncle bantuin kok” jawab Satria.

“Ayu diminum *banyunya* , dimakan *wadainya*, adanya tinggal *pais pisang wan untuk..maafai kada kawa mahadapi nah, lagi babanyakannya urang makan diwarung*” Suara Nini mempersilahkan mereka minum.

(Silahkan diminum airnya, dimakan kuenya, tinggal kue *pais pisang* dan kue *untuk*, mohon maaf tidak bisa ikut ngobrol, karena lagi banyak-banyaknya pembeli diwarung).

“*Wadai* itu apa?” tanya Sakti pada Siti yang mencium punggung tangannya.

“Kue Ayah..silahkan dicoba Ayah Bunda”.

“Iya terimakasih” jawab keduanya.

“Sakha Salsa sini sayang” Sekar memanggil kedua cucunya.

“Enggak mau, kita mau tiduran disini asiikk..krekoott...krekoott....hahahaha” jawab Sakha.

“Kapan Ayah Bunda tiba?”.

“Barusan dari bandara tadi langsung kesini” jawab Sekar.

“Ooh..makan siang disini ya Ayah Bunda, biar nyicipin masakan khas Banjar bikinan nini” kata Siti.

Sekar, Sakti dan Siti menuju warung sementara Satria menjaga Sakha dan Salsa yang masih asik bergulingan diranjang Siti sambil bercanda.

Sekar dan Sakti makan siang ditemani kai nini dengan menu *gangan keladi kepala haruan* dan *sapat siam* juga *papuyu beubar* plus *Sambal acan ramania*.

Sementara Siti membawakan Sakha dan Salsa sop *ayam bapakah*.



I stiku B ukan Kekasihku

“Sakha sama Salsa makan sendiri apa acil suapin?” tanya Siti.

“Suapin aciilll” bukan cuma Sakha dan Salsa yang berteriak tapi Satria juga.

“Iih..uncle yang ditanyakan kita, kenapa uncle ikut jawab” protes Sakha.

“Unclekan pengen juga disuapin Acil Siti” jawab Satria.

“Uncle sudah gede, masa minta suapin sih” kali ini Salsa yang protes.

“Iya nih uncle, kalau dirumah kita Ayah yang nyuapin Bunda, bukan Bunda yang nyuapin Ayah” timpal Sakha.

“Ya sudah kalau gitu, Acil Siti nyuapin kita, Uncle nyuapin Acil Siti..gimana..okee?” Satria mengangkat jempolnya.

“Okeee!!” seru Sakha dan Salsa seraya melompat-lompat kegirangan.

“Ya Allah A’ mending Aa suap sendiri kalau begitu, dari pada suapannya muter-muter” kata Siti.

“Aku enggak mau makan kalau nggak kamu suapin” jawab Satria dengan ekspresi persis bocah yang lagi ngambek.

“Duduk manis ya, dari siapa dulu nih?” tanya Siti.

“Aaaa” ketiganya mengangakan mulutnya kearah Siti.

“Uncle dulu yaaa” Siti menyuapi Satria, baru Sakha dan terakhir Salsa.

Satria mengambil sendok dari tangan Siti, lalu menyuapi Siti, ragu-ragu Siti membuka mulutnya, ada rasa malu dihatinya, apa lagi saat Sakha dan Salsa berlompatan sambil tertawa girang.

Sakha bergelayut dibelakan punggung Satria, Salsa melakukan hal yang sama pada Siti.

“Aku pengen banget makan kamu” Satria berkata pelan saat Siti

I stiku B ukan Kekasihku

menyuapkan makanan kemulutnya.

“Aa didengar anak-anak” protes Siti.

“Bunda juga sering bilang pengen makan Ayah, ya kan mas, emang boleh ya uncle orang makan orang?” tanya Salsa.

Satria dan Siti saling pandang.

“Jawab Uncle” kata Siti sambil menyunggingkan senyum manis dibibirnya.

Satria menggaruk kepalanya karena bingung.

“Jawab Unclee” Sakha dan Salsa ikutan minta Satria menjawab pertanyaan Salsa tadi.

“Sebenarnya bukan dimakan sayang, tapi cuma digigit sedikit.... Uncle boleh gigit Acil Siti, Bunda kalian juga boleh gigit Ayah, kakek juga boleh gigit nenek, kalau Sakha sama Salsa belum boleh gigit orang ya kan masih kecil” jawab Satria akhirnya.

“Ooh gitu ya, pantes ya Mas, Ayah sering lehernya merah seperti bekas kena gigit, pasti Bunda tuh yang gigit Ayah, kalau kita sudah besar boleh gigit orang juga kan uncle?” cerocos Salsa.

“Boleh” jawab Satria.

“Kalau Acil Siti enggak suka gigit uncle ya, leher uncle enggak ada bekas gigitannya” Salsa mengamati leher Satria.

“Acil Siti masih belum belajar gigit orang, ntar kalau sudah bisa juga pasti uncle digigit” .

“Aa..anak-anak kok diajakin ngomong gitu” protes Siti dengan wajah merah padam.

“Gitu apa Acil?” tanya Salsa.

“Ayo acil jawab gitu apa?” goda Satria.

Siti terdiam sesaat..

“Gitu itu artinya bukan gini sayang” jawab Siti seraya



I stiku B ukan Kekasihku

menyuapkan makanan kemulut Salsa.

“Ooh..kalau gitu bukan gini, terus gini itu apa?” tanya Sakha.

Siti terdiam lagi, membuat Satria senyum dikulum.

“Gini itu ya seperti ini, Acil nyuapin kalian makan” jawab Siti.

“Oooh” angguk keduanya, sepertinya cukup puas dengan jawaban Siti.

Siti menarik nafas panjang lalu dihembuskannya pelan, seakan dia baru melewati ujian yang sangat sulit.

“Baru sebentar ngadepin mereka sudah berasa stress kan apa lagi tiap hari ntar, jadi kuatkan hati dan imanmu sayang” kata Satria pelan sambil mencubit pipi Siti.

Untung 2S tidak mendengar dan melihatnya, karena mereka lagi asik bergulingan menikmati sensasi bunyi ranjang Siti yang tidak akan mereka temui di Jakarta. Kreekoott...kreekoott...hahahaha





Part 6
Kreehooott!!

*S*elesai makan mereka sholat dzuhur berjamaah di *langgar* dekat rumah Siti.

Sakti dan Sekar mengajak Satria, Siti dan dua bocil kepasar intan Martapura.

Tapi dua bocil tidak mau ikut, mereka lebih suka naik lagi keatas ranjang Siti.

Terpaksa Sekar dan Sakti pergi berdua dengan diantar taxi yang dipesan Satria lewat telpon, nomer telpon taxi sendiri didapat Satria dari papi saat mereka baru tiba di Banjarbaru.

Setelah Sekar dan Sakti pergi, Siti dan Satria menidurkan dua bocil biang rempong. Karena listrik padam terpaksa Siti dan Satria mengipasi Sakha dan Salsa dengan kipas dari anyaman bambu.

Mereka berempat berbaring melintang diatas ranjang.

I stiku B ukan Kekasihku

Walau ranjang terus berbunyi merespon setiap gerakan, tapi untungnya keduanya bisa tertidur juga akhirnya, meski harus di lepas dulu baju luarnya, keduanya sekarang hanya tinggal memakai kaos dalam dan celana pendek saja.

Untung listrik padam cuma sebentar.

“Hhhh...pegelll...emangnya disini sering ya pemadaman listrik?” tanya Satria.

Tidak terdengar jawaban Siti, Satria bangun menatap Siti yang berbaring diujung lain dari ranjang, karena ditengah mereka ada Sakha dan Salsa.

“Hhhh...dianya ketiduran juga” gumam Satria.

Satria turun dari ranjang lalu mengunci pintu kamar yang tadi hanya tertutup saja.

Jendela kamar juga ditutup dengan hordennya sekalian.

Satria menggeser posisi tidur Sakha dan Salsa agar ia bisa berbaring disebelah Siti.

Dibukanya pelan kancing daster Siti, dinaikkannya bra Siti.

Diisapnya ujung buah dada Siti.

“Enggh..Aa” Siti membuka matanya, wajahnya memerah.

“Tidurlah..” bisik Satria.

“Nanti anak-anak liat A’.” bisik Siti.

“Merekakan tidur enggak akan liat” jawab Satria.

“A”.

“Tidurlah..aku cuma mau ngisep aja kok” kata Satria.

Siti malas berdebat, akhirnya dipejamkannya matanya dan digigitnya ujung kerudungnya agar desahan tak keluar dari mulutnya.

Satria masih mengisap dan menjilat buah dada Siti.

Siti sendiri akhirnya tertidur lagi.



I stiku B ukan Kekasihku

Tapi Siti terbangun lagi saat merasakan bukan dadanya yang diisap tapi pangkal pahanya.

“A” panggilnya pelan, takut membangunkan Sakha dan Salsa yang lelap tertidur meski ranjang tak berhenti berbunyi kreeekoott.

“Hmmm” jawab Satria.

Siti menatap kebagian bawah tubuhnya.

Daster memang masih melekat ditubuhnya, tapi ada yang bergerak-gerak dibalik dasternya.

Ada tangan Satria meremasi dadanya, ada kepala Satria yang berada dipangkal pahanya.

Lutut Siti ditekuk Satria, daster Siti bagian bawah ditutupkan kelutut Siti yang ditekuk keatas hingga kepala Satria terlindung dasternya.

Siti menggigit ujung kerudungnya lebih kuat.

Ia bisa menahan desahannya, tapi tak bisa menahan gerakan tubuhnya yang merespon setiap aksi Satria ditubuhnya.

Kreekoott...kreekoottt...

“Aa!!” panggilnya.

Satria mengangkat kepalanya.

“Hmm”.

“Nanti dilihat anak-anak A”.

“Kita pindah kebawah ya” ajak Satria.

“Pindah kebawah mau ngapain?”

“Ya mau nerusin”.

“Nerusin apaan?”.

“Nerusin ini sayang” Satria mengecup bibir Siti lembut.

Bibir mereka saling pagut, lidah saling belit.

“Uncle...pipiiiiss” Sakha bangun sambil mengucek matanya.



I stiku B ukan Kekasihku

Cepat Siti dan Satria melepaskan ciuman mereka.

“Sakha mau pipis, ayo ke kamar mandi” Satria menggendong Sakha keluar kamar menuju kamar mandi.

Sementara Siti cepat memakai kembali celana dalam dan celana leggingnya yang dilepas Satria saat ia tidur tadi, dirapikannya juga bra dan dasternya.

Hhh..si Aa bule nggak pandang waktu ternyata kalau lagi pengen...batinnya.

Sakti dan Sekar sudah kembali dari pertokoan intan pasar Martapura.

Sakha dan Salsa sudah bangun dan sedang bercanda dengan Satria juga Siti didalam kamar saat mereka datang.

“Bunda beli apa aja kok pake dus gede gitu bawanya?” tanya Satria.

“Oleh-oleh buat yang di Jakarta” jawab Sekar.

“Apa isinya Bun” tanya Satria penasaran.

“Ada kain batik khas Banjar, apa tadi namanya Ayah?” tanya Sekar pada Sakti.

“Sasirangan” jawab Sakti.

“Iya..itu ada beberapa, ada juga perhiasan dari manik-manik, tas, dompet, ada makanan kecil juga” jawab Sekar.

“Buat kita ada nggak nenek?” tanya Salsa.

“Adaaaa..tapi nanti ya setelah tiba di Jakarta baru nenek kasih buat Mas Sakha sama Salsa” jawab Sekar.

“Yaaahhh neneeeekkk” sahut keduanya dengan wajah cemberut.

“Nih kakek tadi beliin ini buat Mas Sakha dan Salsa” Sakti menyerahkan tas kecil dari manik warna warni ketangan Salsa dan peci dari kain Sasirangan kekepala Sakha.



I stiku B ukan Kekasihku

“Horeee..kakek emang paliing baik, iya kan Mas?” sorak Salsa.

“Jadi nenek nggak baik gitu” rajuk Sekar.

“Nenek juga baik kok, ya kan ca?” Sahut Sakha.

Sekar tersenyum.

“Aku dibeliin nggak Bunda?” tanya Satria.

“Abang kan bisa beli sendiri bang, tapi Bunda beliin sesuatu untuk Acil Siti” Sekar meraih tas tangannya yang besar, mengeluarkan kotak berwarna merah dari dalam tasnya.

“Ini untuk Acil Siti, dipasangin ya bang” Sekar menyerahkan Kotak merah itu ketangan Satria.

Satria membuka kotaknya, ada satu set perhiasan dari emas putih dengan mata berlian.

Kalung, gelang dan cincin.

“Siniin tanganmu Sayang” Satria minta Siti memberikan tangannya.

Ragu Siti mengulurkan tangannya.

Satria memasangkan gelang dan cincin ditangan Siti.

Kemudian kalung dileher Siti setelah disingkapnya sedikit kerudung di bagian leher Siti.

“Kamu suka sayang?” tanya Sekar.

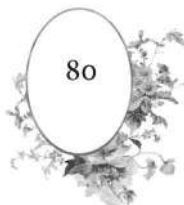
“Terimakasih Bunda Ayah, tapi ini rasanya terlalu mewah” jawab Siti.

“Tidak sayang, itu pas untuk kamu pakai” jawab Sekar.

“Terimakasih banyak” jawab Siti.

“Eeh...Abang cincin kawin nya Siti yang ketinggalan dimeja kamar belum kamu pasangin?” tanya Sekar saat melihat Siti tidak mengenakan cincin kawinnya.

“Lupa Bunda” jawab Satria, lalu bergegas masuk kekamar,



I stiku B ukan Kekasihku

keluar lagi dengan membawa cincin kawin Siti ditangannya.

Sebenarnya Siti sengaja meninggalkan cincin kawinnya, karena tadinya ia merasa tidak berhak memakainya

Satria berlutut disamping kursi Siti.

“Siti nur Laila Safarina maukah kau mencintaiku seperti aku mencintaimu” tanya Satria dengan mimik wajah dan suara sangat serius.

Siti bingung, ditatapnya Sakti, Sekar, Sakha juga Salsa.

“Jaaawaabb....Aciillll!” teriak kedua bocil dengan nada memohon.

Mata Siti menatap kemanik mata Satria.

“Jawaaabbbb aaciillll” pinta Satria sambil nyengir menggoda.

Duuuhhhh Siti rasanya ingin sekali menjitak kepala Satria yang berjongkok didepannya, karena sudah membuatnya salah tingkah didepan Ayah Bunda dan Sakha juga Salsa.

“Abaaaang..jangan goda istrimu” omel Sekar.

Satria tertawa lalu dimasukannya cincin kawin itu ke jari manis Siti, setelahnya dikecupnya jari itu.

“*Aa sayang ading*” ucapnya pelan tapi masih bisa didengar yang lainnya.

Wajah Siti semakin merah, wajahnya menunduk dalam.

“Terimakasih” hanya itu yang keluar dari mulutnya.

Sakti dan Sekar saling pandang.

“*Aa sayang ading...Aa sayang Ading.. Aa sayang Ading*” teriak dua bocil heboh dengan suara berirama.

“Eeh sudaah sekarang waktunya kita pulang” kata Sakti.

“Ayah Bunda nginep dimana?” tanya Siti.

“Kita langsung pulang ke Jakarta hari ini juga” jawab Sakti.

“Ooh..nggak nginep dulu?” tanya Siti lagi.



I stiku B ukan Kekasihku

“Enggak sayang, ntar lain kali aja nginepnya ya, kalian baik-baik ya, jangan berantem, dan Abang jangan suka menggoda istrinya, karena Bunda tahu betul gimana rasanya digoda dan dijahilin Ayahmu” pesan Sekar.

“Siap Bunda” jawab Satria.

“Siti dimaklumin ya kalau abang suka jahil, dia emang gitu suka banget bercanda” kata Sekar ke Siti.

“Iya Bunda”.

“Boleh nggak kita pulangnye ntar aja nek, nenek kakek aja pulang duluan, kita mau nginep disini” kata Salsa tiba-tiba.

“Eeh..nggak..nggak...kalian harus ikut nenek kakek pulang” jawab Satria langsung.

“Tih uncle kenapa siih” gerutu Sakha.

“Uncle sama Acil mau bulan madu, kalian nggak boleh disini” jawab Satria lagi.

Sakha, Salsa dan Siti memandang Satria penuh tanya, tapi tentu saja dengan pertanyaan berbeda.

“Bulan madu itu apa?” tanya Salsa.

“Salsa masih kecil belum boleh tahu” jawab Satria.

“Hhhh jadi anak kecil itu nggak enak ya Mas, nggak boleh makan orang, nggak boleh juga ikut makan bulan yang dikasih madu” gerutu Salsa.

“Kita berdoa yuk Ca biar cepet gede” ajak Sakha.

“Yuk bang..ya Allah tolong bikin kami cepet gede aamiin” doa keduanya.

Sakti, Sekar, Satria dan Siti saling pandang lalu tersenyum.

Setelah pamitan pada nini kai, Sakti beserta istri dan cucunya menuju Bandara Syamsudinooor dengan naik taksi.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria dan Siti sebenarnya berniat mengantarkan, tapi ditolak Sakti.



Warung sudah tutup, nini dan kai pergi kerumah saudara nini yang akan pergi Umroh subuh nanti, katanya mereka akan menginap disana.

Siti tengah membersihkan halaman warung dari daun-daun kering yang jatuh dari pohon mangga, nangka dan ketapang yang ada disekitar halaman.

Tiba-tiba sebuah motor matic yang dikendarai seorang perempuan berhenti tepat dihadapan Siti.

Siti menatap perempuan itu dengan wajah sedikit terkejut.

Tanpa melepas helmnya perempuan itu berdiri dihadapan Siti.

Satu tangannya melayang kepipi Siti, satu lagi merenggut kerudung Siti hingga lepas dan membuat Siti jatuh tersungkur ketanah, kedua telapak tangan Siti yang menahan tubuhnya agar tidak jatuh tiarap ditanah jadi terluka, karena tertusuk kerikil tajam yang banyak terdapat dihalaman.

“Dasar perempuan perebut suami orang, jilbabmu itu cuma kedokmukan, kau sembunyikan dimana suamiku!!” teriak perempuan itu.

Satria yang tengah membakar sampah daun kering, langsung berlari kearah Siti.

“Kamu nggak apa-apa sayang?” tanya Satria sembari membantu Siti berdiri.

“Kamu siapa? Kenapa menyakiti istri saya?” tanya Satria gusar. Kening perempuan itu terangkat.

“Istrimu?...haah..suami siapa lagi yang kau ambil Siti? Dulu kak



I stiku B ukan Kekasihku

Zain yang ingin kau rebut dariku, tapi gagal, kemudian Mas Iki ingin kau rebut dari mbak Lena, tapi juga gagal dan sekarang lelaki milik siapa yang sukses kau nikahi hah?” tanya perempuan itu sinis.

“Tutup mulutmu” bentak Satria makin gusar.

“Aa biar aku yang bicara dengan dia” kata Siti tetap tenang, meski sudut bibir dan telapak tangannya terluka.

“Ati..kau harus tahu, aku tak pernah ingin merebut siapapun dari tangan siapapun, semua yang terjadi karena aku tidak pernah tahu sebelumnya kalau mereka ada yang memiliki, dan satu hal lagi, aku sudah lama tidak bertemu dengan suamimu, jadi jika kau bertanya dimana dia, aku sama sekali tidak tahu, sebaiknya sekarang kau pergi sebelum aku panggilkan polisi karena aku merasa sangat terganggu dengan kedatanganmu kesini” kata Siti panjang lebar sebelum berbalik melangkah kesamping warung untuk terus masuk kerumahnya.

Ati..perempuan itu menatap Satria.

“Sebaiknya anda segera pergi” kata Satria yang kemudian melangkah menyusul Siti.

Satria masuk kedalam kamar, dilihatnya kepala Siti tertelungkup diatas meja, bahunya bergetar tanda ia tengah menangis.

Saat didepan perempuan bernama Ati tadi ia terlihat sangat tegar dan berani, seakan ia tak perlu seorang lelaki untuk membela dan melindunginya.

Tapi sekarang ia tak bisa juga menahan kesedihannya.

Meski benak Satria dipenuhi banyak pertanyaan, tapi ia merasa saat ini bukan waktu yang tepat untuk bertanya.

Luka di tangan Siti perlu diobati, lebih lagi luka dihatinya karena diperlakukan semena-mena seperti tadi.

Satria keluar kamar menuju dapur, diambalnya baskom kecil

I stiku B ukan Kekasihku

diisinya dengan air hangat.

Masuk kembali kedalam kamar, Siti masih dalam posisi seperti tadi.

Diambilnya anduk kecil dan obat merah dari dalam ranselnya.

Diletakkannya semua diatas meja.

“*Acil Siti..Acil Siti..* jangan nangis dong” goda Satria seraya menarik Siti agar berdiri.

Siti menghapus air matanya dengan punggung tangannya.

“Aku tidak apa-apa” ucapnya seraya berdiri.

Satria duduk dikursi bekas Siti tadi, kemudian ditariknya Siti agar duduk miring diatas pangkuannya.

“Aa..aku berat” protes Siti.

“Kita bersihkan dulu luka dibibirmu” Satria membersihkan luka disudut bibir Siti dengan anduk yang sudah dibasahnya dengan air hangat.

Siti memejamkan matanya, merasakan sedikit perih disudut bibirnya.

Cup

“Semoga cepat sembuh *Ading* Siti tersayang” Satria mengecup bibir Siti sekilas.

Siti hanya diam saja.

Satria melingkarkan tangannya ditubuh Siti, lalu membersihkan telapak tangan Siti dengan anduk yang dicelupkan kedalam air hangat, baru ditetesinya dengan obat merah yang kemudian ditiup-tiupnya dengan mulutnya.

“Aatidak ingin tahu kenapa perempuan itu sampai menyerangku?” tanya Siti pelan seraya menelengkan kepalanya membuat wajahnya dan wajah Satria yang ada diatas bahunya bertemu.



I stiku B ukan Kekasihku

Wajah Siti memerah.

“Aku lebih suka menciumimu dari pada bertanya tentang perempuan sinting itu” jawab Satria.

Bibir Satria langsung memagut bibir Siti.

Dibopongnya Siti keatas ranjang tanpa melepaskan ciuman mereka.

“Aku sudah menunggu-nunggu saat ini sayang” bisik Satria.

“Saat apa?” tanya Siti bingung.

“Bercinta diatas ranjang tua, cup..kecup dikit kreekoot... kreekoott, mana ada orang lain bulan madu dengan sensasi ranjang krekooott hahahaha” Satria tertawa pelan.

“Aa menghina ranjangku atau bagaimana sih?” tanya Siti bingung, kesedihan dimatanya mulai sirna.

“Tentu saja itu pujian, ranjang ini antik, seantik pemiliknya” Satria menowel pipi Siti.

“Apa aku tampak sangat usang seperti ranjang ini sampai dianggap antik?” tanya Siti dengan mimik marah.

Satria terkekeh.

“Bukan antik karena usang, tapi antik karena istimewa” jawab Satria.

“Selalu pintar jawabnya” gerutu Siti.

“Waktunya berhenti bicara sayang, saatnya hanya deru nafas dan desahan juga derit ranjang saja yang terdengar” bisik Satria ditelinga Siti.

Siti menggedikan tubuhnya merasa geli dengan kata-kata Satria yang baginya terdengar sedikit vulgar.

“Kenapa?” tanya Satria.

“Geli denger kata-kata Aa” jawab Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

“Geli mana sama kalau diginiin” Satria menggelitik pingng Siti dengan jari-jarinya seperti biasa dikakukannya pada EBI.

Siti tertawa tanpa bisa ditahannya, tubuhnya menggelinjang kegelian membuat ranjang terus berbunyi kreekoot...kreekoot.

Dan krekoooot ranjang semakin nyaring dan semakin sering terdengar saat kedua tubuh mereka menempel dengat ketat sehingga peluh mereka menyatu, deru nafas mereka memburu.



Satria dan Siti sholat maghrib di langgar.

Usai maghrib.

“Aa mau makan malamnya apa?” tanya Siti.

“*Ading* maunya apa?”.

“Aa suka makan bakso?”.

“*Ading* pengen makan bakso?”.

Siti mengangguk.

“Ayolah...dimana?”.

“Enggak apa kalau kita naik angkot?” tanya Siti.

“Jauh ya?”.

“Lumayan”.

“Ayo lah”.

Masih dengan memakai peci, sarung dan baju kokonya Satria mengikuti Siti naik angkot.

Sesuatu yang tidak pernah dilakukannya di Jakarta.

Mereka turun didekat bundaran simpang empat dengan tugu intan ditengah bundaran.

Siti dan Satria menyebrang jalan menuju depot bakso dan mie ayam.

Kedatangan mereka langsung jadi pusat perhatian.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria yang berwajah dan berperawakan bule tulen, tapi mengenakan peci, sarung dan baju koko sepertinya sangat menarik untuk mereka pandangi.

“Aa mau bakso apa mie ayam A’ “ tanya Siti.

“Bakso aja” jawab Satria.

“Bakso dua” kata Siti pada pelayan depot.

“Minumnya?” tanya pelayan.

“Aa mau minum apa?” tanya Siti lagi.

“Teh hangat” jawab Satria.

“Teh hangat satu, es teh satu” pesan Siti.

“Eeh..jangan minum es sayang, teh hangat aja dua-duanya Mas”
ralat Satria.

“Tapi aku pengen minum es A’ “ protes Siti.

“Enggak boleh, nanti batuk, pilek”.

Siti memanyunkan bibirnya.

Pesanan datang.

Siti menambahkan kecap, saos dan satu sendok sambal dimangkok baksonya.

“Sambalnya kebanyakan sayang, nanti perutmu sakit” Satria mengambil sambal dari mangkok Siti dengan sendok ditangannya.

“Kalau enggak pedas nggak enak A’ “ protes Siti.

“Enggak..pokoknya nggak boleh kebanyakan sambal”.

Iihh..tau gini aku enggak bakal ngajak makan bakso gerutu Siti dihatinya.

Baru makan beberapa suapan Satria memanggil pelayan.

“Minta pentol baksonya aja satu porsi mas” pinta Satria.

“Baik mas” jawab pelayan.

“Emang habis makan segini banyak?” tanya Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

“Ini juga masih kurang sayang” jawab Satria.

“Haah” Siti melongo mendengar jawaban Satria.

Siti belum habis satu mangkok, Satria sudah habis dua mangkok.

“Mas” panggilnya pada pelayan.

“Ya Mister” pelayan mendekat.

“Mie ayamnya satu plus teh hangatnya satu gelas lagi” pinta Satria.

“Siap Mister” jawab pelayan.

“Aa belum kenyang juga?” tanya Siti heran.

“Aku perlu mengisi tenaga untuk perang kita malam ini sayang” bisik Satria sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Aa” protes Siti dengan wajah merah.

Wajahnya semakin merah saat Satria menyodorkan sate telur puyuh yang dipandang kemulutnya.

“Cobain sayang, ini enak banget loh” kata Satria.

Terpaksa Siti mengambil satu biji telur puyuh dari tusuknya dengan giginya.

“Lagi?”.

“Sudah A’ aku sudah kenyang, Aa cepet habisin makannya, bentar lagi masuk isya”.

Satria menghabiskan mie ayamnya.

“Hay Siti!!” seseorang menggamit lengan Siti saat mereka berdiri dari duduk mereka.

Siti berbalik.

“Oh hay, kak Fadli..apa kabar?” Siti tersenyum.

“Baik..kamu?” tanya Fadli balik.

“Alhamdulillah baik, kakak sama siapa?”.

“Sendiri..kamu?” tanya Fadli.



I stiku B ukan Kekasihku

Siti menatap Satria, raut wajah Satria tampak terlihat berbeda.

“Sama suamiku, Aa kenalin ini kak Fadli, rumahnya dulu dekat rumah nini, tapi sekarang pindah ke Martapura” Siti menjelaskan panjang lebar agar tidak terjadi salah paham.

“Hallo saya Satria, suami Siti” Satria mengulurkan tangannya.

“Ooh saya Fadli, kok tidak mengundang kami Siti?” tanya Fadli.

“Kami nikahnya di Jakarta ditempat papi kak” jawab Siti.

“Ooh..”.

“Saatnya kita pulang sayang, maaf ya mas Fadli kita duluan” pamit Satria, tangan Satria melingkari pinggang Siti seakan ingin menunjukan pada semua orang kalau Siti adalah miliknya.

Setelah sholat Isya di *langgar*, mereka kembali kerumah.

“Aa kasurnya nggak diturunkan?” tanya Siti.

“Enggak usah” jawab Satria sambil melepas peci, baju koko dan sarungnya.

“Aa enggak terganggu dengan bunyi ranjangnya?” tanya Siti.

Satria terkekeh, ditariknya Siti kedalam pelukannya.

“Aku justru ketagihan bercinta ditingkahi suara derit ranjang” kata Satria.

“Bunyinya krekoot Aa” ralat Siti.

“Andai bisa pengen rasanya nih ranjang aku bawa pulang ke Jakarta” kata Satria.

Kali ini Siti yang tertawa pelan.

“Bawanya dibungkus pake daun pisang, masukin kresek ya A’ “ gurau Siti.

Satria menatap wajah ceria Siti, sepertinya Siti sudah lupa dengan kejadian sore tadi.

Dan yang terpenting sekarang Siti sudah mulai tidak malu lagi



I stiku B ukan Kekasihku

untuk menanggapi candaan Satria.





Part 7

Aku Mencintaimu

Satria berbaring memeluk Siti diatas ranjang.

Satria sering sekali bergerak-gerak sehingga Siti jadi merasa tidak enak.

“Aa jangan bergerak terus, kalau malam gini bunyinya bisa kedengeran kemana-mana” protes Siti.

“Oh ya asik dong, orang pasti mendengar bunyi krekoot sambil ngebayangin kita lagi ngapain” jawab Satria.

Siti melepas pelukan Satria.

“Jangan bercanda Aa, punya malu sedikit kan bisa” protes Siti.

“Aku suka bercanda, bukannya nggak punya malu, kamu tahukan?”.

Satria malah semakin bergerak kesana kemari agar ranjang terus berbunyi.

I stiku B ukan Kekasihku

Siti turun dari ranjang, berdiri disisi ranjang.

“Jangan bersikap kekanakan seperti ini bisa nggak?” tanya Siti dengan nada bicara mulai marah.

Satria turun dari ranjang, berdiri didepan Siti.

“Kau memang lebih tua dari aku, tapi bukan berarti kau bisa menuduhku kekanak-kanakan” kata Satria sengit.

Siti mendongakan wajahnya agar bisa menatap wajah Satria.

Mata Siti berkaca-kaca.

Satria jadi sadar ia sudah salah bicara.

Langsung dipeluknya Siti, Siti diam saja tak bereaksi.

“Maafkan aku sudah salah bicara, maafin ya sayang” bisik Satria.

“Aku rasa hubungan kita tidak akan berhasil, aku rasa terlalu banyak hal yang akan jadi kerikil yang mungkin saja salah satunya akan membuat kita tersandung dan jatuh tersakiti, aku rasa yang terbaik adalah kita cukupkan sampai disini saja hubungan kita” gumam Siti.

Satria melepas pelukannya, tanpa sadar dicengkramnya lengan Siti sampai Siti meringis merasakan sakit akibat cengkraman Satria.

“Kau bicara apa Siti? apa hanya karena aku menyebutmu lebih tua kau sampai sangat marah dan ingin mengakhiri semuanya” tanya Satria gusar, mata Satria tajam menatap wajah Siti.

“Jujur aku sulit untuk memahami dirimu” jawab Siti.

“Kau sulit memahamiku karena kau tidak mau berusaha mencintaiku” sahut Satria dengan suara dan tatapan sama tajamnya.

Siti membalas tatapan Satria, dilepasnya tangan Satria dari tubuhnya.

“Ya aku memang tidak mencintaimu, jadi dari sekarang menjauhlah dariku” desis Siti dengan airmata yang membasahi pipinya.

“Oke..aku akan pergi sekarang juga dari sini kalau itu yang kau



I stiku B ukan Kekasihku

inginkan” Satria mengambil ranselnya lalu melangkah keluar kamar.

Siti diam saja, tidak berusaha menahannya.

Siti tidak ingin Satria terus-terusan ingin menang sendiri, ingin semua maunya dituruti, harusnya ia juga memahami aku batin Siti.

Satria sudah keluar rumah dari pintu depan.

Siti diam saja, ia yakin Satria pasti bakal masuk kerumah lagi kalau ia benar-benar mencintainya batin Siti.

Setelah beberapa lama Satria tidak kembali juga, hati Siti mulai dilanda kecemasan.

Pergi kemana dia??.

Tidur dimana dia??.

Siti keluar rumah, berjalan kedepan warung, menatap keujung jalan, mungkin Satria kembali lagi.

Tapi Satria tidak ada dijalanan, dihapusnya air mata yang menetes dipipinya.

Siti duduk dikursi panjang diteras warung.

Karena keadaan yang agak gelap Siti tidak tahu sepasang mata yang tengah duduk diteras toko sebelah warung tengah mengamatinya.

Beberapa lama kemudian Siti berdiri dan melangkah kepinggir jalan, menatap kedua arah jalan berharap Satria datang kembali.

Tapi ia harus kecewa lagi, karena Satria tidak terlihat datang.

“Aa dimana” gumamnya tanpa sadar saat ia berbalik dari pinggir jalan, ingin kembali kerumah.

“Aku disini” sahut seseorang yang tiba-tiba sudah berdiri dihadapannya.

Siti mendongakan wajahnya.

“Aa!!” tanpa sadar Siti memeluk Satria, menjatuhkan isak tangisnya didada Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

“Mesraannya dirumah aja sayang, disini kan malu kalau dilihat orang” gumam Satria, langsung membopong Siti dalam gendongannya menuju rumah.

“Aa turunin malu” desis Siti.

“Tadi kamu nggak malu meluk aku” jawab Satria.

“Aa!!”.

Mereka sudah berbaring diatas kasur yang digelar dilantai, karena Siti tetap tidak mau tidur berdua diatas ranjang.

“Masih ingin aku pergi?” tanya Satria seraya memeluk Siti erat.

Siti tidak menjawab, tapi tangannya balas memeluk Satria, kepalanya menyusup kelekukan leher Satria.

“Pengen dong ngerasain diplampilin *ading Siti*” ucap Satria.

Siti mendongakan wajahnya.

“Plampil??” tangannya bingung.

Satria mengecup bahu Siti hingga merah.

“Ini hasil karya plampil, aku mau dong diplampilin dileherku” pinta Satria.

Siti menggeleng.

“*Supan A*”. (Malu A) jawab Siti.

“Kenapa *supan*”.

Siti menggeleng lagi.

“Kalau *ading supan* Aa aja yang plampilin *ading*” Satria mengecupi leher Siti.

“Aa..jangan banyak-banyak Aa” protes Siti.

“Banyak atau sedikit kan nggak ketahuan orang juga karena tertutup kerudungmu” jawab Satria.

“Hhhh..ada aja jawabnya” gumam Siti.

“Tadi takut ya aku tinggalin?” goda Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

“Enggak” jawab Siti.

“Enggak?? Jadi masih ingin aku pergi?”

“Jangaan” jawab Siti spontan.

“Kenapa?”.

“Aku takut Aa kesasar”.

“Hhh..alasannya tipis, jujur aja deh kalau *ading* nggak mau Aku tinggalin”.

“Enggak..aku cuma takut Aa nyasar, kalau Aa nyasar aku mesti bilang apa sama papi, Ayah Bunda, nini kai”.

“Hhh iya deh terserah *ading* yang penting sekarang kita buka baju dulu”.

“Aa”.

“Buka sendiri atau aku bukain?”.

Siti tidak menjawab, tapi tangannya mulai melepas dasternya.

“Harusnya kalau kita berduaan begini, kamu enggak usah pake celana panjang gini sayang” satria membantu Siti melepas celana legging dan celana dalamnya, setelah ia sendiri selesai melepas pakaiannya.

Satria menindih tubuh Siti.

“Aa berat” gumam Siti.

“Kalau Aa berat, *ading* yang diatas” Satria membawa Siti berguling.

“Aa mau anaknya aja” gerutu Siti sambil duduk diatas perut Satria.

“Kan enak diatas dari pada dibawah *ading*”.

“Tapi *uyuh* Aa”.

(Uyuh=Capek).

“*Uyuh* tapi *nyaman ading*”.

(Nyaman=enak).



I stiku Bukan Kekasihku

“Aa *kada mau kalah tarus*”.

(Aa nggak mau ngalah terus).

“Aa kan laki-laki, harus selalu menang dong”.

“Kalau mau menangnya sama istri sendiri itu namanya egois Aa, istri itukan bukan musuh, tapi teman hidup yang harus disayangi, dijaga, dilindungi “.

“Iya bu guru, sekarang bu guru maunya gimana, diatas apa dibawah?” Satria mengalah.

“Aa jangan ngeledak gitu A”.

“Salah lagi, susah ya kalau orang nggak cinta sama kita apa aja yang kita lakuin tetap aja nggak ada benarnya” gerutu Satria.

“Siapa bilang aku nggak cinta, aku cinta Aa kok, aku.....” Siti cepat mengatupkan bibirnya, karena sadar sudah terpancing situasi yang sepertinya sengaja diciptakan Satria.

“Teruskan *ading Sitiku* sayang” pinta Satria dengan pandangan menggoda.

“Aa ngerjain aku?” tanya Siti dengan mata melotot.

“Kalau kamu nggak dipancing seperti tadi, apa mungkin keluar kata ‘aku cinta Aa’ dari bibir seksimu itu *ading sitiku* sayang” goda Satria seraya meremas kedua buah dada Siti dengan kedua tangannya.

Plaaakk

Siti memukul lengan Satria.

“Iih..Aa..ternyata punya seribu satu cara untuk mencapai maksudmu ya” rajuk Siti.

“Keturunan Adams selalu punya cara sendiri dalam urusan begini, kami ditakdirkan menikah dengan cara yang unik, nanti aku ceritakan, sekarang waktunya kita bikin adik buat Sakha dan Salsa dulu Acil Siti” Satria bangun tanpa menurunkan Siti dari atas tubuhnya.

I stiku B ukan Kekasihku

Direbahkannya Siti ditindihnya tubuh Siti, dibisikannya doa ditelinga Siti.

Ternyata bercinta dikasur tergelar lebih aman dan nyaman karena tidak diiringi bunyi kreekoot ranjang, hanya ada suara bibir mengecup, suara desahan lenguhan rintihan dan deru nafas yang berpacu.



Satria terbangun lalu meraba tempat disebelahnya..kosong.

Satria terjengkit kaget, diedarkannya pandangan keseantero kamar sempit itu.

Ada sajadah berisi mukena yang tergulung diatas lantai.

Hmmm..berarti tadi Siti sholat malam, tapi sekarang kemana dia....gumam hati Satria.

Samar Satria mendengar suara televisi dari luar kamar.

Pelan dibukanya pintu kamar, dilihatnya Siti tengah duduk diatas kasur tipis yang memang sengaja digelar didepan televisi.

Ditangannya ada sebungkus besar kacang kulit dan disampingnya, diatas lantai ada secangkir besar kopi susu.

Bukan cemilannya atau minumannya yang membuat Satria ternganga takjub, tapi apa yang ditonton Siti dan membuat Siti terpekik tertahan saat melihat apa yang terjadi dilayar televisi.

“Yess... goaalll” pekik Siti tertahan.

“Goaalll” terial Satria ditelinga Siti.

Kacang kulit ditangan Siti langsung melompat keluar berhamburan karena Siti terjengkit kaget mendengar teriakan Satria ditelinganya.

“Aa!!” wajah Siti merah padam.

Satria memunguti kacang kulit yang berhamburan, memasukannya lagi kedalam bungkusnya.



I stiku B ukan Kekasihku

Lalu Satria duduk disebelah Siti.

“Aku tidak menyangka sama sekali kalau Acil Siti yang lemah lembut ini ternyata suka nonton sepak bola” gumam Satria.

“Hhhh..biasa aja kali Aa” sahut Siti.

“Kamu suka liga Spanyol”.

“Tidak juga, aku cuma nonton bola kalau yang main TIMNAS INDONESIA atau Messi, itu saja” jawab Siti.

“Oooh..fans Lionel Messi ya ternyata Acil Siti”.

“Kenapa..emang nggak boleh ngefans sama pemain bola?”.

“Boleh...tapi jangan sampai lupa ya kalau sudah punya suami, karena aku bisa cemburu setengah mati kalau kau melupakanku karena Messi”.

“Ya ampun ...Aa masa cemburu sama Messi hhhh”.

“Jangankan Messi, sama sisir yang tiap hari kamu pakai saja aku cemburu” jawab Satria membuat Siti tertawa.

“Aa ada-ada saja”.

“Siti”.

“Yal”.

“Bisa minta tolong?”.

“Apa..Aa mau minum atau makan?”.

“Tidak”.

“Lalu?”.

“Kalau tidak keberatan bisa ceritakan tentang wanita sinting yang datang sore tadi”.

“Aa tertarik sama dia? Tapi dia sudah punya suami” jawab Siti bergurau.

“Bukannya aku tertarik dengannya, tapi aku penasaran kenapa dia bersikap seperti tadi”.



I stiku B ukan Kekasihku

Siti diam sesaat, menarik nafas panjang.

“Dulu kami teman satu kampus, tapi kesalah pahaman membuat dia memusuhi aku”.

“Salah paham bagaimana?”.

“Empat tahun lalu, aku dikenalkan oleh saudara sepupuku dengan seorang lelaki yang merupakan saudara iparnya, nama lelaki itu kak Zain, kami berteman cukup dekat, nini kai menyukainya, hanya tiga bulan setelah perkenalan dia melamarku” Siti menarik nafas sesaat.

“Diterima lamarannya?” tanya Satria dengan nada dan pandangan cemburu.

“Iya” Siti mengangguk.

“Kau janda kembang Siti? Sudah pernah nikah tapi be...”.

“Issh..kau tidak baca dibuku nikah statusku ya?” tanya Siti jengkel seraya mencubit Satria.

“Awww..aku lupa segalanya setelah melihatmu, aku kan sudah bilang jatuh cinta pada pandangan pertama, jadi mana terpikir olehku statusmu apa” jawab Satria.

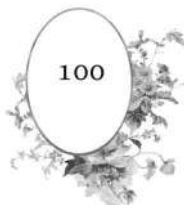
“Tentu saja aku masih gadis, perawan tua tepatnya” sengit Siti.

“Kau yang ngaku sendiri kau perawan tua ya, bukan aku yang bilang..lanjutkan ceritamu tadi, pasti pernikahannya gagalkan makanya kau jadi perawan tua...iya kan”.

“Hhhh kalau kau sudah tahu artinya aku tidak perlu melanjutkan ceritanya kan?”.

“Heeh..tapi dibagian mananya keterlibatan Ati dalam cerita cintamu itu Acil Siti?”.

“Kedatangannya sebulan sebelum pernikahan kerumah ini dengan membawa perutnya yang besar karena hamil anak kak Zain lah yang membuat pernikahan itu hanya tinggal sebuah impian” jawab Siti



I stiku B ukan Kekasihku

dengan wajah tertunduk dalam.

“Zain sudah menikah dengan Ati sebelum dekat denganmu?”.

“Tidak”.

“Lantas..kenapa dia hamil?”.

“Dia hamil ya karena mereka melakukan itu sebelum halal”.

“Bagaimana Ati tahu kalau Zain yang akan menikahimu?”.

“Dari teman-temanku yang sering makan diwarung nini”.

“Lalu mengapa dia berpikir Zain kabur dari rumah karena kamu?”.

“Mana aku tahu Aa”.

“Kau pernah ketemu lagi dengan Zain itu?”.

“Bertemu dalam arti janji-janji tidak pernah, tapi dia pernah datang ke kantor”.

“Ngapain?”.

“Urusan kredit mobil”.

“Pasti cuma modus”.

“Aku tidak tahu, tapi yang jelas aku tidak pernah berniat untuk bertemu dia lagi”.

“Kau mencintai Zain?” tanya Satria dengan suara dan mata memandang wajah Siti penuh selidik.

“Dulu..ya..tapi rasa itu menguap saat kedatangan Ati hari itu dan juga pengakuan dari kak Zain” jawab Siti pelan.

“Bolehkan aku jujur Acil Siti?”.

“Apa?”.

“Aku sangat cemburu mendengar ceritamu”.

“Masa lalu kok dicemburui Aa”.

“Biar kau tahu kalau cintaku padamu membuatku jadi seorang pencemburu”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Memangnya tadinya kau bukan pencemburu?”.

Satria menggeleng.

“Meski jujur ku akui pacarku ratusan, tapi belum ada yang membangkitkan rasa cemburuku seperti ini”.

“Ratusan??..memang dari kapan Aa jadi playboy??” tanya Siti dengan mata melotot.

“Dari SMP”.

“SMP??”.

“Hmmm”.

“Ya Allah..mudahkan anakku nanti nggak seperti Ayahnya” doa Siti.

Satria tertawa..andai Siti tahu gen Adams selalu dominan dalam keturunan anak cucu cicitnya, entah apa yang akan dikatakannya.

“Acil Siti kalau mau punya anak cepat kita harus rajin usaha” Satria sudah menggerayangi tubuh Siti.

Melepas baju, bra dan celana Siti.

“Aa”.

“Hmmm??” Satria mengecupi dada Siti.

“Aa bukan cuma nafsu makannya yang kuat ternyata” gumam Siti.

“Hmmm..nafsuku yang ini lebih kuat dari nafsu makanku sayang”.

“Aakhhh..Aaaa”desah Siti.

“Tv nya aku matiin ya, ntar Messi ngintip kita lagi, kalau dia marah bisa-bisa bolanya ditendang kearah kita nanti” gurau Satria seraya meraih remote tv dan mematikan tvnya.

Siti tertawa pelan.

“Aa nggak pernah kekurangan bahan candaan ya” gumam Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

“Ya dong” sahut Satria bangga.

“Kenapa enggak jadi komedian aja Aa?”.

“Kalau aku jadi komedian, kasian komedian yang lain ntar fansnya lari keaku semua” jawab Satria pede.

“Hhhh..Aa pedenya kebangetan iih”.

“Didepan istri harus pede dong”.

“Aa kalau kelamaan begini aku bisa masuk angin lagi” gerutu Siti.

“Yang ngajakin ngobrolkan kamu sayang, nih punyaku sudah siap tempur dari tadi” Satria memperlihatkan miliknya.

Siti membuang pandangannya dengan wajah merah padam.

“Enggak usah diacungin gitu juga kali Aa, enggak enak dilihat” protes Siti.

“Enggak apa deh enggak enak dilihat, yang penting enak dipake” jawab Satria.

“Aa bisa nggak jangan terkesan mesum gitu, aku geli dengernya”.

“Geli mulu sih, tapi dari pada geli mending enak ya kan” Satria mengedipkan sebelah matanya.

“Aa”.

Satria tidak menyahut, setelah membisikan doa di telinga Siti, ia langsung sibuk menggunakan mulutnya untuk mencumbui ujung buah dada Siti.

Siti mendesah pelan, tidak lagi berusaha menahan desahannya seperti biasa, karena nini kai saat ini sedang tidak ada dirumah.



Setelah sholat subuh berjamaah di langgar.

“Aa sarapannya mau aku masak apa?” tanya Siti.

“Aku pengen sarapan khas makanan sini dong, kalau masakan



I stiku B ukan Kekasihku

kamu kan ntar bisa kapan aja kalau kita sudah balik ke Jakarta” jawab Satria.

“Emang aku sudah setuju ikut ke Jakarta?” goda Siti.

“Kalau kamu nggak setuju gampang, kamunya tinggal aku bungkus pake tisu terus kumasukin saku kemejaku” jawab Satria.

Siti melotot.

“Emang aku apaan?”.

“Tau apaan, yang pasti aku sudah jatuh cinta” jawaban Satria membuat senyum merekah dibibir Siti.

“Duuh senyumnya merekah seperti bunga mawar yang lagi mekar” Satria mencubit kedua pipi Siti.

“Sakit Aa..”.

“Ayolah kita sarapan, aku sudah lapar nih” ajak Satria.

Mereka menuju warung yang menyediakan nasi kuning, ketupat Kandangan dan lontong segitiga khas Banjar.

“Aa makan apa?” tanya Siti.

“Aku mau cobain semuanya” jawab Satria.

“Apa??”.

“Sudaah pesan aja”.

“Harusnya nama Aa itu Samson bukannya Satria Aa”.

“Kalau aku Samson kamu Delilahnya dong” jawab Satria.

“Hhhh...Aa minumannya apa?”.

“Teh anget”.

Mereka sudah menyelesaikan sarapannya, Siti sedang membeli *apam batil, sarang samut, kukulih, lupis dan putu mayang* yang dijual didepan warung tempat mereka sarapan tadi ketika tiba-tiba ada yang menyapa Satria.

“Satria kan?” tanya seorang wanita.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria yang tengah berdiri tidak jauh dari Siti menatap sosok wanita dihadapannya.

“Winda” Satria menyebut satu nama.

“Iyaa..Abang kenapa bisa disini?” tanya Winda antusias seraya cipika cipiki dengan Satria sampai mereka jadi pusat perhatian orang disekitarnya.

“Aku disini lagi mengunjungi keluarga istriku” Satria menunjuk kearah tadi dimana Siti berdiri, tapi Siti sudah tidak ada ditempatnya lagi.

Kemana Siti?.

Apa pulang duluan?.

Apa dia cemburu?.

Batin Satria.

“Abang sudah nikah? Kenapa tidak ngundang aku?” tanya Winda.

“Iya..enghh nomer kontakmu tidak bisa dihubungi Win” kata Satria.

Winda tertawa.

“Masa sih, nomerku masih sama yang dulu kok” jawab Winda.

“Ooh..nanti aku hubungi ya, sekarang aku mau pulang dulu bye Win” Satria melangkah pergi meninggalkan Winda yang merupakan teman kuliahnya di Amerika dulu.

Sekarang urusan Siti lebih penting.

Duuhh..Siti kalau lagi cemburu gimana ya?.

Marah-marah?.

Ngambek?.

Mogok makan?.

Mogok bicara?.



I stiku B ukan Kekasihku

Ngamuk-ngamuk?.

Nangis atau diam saja?.

Aahhh...*Ading* Sitiitiii...Aa senang *ading* cemburu, tapi Aa cemas kalau *Ading* ngamuk terus minta pisah...jangan ya *Ading*.



Part 8
Bulan Madu



Satria tiba di halaman warung, nini kai tampak tengah membuka pintu warung.

Satria mengulurkan tangannya untuk meraih tangan keduanya sebelum diciumnya punggung tangan mereka.

“Assalamuallaikum kai nini” spanya.

“Walaikumsalam *paksa bulik sorangan lah Nang, kai tadi manilpuni Siti, handak naik karumah kunci dibawa Siti, jadi am paksa manyuruh akan Siti lakas bulik*”.

(*Walaikumsalam* terpaksa pulang sendiri ya nak, kakek tadi nelson Siti, mau masuk rumah kunci dibawa Siti, jadi terpaksa minta Siti cepat pulang).

Kai menjelaskan.

“Ooh inggih kai kada papa”.

(Oh iya kek nggak apa-apa).

I stiku B ukan Kekasihku

Sahut Satria.

“Sitinya mana ni?” tanya Siti pada nini Inur.

“Dirumah *handak begawi kalau tadi jar*”.

(Dirumah katanya mau kerja)

Jawab Nini.

“Ooh *ulun* kerumah dulu ni kai” pamit Satria.

“*Hih..jin ha*”.

(Iya silahkan)

Jawab keduanya.

Satria menuju rumah dibelakang warung.

Masuk kedalam kamar dilihatnya Siti sudah bersiap untuk bekerja.

“Sudah pulang?” tanya Siti yang sedang menyelesaikan memasang kerudung dikepalanya.

“Kenapa aku ditinggalin?” tanya Satria seperti merajuk.

“Aku pikir Aa mau lama ngobrolnya jadi aku tinggalin” jawab Siti santai, Satria tidak menangkap ada nada cemburu dari suaranya.

“Kamu mau kerja, itu artinya kamu tidak berniat mengundurkan diri, dan itu artinya kamu tidak setuju ikut aku ke Jakarta..kenapa?” tanya Satria pelan.

Siti menatap keluar jendela.

“Aa bilang meski kita baru kenal, meski kita berbeda kebiasaan tapi pernikahan kita akan baik-baik saja kan?”.

“Iya..asal kita bisa saling mengerti, memahami dan bertenggang rasa” jawab Satria.

“Diucapkan memang mudah Aa, tapi sulit untuk dilakukan”.

“Sudah kukatakan itu karena kau tidak mau belajar untuk mencintai aku”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Aku harus ke kantor sekarang Aa, nanti saja kita bicara lagi” Siti ingin melangkah keluar kamar, tapi Satria menghalangi jalannya.

“Katakan kenapa kau menolak ikut aku ke Jakarta?” desak Satria.

“Meski aku tidak ikut, Aa tidak akan kesepian, seperti yang Aa bilang ada seratus wanita mantan Aa yang pastinya akan siap membuat Aa bahagia” jawab Siti.

Siti tidak mau memandang kemata Satria saat bicara.

“Meski ada jutaan wanita siap menghiburku disana, aku tetap menginginkan seorang *Galuh Banjar* untuk menemaniku, ada disisiku, bersamaku saat suka dan dukaku” sahut Satria.

“Aa bisa bawa Winda ke Jakarta, dia kan gadis Banjar juga” kali ini nada suara Siti sedikit meninggi, Satria sempat melihat mata Siti yang berkaca-kaca saat ia bicara.

Aseeeekkk *Ading* Siti cemburuuuu sorak hati Satria.

Satria meraih wajah Siti dengan kedua tangannya.

“*Ading* cemburu?” tanya Satria lembut.

“Aku tidak cemburu” sahut Siti cepat sambil berusaha melepaskan tangan Satria, tapi Satria tak mau melepaskannya.

“Tatap mataku dan katakan dengan jelas dan lugas kalau kau tidak cemburu” pinta Satria.

Siti menatap Satria dimanik matanya.

“Aku tidak cemburu..puaass” desis Siti dengan wajah marah.

Jujur sebenarnya sejak tadi tangan Siti rasanya gatal pengen sekali menjambak-jambak rambut Satria, karena cipika cipiki seenaknya dengan wanita yang bukan muhrimnya.

Satria melepaskan tangannya dari wajah Siti.

“Hhhhhh..padahal aku tadi sangat berharap kau meninggalkan aku disana karena kau cemburu” guman Satria, punggungnya



I stiku B ukan Kekasihku

disandarkan kedaun pintu kamar.

“Untuk apa berharap aku cemburu?” Siti berbalik membelakangi Satria untuk menyembunyikan apa yang tersirat dimatanya.

“Cemburu itu tanda cinta, kalau *ading* tidak cemburu berarti *ading* kan tidak cinta Aa” jawab Satria.

“Aku tidak cemburu, aku hanya tidak suka Aa seperti tadi, cipika cipiki dengan wanita yang bukan muhrim Aa, ooh aku lupa Aa bule ya jadi hal itu sudah biasa ya, sepertinya Aa harus cari istri wanita kota besar yang terbiasa dengan hal seperti tadi, bukan wanita kampung seperti aku yang menganggap hal itu tidak biasa” cerocos Siti terdengar sinis dan berapi-api.

Satria mendekati Siti. Memeluk Siti dari belakang.

“Maafkan aku, tapi hal seperti sulit dielakan karena itu sudah jadi kebiasaan” bisik Satria.

Siti memutar tubuhnya menghadap Satria.

“Kalau begitu maafkan aku juga tidak bisa ikut Aa ke Jakarta, karena itu sama saja aku menyodorkan hatiku untuk Aa lukai” mata Siti tajam menusuk manik mata Satria.

“Aku janji akan merubah sikapku demi kamu, aku akan tinggalkan dan rubah kebiasaanku yang akan menyakiti hatimu, aku janji *ading Sitiku*, jadi aku mohon ikutlah denganku ke Jakarta” Satria menangkupkan tangannya didada dengan kepala bergoyang-goyang layaknya orang India yang minta maaf seperti di film.

Siti memutar tubuhnya lagi membelakangi Satria, sekuat tenaga ditahannya tawa yang ingin keluar dari mulutnya.

“*Ading Siti* aku mohon maafkan aku, aku tak bisa hidup tanpamu karena kau adalah sumber kehidupanku, aku tidak bisa bernafas tanpamu *ading Sitiku*” rayu Satria sambil melingkarkan tanganganya



I stiku B ukan Kekasihku

dibahu Siti.

“Maafkan aku ya sayang, aku janji tidak akan cipika cipiki lagi” bisik Satria.

Siti melepaskan tangan Satria dari tubuhnya.

“Mau dimaafkan?” tanya Siti galak.

“Iya” jawab Satria.

“Berdiri dipojok sana” Siti menunjuk pojok kamar.

Satria menurut tanpa berani bertanya.

“Angkat satu kaki Aa” perintah Siti lagi.

Lagi Satria menurut saja.

“Pegang dua kuping Aa dengan tangan menyilang didepan dada” lagi Siti memerintah Satria.

“Kok jadi se...” .

“Mau dimaafin nggak?” sengit Siti memotong kalimat protes Satria.

“Iya mau” jawab Satria seraya melakukan yang diperintahkan Siti.

“Jangan berubah sampai aku pulang dari kantor” kata Siti tegas.

“Katanya dimaafin kok masih mau pergi kekantor sih” protes Satria.

“Kalau aku tidak kekantor siapa yang nganter surat pegunduran diriku, suratnya kan nggak bisa jalan sendiri” jawab Siti.

Satria merubah posisinya, ia cepat mendekati Siti, diraihnya wajah Siti, diciuminya sampai Siti megap-megap.

“Terimakasih” katanya girang luar biasa.

“Aa !! Kembali seperti tadi, kalau enggak maaf nya aku tarik lagi, dan surat pengunduran diri ini nggak akan jadi aku berikan ketangan bossku” ancam Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

“Oke..oke..berdiri seperti ini seharian aku rela, asal *Ading Situku* mau ikut ke Jakarta” Satria kembali kepojok kamar dan bersikap seperti yang diminta Siti. Mengangkat satu kakinya, dengan kedua tangan yang menyilang dan memegang kupingnya.

Siti mendekatnya dengan senyum dikulum.

“*Ading* pergi ya *Aa*” katanya sembari tersenyum menggoda.

Ya ampuun ingin rasanya Satria membawa Siti keatas ranjang untuk bercinta, senyumnya sungguh meruntuhkan iman hhhhh...



Tidak sampai satu jam Siti kembali kerumah, ia mengintip dari luar jendela kamar apa Satria masih pada posisinya saat ditinggalkan tadi. Ternyata Satria masih pada posisi sama, hanya saja punggungnya menempel didinding kamar dan matanya terpejam.

Siti masuk kedalam rumah, lalu pelan membuka pintu kamar dan masuk kedalam kamar.

Siti berdiri tepat didepan Satria, ia yakin Satria pasti tengah tertidur karena semalam mereka hanya tidur sebentar akibat nafsu Satria yang besar, yang minta lagi dan lagi sampai Siti kelelahan. Hhhhh.....

“*Aa*” panggil Siti lembut.

“*Aa*” panggil Siti lagi, kali ini sambil menepuk lengan Satria.

Satria membuka matanya, dan terjengkit kaget saat melihat Siti ada didepannya.

“Sudah sore ya?” tanyanya seraya mengerjapkan matanya.

Siti mengangguk.

“Aduuh berarti aku enggak sholat jum’at dong, kok bisa ya aku ketiduran dengan keadaan seperti tadi” gumam Satria.

“Hukumannya sudah selesai, kalau *Aa* masih ngantuk tidur aja lagi, nanti waktunya Jum’at an aku bangunin”



I stiku B ukan Kekasihku

“Jum’at an? katanya sudah sore?” Satria menengok kearah jam dinding.

“Baru jam sembilan, *ading* ngerjain Aa ya heehh..sini..” Satria menangkap Siti yang ingin lari keluar kamar.

Diangkatnya Siti dari belakang dengan melingkarkan kedua tangannya diperut Siti.

“Aa lepasin” pekik Siti tertahan seraya terkikik geli.

“Enggak akan aku lepasin, kamu harus bayar kejahatanmu *ading Sitiku*” Satria menurunkan Siti diatas ranjang....kreeekoottt... kreekoottt...kreekoott.

Satria sibuk memberi hukuman pada Siti dengan menggelitik pinggang Siti.

“Aa sudaahhh..geli Aa” pinta Siti.

“Geli ya..kalau gitu sekarang aku kasih yang enak” kata Satria.

Bibir Satria memagut bibir Siti, tangannya mulai meremas dada Siti ketika ponselnya berbunyi.

“Assalamuallaikum”

“..”

“Ooh iya jadi hari ini”.

“...”

“Ooh ya ya, kami segera bersiap “

“...”

“Ya terimakasih walaikumsalam”.

Satria mematikan ponselnya.

“Sayang kamu masukin beberapa stel pakaianmu ke ransel Aa” perintah Satria.

“Kita mau kemana?” tanya Siti.

“Kita mau bulan madu kebeberapa tempat di Kal-Sel” jawab



I stiku B ukan Kekasihku

Satria.

“Naik apa?” tanya Siti lagi.

“Ada teman kak Camelia yang punya travel disini yang bisa mengantarkan kita ketempat-tempat yang biasa dikunjungi wisatawan” jawab Satria.

“Nini kai?”.

“Ayah Bunda sudah memintakan ijin kita pergi ke nini kai waktu mereka makan siang disini kemaren”.

“Jadi nini kai sudah tau?”.

“Iya”.

“Kapan perginya Aa”.

“Sekarang”.

“Sekarang..terus Aa Jum’at an nya gimana”.

“Ya ampuun..disini kan banyak mesjid ditepi jalan *ading*, kita bisa mampir nanti kalau waktunya sholat, sekarang cepet masukin pakaian dan juga pakaian sholatmu, pilih pakaian dan kerudung yang simpel dan enak dipakai buat jalan-jalan saja ya” pinta Satria.

Siti mengerjakan apa yang diperintahkan Satria untuk memasukan beberapa stel baju juga sajadah dan mukenanya kedalam ransel besar Satria.

“Sudah Aa”.

“Ayo kita pamit dulu sama nini kai, sebentar lagi mobilnya jemput” ajak Satria.

Pertama mereka menuju desa Pumpung kecamatan Cempaka tempat dimana terdapat pendulangan intan tradisional.

Satria bahkan turun langsung kekubangan utuk mencoba ikut *melenggang* untuk memisahkan batu, pasir dengan Intan.

Mereka juga menyempatkan mampir ke warung yang sangat



I stiku B ukan Kekasihku

terkenal dengan empat puluh satu macam kue dan makanan khas Banjar yang dijualnya.

Satria memilih makan *pundut nasi*, sedang Siti memilih makan *lapat*.

Setelah Satria dan supir sekaligus guide mereka sholat Jum'at dan Siti sholat dzuhur baru mereka melanjutkan perjalanan mereka.

Selama satu minggu mereka berpindah dari pantai Takisung, Batakan, Angsana sampai Pagatan mereka singgahi.

Mereka juga ke pasar terapung, jembatan Barito dan pulau Kembang.

Sebelum melanjutkan kearah hulu mereka sempat mampir dulu kerumah Siti sebelum meneruskan wisata mereka dari ziarah je makam guru Sekumpul Martapura, ke makam Datu Kelampayan Astambul, sampai makam Datu Sanggul Tatakan Rantau.

Perjalanan berlanjut ke Loksado.

Siti sempat menolak saat diajak Satria naik rakit bambu menyusuri sungai amandit dipegunungan meratus.

Tapi setelah Satria meyakinkannya kalau mereka akan baik-baik saja, akhirnya Siti mau juga ikut.



Sabtu siang mereka sudah kembali kerumah Siti, Satria langsung membawa Siti untuk perawatan dari ujung kaki sampai ujung rambut.

Awalnya Siti menolak karena seumur hidupnya belum pernah perawatan kesalon, tapi Satria memaksa dan Siti tidak pernah bisa menolak.

Siti dan Satria juga Nini dan Kai duduk menikmati acara televisi ketika ada yang datang mengetuk pintu.

Siti yang membukakan.



I stiku B ukan Kekasihku

“Acil Janah, nyari nini?” tanya Siti.

Orang yang dipanggil Acil Janah datang bersama Minah adiknya dengan membawa perlengkapan *timungan* karena beliau memang ahli timung penganten.

“Janah *kah Siti?*” tanya nini.

“*Inggih*” jawab Siti.

“Masuk... *rarempahnya hudah unda jarangkan tu didapur warung*”.

(Masuk..rerempahnya sudah aku rebus kan didapur warung).

Kata Nini seraya membuka pintu dapur warung.

“Siapa cil Minah *nang handak batimung?*” tanya Siti.

(Siapa tante Minah yang mau ditimung).

“*Aaayy..ikam kalu nang handak batatai, napa jadi batakun wan acil dang, nyata ai ikam nang ditimung*” jawab Acil Minah.

(Loh..kan kamu yang mau bersanding, kenapa tanya ke tante, pastilah kamu yang *ditimung*).

“*Uluu??..betatai??..kada paham ulun nah*” Siti jadi bingung.

(Saya?? Bersanding??..saya tidak mengerti).

“Saya *ditimung* juga nggak Acil?” tanya Satria yang tiba-tiba muncul didekat mereka.

“*Hiih..bededua*” nini yang menjawab.

(Iya dua-duanya).

“Tapi..”.

“Ikuti aja sayang” Satria memotong protes Siti.

Satria dan Siti ada didalam kamar mereka.

Mereka berdua masing-masing sudah dikurung dengan tikar purun yang digulung bersamapancibesisrerempahtimunganyang sudah direbus dan mengeluarkan uap panas beraroma wangi khas rempah *timungan*.



I stiku B ukan Kekasihku

Hanya kepala mereka yang menyembul keluar disela *tapih* yang menutupi ujung gulungan tikar.

Peluh mengucur deras dari tubuh mereka.

“Aa tahu apa maksudnya semua ini?” tanya Siti.

Satria mengangkat kedua bahunya.

“Ada yang Aa dan nini kai sembunyikan dari aku ya?” Siti makin penasaran.

“Apa yang aku sembunyikan, tiap malamkan aku telanjang didepanmu, bagaimana aku bisa menyembunyikan sesuatu”.

“Hhhhh...Aa jangan membelokan arah pertanyaan deh” protes Siti.

“Siapa yang belok, itukan benar, emang aku bisa nyembunyiin apa ditubuhku yang telanjang?”.

“Aa..ssshh” desis Siti gemas.

“Apa sayaaang..pengen yaa?” goda Satria.

“Aa..aku serius” .

“Aa juga serius *adingai*”.

“*Aa* jangan bikin aku penasaran”.

“Penasaran apa *ading Sitiku?*”.

“Aa pasti tahu”.

“Aku manusia *ading*, bukan tahu”.

“Aaaaa” Siti benar-benar gemas mendengar jawaban Satria.

“Aa jawab dong, ada apa sebenarnya kok kita harus *ditimung penganten?*”.

“Jawab nggak yaa”.

“Jawab Aa kalau tidak dijawab aku bisa mati penasaran”.

“Jangan mati dulu *ading*, *Aa* belum siap jadi duda”.

“Aaaa..ya sudah kalau enggak mau jawab, aku nggak mau bicara



I stiku B ukan Kekasihku

lagi” Siti mulai merajuk.

“Acil Siti bisa merajuk juga ternyata” goda Satria.

Mata Siti mendelik marah. Satria terkekeh pelan.

Akan kita lihat Acil Siti, berapa lama kau tahan mendiamkan aku..batin Satria.

Lihat saja besok kau akan mati berdiri karena terkejut...eeh jangan mati..pingsan juga jangan..kalau itu terjadi bisa rusuh acara yang sudah dipersiapkan sejak di Jakarta batin Satria.

Part 9
Ratuku



*S*iti rebusan rempah *timbangan* sudah dingin.

“Aa airnya sudah dingin, keluar dari situ Aa, biar direbus ulang rempahnya” kata Siti.

Siti yang hanya mengenakan celana dalam saja cepat keluar dari lingkaran *tikar purun* yang menutupinya.

Diikuti Satria.

Cepat pula Siti membelakangi Satria lalu meraih *tapih kurung* dan ingin memakai lewat bawah kakinya, tapi ia terlambat, Satria sudah meremas buah dadanya dari belakang tubuhnya.

“Aa..jangan Aa” tolaknya.

Tapi Satria bukan melepaskannya malah menggesekan miliknya yang mengeras kepinggul Siti.

Ya Allah..punya suami kok mesumnya nggak ketolongan gini sih..batin Siti.

I stiku B ukan Kekasihku

“Aa...hmmmmpp” Satria memutar tubuh Siti dan langsung menyergap bibir Siti.

Satu tangannya dipunggung Siti, satu tangan yang lain meremas dada Siti.

Tok..tok..tok..

“Siti sudah *dinginkah banyunya?*” Suara Nini diluar kamar.

Satria melepaskan Siti.

“*Inggih*” jawab Siti seraya cepat memasang sarung ketubuhnya.

“Aa pakai sarungnya Aa, celana Aa lepek karena basah keringet”.

“Emang kenapa kalau lepek?”.

“Itunya Aa keliatan nyetak dicelana” jawab Siti dengan wajah merona.

“Biarin aah nyetak, biar orang tahu punyaku gede” jawab Satria asal.

“Aa jangan bercanda” sergah Siti kesal.

Satria terkekeh lalu meraih sarung.

“Cuma bercanda sayang, ntar orang ngiler liat punyaku kan aku juga yang susah hehehe”.

“Siti nini masuk *nah*” suara nini diluar.

“*Inggih masuk ja ni ai*”.

Nini masuk diikuti acil Janah dan acil Minah.

“*Pahadangan mananggar ngini, bokusuk awak dulu wan babanyun, iya kah Janah Minah?*”.

(Sementara merebus ini, menggosok badan dulu dengan *bebanyun*, iya kan Janah Minah)

Tanya Nini.

“*Inggih*” jawab Acil Janah dan Acil Minah.

Satria digosok badannya oleh Acil Janah , Siti digosok Acil



I stiku B ukan Kekasihku

Minah.

Saat Satria bertanya, kenapa pengantin mesti ditimung penganten dan digosok dengan bebanyun yang merupakan rempah yang dipakai untuk menggosok badan seperti dilulur.

Acil Janah menjawab ditimung penganten agar keringat tidak baik bisa keluar dari tubuh, biar tubuh tetap segar juga wangi dan wajah tetap bersinar meskipun nanti akan berada dipelaminan seharian.

Siti semakin tidak mengerti, apa mereka bakal bersanding dipelaminan lagi, tapi dimana, tidak ada kegiatan yang menunjukkan akan ada hajatan di rumah nininya.

Setelah selesai digosok , mereka ditimung sekali lagi, baru setelahnya kuku dan tangan Siti dihiasi *pacar*.

“Malam ini Siti *guring wan nini*, abang bule *guring saurangan*, biar kai *guring'* dimuka tivi” kata nini.

Walau mulutnya mengatakan *inggih*, tapi hati Satria mengeluh juga, karena malam ini tidur tidak bisa memeluk Siti guling hidupnya.

Siti bertanya pada nini akan ada apa sebenarnya besok, nini menjawab lihat saja besok.

Ranjang yang ditiduri Satria tak berhenti berbunyi...kreekooott...kreekooott...Satria sengaja membuat ranjang terus berbunyi dengan berisik agar Siti yang tidur dikamar nini tahu kalau ia tidak bisa tidur karena tak ada Siti disisinya.

Karena merasa terganggu dengan bunyi ranjang yang sengaja ditimbulkan Satria, akhirnya Siti bangun juga dan menuju kamarnya.

“Aa...Aa” panggilnya pelan, niat hatinya ingin meminta Satria agar tidak terlalu berisik.

Satria maunya Siti tidur dengan menggelar kasur dilantai saja.

1 *Guring* = *Tidur*



I stiku B ukan Kekasihku

Saat pintu kamar terbuka Satria langsung menariknya masuk, memepet Siti kebalik pintu, menyergap bibir Siti dengan cepat.

Tanpa bicara sepele katapun Satria melewati baju Siti sampai Siti polos didepannya. Siti tak punya kesempatan sedikitpun untuk menghindar atau menolak sergapan Satria.

“Aa” Siti berusaha menahan tangan Satria.

“Sebentar saja, aku tidak tahan lagi, sejak dari *ditimung tadi*” bisik Satria sebelum melafalkan doa ditelinga Siti.

“Aa”.

Satria merebahkan Siti diatas tikar plastik yang menutupi ubin, tubuh Siti gemetar karena lantai yang terasa dingin ditubuh Siti, tambah gemetar lagi karena rayuan bibir, lidah dan tangan Satria yang begitu menuntut ditubuhnya.

“Aaaa...” Siti merintih saat bibir Satria mengisap kuat miliknya.

Kedua tangan Satria meremas buah dada Siti, membuat tubuh Siti bergerak tak menentu.

“Aa..aku..aku”.

“Keluarkan saja sayang...keluarkan saja” perintah Satria seraya mengangkat kepalanya.

Kepalanya diturunkan lagi, bibirnya mengisap, lidahnya menjilat, tangannya mencengkram buah dada Siti.

“Aaaa.....” Siti mengerang panjang, nafasnya tersengal, peluh mengucur deras diwajah dan tubuhnya.

Satria naik keatas tubuh Siti, memasukan miliknya kemilik Siti.

Menaik turunkan pinggulnya dengan cepat, hingga cairan hangat terasa menyembur dan membasahi rahim Siti.

Satria mengecup bibir Siti.

Siti berbaring miring membelakangi Satria setelah Satria turun

I stiku B ukan Kekasihku

dari tubuhnya.

“Rasanya aku seperti gila tanpamu disisiku” bisik Satria, digigitnya daun telinga Siti. Tangannya meremas lembut dada Siti.

Nafas Siti masih tersengal, tapi Satria bisa merasakan buah dada Siti yang mulai mengeras lagi setelah diremasnya dan dikecupinya bahu Siti.

Tangan Satria turun untuk mengelus perut Siti, perut itupun terasa keras, turun ke sela paha Siti, disana pun terasa mengeras tapi basah.

“Aa” desah Siti.

Milik Satria yang mengeras lagi dimasukannya kemilik Siti lewat belakang tubuh Siti. Bibir Satria mengecupi leher dan tengkuk Siti, membuat Siti merintih lagi.

“Siti...rasanya aku ingin menelanmu bulat-bulat....Siiiiitiiii” Satria menyemburkan lagi cairannya didalam rahim Siti.

Nafas mereka tersengal.

Siti bangun dari rebahnya.

“Aku harus kembali kekamar nini” kata Siti.

Satria menariknya rebah diatas dadanya.

“Satu kali lagi dong sayang” pinta Satria.

“Aa” protes Siti seraya ingin bangkit dari dada Satria.

“Cium aja deh” pinta Satria.

Siti menatap ragu bibir Satria.

Cup.

Siti mengecup bibir Satria, lalu ingin bangkit dari dada Satria.

“Sekali lagi ya” Satria berguling menindih Siti, dan ia benar-benar minta tambah lagi sekali.

Setelah selesai, meski terasa penat Siti cepat bangun menuju



I stiku B ukan Kekasihku

kamar mandi untuk mandi, baru kembali kekamar nini.

Tidak terdengar lagi bunyi ranjang dari kamar sebelah.

Satria tidur dengan menggelar selimut diatas tikar plastik yang menutupi lantai.

Hatinya puas senyum menghiasai bibirnya.



Siti dan Satria sholat subuh berdua, setelah selesai membantu Siti melepas mukenanya Satria langsung menarik tengkuk Siti, melumat bibir Siti dengan lembut.

Braaakkk..

Suara pintu kamar yang dibuka dengan kasar mengagetkan mereka.

“Unclee..Acill” N-Ebi merangsek masuk,meraih dan mencium punggung tangan Satria dan Siti.

“Naah..ini ranjang yang bisa bunyi punya Acil Siti, kita naik yuuk” kata Salsa.

Keempatnya langsung naik keatas ranjang Siti.

Mereka berlompatan dan bergulingan dengan ceria.

“Bener Cakha sama Caca enggak bohong, ranjangnya bunyi asiikk” teriak Dina.

“Iya..benerrr..Dini sukaaa” teriak Dini juga.

“Ya ampuun anak-anak turun dari situ” suara cempreng Emi masih sama seperti dulu.

Muncul juga Sekar, Andriani, Adys dan Safira juga Tia.

“Ini asik aunty” kata Salsa.

Satria dan Siti mendekati yang lainnya.

“Bunda..kak Emi..Mbak Adys” Siti mencium tangan ketiganya, setelahnya baru menyalami Safira dan Andriani juga Tia.



I stiku B ukan Kekasihku

“Kak Siti dirias dikamar sebelah aja ya, kalau disini susah ada bocil biang rempong” kata Safira.

Siti menatap bingung kearah Satria.

“Sudah datang Fi yang ngeriasnya?” tanya Satria.

“Iya sudah” jawab Safira.

Siti dirias dikamar nini, dengan riasan khas pengantin Banjar.

Siti diminta juru rias agar menghadap kearah matahari terbit.

Cermin dikamar nini sudah ditutup dengan kain.

Sebelum dirias juru rias membaca doa yang ditiupkan kewajah Siti.

Semua itu dilakukan agar pengantin terlihat *wanas* atau terlihat berbeda dan lebih cantik dari biasanya, sehingga orang jadi *pangling* melihatnya.

Sedang Satria dirias di kamar Siti dengan ditingkahi kerempongan keluarganya sendiri.

Usai dirias Satria sudah menunggu Siti keluar dari kamar nini.

Keduanya menggunakan pakaian pengantin adat Banjar warna kuning.

Saat Siti dituntun keluar dari kamar nini, Satria menatapnya tak berkedip.

Aura yang memancar dari wajah Siti sungguh luar biasa, andai tidak ada orang, mungkin sudah habis wajah Siti diciumi Satria.

“Itu Acil Siti bukan Bunda?” tanya Salsa.

“Iya..Acil Siti cantik banget ya Sa..Bunda sampai nggak ngenalin” jawab Safira.

Salsa mendekati Siti.

Kepalanya mendongak menatap Siti.

“Acil Siti..cantiiiiikkk banget..ya kan uncle” kata Salsa.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria mengangguk, matanya seakan tak mau berkedip menatap Siti, membuat wajah Siti merona.

“Kak Siti lebih cantik dari saat pesta di Jakarta ya Bun” gumam Safira.

“Iya...auranya luar biasa, lihat Abangmu matanya sampai nggak kedip dari tadi” sahut Sekar.

“Ehmm..ada yang pengen nerkam Acil Siti nih, tapi sayang banyak orang jadi malu, iya nggak bang?” goda Safira.

Satria terkekeh mendengar gurauan Safira.

“Sabar..nanti malam kan bisa puas-puas nerkamnya” jawab Satria membuat wajah Siti semakin merona.

“Aduuhh jadi pengen cepet nikah juga nih, Acil Siti punya temen yang cantik seperti Acil nggak?” tanya Arjuna.

Siti hanya tersenyum saja.

“Eh..ngapain senyum-senyum, senyum nya cuma buat aku” kata Satria tiba-tiba.

“Ya Tuhan uncle cemburuan banget siih” gumam Arjuna.

“Iya nih Abang, masa ponakan sendiri dicemburuin sih” kata Andriani.

“Bunda..emang uncle singa ya bisa nerkam Acil” kata Salsa.

Membuat yang lain tertawa kecuali Siti yang wajahnya tambah merah lagi.

“Unclekan plampil bisa gigit” jawab Safira.

“Ooh iya Caca lupa, uncle kan sudah gede jadi boleh gigit orang” kata Salsa.

Satria menyodorkan lengannya kearah Siti.

Siti melingkarkan tangannya dilengan Satria.

“Cantik banget siih Acil Siti” bisik Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

Siti menunduk dengan wajah tersipu.

Sampai sekarang Siti belum tahu akan dibawa kemana mereka.

Tak ada yang mau menjawab pertanyaannya.

Dengan lima buah mobil mereka menuju tempat resepsi.

Tempat resepsi adalah sebuah gedung dengan halaman luas yang berada tepat disisi kiri jl. A. Yani menuju kota Martapura.

Ada panggung besar juga tenda-tenda besar dengan tirai warna warni yang indah.

Musik panting khas Banjar terdengar indah menyambut mereka.

Laki-laki tampan dan gagah juga gadis-gadis cantik yang berpakaian khas Nanang dan Galuh Banjar berjejer rapi menyambut mereka disisi kiri dan kanan karpet merah yang terbentang dari tenda hingga menuju pelaminan didalam gedung.

“Aa??”.

“Ini resepsi kita yang kedua, yang aku dan keluargaku persiapkan khusus untukmu, karena aku yakin saat resepsi pertama di Jakarta kamu pasti merasa itu bukan pesta yang dipersiapkan untukmu” bisik Satria.

Mata Siti berkaca-kaca, sekuat tenaga ditahannya tangis harunya.

Tapi air mata itu jatuh juga dipipinya.

Satria menghapus air mata itu dengan jarinya.

Digenggamnya tangan Siti dengan erat.

“Aa tidak perlu serepot ini Aa”.

“Aku tidak merasa repot sayang, aku bahagia kalau kau senang menerima semua ini”.

Siti menatap Satria tepat dimanik matanya.

“Aku bahagia Aa, aku senang aku merasa jadi orang paling beruntung didunia”.

Cup



I stiku B ukan Kekasihku

Satria mengecup jari Siti.

“Aa cinta *ading*, apapun yang terjadi Aa akan selalu mencintai *ading*” janji Satria pelan tapi dengan penuh kemantapan.

Siti hanya tersenyum.

“Kita turun sekarang ratuku, dayang-dayang sudah menyambutmu”.

“Ratu sehari Aa”.

“Buat mereka kau mungkin hanya ratu sehari, tapi buatku kau adalah ratu disepanjang hidupku”.

“Aa..jangan gombal..ayo turun”.

Mereka turun dari mobil dengan disambut shalawat serta lemparan bunga rampai.

(Ada juga yang menggunakan beras kuning (beras dicampur parutan kunir) tapi ditempat author penggunaan beras kuning sekarang diganti dengan bunga rampai).

Mereka berjalan pelan menyusuri karpet merah menuju pelaminan mereka dengan senyum tersungging dibibir mereka.

Selain kesenian musik panting ada juga kesenian *Behadrah* dan *Madihin* juga *kuda bepang*.

Bahkan kedua mempelai juga *diusung*.

Tak terbayangkan oleh Siti, pesta pernikahannya akan seperti ini.

Banyak teman, sahabat dan kerabat yang datang.

Semua orang mengatakan ia beruntung mendapatkan suami seperti Satria.

Ganteng, gagah, kaya, lulusan luar negeri pula, apa yang diinginkan semua wanita ada pada Satria, singkatnya Satria suami idaman kata mereka.

Sayangnya mereka tidak tahu Satria juga songong dan mesum,



I stiku B ukan Kekasihku

entahlah itu kelebihan atau kekurangan Satria, Siti tidak bisa memasukan di kategori yang mana.

Oh ya satu lagi, suka ngambek dan main ancam.

Ada nini dan kai juga orang tua Satria yang menemani mereka dipelaminan.

Karena Mami sakit-sakitan setelah kaburnya Mila, papi tidak bisa datang.

Hanya Camelia dan suaminya yang datang.

Dan WO yang mengurus resepsi ini hingga bisa dilaksanakan dalam waktu sangat singkat adalah WO teman Camelia yang tinggal di Banjarmasin.

Acara berlangsung hingga sore hari.

Semua prosesi adat Banjar sudah dilalui.

Saatnya mereka kembali kerumah Siti.

EBI ngotot ingin menginap dirumah Siti, ingin tidur diranjang berbunyi kata mereka.

Saat ini para wanita dan anak-anak juga Satria, tengah duduk diruang tamu rumah nini.

Sementara para pria duduk diteras rumah.

“Boleh ya Acil kita nginep” renek Dina pada Siti yang sudah membersihkan riasan mukanya dan sudah mengganti bajunya juga.

“Iya boleh ya Acil..Uncle” renek keempatnya.

“Eeh jangan, kalau kalian nginep nanti Uncle sama Acil tidurnya dimana?” kata Andriani.

“Enggak apa aunty, kalau mereka mau nginep, kita bisa tidur dibawah” kata Siti.

“Eeh..enggak mau, kalau mereka nginep gimana caranya aku bisa nerkam kamu” protes Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

“Aa” Siti melotot kearah Satria.

“Entar kalau mereka rewel gimana, hotelnya kan jauh dari sini, gimana nganterinnya sayang” sahut Satria.

“Iya..Abang benar kak Siti, ayo anak-anak kita balik kehotel” seru Safira pada anak-anaknya dan juga dua sepupunya.

“Enggak mauuu..kita mau nginep, boleh ya Acil Siti” renek Salsa.

Siti menatap Satria.

“Enggak boleh” jawab Satria.

“Uncle pelit” sahut Sakha.

“Eehh..kaliankan pengen punya adik, kalau kalian nginep Acil Siti enggak bisa bikin adik buat kalian” bujuk Satria membuat wajah Siti merona.

“Acil..bikin adiknya kita bantuin deeh, biar cepet jadinya” rayu Dina.

“Eeh..yang boleh bantuin cuma uncle, kalian nggak boleh bantuin” tolak Satria.

“Huuhh..uncle pelit..iya kan” Salsa membuang mukanya seraya melipat tangannya didada.

“Iya” serempak yang bertiga menyahut.

Safira tersenyum melihat gaya putrinya, persis saat dia kecil dulu.

“Aa biarin mereka nginep” kata Siti.

Satria akhirnya menarik nafas panjang, lalu dihempaskannya.

“Oke..lima lawan satu..aku kalah” Satria mengangkat tangannya.

“Kalian boleh nginep” katanya pada Ebi.

“Horee..uncle baik deh” Teriak EBI dan keempatnya langsung mengecup pipi Satria dan Siti lalu berlarian masuk kamar.

I stiku B ukan Kekasihku

“Mereka nginep emang nggak mengganggu ya?” tanya Andriani.

“Ya mengganggu lah, tapi mau gimana lagi” jawab Satria sok kesal.

“Aa” tegur Siti.

“Kuatkan hatimu ya Siti, suamimu ini emang raja segalanya” kata Emilia.

Siti menatap Satria setelah mendengar ucapan Emilia.

Satria mengangkat dua keningnya berirama.

“Aku Raja kau Ratunya” guraunya.

Siti tersenyum tersipu.

Tiba-tiba.

Braaakkk..

Suara nyaring terdengar dari dalam kamar Siti.

Semua berlarian kekamar, ternyata ranjang Siti lantainya patah, kasurnya pun jadi jeblok kebawah.

Tapi anak-anak tidak ada yang menangis, mereka tetap tertawa ceria.

“Ya Allah..kenapa bisa begini ranjangnya” seru Sekar.

“Ranjangnya jadi perosotan nenek” teriak Salsa.

“Hhhh...maafin ya Siti, ranjangmu jadi rusak” kata Sekar lagi.

“Enggak apa-apa Bunda, bisa dibetulin nanti” jawab Siti.

“Ayo anak-anak kita balik ke hotel, enggak ada acara nginep, ranjang Acil Siti sudah kalian bikin rusak, minta maaf sama Acil Siti” cerocos Safira.

Ebi mendekati Siti.

Siti berjongkok dihadapan mereka.

“Maafin kita ya Acil, ranjang bunyinya rusak” kata Salsa.

“Heehm...maafin ya Acil” kata Dini juga.



I stiku B ukan Kekasihku

“Maafin mas Cakha Acil”.

“Maafin Dina juga ya Acil”.

Siti tersenyum.

“Iya Acil maafin” jawab Siti.

“Nah sekarang saatnya kalian pulang kehotel” kata Satria.

“Ya ampun Abang, masa kita diusir, masih sore loh ini bang, belum waktunya kan bikin adik” protes Safira.

“Hhhh. aku jamin Abangmu ini nggak lihat waktu kalau bikin adik Fi” sahut Adyt.

“Nah tuh mas Adyt tahu, pasti pengalaman pribadi, ya kan mbak Adys?” goda Satria.

Adys hanya tersenyum mendengar godaan Satria.

Sampai saat ini Siti masih bingung kalau mendengar pembicaraan keluarga suaminya yang sangat terbuka dengan hal-hal yang baginya tidak bisa dibicarakan didepan orang, meski orang itu keluarga sendiri.

Tapi disitulah mungkin letak keunikan keluarga Adams.

Mereka orang-orang yang taat beribadah, tapi juga terkesan tidak tabu membicarakan hal-hal yang sedikit terkesan mesum.

Bahkan Suaminya sendiri Satria bisa dibilang raja mesum.

Nggak liat waktu kalau lagi ingin begituan.

Tapi apa yang dilakukan Satria dan keluarganya hari ini membuat Siti jadi merasa benar-benar sudah diterima seutuhnya dikeluarga mereka.

Hari ini adalah benar-benar pesta pernikahannya.

Pesta pernikahan yang melebihi bayangannya.

Terasa terlalu mewah baginya, tapi Siti bersyukur karena Satria tak pernah menganggapnya hanya sebagai pengganti Mila, tapi Satria benar-benar menerimanya seutuhnya sebagai Siti Nur Laila Safarina.



Part 10

Ading Cinta Aa'



*S*iti berbaring dalam dekapan Satria.
Mereka tidur dengan menggelar kasur dilantai.

“Aa!” panggilnya.

“Hmmm”.

“Besok kita ziarah kemakam ibu ya”.

“Hmm..ya Allah kok aku sampai lupa ya ziarah kemakam ibumu, padahal kita sudah jalan-jalan kemana-mana, maaf ya sayang harusnya saat tiba disini yang pertama kulakukan adalah mengajakmu ziarah kemakam ibumu” kata Satria dengan nada suara penuh penyesalan.

“Harusnya aku yang ngajak Aa kemakam ibu, aku yang salah bukan Aa”.

“Kesalahan kita berdua oke”.

Siti mengangguk.

I stiku B ukan Kekasihku

“Makamnya jauh sayang?”.

“Enggak kita jalan kaki aja Aa, deket kok dibelakang kampung ini”.

“Ooh..artinya kita tetap bisa ikut yang lain jalan-jalan dong ya”.

“Mau jalan-jalan kemana Aa?”.

“Katanya pada mau Ziarah kemakam Guru Sekumpul² dan kelampayan³, juga mau jalan-jalan ke pasar Martapura”.

“Ooh jam berapa berangkatnya?”.

“Jam sembilan”.

“Kalau gitu kita kemakamnya ibu habis sarapan aja Aa”.

“Iya..sekarang kita tidur ya” kata Satria.

Eitsss..tumben si Aa bule nggak mesum pikir Siti seraya mendongakan kepalanya menatap wajah Satria.

“Kenapa..bingung kenapa malam ini aku nggak mesum ya?” tanya Satria seakan tahu isi kepala Siti.

Siti mengernyitkan kening dan menyipitkan mata besarnya.

“Aa dukun ya, kok bisa tahu yang aku pikirkan?” tanya Siti heran.

“Hahahaha..jadi bener ya, naah mulai sekarang berhati-hatilah, karena aku akan tahu apa yang kau pikirkan tentang aku” kata Satria sembari tertawa.

Mulut Siti ternganga mendengar ucapan Satria.

Jadi Aa bisa membaca pikiranku tentang dia, ya Tuhan..padahal

2 *Guru Sekumpul* = KH. ZAINI ABDUL GHANI ulama Kharismatik yang sangat terkenal di KALIMANTAN.

3 *Kelampayan* = tempat makam SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI yang merupakan pengarang kitab SABILAL MUHTADIN.

I stiku B ukan Kekasihku

sekarang aku selalu mikirin dia..iiihhh...bisa tambah songong dia kalau dia tahu aku selalu mikirin dia.

Cup

Satria mengecup bibir Siti.

“Pasti lagi mikirin aku kan, ngatain aku songong kan, ayo ngaku!” kata Satria membuat Siti tambah mengangakan mulutnya.

Iihh..dia benar-benar tahu yang kupikirkan.

Cup

Satria mengecup lagi sekilas bibir Siti.

“Nanti dimasukin nyamuk mulutnya sayang, atau sengaja ya biar aku masukin lidahku” goda Satria membuat Siti cepat mengatupkan bibirnya dengan wajah merah merona.

“Ayo tidur, aku tahu kamu cape banget jadi malam ini mesumnya di cancel dulu” gurau Satria membuat Siti tersenyum mendengar kata-katanya.



Siti membuka matanya, ia sampai berasa mimpi karena Satria benar-benar hanya tidur memeluknya tanpa minta lebih.

Biasanya Siti menolak saja, Satria tetap memaksa.

“Aa bangun” Siti menggoyangkan lengan Satria.

Satria membuka matanya pelan.

“Hmmm..sudah subuh ya?” tanyanya seraya menggeliat.

“Belum tapi hampir” jawab Siti.

Cup

Satria mengecup bibir Siti.

“Morning kissmu sayang” bisik Satria.

Wajah Siti langsung merona.

“Morning kiss Aa mana?” Satria memejamkan matanya sembari



I stiku B ukan Kekasihku

menyodorkan bibirnya yang di monyongkan kearah Siti.

“Aa bibirnya jangan digituin, aku geli liatnya” Siti memundurkan kepalanya kebelakang seraya mengusap bibir Satria dengan jarinya.

“Geli ya...geli mana dengan ini” Satria merayapkan jarinya di pinggang Siti, membuat Siti menggelinjang kegelian.

“Aa..geli..” desisnya tertahan.

“Kalau diginiin geli apa enak?” Satria menindih tubuh Siti seraya menciumi leher Siti bertubi-tubi.

“Aa..sudaah geli..Aa...” desis Siti takut suaranya terdengar sampai kekamar sebelah.

Tok..tok..tok.

“*Nang subuh ke Langgarkah?*” suara Kai diluar kamar.

(Nang sholat subuh kemusholla nggak).

“*Inggih kai*” Jawab Satria sambil membuka pintu kamar sedikit.

“*Kai badahulu lah*”.

(Kai duluan ya).

“*Inggih kai, ulun mandi dulu*” jawab Satria.

(Iya kai, saya mau mandi dulu).

Kai keluar dari rumah.

Satria mengambil anduknya.

“*Ding* siapin baju Aa ya, Aa mandi dulu” katanya kepada Siti yang tengah melipat selimut dan spreï dan menggulung kasur.

“Aa bantuin dulu mindahin kasurnya kesana” tunjuk Siti kedekat dinding kamar.

Satria mengangkat kasur yang sudah digulung Siti kedekat dinding kamar.

“Upahnya mana?” goda Satria.

“Eeh..pake upah juga ya, berapa upahnya *mang?*” tanya Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

Mang = amang = om/paman.

“Upahnya cium aja sayang” kata Satria sambil menarik pinggang Siti, lalu melumat bibir Siti lembut.

Siti mencubit perut Satria gemas.

“Awww..sakit *adingai*”.

“Kai sudah nungguin Aa, cepet mandi sana” Siti mendorong Satria kepintu.

“Iyaa..kuat *jua ih ading menunjul Aa*”.

(Iyaa..kuat juga ya adek mendorong Aa).

“Aa belum tau ya kalau aku dulu kerja jadi kuli angkut dipasar” sahut Siti.

“Haah..beneran?” tanya Satria tak percaya.

Siti tersenyum dikulum.

“Eehh..pasti bohong ya...” Satria ingin meraih pinggang Siti, tapi Siti cepat menyingkir.

“Aa cepat mandi, kai sudah nungguin” mata Siti melotot galak kearah Satria.

“Baiklah baiklah..aku mandi dulu ya sayang cup muuaacchh” Satria mengecup jarinya lalu melambaikan pada Siti.

Siti tersenyum seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Dasar bule songong, konyol, mesum, ganteng....ehhhh..kok jadi muji...hhhh.



Satria dan Siti baru pulang dari ziarah kemakam ibu Siti.

Dirumah nini sudah menunggu keluarga besar Satria.

Sakti, Sekar, Safira, Safiq, Sakha dan Salsa.

Dika, Randi, Emilia, Arjuna, Adyt, Adys, Tama dan Tia.

Andriani, Andrian, Andina dan Andini.



I stiku B ukan Kekasihku

Mereka sudah siap untuk jalan-jalan dikota Martapura.

Nini dan Kai menolak saat diajak, mereka bilang masih lelah setelah acara resepsi kemarin.

Pertama-tama mereka menuju kompleks Sekumpul untuk menziarahi makam Guru Sekumpul.

Memasuki kompleks pemakaman ini harus berpakaian sopan, bagi wanita dilarang mengenakan celana panjang, hanya boleh memakai busana muslim yang berupa gamis, jubah atau rok panjang, tapi pihak pengelola makam sudah menyediakan sarung yang dipinjamkan untuk penziarah yang tidak memakai gamis atau rok panjang.

Memasuki kompleks pemakaman ini kita akan merasakan hawa sejuk didalamnya.

Banyak peziarah datang dari berbagai tempat setiap harinya.

Setelah dari Sekumpul perjalanan lanjut ke makam Datu Kelampayan Astambul.

Disini jauh berbeda dengan di Sekumpul, karena kita bebas masuk dengan pakaian apa saja yang penting sopan.

Ini kedua kalinya Satria datang kesini bersama Siti, ia sudah menyiapkan dua gepok uang sepuluh ribuan yang akan dibagikan kepada para pencari berkat disekitar makam.

Saat keluar dari kompleks pemakaman, Satria langsung diserbu anak-anak.

Satria senang mendengarkan cara anak-anak itu bicara saat memintainya uang.

“Pak nang barii kami duit pak nang, saribu barang, ulun du’akan pak nang naik haji wan sugih pak nang” anak-anak itu menadahkan tangannya pada Satria.

(Pak beri kami uang seribu aja, saya doakan Bapak naik haji dan

I stiku B ukan Kekasihku

kaya)

“Kenapa nggak doa buat kamu sendiri biar *sugih* dan naik haji”
jawab Satria bergurau.

“Aa..kalau mau kasih ya kasih aja” tegur Siti.

“Aku suka denger nada bicara mereka, seperti orang menyanyi”
jawab Satria.

“Aa”.

“Sini..jangan rebutan ya” Satria membagikan masing-masing sepuluh ribu, sekarang bukan cuma anak-anak yang mengerubunginya, tapi juga para wanita yang menjual bunga dan kue-kue untuk para penziarah.

EBI agak sedikit takut melihat banyaknya orang yang mengerubungi Satria.

Mereka juga menyempatkan membeli panganan khas disitu.

Ada *alua* kulit jeruk Bali dan *alua* pepaya muda juga *alua* kelapa.

Alua = sejenis manisan buah.

Ada juga tebu yang sudah dikupas dan dipotong-potong lalu ditusuk seperti sate.

Ada buah sarikaya juga biji teratai.

Ada buah-buah an khas Banjar seperti *kasturi*, *kapul*, *gitaan*, *buah bundar*, *buah jentik*, *buah rambai* dan *kuranji*.

Tidak lupa juga mereka membeli cabe rawit khas Kalimantan yang bentuknya sangat kecil, warnanya sangat merah, dan rasanya sangat pedas.

Mereka juga membeli *garik haruan* dan *sepat karing*, yang merupakan ikan asin khas dari kalimantan.

Setelah ziarah ke Kelampayan mereka menuju pasar Martapura.

Mereka menyempatkan sholat dzuhur di Masjid Agung Al

I stiku B ukan Kekasihku

Karomah yang merupakan masjid kebanggaan masyarakat kota Martapura.

Baru setelah itu mereka melihat-lihat penganan yang dijual para pedagang dipinggir jalan.

Arjuna dan Emilia yang suka makan jengkol langsung tertarik melihat jengkol yang dijual disitu.

“Ini jengkol gimana makannya?” tanya Arjuna.

“Ini makannya pake ini, ini namanya *tahi lala*” jawab Siti seraya menunjuk kesesuatu yang berwarna putih keabu-abuan.

“*Tahi lala?*” serempak semuanya menatap Siti tidak mengerti.

“*Tahi lala* itu berasal dari santan yang dimasak sampai keluar minyaknya, nah *tahi lala* ini endapannya, selain untuk makan jaring atau jengkol juga bisa buat makan *petah*, nah ini namanya *petah*” Siti menunjuk kearah irisan kue berwarna hijau.

Semua mencoba makan *jaring*/ jengkol, dan kue *petah* dengan *tahi lala*.

“Ini apa kak Siti?” tanya Safira menunjuk kue berbentuk daun berwarna hijau dan kuning.

“Itu kue *pepare*, dari ketan isinya campuran kelapa dan gula merah” jawab Siti.

Semua mencicipi ku *pepare*.

Hampir semua jajanan dipinggir jalan itu mereka cicipi.

Ada *klepon*, *rangai*, *Kacang jaruk*, *klemben* sampai *putu mayang* dan *lupis*.

Kalau saja mereka tidak bicara dalam bahasa Indonesia, pasti orang-orang mengira mereka adalah rombongan wisman karena wajah-wajah bule mereka.

Mereka juga mengunjungi pertokoan permata dipasar Martapura

I stiku B ukan Kekasihku

yang menjual batu-batuan khas Kalimantan termasuk Intan.

Terakhir mereka makan didepot soto Banjar paling terkenal di Martapura, yang sering dikunjungi artis-artis ibu kota.

Sebelum kembali kehotel mereka mampir kerumah nini Siti untuk pamitan, karena besok paginya mereka akan kembali ke Jakarta.

Satria dan Sitipun akan ikut mereka pulang ke Jakarta besok.



Setelah selesai sholat isya Satria menggelar lagi kasur yang pagi tadi digulung.

“Aa mau aku buat minum?” tawar Siti.

“Enggak sayang, sebaiknya kita cepet tidur, biar tidak kesiangan, kopermu sudah disiapkan buat besokkan?” tanya Satria.

“Sudah Aa”.

“Duduk sini sayang” Satria menepuk tempat disebelahnya.

Siti duduk disebelah Satria.

“Sayang ya nini kai nggak mau diajak pindah ke Jakarta” kata Satria.

“Iya..mereka nggak bisa ninggalin tempat ini, disini ibuku putri mereka satu-satunya lahir, disini juga aku cucu mereka satu-satunya dilahirkan” lirik terdengar suara Siti.

“Aku sebenarnya ingin bisa tinggal disini, tapi pekerjaanku disana Sayang, tapi aku janji kita bisa mengunjungi nini dan kai kapanpun kamu mau” Satria merengkuh bahu Siti.

“Terimakasih Aa, jujur aku sebenarnya penasaran dengan keluarga Aa yang sangat terbuka antara satu dan lainnya, apa memang begitu semuanya?” tanya Siti seraya menatap wajah Satria.

Satria terkekeh.

“Itu dimulai dari opa ku, namanya opa Steven Beliau bule



I stiku B ukan Kekasihku

Amerika asli”.

“Bule asli?”.

“Iya..menurut cerita Ayah, opa Steven semasa mudanya playboy”.

“Seperti Aa?”.

Satria terkekeh.

“Iya seperti aku, tapi saat menikah dengan oma Amira opa tobat jadi playboy”.

“Oma Amira?”.

“Oma Amira itu omanya kak Emi dan mas Adyt”.

“Omanya kak Emi dan mas Adyt emang beda sama omanya Aa?”.

“Ya..oma Amira meninggal saat melahirkan almarhum aunty Em mamahnya kak Emi dan mas Adyt”.

“Terus!”.

“Saat aunty Em SMA dia punya sahabat namanya Tiara yang dijodohkan aunty Em dengan opa Steven”.

(Baca OM BULE SUAMIKU).

“Sebentar..maksud Aa, opa Steven nikah dengan sahabat aunty Em, nggak salah Aa? Berapa beda usianya?”.

“Dua puluh lebih kalau nggak salah”.

“Terus..!”.

“Dari pernikahan perjodohan itu akhirnya timbul cinta diantara mereka berdua dan lahirlah Ayahku”.

“Ayah Sakti?”.

“Iya..Ayahku..”.

“Terus”.

“Kalau Ayah beda lagi cerita pernikahannya dengan Bunda”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Gimana?”.

“Bapak angkat Bunda meninggal saat menyelamatkan Ayah dari sebuah kecelakaan, saat itu Ayah sudah dua puluh lebih, Bunda baru lulus SD, Almarhum Bapak angkat Bunda menitipkan Bunda pada Ayah, Bunda disekolahkan sama Ayah, waktu Bunda lulus SMA, Ayah sama Bunda dijodohin sama oma Tiara dan Aunty Em”.

(Baca BUKAN ISTRI PILIHAN).

“Keluarga Aa nikahnya pada dijodohin ya, kalau Fira sama mas Safiq?”.

“Mas Safiq itu kakak angkat kami, gara-gara mas Safiq sama Fira kepergok Ayah Bunda lagi ciuman dikamar mas Safiq, jadilah mereka dipaksa Bunda untuk menikah”.

(Baca SAFIRA DAN SAFIQ).

“Ooh gitu..terus kalau kak Emi sama mas Adyt juga aunty Andri gimana?”.

“Kalau kak Emi dan mas Randi emang mereka pacaran, gitu juga dengan aunty dan uncle Andri mereka menikah atas kemauan sendiri, naah kalau mas Adyt sama mbak Adys tuh yang lucu”.

“Lucu gimana Aa?”.

“Mereka dinikahkan warga karena kesalah pahaman”.

“Dinikahkan warga?”.

“Iya” Satria pun menceritakan kisah cinta Adyt dan Adys.

(Baca KAWIN PAKSA)

“Ternyata cerita cinta keluarga Aa unik semua ya”.

“Ada satu lagi cerita cinta sejati opa Andrew pada oma Tiara, dan cerita oma Donna yang dulu hampir membunuh oma Tiara ternyata adalah ibunya Bundaku”.

“Ceritain Aa”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Opa Andrew itu sahabatnya uncle Dika suami Aunty Em, dan juga masih keponakan oma Donna, opa Andrew itu rela mengorbankan nyawanya demi oma Tiara dan Ayah yang saat itu masih dalam kandungan oma Tiara, opa Andrew tidak menikah karena cintanya pada oma Tiara, sampai akhirnya ia mendapatkan buah dari kesabaran dan ketulusannya, Allah akhirnya menjodohkan oma Tiara dan opa Andrew dan lahirkan aunty Andri”.

“Ooh jadi aunty Andri itu adik satu ibu dengan Ayah?”.

“Iya”.

“Kisah hidup yang tidak biasa ya Aa, beda dan istimewa”.

“Nanti kalau kamu sudah lama bergaul dengan Adams family pasti bakal ketularan kami”.

“Ketularan apanya?”.

“Mesum..omes..jahil”.

“Aku..mesum..omes..jahil...nggak akan pernah Aa aku seperti itu”.

Satria terkekeh pelan.

“Kita lihat aja nanti, yang pasti aku berharap kita akan seperti Ayah dan Bunda, meski awalnya menikah karena dijodohkan, tapi akhirnya bisa saling mencintai dan mereka bahagia sampai sekarang”.

“Aamiin...aku berharap aku akan bisa sabar nanti saat bertemu mantan Aa yang jumlahnya ratusan itu”.

Satria tertawa pelan.

“Soal itu aku hanya bercanda sayang”.

“Meski tidak sampai seratus, tapi pasti adalah ya kan?”.

“Iya..tapi kamu jangan ragukan cintaku”.

“Bagaimana kalau tiba-tiba Mila kembali Aa?” tanya Siti tiba-tiba.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria menatap Siti tepat dibola matanya.

“Tidak ada sejarahnya keluarga kami berselingkuh Siti, meski jujur untuk urusan wanita kami sering tidak tegaan dan terkesan plin plan, tapi kami generasi Adams sangat setia pada pasangan kami, aku berharap kau bisa percaya sepenuhnya kepadaku”.

“Aku tidak tahu Aa, apa aku bisa percaya sepenuhnya padamu, semuanya terasa kilat, terlalu singkat untuk menumbuhkan sebuah kepercayaan”.

Satria memutar tubuhnya juga memutar tubuh Siti, sehingga mereka duduk berhadapan.

“Kau bisa lihat isi hatiku dari matakmu Siti, lihatlah matakmu” pinta Satria.

Siti menggeleng.

“Aku bukan orang yang pandai mengartikan pancaran mata orang Aa” jawab Siti.

Satria menghela nafas panjang.

“Kalau begitu biarkan waktu yang akan membuktikan semuanya” kata Satria akhirnya.

Satria meraih rambut Siti, dibelainya lembut lalu dikecupnya rambut Siti.

“Aa belum jawab pertanyannku, bagaimana kalau Mila kembali dan ingin bersama Aa lagi?” ada kegetiran terdengar dari suara Siti.

“Mila sudah pergi saat menjelang hari pernikahan kami, dan saat itu juga cintaku pada Mila ikut pergi bersamanya, kau datang untuk menjadi mempelai, dan saat itu juga aku jatuh cinta padamu, mungkin terdengar mustahil semuanya bisa berubah secepat itu, tapi aku yakin itulah takdir yang sudah dituliskan Allah untuk kita” jawab Satria.

“Jadi..bagaimana kalau Mila datang dan ingin kembali?” tanya

I stiku B ukan Kekasihku

Siti lagi.

“Tidak ada tempat lagi buatnya dalam hatiku maupun dalam kehidupanku” jawab Satria.

“Jadi??”.

“Jadi...apa kau belum paham juga yang barusan aku katakan dengan panjang dan lebar?” tanya Satria heran karena Siti terus bertanya hal yang sama.

“Aku ingin jawaban yang singkat padat dan berisi...bagaimama kalau Mila ingin kembali pada Aa?”.

“Tentu saja aku tolak”.

“Tapi Aa bilang Aa tidak tegaan, bagaimana kalau dia berusaha meluluhkan hati Aa”.

“Kau yang harus menjagaku agar aku tidak salah jalan”.

“Kenapa aku?”.

“Aku mencintaimu dan itu membuatku yakin aku bisa setia padamu, tapi cintamu yang akan menguatkan aku untuk terus bisa bersamamu, katakan apa kau sudah mulai mencintaiku?” Satria menatap Siti seksama, berharap jawaban Siti adalah ya.

“Aku tidak tahu Aa” jawab Siti pelan.

Satria menarik nafas panjang lalu dikeluarkannya pelan.

“Kau tidak tahu seperti apa cinta, atau kau memang belum merasakan apapun kepadaku, apa kau tidak merasa takut kehilanganku? apa kehadiranku disisimu tak berarti apapun buatmu?” ada kekecewaan dalam nada suara Satria.

Siti diam sesaat.

“Aku belum berani mengatakan aku mencintai Aa, tapi apa yang sudah Aa lakukan membuat aku bahagia, membuat aku merasa berharga, merasa tersanjung, jujur aku katakan Aa satu-satunya orang

I stiku B ukan Kekasihku

yang membuatku merasakan hal itu” air mata Siti menetes dipipinya saat mengatakan hal itu.

Satria menghapus air mata Siti, dibawanya Siti kedalam pelukannya.

“Tidak apa-apa, cukuplah sudah bagiku kau tetap ada disampingku, bersamaku, aku percaya cinta itu akan datang seiring waktu” Satria mengecup puncak kepala Siti.

“Terimakasih Aa mau mengerti” Siti mendongakan kepalanya dengan bibir tersenyum untuk menatap wajah Satria.

“Jangan memancingku sayang” bisik Satria.

“Mancing..aku enggak bawa pancingan Aa” jawab Siti bergurau.

“Bibirmu itu umpan yang sangat hebat untuk menarik mangsa”.

“Ehhh emang bibirku cacing kok dibilang umpan sih?” rajuk Siti mulai bisa bertingkah manja menggoda.

“Tuh kan sudah mulai ketularan modusnya” gumam Satria seraya memencet hidung Siti.

“Aa..untung hidungku mancung, coba kalau pesek pasti sudah tenggelam Aa pencet seperti tadi” kata Siti masih dengan nada suara manja menggoda.

“Tadinya aku enggak ada niat loh minta jatah malam ini, tapi karena kamu modus aku jadi terpancing”.

“Hmmm kalau Aa terpancing, berarti sukses dong aku mancingnya, ya kan Aa”.

“Owhhh..sudah mulai berani ya, oke fix...kita mulai perang kita malam ini” Satria langsung mendorong Siti hingga rebah diatas kasur.

“Aa” protes Siti.

“Kau belajar dengan cepat sebagai anggota baru keluarga Adams sayang....dengarlah *adingku* Sayang..Aa cinta *ading*” bisik Satria pelan



I stiku B ulan Kekasihku

ditelinga Siti.

Ading cinta aa jua, tapi ulun balum yakin banar lagi Aa, dangani ulun meyakinkan hati ulun Aa.

(Adek juga cinta Aa, tapi aku belum yakin, tolong bantu aku meyakinkan hatiku Aa). Batin Siti.

Part 11
Sa' VS Ading



Satria dan Siti sudah berada dalam pesawat yang membawa mereka ke Jakarta.

Mata Siti terlihat masih merah karena habis menangis.

Hati Siti terasa berat meninggalkan Kai dan Nininya, tapi bagaimanapun ia harus mengikuti suaminya.

Meski Satria berjanji ia bisa mengunjungi Kai dan Nininya kapanpun ia mau, tapi pastinya tak semudah itu ia meminta.

Satria menghapus air mata yang jatuh di pipi Siti.

“Sudah nangisnya sayang, nanti kamu pilek loh kalau kebanyakan nangis” bujuk Satria seakan tengah membujuk anaknya saja.

Siti hanya diam saja, tak menanggapi ucapan Satria.

“Kalau *Ading* masih ngantuk tidur aja” saran Satria.

Siti mengangguk, disandarkannya punggungnya ke sandaran kursi pesawat, dipejamkannya matanya, Satria meraih kepala Siti agar

I stiku B ukan Kekasihku

bersandar dipangkal lengannya.

Penerbangan Banjarmasin-Jakarta tidak sampai memakan waktu satu jam, tapi lumayanlah buat tidur sejenak pikir Siti.

Mereka sudah tiba dirumah orang tua Satria, Sakha dan Salsa ngotot ingin tinggal dirumah kakeknya, tidak mau pulang kerumah mereka, terpaksa Safiq dan Safira hanya pulang berdua.

Tinggallah Satria yang menggerutu karena jatah waktunya berdua dengan Siti dikuasai keponakannya.

“Acil adiknya kapan jadinya sih?” tanya Salsa.

“Adiknya nggak bakal jadi kalau kalian disini, pulang yuk uncle sama Acil anter” bujuk Satria.

“Enggak mau kita mau bobo siang disini sama Acil Siti..ya kan Ca?”.

“Heum...iya”.

“Biarin aja mereka disini Aa” kata Siti.

“Tapi akukan pengen itu” bisik Satria.

“Itu apa?” tanya Siti.

“Itu..” mata Satria menatap kearah bagian bawah tubuh Siti.

“Aa...”.

“Apa sih uncle bisik-bisik, bisikin kita juga dong” kata Salsa.

“Enggak aah uncle males bisikin kalian” rajuk Satria.

“Uncle marah sama kita ya?” tanya Sakha.

“Aa” tegur Siti melihat sikap Satria yang kekanak-kanakan.

“Mas Sakha sama Salsa ikut Acil kedapur aja yuk, nanti Acil buatin susu sama roti bakar mau nggak?” bujuk Siti.

“Mauuu!!” sahut keduanya.

“Uncle kita tinggalin aja sendirian dikamar, nggak ada yang nemenin weeeekkk” Salsa menjulurkan lidahnya kearah Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

“Weeehhh” Satria balas menjulurkan lidahnya juga.

“Aa” tegur Siti lagi.

“Sisain roti bakarnya buat aku Yank” kata Satria sebelum Siti, Sakha dan Salsa keluar dari kamar.

Didapur ada bibik yang mempersiapkan makan siang.

Siti membuatkan Sakha dan Salsa susu coklat juga roti bakar.

Setelah selesai dihidangkannya dihadapan kedua bocil itu yang duduk dikursi dapur.

“Acil mau anterin minum sama roti uncle kekamar dulu ya” kata Siti dengan tangan membawa nampan berisi teh hangat dan roti bakar.

“Ya Acil” jawab keduanya.

Siti masuk kekamar, Satria tengah berbaring tengkurap hanya dengan mengenakan celana dalamnya saja.

Wajah Siti merona melihatnya.

Uuhhh..Aa persis bintang iklan susu untuk pria aja batinnya.

“Aa..ini rotinya”.

“Taruh dimeja aja Yank” jawab Satria pelan.

“Aa kenapa?” tanya Siti.

“Pijitin dong Yank” pintanya pelan.

Siti ingin naik keatas tempat tidur.

“Kunci dulu pintunya Yank, ntar dua bocil rempong itu main masuk aja lagi” perintah Satria.

“Enggak apa kalau mereka kesini, kan Aa cuma minta pijitin aja kan” jawab Siti ,tapi tetap dilaksanakannya perintah Satria untuk mengunci pintu.

“Emang aku cuma minta pijit, tapi aku maunya dipijitin dari ujung kaki sampai ujung kepala” Kata Satria sambil melepas celana dalamnya.



I stiku B ukan Kekasihku

Membuat miliknya yang sudah ngacung melompat keluar.

Siti membuang pandangannya dengan wajah merah padam.

“Kenapa masih malu? Sering-sering dipegang, dibelai biar kamu semakin kenal sama dia, jadi nggak malu lagi kalau lihat dia” bisik Satria yang sudah berdiri dihadapan Siti.

Tangannya meraih tangan Siti agar memegang miliknya.

Siti berusaha menarik tangannya lepas.

“Enggak mau ya, ya sudah kalau enggak mau” Satria menjauhi Siti, dipasangnya kembali celana dalamnya lalu masuk ke kamar mandi.

Siti masih diam ditempatnya tak beranjak sama sekali.

Saat Satria keluar dari kamar mandipun ia masih diam tak bersuara.

Dipandangnya Satria yang naik keatas tempat tidur lalu berbaring memunggungnya.

Siti akhirnya keluar dari kamar, ditutupnya pintu kamar pelan.

Didapur Sakha dan Salsa masih duduk dikursi dapur.

“Ikannya ini mau digoreng bik, biar saya yang goreng” kata Siti kepada bibik.

“Enggak usah non, non duduk aja, biar kami berdua yang ngerjain” sahut bibik.

Asisten rumah tangga dirumah Tiara dulu ini memang ada tiga orang, yang satu khusus mencuci dan menyetrika pakaian saja.

“Kita main aja yuk Acil didekat kolam renang” ajak Sakha.

“Iya..ayo Acil” Salsa menarik tangan Siti untuk mengikuti mereka keteras samping.

Belum sampai keteras samping mereka bertemu Sekar dan Sakti yang sudah rapi.

“Kakek nenek mau kemana, kita ikut dong” teriak Salsa.



I stiku B ukan Kekasihku

“Kakek sama nenek mau kerumah teman kakek, kalau mau ikut boleh, tapi jangan nakal ya” jawab Sakti.

“Siap” sahut keduanya.

“Abangmu mana Siti?” tanya Sekar.

“Tidur Bun” jawab Siti.

“Kita tinggal dulu ya, kalian makan siang saja berdua, Ayah Bunda nanti makan diluar” kata Sekar lagi.

“Ya Bun..hati-hati” sahut Siti sambil mencium punggung tangan Sekar dan Sakti.

“Kita pergi ya Acil” Sakha dan Salsa mencium punggung tangan Siti.

“Iya..hati-hati ya” sahut Siti.

Setelah Sekar,Sakti,Sakha dan Salsa pergi, Siti kembali kedapur.

“Mau makan siangnya disiapin sekarang non?” tanya Bibik.

“Nanti aja Bik, nanti biar saya ambil sendiri kalau mau makan” jawab Siti.

“Ooh ya Non, ini Bibik masukan lemari ya Non”.

“Iya Bik”.

Siti kembali masuk kedalam kamar.

Satria masih berbaring diatas tempat tidur.

“Aa makan siang” panggil Siti pelan.

“Aku nggak mau makan, kamu makan aja sendiri” jawab Satria dingin.

Siti menarik nafas dalam, lalu beranjak keluar kamar.

Setelah dari kamar Siti menuju dapur lalu melangkah keteras samping dengan membawa piring berisi nasi, sayur dan ikan juga segelas air putih

Biarin aja bule songong itu kelaperan, salah sendiri *perajuan*,

I stiku B ukan Kekasihku

urang perajuan kada perezekian.

(Ngambekan, orang ngambekan susah rezekinya).

Usai makan Siti mencuci piring bekas makannya.

Siti malas kembali kekamar, ia memilih sholat dzuhur sendiri dimusholla, setelahnya duduk nonton tv diruang tengah.

Satria keluar dari kamar, melangkah menaiki tangga menuju mosholla, meski melihat Siti ia tidak menyapanya, hanya matanya yang melirik sekilas saja.

Yang dilirik cuek saja, tidak berusaha menegur juga.

Hmmmm...kita lihat Aa siapa yang bakal mulai negur duluan, aku cape tahu diambekin mulu...batin Siti.

Uuhhh..kita lihat Acil siapa yang menang, aku yakin nanti pasti kamu yang menyapa duluan....gumam hati Satria.

Satria selesai sholat dzuhur dilihatnya Siti tertidur dengan berbaring disofa ruang tengah.

Satria membuka pintu kamar, lalu mengangkat Siti untuk direbahkan diatas tempat tidur.

Dibukanya kaos dan celana pendeknya sehingga ia kembali memakai celana dalam saja.

Satria naik keatas tempat tidur, pelan dibukanya kerudung yang menutupi kepala Siti, dikecupnya kening Siti lembut.

Pandangannya turun kebibir Siti yang sedikit terbuka.

“Siti” bisiknya ditelinga Siti, digigitnya daun telinga Siti.

Naah looh kalahkan bule *perajuan* ini, mana tahan dia nggak pegang-pegang sehari saja...sorak Siti dalam batinnya.

“Aa”.

“Siti”.

“Aa mau makan?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Iya”.

“*Ulum* siapin ya” Siti ingin bangun, tapi Satria menahannya.

“Kalau mau kasih aku makan, buka bajumu sayang”.

“Kok..masa *ulum* kedapur telanjang Aa” protes Siti.

“Aku nggak mau makanan yang didapur *Ading*”.

“Terus Aa maunya makan apa?” tanya Siti bingung, dipandangnya wajah Satria yang sangat dekat dengan wajahnya.

“Aa mau makan yang sudah terhidang diatas tempat tidur Aa” jawab Satria lembut, lidahnya menjilati bawah telinga Siti, lalu mengucapkan doa sebelum mereka mulai bercinta.

“Aa...” tangan Siti merayapi punggung telanjang Satria.

“Jangan menolak lagi ya *ading*” ucap Satria diantara kecupannya.

Siti hanya diam saja, tidak menanggapi perkataan Satria barusan.

Kriuukk..kriuukk.

Suara nyanyian datang dari perut Satria.

Satria duduk disebelah Siti.

“Hhhh..ternyata perutku protes karena aku ingin memberi makan bawah perutku duluan” gumam Satria.

“Aa mau ngasih makan perut Aa dulu, biar aku siapin”.

“Enggak...bawah perutku sudah resah dari tadi minta makan, biarlah nyanyian perutku pengganti nyanyian ranjangmu *Ading* Siti” Satria menindih tubuh Siti tanpa melepaskan baju Siti dulu.

Satria hanya melepas kancing dibagian dada dan mengangkat bra Siti sehingga ia bisa menikmati buah ternikmat didunia.

Tangannya meraba celana Siti, Satria kesulitan melepas celana legging dan celana dalam Siti, ia terpaksa bangun dan duduk untuk bisa melepaskannya.

“Kalau nanti kita sudah pindah kerumah kita sendiri tidak akan

I stiku B ukan Kekasihku

kuijinkan kau pakai beginian dirumah Siti” gumam Satria.

“Terus *ulun* harus pakai apa Aa?” goda Siti.

“Kalau kita hanya berdua dirumah, kita kembali kejaman purba, tak perlu pakai apapun ditubuh kita” jawaban Satria membuat Siti bergidik.

“Kenapa bergidik”.

“Iih..Aa orang mau maju, Aa malah mau mundur kejaman purba.. aaakhhh... Aa... aaaaaahhhh... pelan-pelan Aa” Siti merintih saat Satria meremas kuat buah dadanya.

“Biarin mundur toh mundurnya cantik” jawab Satria asal sambil terus menggerakkan tangannya yang kadang meremas kadang memijit buah dada Siti, sedang tangan yang satunya mencumbu disela paha Siti.

“Ssshhh..men...ding...ma..ju..bi..ar jelek dari pada cantik ta.. pi... aaakhh... ssshhh... mundur Aa” nafas Siti mulai tersengal saat Satria akhirnya melepaskan sisa pakaian yang melekat ditubuh Siti.

Satria mengangkat paha Siti keatas kedua pahanya yang berlutut tepat diantara sela paha Siti.

Kali ini Satria hanya menggesekan miliknya di permukaan milik Siti. Satria ingin mendengar Siti meminta lebih.

Tapi Siti menahan perasaannya meski tubuhnya seperti menuntut lebih, tapi ia bisa menahan diri untuk tidak mengucapkan keinginannya.

Mintalah Siti...mintalah

Tapi Siti tak juga meminta, mulutnya hanya mendesah dan mengerang saja.

“Ucapkan permintaanmu *ading*” pinta Satria.

“*Ulu*n tidak ada permintaan Aa” jawab Siti pelan.

“Tapi aku ingin kau meminta *ading*”.

“Minta apa Aa?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Mintalah” suara Satria seperti bocah yang mulai merajuk.

Satria menghentikan aktifitasnya, matanya menatap wajah Siti yang merah.

Satria yakin Siti mulai terbakar gairah, tapi kenapa Siti belum juga meminta agar ia berbuat lebih.

“Minta apa?” tanya Siti makin bingung.

Ya ampuuunnn Siti...hhhhh...

“*Ading* nggak ngerasain ingin sesuatu?” tanya Satria.

Siti menggeleng.

“Apa *ading* merasa cukup begini saja?” tanya Satria sambil mengesekan miliknya kepermukaan milik Siti.

“Terserah Aa kalau Aa pengen cepet punya anak ya lebih dari itu, kalau nggak pengen cepet punya anak, ya cukup begitu, aku mah apa atuh, ikut maunya Aa aja” jawab Siti diplomatis.

Aakkkhh...masa buaya kalah sama kadal...aakkkhh raja omes kali ini mati kutu... hhhh... apa kata dunia... batin Satria.

“Aa.. jadi nggak nih, kalau enggak aku mau pake bajuku terus siapin makan siang Aa” kata Siti tanpa rasa berdosa karena sudah membuat Satria mati kutu.

“Jadi...jadiiii” sigap Satria memasukan miliknya tanpa menunggu Siti meminta, ia tidak sadar kata-kata Siti barusan adalah sebuah permintaan yang disampaikan dengan cara Siti.

Siti tersenyum menang.

Menghadapi Satria memang perlu taktik jitu, kalau tidak nanti sikapnya semakin songong batin Siti.



Satria dan Siti sudah satu bulan di Jakarta, mereka sudah pindah kerumah mereka sendiri.



I stiku B ukan Kekasihku

Hari ini Siti belanja keperluan rumah ke super market.

Lalu sebelum pulang mengambil pesannya kerumah Acil Ida yang merupakan orang Banjar yang tinggal di Jakarta tapi sering bolak balik Jakarta-Banjarmasin.

Siti minta dibawakan *garih haruan*⁴ dan *uyah wadi*⁵.

Tiba dirumah Acil Ida, beliau menyambut Siti dengan gembira.

Acil Ida memang dekat dengan orang Banjar perantauan di Jakarta.

Perkenalan mereka terjadi saat Siti dan Acil Ida beberapa kali satu pesawat saat Siti pulang atau pergi mengunjungi Papi

Mereka duduk berhadapan di ruang tamu rumah Acil Ida.

“Nah ini pesanan *Ikam* Siti, *garih haruan wan uyah wadi, napa jadi handak uyah wadi ajin baisi nih?*” Acil Ida mengeluarkan sesuatu dari tas kresek yang ada diatas meja.

(*Nah ini pesanan kamu Siti, ikan asin gabus dan uyah wadi, kenapa kok pengen uyah wadi jangan-jangan hamil nih*).

“Aamiin..doakan *lakas baisi cillah*” jawab Siti.

(Aamiin..doakan cepat hamil ya Cil).

“Assalamuallaikum” seseorang diluar pintu rumah Acil Ida mengucapkan salam.

“Walaikumsalam” sahut keduanya, Acil Ida langsung membuka pintu rumahnya.

“Zain..*maambil kiriman kah?*” tanya Acil Ida.

(Zain..*ngambil kiriman ya*).

4 *Garih haruan = ikan gabus yang dikeringkan.*

5 *Uyah wadi = endapan garam dari ikan yang diasinkan biasanya untuk makan rujak.*



I stiku B ukan Kekasihku

“*Inggih*”.

“*Masuk nah*”

(Masuk yuk).

“*Inggih*”.

“Zain kenalkan ini...”.

“Siti!!?” panggil Zain terkejut melihat keberadaan Siti disitu juga.

“Kak Zain” sahut Siti sama kagetnya.

“Eeh kalian sudah saling kenal ya?” tanya Acil Ida.

“*Inggih..bini sidin kawan ulun kuliah cil ai*” jawab Siti.

(Iya..istri beliau teman kuliah saya).

“*Bini nang mana, nang di Banjarkah, nang disinikah?*” pertanyaan Acil Ida membuat Siti terperangah tak percaya.

“Kakak punya istri dua?” tanya Siti pada Zain.

Zain mengangguk ragu.

“Iya begitulah..” jawab Zain.

Acil Siti masuk kedalam mengambil barang pesanan Zain.

“Kau sedang mengunjungi papimu Siti?” tanya Zain.

Siti menggeleng.

“Tidak”.

“Lalu”.

“Aku ikut suamiku tinggal di Jakarta” jawab Siti.

Zain menarik nafas berat.

“Jadi benar ya kabar yang kudengar tentang pernikahanmu itu?”.

Siti mengangguk.

“Kak Zain tinggal disini? Tidak pulang ke *banua* lagi?”.

Zain menggeleng.

“Aku lelah mempertahankan pernikahanku, jujur tadinya aku

I stiku B ukan Kekasihku

masih berharap bisa kembali kepadamu Siti, tapi aku tahu jika aku mendekatimu maka Ati pasti tidak akan segan menyakitimu, karenanya aku memilih kabur kesini lima bulan lalu setelah mendapat pekerjaan disini” Zain menjelaskan panjang lebar.

“Tapi aku masih menengok anakku beberapa waktu lalu, dan Ati masih belum berubah karena itu aku mendaftarkan gugatan cerai”.

“Tapi kata Acil Ida, kakak sudah menikah lagi”.

Zain mengangguk.

“Ya..aku baru menikah beberapa minggu lalu” jawab Zain.

“Kok bisa? Bukannya belum selesai urusan perceraianya kak?”.

“Kami nikah siri”.

“Ooh”.

Acil Ida keluar membawa pesanan Zain.

“Acil *ulun bulik dulu nah, makasih banyak cil lah, jangan jara ulun kirim*” Siti berdiri dari duduknya.

(Acil saya pulang dulu ya, makasih banyak cil, jangan kapok ya).

“*Ikam naik apa Siti?*” tanya Zain.

(Kamu naik apa Siti).

“Naik taksi kak”.

“Bareng aja, aku antar kamu pulang”.

“Eeh..nggak usah kak, takut ngerepotin dan takut timbul fitnah juga” tolak Siti halus.

“Hhh..ya sudah..hati-hati ya, semoga lain waktu bisa *badapat pulang*”.

Badapat pulang = ketemu lagi.

Siti tidak menjawab, ia hanya tersenyum sopan.

Setelah lama tak bertemu ternyata rasa yang dulu pernah ada benar-benar sudah sirna, tak ada yang tersisa.



Part 12

*I Love You Too,
Aa'*



*T*ing..nong..ting..nong...

“Assalamuallaikum..Yank..bukain dong” panggil Satria yang baru pulang dari kantor.

Siti yang baru selesai memasukan adonan terakhir cempedak goreng kepenggorengan segera berlari kepintu depan.

“Walaikumsalam, sebentar Aa” jawabnya.

Dibukanya pintu depan, begitu masuk Satria langsung meraih pinggangnya, menyandarkan punggung Siti kebalik pintu.

“Aa..hmmppp” Satria membungkam mulut Siti dengan ciumannya yang panas membara.

Siti menyubit perut Satria agar melepaskannya.

“Awwww..ada apa sayang?” tanya Satria.

“Ulun lagi masak Aa”

“Masak apa sayang, baunya harum banget?”.

I stiku B ulan Kekasihku

“Aa mandi dulu, nanti aku siapin dulu *wadai* nya”.

Siti mendorong tubuh Satria pelan, lalu melangkah ke dapur.

Satria masuk kedalam kamar dan segera mandi sesuai permintaan Siti.

Usai mandi Satria menuju dapur, hidungnya membaui apa yang dimasak Siti.

Siti tengah menaburi cempedak goreng dengan parutan keju setelah menyirami dengan susu coklat kental manis.

“Apa ini Yank?” tanya Satria.

Siti menusuk satu cempedak goreng dengan garpu.

“Cobain dulu Aa” Siti menyuapkan kemulut Satria.

Satria mengunyah pelan.

“Enak..lagi Yank” pinta Satria lagi.

Satria duduk dikursi dapur, ditariknya pinggang Siti agar duduk dipangkuannya.

“Aku bau Aa, belum mandi” Siti melepaskan tangan Satria dipinggangnya.

“Baumu enak sayang”.

“Yang enak baunya cempedak ini Aa”.

“Enggak kamu kok yang baunya enak, coba aku cium ya” Satria berdiri dari duduknya, ditariknya pinggang Siti agar tubuh Siti rapat ketubuhnya.

Diciumnya leher Siti.

“Baunya enak sayang, coba yang ini enak nggak ya kalau diisep” Satria membuka restleting yang berada di bagian depan baju Siti.

Diangkatnya bra Siti hingga buah dada Siti keluar dari tempatnya.

“Aa *Ulan* belum mandi”.

“Biarin belum mandi”



I stiku B ukan Kekasihku

“Aa”.

Ting nong..ting nong.

“Ada tamu Aa” cepat Siti membereskan pakaiannya, meraih kerudungnya yang tersampir disandaran kursi dapur.

Siti melangkah untuk membuka pintu setelah memasang kerudungnya dikepalanya.

Dibukanya pintu, didepan pintu berdiri kedua orang mertuanya bersama Sakha dan Salsa.

“Assalamuallaikum Acil” sapa keduanya.

“Assalamuallaikum Siti” sapa Sakti dan Sekar.

“Walaikumsalam masuk Ayah Bunda” Siti mencium punggung tangan mertuanya.

“Kita nggak disuruh masuk Acil?” tanya Salsa seraya mencium punggung tangan Siti.

Siti tersenyum.

“Mas Sakha sama Salsa boleh masuk juga dong” jawab Siti.

“Abangmu mana sayang?” tanya Sekar.

“Didapur Bun” jawab Siti.

“Ada siapa sayang..ooh Ayah Bunda, tumben kesini” Satria meraih tangan kedua orang tuanya untuk dicium punggung tangannya.

“Tadi Ayah sama Bunda kerumah Fira, eeh ini Mas Sakha sama Salsa malah merengek mau ikut” jawab Sakti.

“Bau apa nih, harum banget, Acil bikin cake ya?” tanya Salsa.

“Masih ada Aa kuenya tadi?” tanya Siti.

Satria menggaruk kepalanya.

“Habis Yank!”.

“Haah dua puluh biji habis sendirian, ya ampun Aa laper atau apa sih?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Enak Yank”.

“Yaahh..kita enggak kebagian dong, uncle kenapa dihabisin?”
kata Sakha.

“Acil bikinin untuk kalian ya, kalian duduk aja disini sama Uncle, Kakek dan Nenek ya, Ayah Bunda mau minum apa?”.

“Ayah minta kopi” jawab Sakti.

“Bunda teh hangat saja” Jawab Sekar juga.

“Mas Sakha dan Salsa pasti susu coklatkan?” tanya Siti.

“Iya..bener Acilll” sahut keduanya.

Setelah menyuguhkan minuman Siti membuat cempedak goreng lagi, untung saja cempedaknya masih ada dikulkas.

Siti jadi bingung bagaimana bisa Satria makan sampai habis dua puluh buah cempedak goreng yang ukurannya cukup besar itu.

Setelah selesai membuat kue, Siti menghidangkannya dihadapan mertua dan keponakannya.

“Dicicipi Ayah Bunda” kata Siti.

“Kita nggak ditawarkan Acil?” tanya Salsa.

Siti tersenyum.

“Ditawarin juga dong” jawab Siti.

“Enak banget sayang, pantas saja Abangmu habis sampai dua puluh biji” kata Sekar.

“Hhhhh jangan terlalu banyak makan Bang, kasian ususnya cape kerja terus” tegur Sakti.

Satria hanya terkekeh mendengar teguran ayahnya.

“Siti..Bunda kesini mau minta tolong kamu, besok kamu nggak repotkan?”.

“Enggak repot Bun” jawab Siti.

“Bunda mau minta tolong bantuin masak buat makam malam

I stiku B ukan Kekasihku

bareng tiap tanggal tiga dirumah Bunda”.

“Ooh..ya bisa Bun” jawab Siti.

“Kita juga mengundang saudara-saudaranya almarhum mamah Tiara, saudaranya almarhum opa Andrew, juga saudaranya almarhum kak Em yang dari Jogja, biar silaturahmi tetap terjalin meski mereka sudah tidak bersama kita” kata Sekar lagi.

“Waahh bakalan rame banget dong Bun, biasanya keluarga inti aja yang ngumpul sudah heboh apa lagi kalau ditambah, pasti lebih heboh” sahut Satria.

“Iya..tapi nggak tiap bulan sih kita mengundang mereka, cuma sesekali aja, kalau yang tiap bulan tetap hanya keluarga inti saja” jawab Sekar.

Rumah Satria dan Siti jadi ramai karena kedatangan Sakti, Sekar, Sakha dan Salsa. Menjelang maghrib baru mereka pulang.



Saat makan malam Siti memasak *garih haruan betanak* dan *tumis mandai*.

Usai sholat Isya mereka makan malam berdua.

Satria seperti biasa makan dengan lahap tanpa peduli apa lauknya.

“Ini tadi ikan sama sayur apa Yank?” tanyanya.

“Itu ikan gabus kering Aa, dimasak sama bawang merah, bawang putih, kunir sama kemiri yang dihaluskan, ditambah batang serai yang digeprok, terus dikasih irisan belimbing wuluh, terong kecil, cabe merah sama cabe hijau plus santan kental” jawab Siti.

“Kok nggak asin ikan keringnya, beli dimana ikannya, emang disini ada yang jual ya?”.

“Enggak asin karena sudah direndam lama Aa, ini ikam titip



I stiku B ukan Kekasihku

sama Acil Ida, orang Banjar yang tinggal di Jakarta, tapi sering bolak balik Jakarta-Banjar”.

“Ooh..terus ini tadi sayurnya apa?”.

“Ini mandai Aa”.

“Man-dai apaan, baru denger Yank”.

“Kan Aa sudah pernah makan waktu di Banjar kemaren”.

“Iya..tapi kan belum dijelaskan mandai itu apa Yank”.

“Mandai itu daging kulit cempedak Aa”.

“Haahh..apa?? Daging kulit cempedak? Beneran Yank? Emang bisa dimakan ya?”.

Siti tersenyum.

“Mungkin cuma orang Banjar yang bisa makan begituan, ini makanan favorit loh Aa di Banjar, kalao Nini biasanya selagi musim cempedak gini, tuh daging kulit cempedak di *wadi* atau diasinkan dalam toples biar awet sampai musim cempedak tahun depan”.

“Haaahh..masa sih?” .

“Iya..tapi jadi beda rasanya, kalau yang baru ginikan rasanya manis, kalau yang diasinkan rasanya agak asin dan asam” Siti membereskan bekas makan malam mereka, lalu mencuci perabotnya.

Satria membantunya melap piring yang sudah dicuci.

“Selesai” kata Siti.

“Saatnya ehmm..ehmm” sahut Satria.

“Ehmm...ehm...apa Aa?” tanya Siti.

“Masa enggak tahu sih Yank?”.

Siti menggeleng.

“Nggak tahu apa pura-pura nggak tahu?” Satria mengikuti Siti yang masuk ke kamar, lalu ke kamar mandi untuk menggosok giginya.

Mereka berdua berdiri bersisian didepan wastafel, cermin

I stiku B ukan Kekasihku

memantulkan apa yang tengah mereka lakukan.

Satria selesai menggosok giginya.

“Hal seperti ini sebenarnya biasa saja ya Yank, tapi jadi terasa romantis kalau dilakukan bersama orang tersayang” Satria memeluk Siti dari belakang.

Siti menengokkan kepalanya kearah Satria yang meletakan dagunya di kepala Siti.

Satria menurunkan bibirnya.

Cup

“I love you ading Sitiku” bisiknya tepat ditelinga Siti.

Siti menatap kecermin didepan mereka.

Bibirnya tersenyum.

“Kok cuman senyum sih, jawab dong” protes Satria, karena tidak puas Siti hanya tersenyum tanpa menjawab ungkapan cintanya.

“Ulun mesti jawab apa Aa?” tanya Siti.

“Bilang I love you too gitu kan bisa”.

“Kata cinta tidak untuk diumbar Aa, tapi untuk dibuktikan”.

“Tapi aku ingin mendengar kau mengatakannya sayang, katakan I love you too, sekali saja”.

Satria mengecupi leher, tengkuk dan bahu Siti.

“Katakan I love you too sayang” pinta Satria lagi.

Siti memutar tubuhnya.

Berjinjit diatas kedua kakinya dikecupnya bibir Satria sekilas.

“I love you too Aa” bisiknya.

Satria langsung mengangkatnya, membopong Siti untuk diturunkan diatas ranjang mereka.

Pelan Satria melepas pakaian Siti sampai tak bersisa.

Itu dilakukannya seraya menciumi setiap jengkal tubuh Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

Baru dilepasinya juga pakaiannya sendiri.

Dibisikannya doa ditelinga Siti sebelum memulai penyatuan mereka.

Tubuh Satria menekan lembut tubuh Siti, kedua tangan Siti mencengkram kuat punggung Satria.

Nafas keduanya memburu, peluh membanjiri wajah dan tubuh mereka.

Entah sudah berapa kali Siti mengerang panjang, sampai tak disadarinya bibirnya sudah mengecup kuat leher Satria di beberapa tempat.

Tapi Satria belum juga sampai ke puncaknya.

suara kecupan ditingkahi dengan suara desahan dan lenguhan mereka berdua.

Sampai akhirnya mereka berdua menggapai puncak bersama.

Satria mengecupi wajah Siti.

“I love you..Aku mencintaimu, Aa sayang Ading” bisiknya.

“Ulun sayang Aa jua” jawab Siti pelan.

“Tidurlah sayang, kau pasti sangat kelelahan” Satria meletakkan kepala Siti dilengannya, membawa Siti kedalam pelukannya, lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka berdua.



Usai subuh Satria menarik Siti keatas ranjang mereka lagi.

Satria tak mau mendengarkan protes Siti yang merasa kelelahan.

Siti masih terbaring tengkurap diatas ranjang mereka.

Sedang Satria sudah mandi, wajahnya terlihat sangat ceria bahkan ia keluar kamar mandi sambil bersenandung.

“Du..du..du..du..duuu” gumamnya.

Siti membuka matanya mendengar senandung ceria Satria.



I stiku B ulan Kekasihku

“Aa bahagia sekali kedengarannya” gumamnya tanpa merubah posisi tubuhnya.

“Seneng lah pasti, istriku sudah lulus jadi anggota keluarga plampil” jawab Satria.

Mendengar jawaban Satria, Siti langsung bangun seraya menutup tubuhnya dengan selimut.

“Aku..lulus jadi anggota keluarga plampil??? Apa itu Aa?” Siti mengernyitkan dahinya.

“Kita sudah lebih sebulan menikah, tapi baru tadi malam kamu lulus jadi plampil sayang”.

“Apaan sih Aa, ulun kada paham”.

Satria tertawa lalu berdiri didepan cermin, jarinya menunjuk kearah tanda merah dilehernya.

“Satu..dua..tiga..empat” hitungnya.

Siti terlonjak bangun, ia berdiri dihadapan Satria seraya membungkus rapat tubuhnya dengan selimut.

“I..ini...ini..a..aku...yang..yang..bi..kin..?” tanyanya terbata tak percaya.

“Siapa lagi, masa orang lain” Satria menyunggingkan senyum menggoda seraya mengangkat dua alisnya jenaka.

Siti menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Nggak mungkin Aa”.

“Mungkin sayang”.

“Tapi..”.

“Ingat tidak boleh ada tapi”.

“Aa kekantor pake baju yang lehernya tinggi ya Aa, kan malu kalau keliatan orang” Siti mendongakan kepalanya menatap Satria penuh permohonan.



I stiku B ukan Kekasihku

“Aku enggak malu kok Yank” jawab Satria, ditariknya pinggang Siti agar tubuh Siti rapat ketubuhnya yang hanya menggunakan anduk dari pinggang sampai kepalanya.

“Aku yang malu kalau keliatan orang Aa” mata Siti mulai berkaca-kaca, sungguh ia merasa sangat malu kenapa bisa membuat tanda merah seperti itu dileher Satria.

Bukan cuma satu pula, tapi ada empat..ya ampun..sungguh memalukan.

“Enggak perlu malu sayang, aku saja tidak malu menghiasi tubuhmu dari leher sampai paham, nih kamu lihat dicermin” tanpa diduga Siti, Satria menarik selimutnya sampai ia polos didepan cermin.

“Aa aku malu, siniin selimutnya..Aa” mohon Siti yang ingin memutar badannya membelakangi cermin, karena dicermin sana nampak jelas lekuk polos tubuhnya yang dihiasi banyak tanda merah karya bibir Satria.

“Aku kan sudah sering liat kamu begini, masa sih masih malu” Satria memutar paksa tubuh Siti agar menghadap cermin lagi.

Diremasnya buah dada Siti lembut.

“Aa” protes Siti tajam, air mata sudah jatuh dipipinya, buatnya ini benar-benar membuatnya malu, meski Satria suaminya sendiri.

Satria tersadar kalau Siti tidak suka diperlakukan begini, cepat diambarnya selimut yang tadi dilemparnya kelantai.

Dibungkusnya tubuh Siti dengan selimut, lalu dipeluknya erat.

“Maafin Aa ya Adingku sayang” bisik Satria membuat isakan Siti jadi tangisan.

Erat Satria mendekap Siti kedadanya, membuat dadanya yang telanjang jadi basah oleh air mata.

“Aku orang kampung Aa, orang udik, apa salah kalau aku



I stiku B ukan Kekasihku

tidak terbiasa dan merasa malu meski Aa suamiku” ucap Siti diantara isakannya.

“Jangan bicara seperti itu sayang, Aa yang salah, harusnya Aa jangan terlalu banyak meminta dipahami, tapi juga belajar memahamimu, maafkan Aa ya Ading Sitiku sayang, maukan maafkan Aa” Satria menangkup wajah Siti dengan kedua tangannya.

Mata mereka bertemu.

Satria menundukan kepalanya.

Tapi telapak tangan Siti yang diletakan diwajah Satria menahan wajah Satria agar tidak terlalu dekat kewajahnya.

“Ulun mau mandi Aa, mau bikin sarapan, Aa harus kekantorkan” kata Siti.

Satria menarik telapak tangan Siti diwajahnya lalu membawa kebibirnya.

Cup.

“Tadi Bunda telpon, katanya kita sarapan dirumah Bunda saja, sekalian Aa nganterin kamu kesana, kamu kan mau bantuin Bunda masak” jawab Satria.

Siti mengangguk.

“Lepasin tangan Aa, ulun mau mandi dulu” Siti menepis tangan Satria yang ingin meraih pinggangnya lagi.

“Iya...iya...cepat sana masuk kamar mandi, kalau dalam hitungan lima belum sampai kamar mandi, maka Ading akan Aa seret keatas ranjang lagi” ancam Satria bercanda.

“Aa” protea Siti.

“Satu...”

Cepat Siti berjalan dengan menarik selimutnya, ia tahu Satria bisa benar-benar melaksanakan niatnya.



I stiku B ukan Kekasihku

“Duuuuaaa”.

Satria sengaja menginjak selimut Siti agar Siti jadi telanjang.

“Tiigaaa”.

“Aa curang” protes Siti yang sadar Satria tengah menjahilinya.

“Empaaaatt”.

“Aa lepasin selimutnya” Siti masih berusaha menarik selimut yang diinjak Satria.

“Li....” Sebelum Satria selesai menyebut lima.

Siti lari masuk ke kamar mandi dengan meninggalkan selimutnya, meninggalkan Satria yang tertawa dengan gembira.

“Aa curang, awas aja malam ini enggak bakal aku kasih jatah” Siti melongokan kepalanya dipintu kamar mandi.

“Aaah..lihat saja nanti malam pasti Ading yang merengek minta, Adingkan suka gelisah kalau Aa nggak mesumin satu malam aja “ sahut Satria.

“Tih enggak bakalan” balas Siti seraya menutup pintu kamar mandi dengan suara nyaring.

Dasar bule mesum, bule songong, bule jahil, bule...ganteng, romantis, gagah, bule...ehmm..bule itu dia suaminya yang semakin kusadari membuat hidupku penuh keceriaan dengan tingkahnya yang mesum, songong dan jahil.

Bule itu Satria pratama putra adams..suamiku yang Allah berikan untukku dengan tiba-tiba sebagai jodohku.

“Siti...Siti..Ading Siti...I love you..cepatan mandinya sayang Aa sudah laper” Satria mulai mengganggu lagi didepan pintu kamar mandi.

Siti tidak menjawab, hanya hatinya yang bersuara.

I LOVE YOU TOO AA’



Part 13
My Family



Satria sudah selesai berpakaian saat Siti keluar dari kamar mandi.

Siti menatap kearah leher Satria, tanda merah itu terlihat sangat jelas tercetak disana.

“Aa..nggak punya baju yang lehernya tinggi ya?” tanyanya.

Satria menggeleng.

“Enggak ada, emang kenapa?”.

“Itu..gimana nutupinnya?”.

“Itu apa?” goda Satria.

“Itu..merah-merahnya bisa nggak dikasih plester atau apa gitu biar nggak kelihatan?”.

Satria tertawa.

“Sayang..kalau ini dikasih plester orang malah bakal banyak tanya, ‘kenapa lehernya?’..’luka ya?’...’luka kena apa’..gitu sayang,

Istriku Bukan Kekasihku

kalau dibiarin ginikan orang nggak bakal tanya-tanya, paling diledengin atau jadi bahan bisik-bisik”.

“Tapi aku malu Aa”.

“Enggak usah malu sayang, ini kan bukan perbuatan dosa, kita kan suami istri halal mau ngapain apa aja” jawab Satria.

“Tapi..”.

“Sudaaah..jangan dipikirin, ini malah jadi tanda kalau aku suami yang bisa memuaskan istri” canda Satria.

“Aa” mata Siti melotot kearah Satria.

“Cepet pake bajumu sayang, sebelum air liur Aa menetes karena liat Ading cuma pakai handuk begitu, Aa tunggu diluar ya, biar Aa tidak tergoda, kalau tergoda bisa-bisa yang bawah perut minta makan juga hehehehe” Satria melangkah keluar kamar dengan meninggalkan suara kekehannya didalam kamar.

Siti tersenyum seraya geleng-geleng kepala.

Aa..pasti hidupku akan terasa sepi bila sehari saja tak mendengar candaanmu, rayuanmu, sikap mesummu, kesongonganmu.. batin Siti.



Satria dan Siti tiba dirumah Sakti.

Baru saja mobil diparkir didepan rumah, Sakha, Salsa, Dina dan Dini sudah berlarian menyongsong mereka.

“Aciiilll” teriak keempatnya.

Siti tersenyum saat keempatnya berebut untuk memeluk kakinya.

“Assalamuallaikum..” sapa Siti.

“Walaikumsalam” sahut keempatnya.

Siti berjongkok didepan keempatnya.

“Cium dong, wangi nggak yaa, sudah pada mandikan?” tanya Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

“Sudaaaahhh” jawa EBI.

Cup.

Cup.

Cup.

Cup.

Keempatnya bergiliran dicium dan mencium Siti.

“Wangi kan kita Acil?” tanya Dina.

“Iya..semuanya wangi pake banget” jawab Siti.

“Adiknya sudah jadi belum Acil?” tanya Salsa.

Hhhh Salsa..tiap ketemu mesti itu yang ditanyain..batin Siti.

“Belum sayang, nanti kalau sudah jadi Acil kasih tahu ya” jawab Siti.

“Bener ya Aciill asiikkkk!!” teriak keempatnya gembira.

“Uncle nggak disapa nih..dari tadi Uncle dicuekin?” tanya Satria dengan suara seperti merajuk karena merasa tidak diperhatikan.

“Pagiii Uncleee” sapa keempatnya.

“Pagii juga sayaaang” jawab Satria seraya tertawa.

“Masuk yuuk” ajak Siti.

“Ayoo” keempatnya langsung berlari masuk kedalam rumah lebih dulu.

Siti melangkah dengan tangan Satria memeluk pinggangnya.

Siti menoleh kearah Satria, wajahnya memerah karena tanda merah dileher Satria terlihat jelas.

Siti yakin pasti mereka akan jadi bahan olok-olok keluarga besar suaminya.

Terutama Safira, Arjuna dan Mas Adyt yang tidak pernah kekurangan bahan menggoda mereka.

“Assalamuallaikum” Satria dan Siti mengucapkan salam.



I stiku B ukan Kekasihku

“Walaikumsalam” sahut yang ada didalam.

Ada Sakti, Sekar, Safiq, Safira, Andriani, Andrian, Sakha, Salsa serta Dina dan Dini.

“Ayo duduk kita sarapan” kata Sekar.

“Du..du..du..du..duuu..ada plampil diisep plampil nih, Kak Siti sudah lulus jadi plampil” goda Safira saat Satria dengan sengaja menyentuh kerah kemejanya agar yang lain bisa melihat hasil karya bibir istrinya.

Wajah Siti merah padam, meski dia tahu ini akan terjadi, tapi tetap saja ia merasa sangat malu.

“Fi..jangan menggoda kakak iparmu, dia belum terbiasa dengan godaan seperti itu” tegur Sekar.

“Iya nih Fira kebiasaan, kalau gatal mau menggoda goda aja siabang Fi, jangan Kak Siti” timpal Andriani.

“Hhhh diserang deh jadinya, maafin ya Kak Siti” kata Safira penuh penyesalan, karena melihat wajah Siti yang merah padam.

“Enggak apa” jawab Siti pelan.

“Ayo sarapan dulu” kata Sekar sambil mengisi piring semuanya dengan nasi goreng dan ayam goreng.

“Bun berarti masaknya lebih banyak dari biasa ya Bun, meja kursinya juga harus ditambah dong” cerocos Safira.

“Iya Fi..semua sudah Ayah dan Bunda atur” jawab Sekar.

“Menunya apa Bun?” tanya Safira lagi.

“Menunya yang enak dimasak dan enak dimakan aja Fi” jawab Sekar lagi.

“Apa Bun?”.

“Ada semur daging, opor Ayam, telur balado, ikan nila asam manis, lele kremes, sambel goreng tempe, sambel goreng kentang



I stiku B ukan Kekasihku

dan gudeg juga plecing kangkung, satu lagi sayur asem plus ikan asin beserta sambal terasinya” jawab Sekar.

“Waaah..kesukaan Abang semua tuh Bun” kata Satria.

“Hhhh Abang sih semua makanan juga doyan kali, pake bilang kesukaan segala” sahut Safira.

Satria hanya tertawa pelan mendengar perkataan Safira.

Usai sarapan Sakti, Safiq, Satria dan Andrian pergi kekantor.

Sedang Safira dan Andriani mengantar anak-anak mereka ke sekolah.

Tinggalah Sekar dan Siti beserta tiga asisten rumah tangga Sekar dan tiga asisten rumah tangga Safira yang mulai sibuk mempersiapkan masakan.



Satria baru tiba dikantornya yang satu gedung dengan kantor Ayahnya.

“Pagi Pak Satria” sapa Weni sekretarisnya.

“Pagi Weni, apa kabarmu dan keluargamu hari ini?” tanya Satria.

“Alhamdulillah saya sekeluarga baik Pak, Pak sejak tadi ada mbak Mila yang sudah menunggu Bapak didalam ruangan Bapak” kata Weni sopan.

“Mila??” tanya Satria mengambang.

“Iya Mbak Mila Pak” jawab Weni pasti.

Seperti melamun Satria berjalan memasuki ruangnya.

Pintu ruangnya sudah terbuka, Satria melangkah keambang pintu, berdiri disana untuk menatap seseorang yang tengah duduk disofa.

“Mila” panggilnya pelan.

Mila menengok kearahnya, lalu berdiri dan berlari menghambur



I stiku B ukan Kekasihku

kedada Satria.

Kedua tangan Mila erat memeluk Satria.

Sementara kedua tangan Satria tetap menggantung disisi tubuhnya.

“Maafkan Mila abang, maafkan Mila..Mila sudah berbuat bodoh dengan meninggalkan Abang demi seorang lelaki yang ternyata sudah beristri, Maafkan Mila bang” Mila menangis didada Satria.

Satria meraih pangkal lengan Mila, berusaha melepaskan pelukan Mila ditubuhnya.

“Duduklah” kata Satria pelan.

Mila menuruti permintaan Satria, ia kembali duduk disofa.

“Aku sudah memaafkanmu Mila, aku justru bersyukur semua itu terjadi” kata Satria pelan.

“Maksud Abang?”.

“Kejadian itu justru membuat aku menemukan cinta sejatiku, menemukan kebahagiaanku yang sesungguhnya”.

“Maksud Abang?”.

“Kau pergi bersama cintaku padamu Mila, dan Siti datang untuk aku cintai sejak dari pandang pertama”.

“Apa?? Semudah itu Abang berpaling cinta?”.

Satria mengernyitkan keningnya.

“Setidaknya aku tidak menduakan cinta sepertimu Mila”.

“Aku tahu aku salah, tapi aku kira Abang masih menyimpan cinta untukku dihati Abang”.

“Untuk apa aku menyimpan cinta untukmu Mila sedang kau saja mengkhianati aku, apa lagi Allah sudah memberikan cinta yang lain untukku”.

“Jadi maksud Abang, aku tak punya tempat lagi dihati Abang?”



I stiku B ukan Kekasihku

tanya Mila lirih, air mata turun dipipinya.

“Jadi kau datang kesini bukan hanya ingin minta maaf? Jadi kau datang kesini berniat untuk kembali padaku Mila, maaf Mila saat ini dihatiku tidak ada lagi tempat untukmu, seluruh hatiku jiwa ragaku hanya milik Siti, kakakmu sendiri”.

“Dia bukan kakakku, aku tahu Abang sudah menikahi Siti, tapi itu karena terpaksa kan?”.

“Awalnya..sebelum aku melihatnya, ya..jujur aku katakan aku melakukan semua karena terpaksa, tapi saat aku melihatnya rasa terpaksa itu menguap entah kemana, menguap bersama cintaku padamu Mila, jadi sekarang tak ada lagi tempat untukmu dihatiku”.

Mila merentak berdiri.

“Dulu ibunya yang merebut papi dari mami, sekarang Siti yang merebut Abang dariku, dasar orang kampung matre” jerit Mila.

“Jangan mengatakan hal buruk tentang Siti dan ibunya Mila, Siti tidak mengambil apapun dari siapapun, kau yang mencampakan aku, dan Siti datang untuk membantuku bangkit, membantuku tegak lagi, dia membawa kebahagiaan dalam hidupku” Satria ikut berdiri.

“Secepat itu Siti bisa merubah segalanya, apa yang sudah dilakukannya pada Abang?”.

“Dia tidak perlu melakukan apapun Mila, karena aku jatuh cinta padanya saat pandang pertama, tanpa perlu dia melakukan apapun”.

“Tapi...”.

“Aku rasa tidak ada lagi yang harus kita bicarakan Mila, diantara kita tidak ada hubungan apapun lagi, sebaiknya kau pulang” Satria melangkah kearah pintu.

“Silahkan tinggalkan ruanganku Mila” kata Satria pelan.

Mila menuju pintu dengan eksfresi tidak terima sudah dikalahkan.



I stiku B ukan Kekasihku

“Kau sudah memilih untuk meninggalkan aku Mila, jadi maaf tak ada jalan untukmu kembali” suara Satria terdengar sangat tegas dan jelas.

“Abang...pasti nanti kau akan kembali kumiliki” sahut Mila penuh dengan keyakinan.

“Silahkan keluar Mila, selamat pagi” Satria langsung menutup pintu begitu Mila melangkah keluar dari ruangnya.

Satria duduk dikursinya, menyandarkan punggungnya kesandaran kursi.

Mila...andaipun kau bersujud dikakiku untuk meminta hatiku lagi, tak akan pernah aku memberikannya untukmu..hatiku..jiwa ragaku hanya milik Siti seorang, tak akan aku biarkan orang lain masuk kehatiku lagi.



Sekar dan Siti masih sibuk didapur.

Sekar jadi merasa semakin besar rasa sayangnya pada Siti.

Siti tipe orang yang tidak banyak bicara, tapi sangat gesit dan terampil dalam bekerja.

Menu makanan yang cukup banyak itu semua Siti yang meracik bumbunya, dan semuanya terasa pas dan enak dilidah Sekar.

Sekar tidak menyangka Siti bisa juga memasak makanan diluar masakan Banjar.

Para Asisten rumah tangga tengah memasak nasi dan menggoreng ikan dibagian belakang dapur.

Sementara Sekar dan Siti berada didalam dapur.

Sekar tengah memasukan sayuran untuk sayur asem kedalam air yang mendidih.

Sementara Siti tengah mengulek sambal terasi dengan ulekan



I stiku B ukan Kekasihku

yang cukup besar.

Tadinya Sekar meminta agar sambelnya diblender saja supaya Siti tidak capek mengulek.

Tapi menurut Siti sambel hasil ulekan jauh lebih enak dibanding sambel yang diblender, Siti juga berkeras ingin menguleknya sendiri.

“Siti”.

“Ya Bun”.

“Kamu belajar masak dimana sayang?” tanya Sekar yang ingin menuntaskan rasa penasarannya setelah melihat kemahiran Siti mengolah berbagai masakan.

“Kalau masakan diluar masakan Banjar belajarnya dari Almarhum Ibu” jawab Siti.

“Ooh.. almarhum Ibumu pintar masak juga?”.

“Iya Bun”.

“Turun temurun ya pintar masaknya, dari nini ke Ibumu terus lanjut kekamu”.

“Iya Bun” jawab Siti.

“Ayah sama Abang kok belum pulang ya, tadi janjinya mau pulang cepet karena mau bantuin ngatur ruang makan” gumam Sekar.

“Assalamuallaikum” suara salam terdengar diambang pintu dapur.

“Walaikumsalam” sahut keduanya.

“Panjang umur Abang, baru diomongin nongol orangnya” kata Sekar.

Cup

“Sore Bunda” Satria mengecup pipi Sekar yang tengah mengaduk sayur asem.

“Sore sayang, Ayahmu mana?” tanya Sekar.



I stiku B ukan Kekasihku

“Ayah mampir ketempat Fira, biasa nyamperin cucu kesayangan” jawab Satria.

“Abang..kapan kasih Bunda cucu?” tanya Sekar dengan mata melirik kearah Siti, membuat Siti jadi salah tingkah.

“Nih tanya dia aja bun” kata Satria seraya memeluk Siti dari belakang.

Cup

“Sore sayang”.

Satria mengecup pipi Siti, membuat wajah Siti spontan merona karena merasa malu

Satria menciumnya tepat dibawah tatapan Bundanya.

“Sore Aa..sana aah jangan peluk-peluk malu Aa” bisik Siti.

“Malu sama siapa, sama Bunda? Bunda juga pernah muda kali sayang” jawab Satria nyaring.

“Assalamuallaikum” suara salam terdengar lagi.

“Walaikumsalam” jawab mereka bertiga.

Cup

“Sore sayang” Sakti mengecup pipi Sekar.

Sekar tersenyum manis.

“Sore Ayah..mana cucu-cucu kita, kata Abang Ayah mampir kerumah Fira?”.

“Iya..tapi mereka belum bangun dari tidur siangnya, jadi Ayah pulang tanpa mereka” jawab Sakti.

“Maaf Ayah nggak bisa salim, tangannya kena cabe” kata Siti pada Sakti.

“Enggak apa-apa Siti, boleh Ayah cobain sambelnya?” tanya Sakti.

“Boleh Ayah, tapi ini sambelnya belum lembut benar” jawab Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

“Enggak apa” Sakti mengambil tempe goreng dari atas meja dapur lalu mencocolnya kesambel terasi ulekan Siti.

“Hmmm..mak nyuss” katanya seraya merekatkan ujung jari telunjuk dan jempolnya.

“Cobain juga aah” kata Satria seraya tangannya mengambil tempe juga.

Satria mengambil lagi dan lagi.

“Kalau nyobain itu cuma satu Aa, ini nyobain kok sudah habis berapa potong” tegur Siti.

“Habis enak” jawab Satria.

“Hhhh..apa sih yang nggak enak buat Abang, nggak ada seperti” sahut Sekar.

“Hehehehe...Bunda tahu aja” Satria terkekeh pelan.

“Ya tahulah kan Bunda yang ngelahirin, yang membesarkan Abang” sahut Sekar.

Satria kembali terkekeh pelan.

“Ayah sama Abang ntar aja mandinya, bantuin ngatur kursi sama meja dulu” kata Sekar.

“Cuma kita berdua Bun?” tanya Satria.

“Itu minta bantuin sama Pak Satpam sama Pak supir” jawab Sekar.



Malam ini rumah Sakti dan Sekar benar-benar ramai.

Sakti masuk kamar untuk buang air kecil dikamar mandi.

Keluar dari kamar mandi matanya tak sengaja memandang foto Ayah dan Mamahnya diatas meja disudut kamarnya.

Sakti memandang foto itu dengan mata berkaca-kaca.

“Ayah..Mamah..sudah aku laksanakan semua pesan kalian,



I stiku B ukan Kekasihku

semoga apa yang menjadi amanah Ayah dan Mamah bisa aku jaga dengan baik, semoga keluarga Adams selalu diberkahi kesabaran, ketulusan, keikhlasan dalam menjalani kehidupan ini” Sakti meraba foto kedua orang tuanya.

“Aku bangga jadi putra kalian, aku bangga menyandang nama Adams, aku bangga memiliki orang tua seperti kalian, aku bahagia pernah merasakan cinta dan kasih sayang yang luar biasa dari kalian” Sakti menghapus air mata yang menitik disudut matanya.

“Semoga Ayah dan Mamah damai disana, semoga Allah menempatkan kalian berdua di surga aamiin”.

“Ayaaah” suara Sekar terdengar memanggil Sakti.

Sekar tergugu ditempatnya saat melihat Sakti berdiri dengan memegang foto orang tuanya.

Sekar mendekati Sakti, dipeluknya Sakti dari belakang, ditempelkannya wajahnya dipunggung Sakti.

“Ayah kangen Ayah Steven dan Mamah Tiara?” tanya Sekar.

“Iya sayang” jawab Sakti.

“Mereka sudah tenang disana Ayah, karena Ayah sudah melaksanakan pesan mereka, sudah menjaga apa yang mereka amanahkan, aku bangga jadi menantu mereka, aku bangga dan bahagia jadi istri Ayah, jadi Ibu buat anak-anak kita, Ayah anak yang berbakti, suami yang sangat bertanggung jawab, Ayah yang sangat luar biasa, Kakek yang sangat istimewa” Sekar berkata-kata dengan tangan yang mengelus lembut dada Sakti dari belakang tubuh Sakti.

“Terimakasih sayang, tapi Ayah juga manusia biasa, yang pasti tidak luput dari kesalahan, jika Ayah berbuat salah tolong diingatkan dan jangan pernah Ayah kau tinggalkan” pinta Sakti sambil memutar tubuhnya setelah meletakkan lagi bingkai foto orang tuanya.

I stiku B ukan Kekasihku

Sakti dan Sekar saling memeluk dengan erat.

“Aduuuuhhh Ayah Bunda...dibawah banyak tamu, tuan rumah kok malah mesra-mesraan disini sih” cerocos Safira yang sudah berdiri diambang pintu.

Sakti dan Sekar tersenyum.

“Kalau kita nggak mesra, kamu nggak bakal ada Fi” sahut Sakti.

“Mesra aja nggak cukup kali Ayah buat bikin Fira, harus mesra plus plus” ujar Safira.

“Aduuhh..Ayah sama anak sama omesnya..ayo kita turun Ayah.. Fi..” ajak Sekar.

“Ayo sayang” Sakti menggandeng pinggang orang-orang tersayangnya.



Part 14

Rejujuranmu

*R*umah Sakti sangat ramai oleh keluarga besarnya.

Diantara semuanya terlihat Safira yang sangat aktif menyapa dan memawarkan makanan dan minuman.

Matanya terpaku sesaat pada Arjuna yang tengah asik bicara dengan Ariana putri dari Andrea dan Erwin.

Sedang ditempat lain terlihat Tia juga asik berbicara dengan permana yang merupakan cucu dari Permata adik Tiara.

“Hhhh..aunty jodoh kita sepertinya muter-muter disini-sini aja ya” gumam Safira seraya menghempaskan pantatnya disebelah Andriani.

“Maksudmu Fi?”.

“Lihatlah..Opa Steven nikah dengan Oma Tiara yang sahabatnya Aunty Em, Ayah Fia menikah dengan Bunda, yang anak angkatnya

I stiku B ukan Kekasihku

yang juga anak Oma Donna mantan teman dekat Opa. Kak Emi nikah sama Mas Randi sahabat Ayah, Mas Adyt nikah sama Mbak Adys yang Ayahnya masih ada hubungan keluarga dengan Uncle Dika. Terus Fia nikah sama kakak angkat sendiri, Aunty nikah sama sepupu mbak Adys. Abang nikah sama Kak Siti yang anak tiri dari adiknya Mami Uncle Andrian, naah sekarang Arjuna mulai pede kate sama anaknya Aunty Andrea dan Tia pede kate sama cucunya oma Tata adiknya Oma Tiara, nah muter-muterkan” cerocos Safira panjang lebar.

“Iya juga..jangan-jangan ntar anak kita jodohnya muter juga” sahut Andriani.

“Nggak berkembang dong keluarga kita”.

“Emang bunga berkembang Fi?”.

“Bukan gitu Aunty, maksudnya kan jodohnya nggak keluar dari lingkaran keluarga gitu” .

“Yaah siapa tahu nanti jodoh anak-anak kita keluar dari lingkaran keluarga, biar keluarga kita lebih banyak lagi”.

“Aamiin..eeh Juna nempel banget ya sama Ariana, waaah serius nih kayanya”.

“Seriuslah pasti Fi, diantara kita berempat kan Juna yang paling tua, tapi dia sendiri yang belum nikah, padahalkan dia anak tunggal, cuma dari dia nanti mamah papahnya bisa dapat cucu”.

“Kalau gitu perlu kita comblangin Aunty biar jadi”.

“Aah..nggak usah, ntar juga pasti jadi”.

“Kalau Tia sama Permana gimana Aunty?”.

“Cocok kok, Permana ganteng, pengusaha restoran yang sukses, punya beberapa distro juga dia, pasti Mamah Tiara dan Kak Em senang kalau cucu-cucu mereka ada yang berjodoh, meski Permana bukan cucu langsung Mamah”.

I stiku B ukan Kekasihku

“Mas Adyt sama Mbak Adys setuju nggak ya, kalau Kak Emi pasti setuju Juna sama Ariana, soalnya kak Emi kan pengen banget nikahin Juna”.

“Pasti setuju Juna”.

“Semoga aja mereka berjodoh ya Aunty, biar ada acara nikahan lagi dikeluarga kita”.

“Aamiin”

Suasana rumah Sakti masih sangat ramai hingga menjelang tengah malam.

Sakti merasa bahagia karena disela kesibukan mereka, mereka masih meluangkan waktu untuk berkumpul seperti ini.



Satria dan Siti baru selesai membereskan sisa acara.

Malam ini mereka menginap dirumah Sakti dan Sekar, karena masih ada yang harus dibereskan lagi besok pagi.

Satria melempar tubuhnya keatas ranjang.

“Capeeee” gumamnya.

“Mandi dulu Aa pake air hangat biar segar, biar capenya sedikit berkurang” kata Siti yang mengambil baju tidur dari dalam lemari.

“Mandi berdua ya..bareng” Satria langsung bangun dari rebahnya.

“Eeh..mau mandi berdua, ini tengah malam Aa, ulun mau cepet mandinya” tolak Siti.

“Enggak mau mandi berdua?”.

Siti menggeleng dan langsung masuk kedalam kamar mandi dan mengunci pintunya.

Kalau diturutin mau Aa nya, Siti yakin tidak bakalan cuma mandi bareng, pasti bakal minta yang lain.



I stiku B ukan Kekasihku

Siti saat ini merasa sangat lelah, karena dari pagi memasak makanan yang cukup banyak, dan tadi juga sibuk diajak Satria berkenalan dengan keluarga besarnya.

Sibuk membantu mengurus makanan dan minuman juga.

Meski Sekar sudah melarangnya terlalu sibuk, karena para asisten rumah tangga dari rumah Sekar, Safira, Andriani, Emilia dan Adyt sudah ikut membantu juga.

Tapi Siti tetap ingin membantu, karena sudah terbiasa dengan pekerjaan seperti itu.

“Yank...Yank..bukain Yank” suara Satria diluar pintu.

Siti sudah selesai memasang baju tidurnya didalam kamar mandi.

Dibukanya pintu kamar mandi.

“Aa cepet mandi, Ulun ngantuk Aa, tidur duluan ya” Siti melangkah keluar kamar mandi, lalu membaringkan tubuhnya diatas tempat tidur setelah menyisir rambutnya.

Satria terus memperhatikannya.

Sebenarnya Satria ingin menceritakan soal kedatangan Mila pagi tadi kekantornya.

Tapi melihat Siti yang tampak kelelahan Satria mengurungkan niatnya.

Akhirnya Satria masuk kedalam kamar mandi.



Siti menggeliat pelan, dirasakannya kedua tangan Satria memeluknya erat.

Satu tangan dibawah kepalanya memeluk bahunya.

Satu lagi memeluk pinggangnya.

Siti bergerak pelan berusaha menyingkirkan lengan Satria yang memeluk pinggangnya.



Istriku Bukan Kekasihku

“Mau kemana?” tanya Satria tanpa membuka matanya.

“Mau buang air kecil Aa” jawab Siti pelan.

“Ehmmm” Satria melepaskan pelukannya.

Siti turun dari atas tempat tidur untuk menuju kamar mandi.

Selesai buang air kecil Siti kembali naik keatas ranjang.

Merebahkan kepalanya diatas bantal dan menarik selimut hingga kedadanya.

“Nggak mau tidur disini?” tanya Satria seraya menepuk lengannya.

Siti beringsut dan meletakan kepalanya diatas lengan Satria.

Satria langsung memeluknya erat dan menyusupkan wajahnya keleher Siti.

“Masih cape nggak Yank?” tanya Satria.

“Iya..kenapa? Aa cape juga, mau aku pijitin?” Siti balik bertanya.

“Enggak..kalau Ading masih *uyuh* biar Aa yang mijitin Ading” tawar Satria.

Siti menarik nafas panjang.

Tawaran beraroma modus yang akan berakhir dengan keomesan nya pasti batin Siti.

“Enggak usah Aa, besok masih banyak yang harus dibereskan, jadi pijitnya ntar aja, kalau semuanya sudah kelar, sekarang kita tidur lagi aja ya Aa, karena besok masih perlu banyak tenaga” jawa Siti.

Satria sedikit kecewa karena tawaran beraroma modusnya ditolak Siti.

Satria melepaskan pelukannya, lalu berbaring telentang.

Tangannya ngusap pelan bawah perutnya.

“Sabar ya juniorku ...istriku masih kecapean” gumamnya pelan.

Siti tidak bisa menahan tawanya mendengar gumaman Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

Rasanya tidak tega menolak setelah melihat milik Satria yang terlihat ngacung didalam boxernya.

“Jangan tertawa Ading, kasian nih sudah ngacung gini nggak ada lawannya” gerutu Satria.

Siti tersenyum.

“Belai-belai aja dia Aa, ntar juga tidur sendiri juniornya” sahut Siti menggoda.

Padahal sungguh Siti tidak tega melihat wajah memelas Satria.

Tapi Siti tahu semua itu taktik Satria biar dia luluh.

“Ading..Ading Siti, nggak kasian nih, dosa loh kalau nolak suami, pasti Ading lebih tahu dari Aa” rayu Satria.

“Ya sudah dari pada ulun dapat dosa, *ayuha nah tasarah Aa ja, ulun pasrah haja*”.

(Ya sudah dari pada saya dapat dosa, iya deh terserah Aa saja, saya pasrah saja). Jawab Siti.

“Bujuran?” tanya Satria kesenangan.

Bujuran= beneran.

“*Inggih*” angguk Siti.

Cepat Satria melewati baju tidur Siti dan melepas celananya sekalian.

Siti hanya diam saja tidak bereaksi sama sekali karena tubuhnya sangat lelah dan matanya sangat mengantuk.

Satria sudah menyatukan miliknya dan milik Siti.

Dikiranya mata Siti terpejam karena merasakan nikmat, Satria tidak tahu Siti tengah tertidur.

Saat Satria melumat bibir Siti, Siti tetap tidak bereaksi, baru Satria menyadari Siti sudah tertidur pulas.

Cepat Satria menuntaskan hasrat yang sudah tidak dapat



I stiku B ukan Kekasihku

ditahannya hingga miliknya menyemburkan benihnya kerahim Siti yang sama sekali tidak terbangun seakan Siti baru meminum obat tidur saja.

Satria membersihkan milik Siti dengan tisu secara lembut, lantas menyelimuti tubuh polos Siti, setelahnya baru ia masuk kamar mandi sebentar.



Dua hari kemudian.

Siti tidak sengaja bertemu dengan Camelia di super market.

Mereka memutuskan mengobrol di sebuah cafe yang ada di dekat super market tempat mereka bertemu.

Camelia menceritakan tentang kepulangan Mila.

Kepulangan Mila membuat Mami dan Papi mereka bahagia luar biasa.

Kata Camelia selama ini Mila sudah kabur dengan seorang pria yang ternyata sudah memiliki istri.

Camelia juga bercerita soal Mila yang datang ke kantor Satria untuk meminta maaf pada Satria.

Hal itu membuat Siti bertanya-tanya kenapa Satria tidak menceritakan hal itu kepadanya.

Apa Satria ingin mencari waktu yang tepat untuk menceritakannya.

Semoga saja begitu, semoga saja ia tidak berniat menyembunyikan ini dari batin Siti.

Puas ngobrol mereka berpisah untuk kembali ke rumah masing-masing.



Seperti biasa setiap sore sebelum Satria pulang Siti selalu membuatkan kue untuk Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

Karena sehabis pulang dari kantor dan setelah mandi Satria selalu ingin makan sesuatu.

Meski badannya terasa kurang enak, Siti tetap memaksakan dirinya memasak.

Siti baru menuangkan adonan *lempeng pisang* kedalam teflon yang ukurannya tidak terlalu besar, setelah teflonnya diolesi mentega.

Lempeng pisang ini terbuat dari adonan terigu, gula, garam, telur, santan ,kelapa yang tidak terlalu tua yang diparut dicampur dengan irisan pisang yang sudah matang.

Biasanya orang Banjar memakai pisang jenis talas yang harum dan manis, bisa juga diganti dengan buah nangka.

Ting..nong..ting..nong

“Assalamuallaikum..Yank bukain Aa dong Ading sayang” suara Satria diluar sana.

“Walaikumsalam..tunggu Aa” jawab Siti seraya mengecilkan nyala Api kompor.

Siti membuka pintu, Satria masuk dan seperti biasa meraih pinggang Siti menekan punggung Siti kebalik pintu, melumat bibir Siti dengan lembut.

Hingga mereka berdua susah bernafas baru Satria melepaskan ciuman mereka.

“Aa lepasin, nanti kueku gosong” kata Siti lembut.

“Pantes bau harum kue, boleh cicipin ya” .

“Mandi dulu Aa, Aa kalau cicipin pasti nanti langsung dihabisin jadi sekarang mandi dulu sana” Siti mendorong Satria masuk ke kamar mereka, setelahnya Siti segera kedapur.

Meski Siti sangat ingin bertanya tentang kedatangan Mila ke kantor Satria, tapi Siti berusaha menahan dirinya.



I stiku B ukan Kekasihku

Tidak pantas rasanya menyambut suami yang baru pulang kerja dengan pertanyaan.

Usai mandi Satria langsung ke dapur.

Siti baru selesai mengerat tiga lembar lempeng yang ditumpuk jadi satu menjadi delapan bagian.

Baru menaburinya dengan parutan keju.

“Kuenya saja cantik dan harum apa lagi yang bikin” Satria memeluk Siti dari belakang lalu mengecup pipi Siti lembut.

“Aa mau makannya disini, diruang makan, atau didepan tv diruang tengah?” tanya Siti.

“Mau makan yang ini dulu boleh nggak?” tanya Satria seraya meraba bawah perut Siti.

“Aa” Siti menepis tangan Satria dari tubuhnya.

Tapi Satria justru menciumi leher dan tengkuk Siti dengan mesra, membuat lutut Siti terasa lemas.

“Enggh.. Aa..ini didapur Aa” protes Siti saat tangan dan bibir Satria semakin agresif.

“Tidak ada yang salah jika kita melakukannya didapur sayang, ini dapur kita, kita bebas berbuat apa saja” Satria semakin menggencarkan serangannya, hingga Siti kini telanjang dihadapannya.

“Aa..aku malu” desis Siti yang menundukan wajahnya dalam.

“Kenapa harus malu, aku kan sudah sering melihatmu begini” kata Satria yang sudah menelanjangi dirinya sendiri.

Satria duduk dan menyandarkan punggungnya dikursi dapur.

Diraihnya Siti agar duduk diatas pangkuannya.

“Duduk sayang” Satria memegang miliknya, seakan meminta Siti memasukan miliknya kemilik Siti.

Dengan wajah merah karena merasa jengah Siti duduk

I stiku B ukan Kekasihku

dipangkuan Satria.

Seiring dengan pantatnya yang mendarat dipaha Satria, milik Satria merangsek masuk kemilikinya.

Satria menahan punggung Siti dengan kedua tangannya sementara bibirnya sibuk bermain didada Siti.

Kedua tangan Siti berpegangan kearah belakang tubuhnya, tangannya mencengkeram paha Satria dengan kuat sehingga membuat tubuhnya melentik dan dadanya yang indah membusung sempurna.

Kepala Siti akhirnya terkulai lemas dibahu Satria dengan nafas memburu.

“Aa..cape” gumam Siti.

“Aa gendong kekamar mandi ya, mau mandikan?”.

“Iya” .

Satria berdiri dengan Siti tetap menempel didadanya.

Siti sudah terlalu lelah, ia tak sanggup lagi membuka matanya.

Satria memandikannya dengan lembut, mengeringkan tubuh Siti dengan handuk, lalu merebahkan Siti diatas tempat tidur dan menyelimutinya.

“Aa..kalau Ulun ketiduran, bangunin kalau maghrib ya Aa” suara Siti terdengar lirih.

“Ya sayang tidurlah nanti Aa bangunin kalau maghrib”.



Usai sholat Isya Satria yang memasak makan malam, karena Siti merasa tidak enak badan, tapi menolak dibawa kedokter.

Tinggal diluar negeri cukup lama membuat Satria cukup terampil memasak.

Kali ini Satria hanya memasak yang praktis saja.

Sayur sop telur puyuh dengan ayam goreng dan sambel kecap.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria membawa nampan berisi nasi dan ayam goreng beserta semangkok kecil sayur sop beserta teh hangat kedalam kamar.

“Makan ya sayang” bujuk Satria.

Siti menggeleng.

“Harus makan meski sedikit sayang” bujuk Satria lagi.

Siti menggeleng lagi.

“Aku mau tidur saja Aa, bolehkan?” .

“Iya boleh, tapi makan dulu ya sayang”.

“Aku tidak lapar Aa” jawab Siti.

“Ya sudah..tidurlah” Satria menarik selimut menutupi tubuh Siti sampai kedagunya.

“Aa makan diruang tengah ya” ujar Satria, Siti hanya mengganggu saja.

Satria melangkah keluar dengan membawa kembali nampannya.

Siti menatap punggung Satria.

Kapan aku bisa mendengar cerita tentang kedatangan Mila keluar dari mulutmu Aa?.

Apakah kau berniat untuk tidak menceritakannya?.

Ataukah sedang menunggu saat yang tepat?.

Ya Allah..harusnya aku tetap berprasangka baik pada suamiku.

Diceritakan atau tidak ia pasti punya alasan kuat untuk itu.

Aku harus percaya kepadanya.

Percaya pada cinta yang diucapkannya setiap hari.

Percaya pada cintanya yang diperlihatkannya setiap waktu.

Aa aku berharap kau tidak akan berpaling dariku..aamiin.

Part 15
Penyesalanku



*S*iti baru selesai mandi untuk sholat subuh ketika Satria baru saja membuka matanya

“Sayang kamu kan lagi tidak enak badan, kenapa mandi? Lagi pula tadi malam kan kita nggak ngapa-ngapain, kamu nggak perlu mandi subuh-subuh gini” kata Satria.

“Memangnya dilarang mandi ya kalau nggak ngapa-ngapain?” tanya Siti.

“Ya nggak gitu Sayang, tapi kamu kan lagi kurang sehat”.

“Aku sudah nggak apa-apa Aa, cepat Aa mandi sana, sebentar lagi azan subuh” Siti duduk didepan cermin Sambil menyisir rambutnya.

Satria masuk ke kamar mandi, saat keluar kamar mandi Siti sudah tidak ada didalam kamar, mungkin sudah ada di musholla yang ada disebelah kamar mereka pikir Satria.

I stiku B ukan Kekasihku

Selesai sholat subuh Siti ingin langsung kebelakang untuk memasukan pakaian kemesin cuci, tapi Satria menariknya duduk ditepi tempat tidur.

“Bener nggak sakit lagi?” tanya Satria.

Siti tahu pertanyaan itu hanya awal dari keomesan Satria.

“Masih pusing Aa, tapi kalau enggak aku kerjain pekerjaan rumah nanti malah numpuk aku juga yang repot” jawab Siti.

“Kan dari kemaren Aa sudah bilang, kita pakai asisten rumah tangga aja, Fira ngijinin kita bawa satu asisten rumah tangganya” .

“Enggak apa Aa, aku masih bisa ngerjain semua sendiri”.

“Iya bisa tapi gara-gara ading kecapean ngerjain kerjaan rumah, Aa jadi kurang belaian” gerutu Satria.

Mendengar kata ‘kurang belaian’ dari mulut Satria membuat Siti tertawa.

“Kenapa tertawa heeh...seneng ya aku tersiksa karena kurang belaian heeh...seneng ya..” Satria mengitik pinggang Siti sehingga Siti terjengkang rebah keatas ranjang.

Siti tertawa nyaring, tubuhnya menggeliat-geliat karena kegelian.

“Aa...geli Aa..sudah Aa, kalau dikitik terus aku nggak mau belai Aa lagi” ancam Siti.

“Kalau gitu belai dong Aa nya sekarang Ading sayang” pinta Satria sambil merebahkan tubuhnya telentang diatas ranjang disebelah Siti, kakinya menjuntai ditepi ranjang.

“Aa mau dibelai seperti apa, ajarin aku dulu” kata Siti pelan.

Tubuh Siti miring menghadap kearah Satria.

“Aaahhh..masa nggak ngerti sih Yank, gini nih aku kasih tahu” Satria mendorong pelan tubuh Siti hingga telentang.

Dilepasinya pakaian Siti tanpa sisa.

I stiku B ukan Kekasihku

Dipagutnya bibir Siti, dikecupnya leher dan bahu Siti.

Sementara satu tangannya meremas satu buah dada Siti lembut, buah dada yang lain dicumbuinya dengan bibirnya.

Siti mendesah pelan, satu tangan Siti meremas rambut Satria, satu lagi mencengkram punggung Satria.

Remasan Satria turun makin kebawah, begitu juga dengan bibirnya.

Diletakannya guling dibawah pinggul Siti, ditekuknya lutut Siti, dibukanya paha Siti selebarnya.

Satria menenggelamkan kepalanya disana membuat Siti kadang mengerang kadang mendesah.

“Aa..”.

“Ya sayang...Ading ingin apa?” pancing Satria.

Satria berharap Siti mengucapkan permintaan agar ia segera menyatukan milik mereka.

“Mintalah sayang..mintalah kau ingin apa”.

Siti tidak menjawab, tapi sementara Satria mengangkat kepalanya cepat Siti merapatkan pahanya.

“Buka sayang”.

“Tidak Aa...sudah cukup pelajarannya” jawab Siti.

Siti bangun dari rebahnya.

Didorongnya tubuh Satria sampai rebah telentang diranjang.

Siti melepaskan kaos oblong Satria.

Ditindihnya Satria dengan tubuhnya.

Dipagutnya bibir Satria pelan, bibir mereka saling pagut, lidah saling membelit, suara kecupan terdengar nyaring.

Siti melepaskan pagutan bibir mereka, bibirnya turun kebahu, kedada, keperut terus kebawah perut.

I stiku B ukan Kekasihku

Siti menarik pelan celana pendek dan celana dalam Satria sekalian.

Dengan sedikit ragu Siti memasukan milik Satria kemulutnya.

Siti memejamkan matanya saat melakukannya, ada rasa geli, ada rasa aneh, ada rasa....hfff..

“Yank...ssshhh...aaakhhh....Yank” desah Satria pelan.

“Yaa..Aa mau apa?” tanya Siti.

“Yank..”.

“Ya Aa sudah cukup ya belaiannya?” tanya Siti.

Satria mengangguk cepat.

Satria berharap dengan mengangguk cepat Siti bakal langsung naik keatas tubuhnya lalu menyatukan milik mereka.

“Kalau sudah cukup aku mau kekamar mandi dulu” Siti turun dari ranjang, setelah memunguti pakaiannya ia masuk kedalam kamar mandi.

Satria mengira Siti kekamar mandi hanya ingin buang air kecil saja, ternyata Siti keluar dari kamar mandi sudah dengan memakai lengkap pakaiannya.

“Yank..kok dipakai bajunya, ini gimana juniorku, kan belum selesai Yank” protes Satria yang langsung terjengkit bangun saat melihat Siti keluar dengan pakaian lengkap ditubuhnya.

“Loh..tadi Aa kan mengangguk waktu aku tanya apa sudah cukup?” Siti berdiri dihadapan Satria dengan pandangan pura-pura bingung.

Dalam hatinya ia tertawa...sekali lagi buaya dikadalin kadalu.. makanya Aa jangan sok-sokan berharap aku menghiba untuk meminta, pada akhirnya senjata makan tuankan.

Wanita itu selalu lebih kuat menahan diri ketimbang pria.



I stiku B ukan Kekasihku

Makanya banyak wanita yang setelah menjanda tidak menikah lagi, beda dengan pria yang kadang tanah kuburan istri masih merah saja sudah nikah lagi.

“Ya Tuhan Siti...sini..” Satria menarik lengan Siti hingga Siti jatuh terduduk disampingnya.

“Aa..tadi katanya cukup”.

“Iya..maksud Aa cukup segmen itu terus lanjut segmen berikutnya”.

“Segmen...hahaha..emang acara tv ada segmennya segala, lagian tadi Aa ngajarinnya kan cuma sampai tanya ‘mintalah ...ading minta apa’ kan cuma sampai situ jadi tadi aku tanya apa sudah cukup, Aa mengangguk kan, artinya sudah cukupkan, terus sekarang Aa mau segmen apa lagi?” tanya Siti.

“Sini” Satria meminta Siti lebih dekat lagi.

“Mau lanjut segmen dua ya Aa, memangnya Aa nggak kekantor?” tanya Siti menggoda dengan sengaja.

“Ya ampun Ading, nggak kasian sama Aa, kepala diatas dan dibawah sudah sama sakitnya sayang” rayu Satria.

“Jadi Aa mau minta pijitin kepalanya gitu, sini kepalanya aku pijitin” Siti sudah berlutut disamping Satria, tangannya sudah ingin memijit kepala Satria.

Hhhhhh...Satria menarik nafas panjang lalu dihempaskannya dengan keras.

Tapi matanya terpejam juga merasakan pijitan Siti dikepalanya yang membuatnya merasa nyaman.

Pijitan Siti turun kebahu.

“Yang mana lagi yang mau dipijit Aa?” Siti berbisik didekat telinga Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria menarik lengan Siti hingga Siti jatuh dipangkuannya.

Cepat Satria melepas pakaian Siti, Siti hanya diam saja.

Satria merebahkan Siti dan langsung menindihnya.

“Ini segmen duanya ya Aa?” tanya Siti menggoda.

“Diamlah sayang, Aa sudah tidak tahan lagi” Satria membungkam mulut Siti dengan bibirnya.

Satria ingin segera menuntaskan keinginannya yang sudah tertahan sejak semalam.



Malam ini Satria mengajak Siti makan diluar.

Mereka sudah selesai makan, tapi Satria ingin kekamar kecil sebentar.

Siti masih duduk ditempatnya saat Satria kekamar kecil.

“Siti!!” panggil seseorang.

“Eeh Acil Ida disini *juakah, lawan siapa pian cil?*”.

(Eeh Acil Ida disini juga ya, dengan siapa Cil?)

Tanya Siti.

“*Lawan Abahnya Siti ai, tapi urangnya masih asek bapanderan tuh diparkiran, tatamu kawalnya, ikam wan siapa?*”.

(*dengan suamiku Siti, tapi dia lagi asik ngobrol diparkiran, ketemu temannya, kamu dengan siapa Siti?*).

“*Uluh wan laki ulu*”.

(*Saya dengan suami saya*).

“Eeh Siti si Zain ada karumah manakun akan ikam, batakun dimana rumah ikam, barapa nomer telpon ikam, pin bb ikam, tapi aku bapadah kada tahu rumah ikam, aku jarku kada kawa mambari inya nomer atau pin bb ikam, kena ja jarku mun inya batamu ikam batakun sorang”.



I stiku B ukan Kekasihku

(Eeh Siti si Zain datang kerumahku bertanya dimana rumahmu, berapa nomer telponmu, pin bb mu, aku bilang nanti tanya sendiri aja kalau kalian bertemu).

“Itu lebih baik Cil” sahut Siti.

“Zain sudah cerita semua tentang kalian dulu, Sepertinya Zain masih berharap padamu Siti, pertemuan kalian dirumahku waktu itu sepertinya membuat cinta Zain padamu muncul lagi, padahal dia sudah memiliki dua istri..hhhh...”.

Satria yang sudah kembali dari kamar mandi dan saat ini sudah berdiri dibelakang Siti bisa mendengar dengan jelas kata-kata Acil Ida barusan.

“Oh ya Siti itu suamiku sudah masuk, kita berpisah dulu ya, lain kali ketemu lagi” pamit Acil Ida.

“Ooh inggih Cil” sahut Siti.

Acil Ida melangkah kearah suaminya yang sudah duduk bersama anak-anak mereka.

“Kita pulang sekarang” suara Satria mengagetkan Siti.

Sejak dari restoran sampai mereka tiba dirumah Satria diam saja.

Siti juga enggan untuk bicara.

Entah kenapa kepalanya akhir-akhir ini sering terasa pusing mendadak.

“Kita harus bicara” kata Satria tiba-tiba saat mereka sudah berada dikamar mereka.

Siti pikir Satria akan menceritakan soal kedatangan Mila kekantor Satria.

Siti duduk ditepi ranjang.

“Apa yang ingin Aa bicarakan?” tanya Siti.

“Kenapa kau tidak bilang kalau kau sudah bertemu dengan



I stiku B ukan Kekasihku

mantan pacarmu?” tanya Satria tajam.

Siti yang tidak menyangka pertanyaan itu yang bakal keluar dari mulut Satria tentu saja sangat terkejut.

“Aa tahu dari mana?” tanyanya spontan.

“Tidak penting aku tahu dari mana, sekarang katakan seberapa sering kau bertemu dia?” nada suara Satria semakin tinggi.

Siti menggeleng.

“Hanya sekali itupun bertemu tidak sengaja saat sama-sama mengambil pesanan dirumah Acil Ida” jawab Siti pelan.

Siti bisa menangkap dengan jelas kemarahan dari mata, suara dan sikap Satria.

“Lalu kenapa kau tidak menceritakannya?”.

“Aku pikir pertemuan tidak sengaja seperti itu tidak penting untuk diceritakan Aa, dia itu tidak berarti apapun lagi buatku, hubungan kami sudah berakhir sejak bertahun-tahun yang lalu”.

“Tapi dia masih mengharapkanmu kan?”.

“Aku tidak tahu Aa, tapi apa yang dia harapkan itu bukan urusanku, aku tidak peduli apapun lagi tentang dia”.

“Aapun jawabanmu Siti, yang jelas aku sudah terlanjur kecewa padamu, karena kau menyembunyikan ini dariku”.

“Aku tidak bermaksud menyembunyikannya Aa, karena buatku pertemuan itu tidak penting makanya aku langsung melupakan pertemuan itu, menyembunyikan dan menganggap tidak penting itu sesuatu yang berbeda Aa, jika kita menyembunyikan sesuatu itu artinya kita menganggap hal itu penting untuk disembunyikan, entah itu hal baik atau buruk” Siti berusaha tetap tenang meski hatinya merasa terluka dengan tuduhan Satria barusan.

Satria menuduhnya menyembunyikan pertemuan tidak sengajanya



I stiku B ukan Kekasihku

dengan Zain, lalu bagaimana dengan Satria sendiri yang sudah didatangi Mila dan jelas-jelas Mila mengatakan ingin kembali padanya menurut cerita kak Camelia, kenapa Satria tidak menceritakannya.

“Jawab pertanyaanku Siti, apa kau masih mengharapkannya?” .

Siti menggeleng.

“Apa Aa pikir aku sehinu itu, apa Aa pikir aku seorang istri yang tidak setia, Aa meragukan aku? Meski aku sadar aku ini istri yang tidak pernah Aa harapkan, tapi Aa tetaplah suamiku, aku menghargai Aa, aku menghormati Aa, aku berusaha jadi istri yang baik buat Aa, tapi jika Aa merasa kecewa aku minta maaf” ucap Siti pelan.

“Hhhh...aku lelah Siti, aku ingin tidur sekarang” Satria naik keatas ranjang tanpa mengganti bajunya.

“Ganti dulu bajumu Aa” kata Siti mengingatkan, tapi Satria tidak mau mendengarkannya.

Siti menarik nafas dalam.

Sepertinya memiliki suami lebih muda memang harus extra sabarnya...batin Siti.

Siti masuk kedalam kamar mandi untuk mengganti bajunya, lalu berbaring disisi Satria.

Satria memutar tubuhnya untuk memungungi Siti.

Siti memejamkan matanya, ada rasa sesak didadanya.

Ternyata Satria sama saja dengan pria lain pada umumnya, egois dan selalu ingin menang sendiri.

Bisanya menyalahkan dan membuat tuduhan tak mau bercermin pada apa yang sudah dilakukannya sendiri.

Siti tak ingin terlihat lemah didepan Satria, ia tidak ingin memperlihatkan betapa sakit hatinya.

Ia bukan jenis wanita manja dan cengeng yang senang

I stiku B ukan Kekasihku

memperlihatkan airmata sebagai senjatanya.

Siti berusaha memejamkan matanya, matanya memang bisa terpejam, tapi ia tidak bisa tidur sama sekali.

Sedang Satria sendiri juga tidak bisa tidur, sejujurnya ia menyesali tuduhan yang sudah diucapkannya pada Siti

Tapi untuk minta maaf, egonya masih mencegahnya.

Satria berharap Siti yang lebih dulu merayunya, bersikap manja kepadanya, atau bahkan menangis sambil meminta maaf padanya.

Tapi Satria tidak tahu kalau Siti tidak akan pernah mau menjadikan airmata sebagai senjatanya untuk meruntuhkan kekerasan hati Satria.



Siti berusaha bersikap biasa saja, ia tetap melakukan pekerjaan rumah seperti biasa meskipun sikap Satria sangat dingin kepadanya.

Siti tetap membuatkan sarapan dipagi hari, kue disore hari dan makan malam dimalam hari.

Tapi Satria tidak mau menyentuh apa yang dihidangkannya dihari pertama kemarahannya.

Dihari kedua Siti masih menghidangkan makanan seperti biasa, tapi karena Satria tetap tidak mau menyentuh apa yang dihidangkannya, dihari ketiga Siti memutuskan tidak akan menghidangkan apa-apa lagi, sayang makanan terbuang sia-sia.



Satria menyandarkan punggungnya kesandaran kursi nya.

Matanya terpejam, ini hari ketiga ia tidak menghiraukan Siti.

Ini sungguh menyiksanya, siksaan yang dibuatnya sendiri, karena egonya yang terlalu tinggi.

Yang membuat Satria bingung, Siti tidak terlihat menangis



I stiku B ukan Kekasihku

sikapnya biasa saja, sangat jauh berbeda dengan Bundanya yang sering menjadikan airmata nya untuk mencapai keinginannya.

Tapi sebenarnya Bundanya tak perlu melakukan itu karena Ayahnya selalu memanjakan Bundanya, sabar Ayah tak terbatas untuk Bunda, seakan hidup Ayah hanya untuk membahagiakan Bundanya.

Lalu aku??.

Apa yang sudah aku berikan untuk Siti?.

Kenapa aku tak bisa seperti Ayah?.

Apa aku seperti Bunda?.

Kenapa aku hanya bisa menekan Siti dengan segala kemauanku, melukai hatinya dengan tuduhanku.

Aku harus banyak belajar dari Ayah, Safira benar tak ada yang seperti Ayah, Ayah adalah suami terbaik juga Ayah terbaik.

Aku harus benar-benar banyak belajar dari Ayah.

Braakk.

Pintu ruangnya terbuka dengan keras.

“Maaf Pak Satria, Mbak Mila memaksa masuk” kata Sekretarisnya.

“Tidak apa-apa, kembalilah ketempatmu” jawab Satria yang segera berdiri.

Satria dan Mila berdiri berhadapan.

“Ada apa lagi Mila?”.

“Aku ada urusan didekat sini, jadi kuputuskan untuk mampir” jawab Mila dengan bibir yang tersenyum manis.

Kehadiran Mila menyadarkan Satria, kalau ia belum menceritakan kedatangan Mila kekantornya tempo hari kepada Siti.

Ia tidak bermaksud menyembunyikannya, ia hanya lupa mengatakannya.



I stiku B ukan Kekasihku

Dan itu pula yang sudah dikatakan Siti tentang pertemuannya dengan pria itu.

Siti tidak berniat menyembunyikannya, ia hanya menganggap pertemuan itu bukan hal penting untuk diceritakan, karena pria itu tidak lagi penting baginya.

Duarrrr..

Suara petir yang disertai hujan deras menyadarkan Satria dari lamunannya.

“Maaf Mila aku harus pergi sekarang, aku tidak punya waktu untuk bicara denganmu, sebaiknya kau pergi sekarang” Satria berkata sambil meraih jasnya yang disampirkannya disandaran kursi, lalu mengambil dompet dan kunci mobilnya dari dalam laci meja kerjanya, juga ponselnya yang ada diatas meja.

“Abang mau kemana hujan-hujan begini?” tanya Mila penasaran karena Satria terlihat sangat tergesa-gesa.

“Ada hal sangat penting yang harus aku kerjakan, silahkan kau keluar lebih dulu” Satria membuka pintu ruangnya.

Mila keluar diikuti Satria yang kemudian berbicara sebentar dengan sekretarisnya, lalu Satria berjalan dengan cepat tanpa menghiraukan lagi kehadiran Mila disitu.

“Abang Satria mau kemana?” tanya Mila pada Sekretaris Satria untuk menuntaskan rasa penasarannya.

“Ingin pulang kerumah katanya Mbak” jawab Sekretaris Satria.

“Ada apa kok tergesa-gesa?” tanya Mila lagi.

“Kangen sama istri katanya” Sekretaris Satria sengaja memanasi Mila, ia jadi kehilangan respeknya pada Mila karena Mila sudah meninggalkan Satria disaat menjelang pernikahan mereka.

Mila terdiam dan tak bertanya lagi mendengar jawaban Sekretaris

I stiku B ukan Kekasihku

Satria yang membuatnya merasa kebenciannya pada Siti yang sudah lama ada jadi semakin bertambah kadarnya.

--

Satria sampai dirumahnya, hujan deras membuatnya memarkir mobilnya tepat didepan teras rumahnya.

Satria membunyikan bell tapi ditunggu lama Siti tidak membukakan pintu juga.

Apa suara bell kalah dari suara hujan pikir Satria.

Satria mengambil kunci rumah dari dalam dashboard mobilnya.

Dimasukannya anak kunci, pintu terbuka Satria langsung masuk kedalam rumah.

Dicarinya Siti didalam kamar tidur, dapur, ruang mencuci pakaian dibelakang, Siti tidak ada dimana-mana.

Satria kembali kakamar tidur, duduk ditepi ranjang.

Satria mulai merasakan kecemasan dihatinya.

Diambilnya ponselnya ditekannya nomer kontak Siti.

Suara ponsel Siti terdengar ditelinganya.

Ternyata ponsel Siti ada didalam laci meja dekat ranjang, ada dompetnya juga disitu.

Satria semakin cemas.

Coba dihubunginya Keluarganya, mungkin Siti ada bersama mereka.

Pertama Bundanya.

Kedua Safira.

Ketiga Andriani.

Keempat Emilia.

Kelima Adys.

Tapi Siti tak ada disana.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria juga menelpon Papi Siti, mungkin saja Siti ada bersama Papinya, tapi Papi bilang Siti tidak bersamanya.

Ya Allah..kemana istriku?.

Apa sikapku begitu melukai hatinya, sampai ia pergi tanpa membawa apa yang sudah aku berikan kepadanya.

Ponsel dan dompet ini adalah pemberianku, apakah karena itu ia meninggalkannya.

Tapi kenapa ia meninggalkan juga isi dompetnya.

Ada KTP dan SIM C Siti dan sejumlah uang pemberian Satria didalam dompetnya, kalau Siti pergi keluar kenapa ia meninggalkan dompet dan ponselnya?.

Kalau itu karena ponsel dan dompetnya pemberianku lalu kenapa ia meninggalkan isi dompetnya juga?.

Hhhh Siti dimana kau sayang??.

Satria berpikir keras siapa lagi yang harus dihubungnya.

Satria teringat wanita yang bertemu di restoran itu.

Siti menyebut namanya Acil Ida.

Satria mengambil ponsel Siti, lalu menekan nama Acil Ida.

Acil Ida bilang Siti tidak ada disana.

Jadi dimana kau Siti.

“Nini dan Kai” gumam Satria.

Tapi kalau aku menelpon mereka, mereka pasti akan cemas kalau ternyata Siti tidak ada disana.

Tidak..aku tidak boleh menelpon nini dan Kai.

Lagi pula aku yakin Siti tidak akan pulang kerumah mereka, karena Siti tidak mungkin ingin membuat Nini dan Kainya tahu masalah mereka.

Jadi kemana dia??.



I stiku B ukan Kekasihku

Sitiiii..

Maafkan Aa...maafkan Aa, Aa salah sudah menuduhmu, Aa berdosa sudah membuat hatimu terluka.

Apapun akan Aa lakukan asal kau kembali Siti..

Satria meremas rambutnya, penyesalan memang selalu datangnya belakangan.

Ya Allah tolong beri aku kesempatan untuk bersama istriku lagi, aku berjanji akan mbahagiakannya ya Allah.

Ya Allah aku mohon kembalikan istriku kesisiku lagi aamiin.

Kepala Satria tertunduk dalam, airmata penyesalan jatuh disudut matanya.



Part 16

Sanji Satria

*S*atria masih duduk ditepi ranjang, kepalanya tertunduk dalam, tangannya meremas rambutnya, matanya terpejam.

Siti..Ading dimana sayang, Aa bisa gila kalau begini.

“Aa..Aa kenapa? Aa sakit?” Satria mendengar suara Siti ditelinganya.

Apa aku sudah mulai gila sampai berhalusinasi mendengar suaranya.

“Aa” suara lembut Siti diiringi dengan elusan lembut dibahu Satria.

Ya Allah apa aku benar-benar sudah gila sampai merasakan elusan lembut tangannya dibahuku.

“Aa sakit?” sepasang tangan yang sangat dingin memegang sepasang lengan Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

Ini bukan mimpi.

Ini bukan halusinasi.

Aku tidak gila.

Satria mengangkat kepalanya.

“Siti!!”.

“Ya Aa..Aa sakit?”.

Siti tengah berlutut dengan kedua kakinya dihadapan Satria.

Rambutnya terlihat basah, bibirnya yang terlihat pucat seperti gemetar karena kedinginan.

Satria langsung ikut berlutut seperti Siti, dipeluknya erat tubuh Siti.

Ada setetes airmata bahagia yang jatuh dimasing-masing sudut mata Satria.

“Siti..ini bukan mimpi kan?” gumam Satria.

Dirasakan Satria pakaian Siti terasa lembab karena rambutnya yang basah.

“*Aa ulun kada kawa behinak, Aa kegancangan meragapnya* (Aa aku tidak bisa bernafas, Aa terlalu erat memeluknya)” protes Siti dengan suara yang terdengar sangat manja ditelinga Satria.

Satria melepaskan pelukannya.

Mereka duduk berhadapan diatas karpet tebal yang menutupi lantai kamar.

Satria menghapus air mata yang sempat menetes disudut matanya.

“Ading dari mana, Aa cari-cari tidak ada?”.

“Aku dihalaman belakang Aa, kebun sayurku kebanjiran jadi aku bikin jalur untuk pembuangan airnya, biar sayur tanamanku nggak busuk”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Kebun sayur?”.

“Iya..Aa nggak pernah kehalaman belakangkan jadi nggak tahu aku punya kebun sayur”.

“Untuk apa Ading bikin kebun sayur, kan sudah Aa kasih uang belanja tiap bulan, apa kurang?”.

“Ya Allah..Aa ini bukan soal uang, tapi buat aku berkebun itu sebuah hiburan, setiap Aa kekantor aku kan sendirian dirumah, aku kesepian makanya aku cari hiburan dengan berkebun sambil mendengarkan musik”.

Mereka terdiam sesaat.

Tangan Satria mengelus pipi Siti lembut.

“Aa kenapa pulang cepat? Aa sakit?”.

Satria menggeleng.

“Aa ingin minta maaf sama Ading, karena sudah menuduh Ading yang tidak-tidak, sudah cemburu buta, sudah bersikap kekanakan, maafkan Aa ya sayang, maukan Ading maafin Aa” Satria menangkap wajah Siti dengan kedua telapak tangannya.

Siti mengangguk bibirnya mengukir senyum.

“Tapi tadi kenapa Aa seperti orang sakit kepala?” tanya Siti.

“Aa kira Ading kabur dari rumah karena sakit hati dengan Aa”.

“Ya Allah..Aa aku ini istri Aa, aku tidak akan keluar rumah tanpa minta ijin Aa dulu”.

“Tapi kalau orang kaburkan nggak mungkin ijin dulu sayang”.

“Aku tidak akan kabur Aa, aku akan tetap disini sampai Aa yang meminta aku pergi atau sampai habis rasa sabarku menghadapi sikap Aa yang kadang bikin kesal itu”.

“Apa sabarmu untukku tidak seluas lautan Siti?”.

“Lautan juga ada batasnya yaitu pantai Aa, aku mohon dari



I stiku B ukan Kekasihku

sekarang buanglah sedikit-sedikit sifat jelek Aa, Aa harus bisa lebih dewasa dan lebih bijak lagi, aku tidak mau kita bertengkar terus, kasian anak-anak kita nanti Aa”.

“Anak-anak?”.

“Apa Aa tidak ingin punya anak?”.

“Tentu saja aku ingin punya anak Sayang”.

“Alhamdulillah kalau begitu” wajah Siti tampak berseri.

Satria meraba baju Siti.

“Bajumu basah sayang, ganti baju ya biar Aa bantu” tanpa menunggu persetujuan Siti, Satria sudah melepas baju Siti dan branya sekalian.

“Aa” Siti menutupi dadanya dengan kedua tangannya yang disilangkan didepan dadanya.

“Kenapa harus malu sih, kita kan sudah sah..sah..sah..secara meyakinkan” sahut Satria.

“Aku tahu..tapi aku tetap saja malu kalau begini Aa” sahut Siti.

“Kita mandi yuk, kalau enggak mandi nanti kepalamu sakit habis kena air hujan sayang” Satria berdiri lalu mengulurkan tangannya pada Siti.

Siti menyambut uluran tangan Satria ragu, Siti yakin pasti Satria modus.

Satria duduk ditepi ranjang ditariknya pinggang Siti hingga Siti terduduk diatas pangkuannya.

“Aa katanya mau ngajakin mandi”.

“Entar mandinya habis selesai acara diatas ranjang dulu”.

“Memangnya Aa sudah makan siang?”.

“Sudah”.

“Sudah dzuhur?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Sudaaah sayang, sekarang cepat bukain kemejaku, aku sudah tidak sabar ingin cepat-cepat untuk punya anak”.

“Aa jangan terlalu tergesa-gesa, aku tidak akan kemana-mana” rajuk Siti.

“Aku tahu kau tidak akan kemana-mana Sayang, tapi aku ingin kita cepet punya anak”.

“Seperti yang aku bilang, Aa harus perbaiki sikap Aa kalau ingin punya anak, Aa sebagai kepala rumah tangga harus bisa memberikan rasa aman, nyaman, tenang dan bahagia dirumah kita, jangan mudah terbakar emosi dan ngambekan, Aa harus bisa jadi Ayah yang bisa dibanggakan anak-anak kita” kata Siti panjang lebar.

“Iya sayang Aa janji bakal berubah lebih baik lagi, bakal jadi Ayah yang bisa dibanggakan seperti Ayahku yang selalu bisa jadi kebanggaan kami anak-anaknya”.

“Janjinya jangan cuma dibibir ya Aa, tapi juga diterapkan dan disematkan dalam hati, biar Aa selalu ingat janji Aa” Siti meraba dada Satria yang sudah terbuka setelah ia melepas kemeja dan kaos dalaman Satria.

“Ehmmm..boleh kita mulai acara kita sayang?” tanya Satria.

“Tunggu dulu..Aa tidak ingin cerita sesuatu tentang seseorang?” pancing Siti.

“Cerita apa??...ya Allah..iya benar aku lupa lagi mau cerita soal Mila yang datang kekantorku..eeh..tunggu...kok Ading...Ading tahu soal itu?”.

“Ya aku tahu”.

“Dari siapa? Dari kapan tahunya?”.

“Dari kak Camelia beberapa hari lalu”.

Mata Satria menyipit, ditatapnya lekat wajah Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

“Ading tidak cemburu?”.

Siti tersenyum.

“Itulah bedanya kita Aa, kalau Aa lebih suka mengungkapkan langsung, kalau aku lebih suka diam dan tetap berusaha berpikir positif, Aku rasa Aa punya alasan sendiri jika Aa tetap tidak mau menceritakannya, aku percaya dengan cinta yang Aa ucapkan, aku yakin Aa pria setia meski Aa mantan playboy” jawab Siti.

Satria menarik nafas dalam.

“Aku jadi semakin malu Siti, pikiranmu jauh lebih dewasa dari aku”.

“Aku memang lebih tua dari Aa, apa Aa lupa?” Siti seperti tersinggung dengan ucapan Satria barusan.

Satria mengecup bibirnya sekilas.

“Jangan marah sayang, Aa tidak bermaksud menyinggung perasaanmu” .

“Ya sudah..ini gimana Aa, aku kedinginan kalau terus begini” Siti memeluk tubuhnya sendiri.

Satria melepaskan tangan Siti yang memeluk tubuhnya sendiri.

Direbahkannya Siti diatas ranjang.

“Mulai pinter modus ya sekarang” goda Satria.

“Aku tidak modus Aa, aku kedinginan” rajuk Siti manja.

“Ehmm..modusnya kedinginan, meluk diri sendiri, padahal pengen dipeluk pengen diberi kehangatan iya kan” goda Satria.

“Enggak Aa, aku memang kedinginan, nggak lihat nih bibirku biru, badanku gemetar” jawab Siti kesal.

“Bilang saja bibirnya minta dicium, badannya ingin dipeluk, Aa dengan senang hati kok ngelakuinnya, enggak perlu modus sayang” .

“Aaahh..Aa..aku bilang aku tidak modus, sana aku mau pake

I stiku B ukan Kekasihku

baju, dingin tahu” Siti ingin bangun tapi Satria sudah menindih tubuhnya.

“Langsung segmen dua aja ya sayang” bisik Satria sebelum mengucapkan doa ditelinga Siti.

“Ya Aa..terserah Aa saja” jawab Siti sesaat sebelum bibirnya dipagut Satria.

Menjelang Ashar baru Siti dan Satria bangun untuk mandi dan sholat Ashar.

Hujan masih setia mengguyur bumi.

Membuat Satria ingin kembali kebawah selimut.

Tapi Siti ingin kedapur.

“Aku mau bikinin Aa kue dulu” kata Siti.

Tapi Satria menarik Siti naik keatas tempat tidur lagi.

“Enggak usah bikin kue, kita bikin adik lagi aja, biar cepet jadi, kan Ading sudah janji sama Sakha dan Salsa mau cepet kasih adik”.

“Hacisss” Siti bersin dengan suara nyaring.

“Kamu flu sayang” Satria meraba kening Siti...terasa hangat.

“Haaaciiss” Siti bersin lagi, diraihnya tisu diatas meja untuk melap ingusnya, tisu dibuangnya ketempat sampah.

“Kepalaku sakit Aa” gumam Siti.

“Ading tiduran aja nggak usah ngapa-ngapain dulu” Satria menarik selimut menutupi tubuh Siti yang sudah berbaring.

Siti tidak berhenti bersin, Satria menggosokan minyak kayu putih dikaki dan punggung Siti.

“Aa maaf ya nyusahin Aa”.

“Ya Allah.. enggak sayang kamu nggak nyusahin”.

Drrtt..drrtt...

Ponsel Siti yang ada didalam laci meja didekat tempat tidur

I stiku B ukan Kekasihku

berbunyi.

Satria membuka laci dan meraih ponsel Siti, membaca nama yang tertera dilayar ponsel.

“Dari Papi sayang” Satria menyerahkan ponsel ketangan Siti, tapi Siti bersin terus.

“Aa aja yang jawab” katanya dengan suara bindeng karena flu, bahkan Siti mulai batuk-batuk juga.

“Assalamuallaikum Pi” sapa Satria.

“...”.

“Ada Pi tapi lagi nggak enak badan, dia bersin terus jadi nggak bisa jawab telpon Papi”.

“...”.

“Ooh malam minggu ya Pi acaranya?”.

“...”.

“InsyaAllah Pi”.

“...”.

“Ya Pi..Walaikumsalam”.

Satria mematikan ponsel Siti.

Mata Siti tampak merah, hidungnya juga.

Satria meraba dahi dan leher Siti.

“Aa telpon dokter dulu ya sayang” Satria turun dari atas ranjang untuk mengambil ponselnya yang ada diatas meja rias.

Siti mengangguk.

“Papi bilang apa A’ ?” tanya Siti.

“Papi mengundang kita keulang tahun Papi sayang” jawab Satria.

“Ooh iya aku hampir lupa ulang tahun Papi, kapan acaranya Aa.. dirayain dimana?”.

“Malam minggu ini, cuma acara keluarga dirumah Papi” jawab

I stiku B ukan Kekasihku

Satria lagi.

“Ooh..kita pergi kesana nggak Aa?”.

Satria tidak menjawab, ia tengah bicara dengan dokter diponselnya.

Satria meletakan lagi ponselnya, lalu mendekati Siti.

“Tadi tanya apa sayang?” Satria duduk disebelah Siti yang masih berbaring dengan selimut rapat menutupi tubuhnya.

Siti bersin-bersin lagi

“Kita kesana nggak nanti?”.

“Terserah Ading, kalau Ading merasa kurang nyaman berada disana kita tidak usah kesana” jawab Satria.

“Kalau Aa iijinkan, aku mau kita kesana”.

“Yakin?”.

Siti mengangguk.

Satria menghela nafasnya pelan.

“Aku ingin jujur padamu Siti, tujuan Mila datang kekantorku bukan hanya untuk minta maaf, tapi dia juga ingin meminta aku kembali kepadanya”.

“Aku tahu Aa”.

“Kalau kau tahu, apa kau siap kita datang kerumah Papi, karena akan ada dia disana, Mila bisa berbuat apa saja untuk berusaha memisahkan kita”.

“Aku tidak takut Aa, karena aku percaya kepada Aa, aku juga tidak akan membiarkan Aa jauh dari pandangan aku, tidak akan membiarkan Aa jauh dari sisiku, tidak akan kuberikan kesempatan pada Mila untuk mencoba mengambil Aa dariku, aku akan mempertahankan Aa demi anakku” sahut Siti sedikit emosional.

Satria berbaring disebelah Siti lalu dipeluknya Siti erat tanpa



I stiku B ukan Kekasihku

melepaskan selimut dari tubuh Siti.

Cup

Dikecupnya kening Siti yang terasa hangat.

“Aku merasa sangat tersanjung mendengar ucapanmu barusan sayang”.

“Aa meluknya jangan terlalu kuat, aku tidak bisa bernafas” protes Siti.

“Kalau Ading tidak sakit kita bisa kejar setoran bikin anak hehehehe” Satria terkekeh sambil menepuk-nepuk pantat Siti, seperti seorang Ayah yang ingin menidurkan anaknya.

“Sudah jadi Aa, tinggal dirawat dan dijaga dengan baik” sahut Siti.

“Eeh..maksudnya??” tanya Satria seraya bangun dari rebahnya dan memandang Siti dengan menyipitkan matanya.

“Dari tadi Aa buka tutup laci itu emang nggak lihat ya?”.

“Lihat apa?”.

“Coba buka lagi lacinya” pinta Siti.

Satria membuka lagi laci yang ada dompet dan ponsel Siti.

“Ada apa aja disitu Aa?”.

“Dompet, ponsel, sama ini” Satria mengacungkan benda pipih panjang dengan dua garis merah ditengahnya.

“Aa enggak tahu itu apa?” tanya Siti heran.

“Tahu..ini test pack”.

“Jadi??” tanya Siti ingin tahu reaksi Satria.

“Jadi..” Satria terdiam sesaat.

“Ini punyamu?” tanyanya pada Siti.

“Ya Allah Aa..kalau bukan punyaku terus punya siapa?”.

“Garis dua apa artinya?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Artinya Aa bakal jadi Ayah”.

“Haah..” Satria mengamati dua garis merah itu tanpa kedip.

Ya Allah.

Aa ku ternyata lemot banget ya, masalah gini aja pake mikir sampai segitunya..batin Siti.

“Aa!!” panggil Siti saat melihat airmata menetes disudut mata Satria.

Satria kembali berbaring disebelah Siti, tangannya kembali memeluk Siti.

“Terimakasih...terimakasih...terimakasih” Suara Satria bergetar karena rasa bahagia yang luar biasa.

“Kembali kasih Aa, janji ya Aa harus berubah lebih baik lagi” .

Satria mengangguk, diraihnya kepala Siti agar rebah dilengannya.

“Testnya kapan sayang?”.

“Dua hari lalu”.

“Kenapa Aa nggak langsung dikasih tahu?”.

“Aa lupa kalau Aa sudah nyuekin aku berhari-hari, tidak mau bicara, tidak mau makan masakanku, persis anak kecil yang ngambek karena nggak dibeliin mainan” gerutu Siti.

Satria tersenyum.

“Maafkan Aa ya sayang, Aa janji hal seperti itu tidak akan terjadi lagi, Aa takut kamu tinggalkan sendirian, Aa sayang Ading, Aa cinta Ading”.

Bibir Satria ingin turun kebibir Siti, tapi tangan Siti menahan wajahnya.

“Aku lagi flu Aa, nanti Aa ketularan”.

Satria mengambil tangan Siti yang menahan wajahnya.

Bibirnya turun kebibir Siti, melumat bibir Siti dengan lembut,



I stiku B ukan Kekasihku

Satria merasakan hangat dari nafas Siti.

Dokter yang memeriksa Siti menganjurkan agar Siti beristirahat dengan cukup untuk kebaikan Siti juga bayinya.

Juga harus memperhatikan apa yang dimakan.

Menurut dokter kemungkinan kandungan Siti sudah memasuki usia empat minggu.

Satria ingin mengabarkan berita gembira ini kepada keluarganya.

Tapi Siti bilang nanti saja, Siti ingin mengumpulkan keluarga Satria untuk makan siang di rumah mereka hari minggu nanti, jadi kabar gembiranya bisa langsung diketahui dan dirasakan seluruh keluarga, terutama untuk E-Bi yang selalu menagih janji Siti untuk membuatkan adik untuk mereka.



Meski masih belum benar-benar sehat Siti tetap ingin datang keacara ulang tahun Papinya yang dirayakan dengan sederhana saja.

Seperti yang dikatakan Siti, ia benar-benar tidak membiarkan Satria jauh darinya.

Dengan alasan masih kurang sehat Siti ingin Satria selalu didekatnya.

Tentu saja hal ini membuat Mila memasang wajah tidak suka kepadanya, tapi Siti cuek saja karena sejak dulu Mila memang selalu bersikap begitu kepadanya.

Ditempat itu hanya ada Papi, Mami, Camelia dan suaminya, Satria dan Siti, dua orang saudara Papi beserta keluarganya dan tentu saja juga ada Mila.

Hubungan Mila dan Papinya tengah tidak baik, karena Mila menyalahkan Papinya yang sudah menikahkan Siti dengan Satria.

Seandainya pernikahan dibatalkan, Mila yakin saat ini Satria



I stiku B ukan Kekasihku

pasti masih sendirian dan mudah baginya untuk kembali pada Satria.

Tapi Papi tidak mau disalahkan, karena buat Papi semua kesalahan Mila sendiri.

Lagi pula tidak mungkin Mila bisa kembali pada Satria andaipun Satria masih sendiri.

Karena Mila tengah mengandung anak hasil pernikahan sirinya dengan lelaki yang dipilihnya dulu.

Papi justru berharap Mila bisa menikah resmi dengan lelaki itu demi anak yang dikandungnya.

“Sudah kumpul semua Pi, bisa kita mulai makan malamnya?” tanya Mami.

“Tunggu Mi, Papi masih nunggu satu orang lagi” jawab Papi.

“Siapa?” tanya Mami.

“Assalamuallaikum” sesorang didepan pintu mengucapkan salam sebelum Papi sempat menjawab pertanyaan Mami.

“Walaikumsalam” sahut semuanya serentak seraya memandang kearah pintu.

“Kak Zain” nama itu terlontar dari mulut Siti juga dari mulut Mila.

Siti mendongak menatap Satria yang duduk disebelahnya, tepat saat Satria juga menatapnya.

Part 17
Siti VS Mila



Semua berdiri dari duduknya dengan mata menatap ke arah Zain yang berdiri di ambang pintu.

Mata Zain justru lekat menatap Siti sehingga yang lain akhirnya mengikuti arah pandangan Zain.

“Siti” gumam Zain.

Satria memeluk bahu Siti erat, seakan ingin menunjukkan pada Zain kalau Siti adalah istrinya.

“Zain..masuklah” suara Papi memecahkan keheningan.

“Untuk apa Papi mengundangnya datang kesini?” tanya Mila sengit.

“Mila bagaimanapun dia suamimu, Ayah dari anakmu” jawab Papi.

Papi memang sudah mengenal Zain yang dua hari lalu datang

I stiku B ukan Kekasihku

menemuinya dikantornya.

Zain meminta maaf sebesar-besarnya atas apa yang ia dan Mila telah lakukan kepada Papi sekeluarga.

Zain mengakui ia sudah membuat Mila meninggalkan Satria demi dirinya, karena Mila sudah hamil anaknya.

Zain berjanji pada Papi akan memperbaiki semuanya, akan membujuk Mila agar kembali kepadanya demi anak mereka.

Zain juga ingin meminta Mila secara langsung kepada Papi, dan ingin segera menikahi Mila secara resmi Setelah proses perceraianya dengan istri pertamanya selesai.

Itulah yang membuat Papi mengundangnya kesini, karena ia bisa melihat kesungguhan Zain lewat matanya.

Satria dan Siti saling pandang, ini sangat mengejutkan.

Dunia begitu luasnya tapi kenapa jadi terasa sangat sempit.

Siti gagal menikah dengan Zain karena orang ketiga.

Satria gagal menikah dengan Mila karena orang ketiga.

Dan sekarang Tuhan mempertemukan mereka dalam satu lingkaran yang sungguh mengagetkan.

“Ini Zain, suami Mila” Papi memperkenalkan Zain kepada semuanya.

Zain menyalami satu persatu sampai kepada giliran Siti dan Satria.

Siti menangkupkan kedua tangannya didada, sedang Satria tetap menyambut uluran tangan Zain meski wajahnya terlihat dingin.

Mata keduanya bertemu, ada binar kegusaran dimata Satria.

Mila mengira Satria cemburu pada Zain karena dirinya, ada asa yang melambungkan hati Mila.

“Papi mengundang Zain kesini, karena Papi ingin pernikahan

I stiku B ukan Kekasihku

Mila dan Zain diresmikan”

“Mila nggak mau Papi, dia sudah punya istri, dia juga sering membandingkan Mila dengan mantan pacarnya, Mila benci dia” sengit Mila.

“Mila..Zain sudah menceritakan semuanya, dia sudah menggugat cerai istrinya, tinggal menunggu prosesnya, soal dia membandingkanmu dengan mantannya itu karena kesalahanmu sendiri yang tidak bisa merubah sikap burukmu yang terlalu manja, semaunya dan selalu ingin menang sendiri” jawab Papi.

“Tapi Pi!”.

“Ingat Mila kau sedang mengandung anaknya, kau tidak bisa mengenyampingkan soal itu” suara Papi mulai meninggi.

“Tapi Mila tidak ingin kembali pada kak Zain Papi, Mila ingin kembali pada Abang Satria”.

Semua terkejut dan dengan mata melotot menatap kearah Mila.

“Kau gila Mila, Satria sudah menikah dengan Siti kakakmu, kau tahu itukan, lagi pula kau mengandung anak Zain Mila” kak Camelia ikut bersuara.

“Mila tahu..tapi Mila yakin Abang Satria masih menyimpan cintanya untuk Mila, Mila bisa melihat sinar cemburu dimata Abang Satria saat menatap kak Zain” sahut Mila.

Siti mendongak menatap wajah Satria.

Benarkah yang dikatakan Mila, Satria cemburu pada Zain karena Mila bukan karena dirinya? Batin Siti.

Kepala Siti tertunduk dalam, ada rasa sakit dihatinya.

“Kau salah Mila, rasa cemburu itu bukan karenamu tapi karena Zain pernah jadi bagian hidup Siti dulu” Sahut Satria nyaring.

Pandangan kini terarah pada Satria yang masih dengan erat



I stiku B ukan Kekasihku

memeluk bahu istrinya.

Siti mendongak lagi untuk menatap wajah suaminya.

Zain menunduk mendengar perkataan Satria.

“Apa??.jadi..mantan yang dipuji kak Zain setinggi langit itu dia..Siti si perebut milik orang” jari Mila menuding kearah Siti.

Kepala Siti menunduk saat jari Mila menuding kearahnya.

Air mata menetes juga dipipinya.

Hatinya terasa sakit dituding seperti itu.

“Milaa!!” Camelia melotot marah kearah Mila.

“Kenapa kak, dia dan ibunya sama-sama perebut suami orang kan” pekik Mila.

Plaakkkk..

Tamparan keras Papi mendarat dipipi Mila.

Mami terpekik melihatnya.

“Jaga bicaramu Mila” desis Papi.

“Kami sudah menerimamu kembali dengan tangan terbuka meskipun kau sudah memermalukan kami, tapi lihatlah apa balasanmu, kau hanya bisa menyakiti kami Mila, dasar anak tidak tahu terimakasih” teriak Papi.

Mami mengusap dada Papi pelan agar Papi lebih menahan dirinya, meski Mami sendiri merasa sangat sedih menyaksikan pertengkaran antara suami dan anaknya.

Mila tiba-tiba menyerang Siti, direnggutnya kuat kerudung Siti hingga Siti terjambab jatuh diatas lantai.

Satria yang tidak menyangka Mila akan berbuat seperti itu, tidak sempat mencegahnya.

Zain langsung berdiri ingin menolong Siti, tapi urung dilakukannya karena ada Satria bersama Siti.

I stiku B ukan Kekasihku

Saat tersadar dari terkejutnya cepat Satria membantu Siti berdiri dan merapikan kerudungnya.

Dibawanya Siti dalam dekapannya.

Papi langsung mendekat kearah Mila.

Plaaakkk..

Plaaakkk..

Dua tamparan Papi mendarat dikedua pipi Mila.

Mila mengusap pipinya yang memerah, tubuhnya terduduk disofa, kepalanya menunduk dalam air matanya menetes.

“Dengar Mila, Papi masih bisa memaafkanmu saat ini, karena ada cucu Papi didalam rahimmu, Papi masih ingin melihatmu berubah, tapi kau harus pulang bersama Zain, dia suamimu Ayah anakmu, Papi percaya dia akan bisa mengubahmu meski itu pasti tidak mudah dan perlu waktu” desis Papi dengan suara bergetar karena gejolak amarah yang berusaha ditahannya.

Camelia mengusap lengan Papi.

“Sabar Pi..ingat penyakit jantung Papi”.

Mami memeluk Mila yang menangis meraung.

Zain dan yang lain menundukan kepala mereka dalam.

Tubuh Siti semakin gemetar didalam dekapan Satria.

Airmatanya terus mengalir dengan derasnya.

“Kita pulang sekarang saja ya Sayang, badanmu gemetar, Aa takut kamu kenapa-kenapa” bisik Satria.

Siti mengangguk.

“Maaf..Pi..Mi..aku akan membawa Siti pulang sekarang, aku tidak suka istriku dihina seperti ini, aku tidak terima dengan penghinaanmu Mila, sungguh aku sangat bersyukur batal menikah denganmu dan mendapatkan Siti sebagai jodohku, maaf kan aku Pi..



I stiku B ukan Kekasihku

Mi..kami pulang” pamit Satria.

Siti memeluk Papinya.

“Maafin Siti ya Pi, tapi Siti tidak bisa lebih lama lagi disini, Siti sedang kurang sehat sekarang, lain kali Siti datang lagi mengunjungi Papi” Siti menangis dipelukkan Papinya.

Papi memeluk Siti erat, air mata Papi membasahi kerudung Siti.

“Maafkan Mila ya Siti, Papi rasa dia dalam kondisi emosi yang sangat labil, tolong maafkan adikmu itu” pinta Papi.

Siti mengangguk.

“Ya Pi..Siti mengerti...Papi juga harus jaga kesehatan Papi, jangan terlalu banyak pikiran, Siti sayang Papi” sahut Siti sembari terisak.

Kemudian Siti memeluk juga minta maaf pada Mami dan Camelia.

Sejenak Mami melepas pelukannya pada Mila lalu berganti memeluk Siti.

Mami juga minta maaf kepada Siti atas sikap Mila.

Siti mendekati Mila.

“Mila maafkan aku jika kehadiranku membuat hatimu terluka, sungguh aku tidak pernah berniat melukai siapapun, meski kau tidak pernah menerimaku sebagai kakakmu tapi aku akan tetap menganggapmu sebagai adikku Mila, sekali lagi aku mohon maafkan aku” kata Siti tulus.

Tapi Mila tidak menjawab, ia hanya diam dengan wajah menunduk dalam, hanya isakannya yang terdengar.

Satria dan Siti berpamitan pada semuanya.

Satria memeluk bahu Siti erat, matanya sempat menangkap pandangan Zain yang diyakini Satria masih menyimpan cinta untuk

I stiku B ukan Kekasihku

Siti.

Tiba dirumah Siti langsung masuk kamar, direbahkannya tubuhnya diatas tempat tidur, tubuhnya dan perasaannya sama lelahnya.

“Ading makan dulu makanan yang tadi kita beli” kata Satria.

Siti berusaha bangun dan ingin turun dari ranjang.

“Enggak usah turun sayang, biar Aa suapin makannya” cegah Satria.

“Aku mau buatin Aa minum”.

“Enggak usah... Aa bisa buat minum sendiri sayang, sekarang duduk manis saja biar Aa suapin makannya”.

“Aku nggak ingin makan Aa, aku tidak lapar”.

“Kalau Ading tidak lapar, biar makanannya buat bayi kita, Ading tapi harus bantu ngunyahin kan bayi kita didalam sini belum punya gigi” bujuk Satria seraya menggelus lembut perut Siti.

Senyum terukir dibibir Siti mendengar kata-kata Satria barusan.

“Makan ya” bujuk Satria lagi.

Siti mengangguk juga akhirnya.

Saat makan mereka saling diam, seperti sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Satria menghindari pembicaraan soal kejadian dirumah Papi tadi.

Satria tahu benar hati Siti pasti sangat terluka dengan perkataan dan juga sikap Mila kepadanya.

Saat awal kenal Mila yang masih saudara sepupu Adrian itu Satria menilai Mila gadis yang baik, manis meski sedikit agresif.

Mila tidak segan datang kekantornya hampir setiap hari untuk menemuinya.



I stiku B ukan Kekasihku

Membawakannya makan siang, atau mengajaknya makan diluar.

Hubungan mereka mengalir begitu saja tanpa direncanakan, tanpa kata jadian sampai akhirnya Ayah Bundanya menuntut Satria untuk segera menikahi Mila.

Satria setuju saja, meski ia tahu kadang Mila bersikap sedikit egois dan manja, tapi buat

Satria itu masih bisa dimaklumi karena Mila anak bungsu yang selalu dimanjakan.

Tapi Tuhan berkehendak lain, Mila ditakdirkan bukanlah jodohnya, tapi Siti yang hari itu pertama kali bertemulah jodoh yang dikirim Allah untuknya.

Sekali lagi Satria mensyukuri semuanya.

Selesai makan Siti mengganti bajunya dengan baju tidur yang baru tadi siang dibeliakan Satria.

Matanya mengerjap malu saat melihat pantulan dirinya di cermin.

“Kenapa?” tanya Satria yang baru keluar dari kamar mandi.

“Enggh..enggak apa-apa, ehmm Aa sudah undang semuanya untuk makan siang dirumah kita Aa?” tanya Siti.

“Sudah sayang, Aa juga sudah pesankan makanannya seperti yang kamu inginkan” jawab Satria.

Siti duduk ditepi ranjang.

“Aku sebenarnya pengen masak sendiri, tapi...”.

“Aa nggak ngijinin kamu masak sendiri, karena kamu belum sehat betul, Aa juga tidak mau Ading kecapean kan kasihan bayi kita kalau Ading sakit” kata Satria.

“Iya aku tahu, aku sekarang mau tidur Aa, Aa mau langsung tidur juga?” tanya Siti sambil merebahkan tubuhnya yang terbungkus baju



I stiku B ukan Kekasihku

tidur yang tembus pandang juga sangat minim itu diatas tempat tidur.

“Maunya sih kerja dulu” jawab Satria.

“Ehh..Aa bawa kerjaan pulang?” tanya Siti.

“Bukan kerjaan kantor sayang”.

“Lantas??”.

“Ehmm maksud Aa kerja yang lain”.

Siti sebenarnya mengerti arah pembicaraan Satria kemana, tapi ia sengaja pura-pura tidak mengerti.

“Ya sudah...selamat bekerja ya Aa, Ading tidur duluan, Aa jangan terlalu malam tidurnya ya” Siti menarik selimut sampai kedagunya.

Satria menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

Aduuh gimana lagi nih cara modusin biar dapet...hhhh..aku plampil paling payah nih sepertinya...memalukan gen Adams family kalau begini hhhh...batin Satria.



Siti sudah terlelap dengan nikmat, sepertinya semua yang menghimpit perasaannya bisa dikesampingkannya sementara.

Satria senang melihat Siti bisa tidur dengan nyenyak, ia terlihat tidak terlalu memikirkan kejadian yang terjadi malam ini.

Satria belum bisa tidur juga, entah kenapa bayangan tatapan mata Zain yang penuh cinta kepada Siti sangat mengganggu pikirannya.

Satria sudah berusaha mengusirnya, tapi rasa cemburu sangat meresahkan hatinya.

Tampak jelas kalau Zain tidak bisa melupakan Siti, seperti yang Mila bilang Zain kerap membandingkan Mila dan Siti, itu tandanya Siti adalah istri idaman Zain.

Tapi Satria menyadari bukan salah Siti kalau Zain masih mencintainya, seperti juga bukan salah Satria jika Mila masih



I stiku B ukan Kekasihku

menginginkannya.

“Aa” suara Siti terdengar samar, tapi Satria bisa mendengarnya.

“Ya sayang” Satria mengusap lembut kepala Siti.

“Gerah..AC nya mati ya Aa” Siti membuka matanya lalu menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya.

“AC nya nggak mati sayang, nyala kok” jawab Satria.

Satria menelan air liurnya melihat buah dada Siti yang putih dan menggiurkan itu terlihat menyembul dari balik baju tidur Siti.

“Aa gerah..panas” gumam Siti sambil melepas baju tidurnya hingga ia hanya memakai bra dan cd yang sangat minim bentuknya.

“Ading” panggil Satria dengan suara parau.

Siti bangun dari rebahnya, berusaha melepas branya.

Siti sendiri tidak mengerti kenapa ia bersikap seperti ini, tapi ada hasrat yang tak terbendung yang mendorongnya untuk melakukannya.

Satria bangun lalu membantu Siti melepas branya.

Kepala Siti mendongak membuat wajah mereka bertemu.

Mata Siti menatap bibir Satria dengan lekat.

Satria mengangkat dagu Siti dengan jarinya.

“Semakin pinter modus ya” goda Satria.

Wajah Siti memerah, bibirnya manyun.

Tadinya ia berharap Satria mencium bibirnya bukannya dikatain sudah pinter modusnya.

Siti menepis tangan Satria didagunya.

“Aa mau apa, aku bisa buka sendiri braku, Aa bisa tidur lagi” rajuk Siti.

“Aa enggak mau tidur Aa mau ini” Satria meremas diantara dua paha Siti.

“Hehhh..ngatain orang modus, padahal sendirinya yang omes,



I stiku B ukan Kekasihku

kalau mau itu bilang terus terang aja Aa nggak usah modus, apa lagi ngatain orang lain yang modus” gerutu Siti.

“Hhhh terserah Ading saja, yang penting sekarang Aa mau ini” sahut Satria.

“Iih..Aa mintanya nggak ada mesra-mesranya apa lagi romantis jauh banget” gerutu Siti.

Satria jadi merasa aneh dengan sikap Siti yang jadi plin plan, tadi katanya harus bilang langsung sekarang disuruh mesra dan romantis, ada apa dengan Siti?.

Tapi masa bodohlah pokoknya aku menginginkannya sekarang.

“Aa kok di...hmmpp” Satria tidak membiarkan Siti protes lagi, bibirnya sudah menyambar bibir Siti, tangannya menggerayang keseluruhan tubuh Siti.

Siti tersenyum diantara desahan dan erangannya.

Tidak salahkan kalau pihak istri yang ingin duluan untuk bercinta?

Tidak salahkan kalau tiba-tiba aku ingin dimanjakan suamiku?.

Tidak salahkan jika aku mulai modus dan omes pada suamiku sendiri?





Part 18

Zain & Mila

Mila terpaksa ikut pulang dengan Zain ketempat tinggal mereka, tentu saja atas paksaan Papi.

Mereka duduk berhadapan disofa ruang tengah rumah mereka.

Zain mengusap wajahnya pelan, mata Mila tajam menatapnya.

“Jadi Si Siti itu mantan Kakak?” tanya Mila sinis.

Zain tidak menjawab, ia hanya membalas tatapan Mila dengan pandangan yang sulit diartikan.

“Kalau Kakak mencintai Siti, kenapa Kakak mendekatiku dan membuatku jatuh cinta pada Kakak, kenapa Kakak tidak dekati saja Siti?” tanya Mila dengan suara penuh emosi.

“Aku kira sebaiknya kita bicarakan tentang kita saja Mila, tentang kau, aku, rumah tangga kita dan calon anak kita, tidak usah membahas tentang Siti lagi, dia hanya masa laluku, seperti aku juga

I stiku B ukan Kekasihku

hanya masa lalu baginya” jawan Zain pelan.

“Kenapa? Bukannya selama ini Kakak selalu membandingkan aku dengan Siti, Kakak seperti sangat memujanya, iya kan? Lalu kenapa tiba-tiba Kakak berubah?”.

Zain menarik nafas berat, lalu dihembuskannya pelan.

“Aku minta maaf Mila, aku sadar itu salah, kau adalah dirimu tak akan pernah bisa jadi seperti Siti, tapi aku ingin kau belajar dari apa yang sudah terjadi, seperti aku juga yang mulai belajar untuk merubah sifat burukku, aku sudah melakukan hal bodoh yang sama dua kali, itu artinya aku lebih bodoh dari keledai iya kan!?” Zain berhenti sesaat, menatap Mila dengan pandangan yang Mila tidak tahu apa artinya, tapi ada penyesalan terdengar dari suaranya.

“Aku ingin memintamu untuk bersamaku memulai dari awal lagi, demi anak kita Mila, aku ingin jadi orang baik yang bertanggung jawab terhadap keluargaku, aku perlu dirimu untuk mendukungku”.

“Tapi aku tidak buta Kak Zain, aku bisa melihat masih ada cinta dimata Kakak untuk Siti” suara Mila masih bernada tinggi.

“Seperti matamu yang juga masih menatap Satria dengan rasa cinta Mila, jadi apa bedanya kita.... hhhh...karena itulah Mila aku memohon padamu agar semuanya kita mulai dari awal lagi, dari saat kita mulai saling jatuh cinta”.

“Kenapa kita tidak mencoba memisahkan mereka saja, Kakak akan dapatkan Siti dan aku akan dapatkan Satria”.

“Tidak Mila..ingatlah dalam rahimmu ada anak kita, lagi pula kita bisa melihat dengan jelas kalau Siti dan Satria saling mencintai, aku tidak ingin lagi merenggut kebahagiaan orang lain Mila”.

“Itu karena Kakak tidak mau membuat Siti terlukakan, itu karena Kakak masih mencintai Siti kan?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Lalu apa kau mau membuat Satria terluka untuk kedua kalinya karenamu Mila, jadi apa artinya cintamu kepadanya kalau terus membuatnya terluka, aku mohon Mila berhentilah ingin kembali pada Satria, kita bisa hidup bahagia juga seperti mereka, asal kita mau saling memahami, saling mengerti dan belajar saling mencintai sepenuh hati”.

Mila merentak berdiri.

“Aku lelah..aku ingin tidur” Mila masuk ke kamar mereka.

Zain mengikutinya masuk ke dalam kamar.

“Ganti dulu bajumu Mila” kata Zain lembut.

Zain sadar sepenuhnya sekarang, Mila bukan tipe wanita yang bisa dihadapi dengan keras, semakin kita keras terhadapnya, ia akan semakin keras menentang kita, Mila harus dihadapi dengan kelembutan dan rayuan seperti dulu saat Zain berusaha mendapatkannya.

Hampir setiap hari Zain mengiriminya Mila rangkaian bunga beserta puisi yang ditulisnya untuk meluluhkan hati Mila.

Zain tak peduli meski ia tahu Mila sudah memiliki Satria, ia hanya ingin Mila takluk padanya.

Dan ia memang mendapatkan Mila, bisa menikahi Mila meski tanpa restu orang tuanya.

“Mila ganti dulu bajumu sayang, baru tidur” bujuk Zain, diusapnya pelan punggung

Mila yang berbaring memunggingnya.

Mila diam saja tidak merespon sama sekali ucapan Zain.

Zain meraih resleting gaun Mila, dibukanya pelan, ini seperti mengulang kembali saat dimana Mila akhirnya menyerahkan semuanya kepada Zain.

Restleting gaun Mila sudah terbuka, Zain membungkuk untuk mengecup bahu Mila, tengukunya, punggungnya, sementara tangan

I stiku B ukan Kekasihku

Zain melepas kaitan branya dan menyusupkan tangannya kearah dada Mila.

Mila mengerang pelan.

“Ganti dulu bajumu sayang” bisik Zain ditelinga Mila, diangkatnya bahu Mila agar Mila bangun dari rebahnya.

Mila juga menyadari apa yang terjadi saat ini persis seperti saat pertama kali ia menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Zain.

Kak Zain..dia lebih dewasa dari Satria.

Kak Zain sangat tahu apa yang diinginkannya.

Saat bertemu Zain dan merasakan limpahan perhatian dari Zain, Mila merasa hubungannya dengan Satria terasa semakin hambar.

Satria bukan pria romantis, bukan juga pria yang terlalu serius.

Satria terlalu santai sampai kadang Mila merasa Satria tidak peduli pada apa yang diinginkannya.

Bersama Zain..Mila merasa tersanjung, Zain sangat romantis, apa yang diinginkannya dan tidak didapatkannya pada Satria ada pada Zain.

“Kau ingat Mila, ini persis seperti saat itu kan?” bisik Zain.

Mila mengangguk, sentuhan Zain selalu bisa membuatnya melayang, sehingga perbuatan dosa saat itu tak terelakan.

Mila ingat benar saat itu ia datang kerumah ini pada hari minggu untuk membantu Zain yang baru pindah kerumah ini yang baru dibelinya saat itu.

Mila sendiri tidak mengerti bagaimana bisa ia takluk pada kehendak Zain yang memintanya untuk membantunya, padahal mereka baru saling kenal, Zain dan dia pertama bertemu disebuah tempat kebugaran.

Saat itu Mila merasa lelah, ia tak bisa menahan dirinya untuk

I stiku B ukan Kekasihku

berbaring di ranjang ini.

Dan Zain seperti yang dilakukannya tadi, menyentuhnya dengan penuh kelembutan yang membuatnya akhirnya lupa segalanya, melupakan Satria, melupakan orang tuanya, melupakan segalanya, hanya Zain yang ada dibenaknya.

“Mila...bisakah kita mulai semuanya dari awal lagi, aku berjanji akan membuatmu bahagia, akan membuatmu menjadi satu-satunya wanita yang kucintai dalam hidupku” Mata Zain penuh permohonan menatap Mila.

Mila membuang pandangannya.

“Mila” Zain meraih dagu Mila.

“Kita akan membangun keluarga kita sendiri, keluarga yang bahagia seperti impian kita, kita harus saling mengingatkan kalau diantara kita ada yang salah jalan, aku mohon Mila tetaplah bersamaku sampai akhir hidupku” Zain mengelus pipi Mila lembut.

“Aku memang pria penuh dosa Mila, tapi aku ingin berubah, aku ingin hidup tenang bersamamu, aku ingin menebus semua kesalahanku, aku mohon Mila belajarlah untuk mencintaiku sepenuhnya seperti juga aku akan mencintaimu seutuhnya” pinta Zain penuh kelembutan.

Zain tahu Mila pada dasarnya baik, hanya saja Mila kadang tak bisa mengontrol emosinya, tak bisa membendung kemarahannya, tak bisa menahan rasa irinya.

Tapi Zain yakin seiring waktu ia akan mampu merubah Mila, seperti keyakinan Papi terhadapnya.

Zain merasa beruntung karena keluarga Mila terutama Papi dan Mami masih mau menerimanya dan mengakuinya sebagai menantu mereka, padahal ia sudah mencoreng aib pada nama mereka dan menoreh luka dihati mereka.



I stiku B ukan Kekasihku

Mereka orang-orang baik karena itulah Zain yakin pada dasarnya Mila juga baik.

“Mila!”

“Aku tidak tahu Kak, aku tidak berani berjanji” jawab Mila.

Zain menurunkan kaki Mila agar berjuntai disisi ranjang.

Zain berlutut dihadapan Mila, diraihnya kedua tangan Mila lalu digenggamnya, dibawanya kebibirnya untuk dikecup dengan penuh kelembutan.

“Mila..belajarlah bersamaku untuk melupakan cinta yang bukan lagi milik kita, berusaha lah bersamaku untuk menjadikan rumah tangga kita bahagia, berjuanglah bersamaku untuk membesarkan anak-anak kita dalam limpahan cinta, aku mohon Mila..tetaplah bersamaku untuk belajar, berusaha dan berjuang bersama” Zain menatap wajah Mila penuh kelembutan.

Dengarlah yang dia katakan, wanita mana yang tidak akan takluk pada kelembutannya dan tidak meleleh mendengar rayuannya batin Mila.

“Mila?!”.

Zain menghapus air mata yang mengalir dipipi Mila.

Diraihnya wajah Mila dengan kedua tangannya.

Zain mendekatkan wajahnya, bibirnya melumat bibir Mila lembut.

“Mila maukah kau belajar, berusaha dan berjuang bersamaku?”.

Mila mengangguk pelan saat merasakan ketulusan mengalir dari suara, pancaran mata dan sikap Zain.

Zain tersenyum, direbahkannya Mila diatas ranjang.

“Bolehkah?” tanya Zain seraya meremas lembut dada Mila.

Mila mengangguk pelan.



I stiku B ukan Kekasihku

Mila menyadari selama bersamanya Zain selalu bersikap lembut padanya, bahkan saat dia marah dan membandingkannya dengan Siti pun Zain tetap bisa menahan nada bicaranya agar tetap lembut, hanya saja dia tidak jujur soal istrinya yang belum diceraikannya secara sah.

Itu melukai hati Mila, menikam harga dirinya, ia membenci Siti karena merasa Ibu Siti sudah merebut Papinya, tapi apa yang dituduhkannya pada Ibu Siti kini justru menimpanya.

Harusnya ia belajar banyak dari hal itu, rasa benci, rasa dendam hanya akan mendatangkan kesengsaraan.

Mila berjanji dalam hati akan meminta maaf pada Siti.

Mila juga bertekad dalam hatinya akan belajar, berusaha dan berjuang bersama Zain suaminya.



Satria membuka matanya saat dirasakannya ada yang menggelitik diketiaknya.

Ia terkejut melihat wajah Siti tepat dibawah ketiaknya.

Satria menggeser tubuhnya lebih turun agar kepala Siti bisa diletakan diatas lengannya.

Tapi Siti malah menurunkan kepalanya lagi dan menyusup kebawah ketiak Satria lagi.

Satria kembali menggeser turun tubuhnya dan meletakan kepala Siti diatas lengannya, tapi lagi-lagi Siti menyusupkan kepalanya kebawah ketiak Satria.

“Yank..Ading..Ding..Ding..sayang” panggil Satria.

Siti membuka matanya.

“Sudah subuh ya Aa?” tanya Siti parau.

“Belum..Ading tidurnya terlalu kebawah, sini Sayang” Satria menggeser tubuhnya keatas lalu menepuk lengannya meminta Siti



I stiku B ukan Kekasihku

meletakkan kepalanya diatas lengannya.

Siti menuruti kemauan Satria untuk meletakkan kepalanya dilengan Satria.

“Kenapa sih mukanya dinyungsepin keketiak Aa?” tanya Satria.

“Eeh..masa sih, nggak tahu, nggak sadar” jawab Siti.

“Kalau nggak tahu...tempe dong, kalau nggak sadar pingsan dong” sahut Satria.

“Aa..aku minta maaf kalau Aa jadi merasa terganggu tidurnya” kata Siti pelan.

“Aa cuma merasa geli Ading”.

“Maaf”.

“Tidurlah..besok kita sibuk ya kan” Satria mengelus punggung Siti lembut.

Satria memejamkan matanya lagi, Siti juga memejamkan matanya berusaha untuk tidur juga.

Meski mata Siti tertutup tapi ia tidak bisa tidur, perasaan ingin menyusup kebawah ketiak Satria begitu menyiksanya.

Siti sadar hal ini sepertinya bawaan bayinya, tapi ia tidak mungkin menyusup kebawah ketiak Satria, karena itu akan mengganggu tidur suaminya.

Siti beringsut menjauhi Satria, dipeluknya guling dengan erat.

Siti tidak tahu kenapa air mata turun dipipinya, ada rasa menggumpal yang menyesak dadanya, membuat tangisnya tak bisa ditahannya.

Siti menutupi wajahnya dengan guling yang dipeluknya, digigitnya sarung guling untuk meredam suaranya.

Ini tidak masuk akal, ia merasa marah pada Satria hanya karena Satria tidak mengijinkannya menyusup dibawah ketiaknya.

I stiku B ukan Kekasihku

Siti mengelus perutnya pelan.

“Anakku tolong jangan minta yang Bunda tidak bisa memenuhinya ya sayang” bisiknya diantara isakannya.

Satria terbangun karena merasa dilengannya tidak ada kepala istrinya.

Dilihatnya Siti berbaring memunggungnya, bahunya bergetar pelan.

Siti menangis!!.

Ada apa?.

Batin Satria.

Satria duduk lalu beringsut mendekati Siti.

“Sayang ada apa?” tanya Satria pelan dengan tangan mengusap rambut Siti lembut.

Kepala Siti menggeleng.

“Bilang dong sayang ada apa, jangan buat Aa bingung” pinta Satria.

“Aku tidak apa-apa Aa”.

“Lalu kenapa menangis”.

“Air matanya turun sendiri”.

“Ehh masa air mata turun tanpa sebab” Satria meraih bahu Siti agar Siti berbalik kearahnya.

Tapi Siti berkeras bertahan pada posisinya.

“Ading jangan bikin Aa bingung sayang”.

“Aku tidak apa-apa Aa, Aa tidur aja lagi, maaf malam ini sudah mengganggu tidur Aa terus” saat mengucapkan kalimat itu sesak didada Siti semakin menjadi membuat isakannya berubah jadi tangisan.

Satria mengambil guling Siti dengan paksa, meraih bahu Siti agar Siti berbalik kearahnya.



I stiku B ukan Kekasihku

Tubuh Siti terlentang, tapi wajahnya ditutupinya dengan selimut. Satria berusaha merenggut selimut itu, tapi Siti sangat kuat mempertahankannya.

Satria tidak hilang akal.

Kepalanya masuk dari bagian bawah selimut dikaki Siti.

Siti menjerit kaget saat Satria mengecupi jari kakinya, untung Siti tidak sampai menendangnya saking kagetnya.

Satria menyingkap selimut yang menutupi tubuh Siti.

Kecupan Satria terus naik, membuat tubuh Siti gelisah, apa lagi disadarinya ia telanjang dibawah selimutnya, sedang Satria hanya memakai boxernya yang dipakainya lagi saat ingin ke kamar mandi usai pertarungan mereka malam tadi.

Satria menekuk kaki Siti hingga lututnya berdiri, dibukanya lebar paha Siti, kepalanya turun perlahan.

“Awwwww..Aa sakit” jerit Siti karena Satria yang gemas mengisap miliknya terlalu keras.

“Aa...Aa sudah Aa” rintih Siti yang merasa Satria seperti ingin memakan miliknya.

Satria melembutkan pergerakan bibir dan lidahnya membuat tubuh Siti bergetar hebat.

“Aa..Aa” desahan Siti penuh tekanan seakan ia menahan sesuatu yang ingin terlepas dari tubuhnya.

“Aaaaa..” Siti menjerit tanpa disadarinya saat apa yang ditahannya meledak juga.

Pinggulnya naik sesaat dengan diikuti kepala Satria yang tidak mau melepaskannya.

Andai tidak ditahan Satria dengan kedua tangannya mungkin pinggul Siti sudah terhempas dengan keras keatas ranjang.



I stiku B ukan Kekasihku

Kedua tangan Siti erat mencengkram sprei, nafasnya memburu.

Satria masih betah berada dibagian bawah tubuh Siti, kedua tangannya merayap naik untuk meremas dada Siti.

Lalu Satria mengangkat tubuhnya, melepas boxernya sendiri.

Mata mereka bertemu.

Siti menjilat bibirnya yang terasa kering, tapi bagi Satria itu seperti gerakan untuk menggodanya.

Satria melumat bibir Siti dengan lembut, kedua tangannya berusaha merekatkan jari-jarinya pada jari-jari Siti.

Disatukannya milik mereka berdua membuat Siti mengerang tanpa dapat ditahannya.

Satria merangkum tangan Siti diatas kepalanya, membuat dada Siti membusung indah.

“Aku ingin memiliki ini sendiri sampai nanti harus berbagi” Satria mengisap ujung buah dada Siti kuat sementara pinggulnya terus bergerak aktif.

“Aa sakit” rintih Siti dengan suara manja menggoda.

“Maaf Aa gemas sayang” Satria menjilat bekas isapannya.

Satria terus mencumbui Siti dengan bibir dan lidahnya, sementara kedua tangannya saling menggenggam dengan tangan Siti.

Satria terus menggerakan pinggulnya diimbangi gerakan pinggul Siti sampai akhirnya Satria tersungkur diatas tubuh Siti.

Satria turun dari atas tubuh Siti, dikecupnya bibir Siti, disekanya peluh didahi Siti.

“Aa sayang Ading, Aa cinta Ading, jangan sembunyikan apapun dari Aa ya” katanya pelan.

Siti mengangguk.

“Sekarang katakan kenapa tadi menangis sayang?”.



I stiku B ukan Kekasihku

Siti menatap Satria dengan wajah yang merona.

“Jangan diketawain kalau aku jawab ya Aa” pintanya.

“Memang kenapa kok takut Aa ketawain?”

“Pokoknya Aa janji dulu jangan di ketawain”

“Iya...Aa janji, sekarang katakan”.

“Aku kesal karena...” Siti menggantung kalimatnya.

“Kesal...kesal sama Aa, kenapa? Aa salah apa?” tanya Satria bingung.

“Aa pelit”.

“Pelit..pelit apa?”

“Aku pinjam ketiak aja nggak dikasih” rajuk Siti.

“Pinjam ketiak..maksudnya?”

“Anakmu suka bau ketiakmu Aa, aku jadi nggak bisa tidur kalau jauh dari ketiak Aa”.

Satria spontan tertawa nyaring, membuat Siti kesal dan langsung mencubit perut Satria.

“Aa tadi janji nggak ketawa kan!” sengitnya.

“Aku bukan ngetawain kamu sayang, tapi aku tertawa karena aku sudah kena karma”.

“Karma?”

“Dulu waktu Fira hamil dia nggak bisa tidur kalau belum dikasih pegangannya sama Mas Safiq” .

“Pegangan?”

“Iya”.

“Pegangan apa?”

“Pegangan Fira itu punyanya Mas Safiq”.

“Punyanya Mas Safiq? Maksudnya”.

“Ini loh sayang” Satria menunjuk miliknya.



I stiku B ukan Kekasihku

“Eeh kok Aa tahu soal itu”.

“Ya tahulah, kamu kan tahu sendiri gimana keluargaku, semuanya omes maksimal”.

“Enggh..Aa tapi jangan ceritain soal ketiak Aa ya, aku malu.. janji ya Aa jangan ceritain siapa-siapa” mohon Siti.

“Aa enggak janji ya sayang”.

“Aa” Siti merajuk manja dan Satria senang mendengar suara Siti yang manja seperti itu.

Satria mengangkat tangannya, menaikkan kepala Siti keatas lengannya.

“Ading boleh cium ketiak Aa kapanpun Ading mau” katanya sambil menjawab dagu Siti.

Siti mengecup bibir Satria sekilas.

“Ini mau anakmu Aa, bukan aku”.

“Iyaa Aa tahu”.

Siti menyusupkan kepalanya kebawah ketiak Satria, dihirupnya aroma ketiak Satria yang menurutnya membuatnya terbuai.

Mata Siti sudah terpejam, nafasnya naik turun dengan teratur.

Satria menghela nafas dalam.

Wanita hamil itu kenapa harus ngidam yang kadang terlihat aneh, tidak masuk akal, tapi benar-benar terjadi.

Hhhh...bagaimana kalau Fira tahu soal ini, bisa habis aku diolok-olok, pasti Fira senang bisa membalas olok-olok ku dulu terhadapnya.

Semoga ini hanya sementara saat ngidam aja ya Siti, jangan keterusan seperti Fira yang sampai sekarang masih juga perlu pegangannya batin Satria.

Part 19
Anggota Baru



*S*eleasai sholat subuh Siti ingin langsung mengerjakan pekerjaan rumah.

Mencuci baju, memasak sarapan dan membersihkan rumah.

Tapi Satria tidak mengijinkannya, Satria sudah memutuskan untuk memakai asisten rumah tangga setelah tahu Siti hamil, Satria ingin Siti fokus pada kandungannya.

“Mulai hari ini asisten rumah tangga Fira akan datang setiap pagi dan balik kerumah Fira saat sore Yank” kata Satria, seraya membantu Siti yang membereskan bekas sarapan mereka.

Sarapan mereka kali ini Satria yang memasaknya.

“Ooh...kenapa nggak nginep disini aja Aa, kasiankan bolak balik”.

“Kalau dia nginep disini, nanti kita nggak bebas begituan”.

I stiku B ukan Kekasihku

“Bebas begituan..maksudnya?” Siti mengernyitkan keningnya.

“Hhhh..belum paham juga bahasa keluarga plampil” Satria berdiri sambil menggelengkan kepalanya.

“Emang keluarga Aa punya bahasa sendiri ya? Perasaan sama aja pakai bahasa Indonesia juga”.

“Maksud Aa itu istilah-istilah dikeluarga plampil sayang”.

“Jadi begituan itu menurut keluarga plampil apa artinya Aa?”.

Satria mengikuti Siti yang berjalan membawa piring kotor kedapur.

“Begituan..seperti ini sayang” Satria memeluk Siti dari belakang, tangannya meremas dada Siti pelan.

Siti menolehkan kepalanya ingin protes, tapi Satria lebih dulu menyambar bibir Siti dengan bibirnya.

Satria memutar tubuh Siti menghadap kearahnya, tanpa melepaskan ciumannya.

“Aa” Siti ingin protes lagi saat Satria membopong tubuhnya keluar dari dapur dan menurunkannya diatas sofa ruang tengah.

“Aa kita banyak pekerjaan”.

“Pekerjaan yang lain bisa menunggu sayang, tapi junior Aa tidak bisa menunggu”.

“Aa mesumnya dikasih *setelan* bisa nggak?”.

“Eeh dikasih *setelan* gimana maksud Ading?”.

“Diatur waktu banggunya junior Aa gitu”.

“Emang alarm diatur waktunya?”.

“Habisnya Aa nggak kenal tempat, nggak tau waktu mesumnya”.

“Jadi Ading nggak suka Aa mesumin”.

“Bukan nggak suka Aa, tapi....”.

“Hhh..tapi nya mulai eksis lagi, ya sudah kalau nggak mau”



I stiku B ukan Kekasihku

Satria berdiri dari duduknya, Satria berjalan ke arah teras samping, tempat dimana nanti mereka akan kumpul keluarga sambil bakar ikan.

Sementara Siti juga berdiri lalu masuk kedalam kamar, sungguh ia merasa sangat kesal karena Satria mulai suka ngambek lagi.

Tiba-tiba Siti merasa perutnya yang baru diisi sarapan bergolak.

Ia langsung masuk kedalam kamar mandi.

Suara muntahnya terdengar nyaring, mengagetkan Satria yang tengah berdiri tidak jauh dari jendela kamar mereka.

Satria berlari masuk kedalam rumah menuju kamar.

“Ading” Satria berdiri disebelah Siti yang memuntahkan makanannya.

Satria mengusap tengkuk dan punggung Siti lembut.

Dikecupnya kepala Siti penuh kasih sayang.

“Maafin Aa ya sayang” kata Satria tulus, tangannya meraih tysu untuk membersihkan bibir Siti.

Siti menyandarkan punggungnya didada Satria.

“Aa... lemes” rintih Siti, matanya menatap ke arah pantulan mereka dicermi.

Satria mengangkat Siti kedalam bopongannya, direbahkannya diatas ranjang.

“Ading dikamar aja, biar Aa yang atur semuanya ya” kata Satria sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh Siti.

“Tapi Aa..”.

“Ading..jangan biarkan tapi lebih eksis lagi” potong Satria cepat membuat Siti memanyunkan bibirnya.

Cup.

Satria mengecup bibir manyun Siti.

“Jangan manyun aah, Ading istirahat saja ya, jangan banyak



I stiku B ukan Kekasihku

gerak kalau masih hamil muda”.

“Tuh tahu kalau hamil muda nggak boleh banyak gerak, tapi masih aja mesum nggak ingat waktu dan tempat” gumam Siti.

Satria menarik nafas, berusaha menahan kekesalannya karena Siti membahas soal itu lagi.

“Aa keluar dulu” Satria lebih memilih menghindar dari pada mereka bertengkar nanti.

Siti memejamkan matanya, kepalanya terasa sedikit pusing.

Ting nong..ting nong..

Suara bel membuat Siti turun dari ranjang, lalu meraih kerudungnya yang terlipat diatas meja kecil dekat ranjang.

“Assalamuallaikum Aciilllll” teriak Ebi berbarengan.

“Walaikumsalam sayang” sahut Siti, Siti sedikit membungkuk ingin mengecup pipi EBI, tapi Siti malah hampir jatuh terjerambab karena kepalanya yang terasa melayang.

Untung Safira, Sekar dan Andriani segera menangkap tubuhnya.

“Abaaaanggg” serentak semuanya berteriak memanggil Satria. EBI langsung menangis saking terkejutnya melihat Siti hampir jatuh kelantai.

Satria yang ada diteras samping langsung berlari begitu mendengar teriakan.

Dilihatnya Siti berdiri dengan dipegangi Bunda, adik dan Auntynya.

“Sayang..ya Allah tadi Aa sudah bilangkan, Ading rebahan aja jangan kemana-mana” kata Satria cemas seraya membopong Siti kedalam kamar, diikuti semuanya.

Satria merebahkan Siti diatas ranjang, EBI naik keatas ranjang juga, masing-masing ingin memijit Siti.

I stiku B ukan Kekasihku

Ada yang memijit tangan kanan, tangan kiri dan kedua kaki Siti.

“Maaf Aa, aku tadi cuma mau bukain pintu” jawab Siti.

“Siti sakit apa sayang? Dari kapan sakitnya? Kenapa Bunda nggak dikasih tahu kalau Siti sakit Bang?” Sekar bertanya dengan tidak sabar.

“Siti sakit gara-gara Abang Bunda” jawab Satria.

Semua mata menatap kearah Satria termasuk Siti sendiri.

Siti merasa tidak sakit, tapi kenapa Satria mengatakan ia sakit gara-gara dia batin Siti.

“Gara-gara Abang gimana maksudnya?” tanya Sekar bingung.

“Ya..gara-gara mesumnya Abang nggak pakai alarm” sahut Satria.

Sekar dan Andriani semakin bingung, sementara Siti menatap Satria dengan wajah bersemu merah.

Hanya Safira yang tertawa nyaring.

“Fi!!” tegur Sekar.

“Apa sih Fi, kok tertawa?” tanya Andriani.

“Belum paham juga ya Aunty, maksud Abang gara-gara Kak Siti sering dimesumin jadinya Kak Siti sakit” jawab Safira.

Sekar langsung menjewer kuping Satria.

“Bundakan sudah bilang kalau omes jangan kebangetan Abang, lihat tuh istrimu jadi sakit kan” omel Sekar.

“Kan Bunda yang suruh cepet punya anak, kalau nggak digenjot terus mana cepet jadinya Bunda” sahut Satria.

“Digenjot? Apanya yang digenjot Bang?” tanya Safira seraya terkikik mendengar kata genjot keluar dari mulut Abangnya.

“Maksud digenjot itu lebih giat Fi, jangan mesum deh” gerutu Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

Safira terkikik lagi.

“Kalau enggak mesum, bukan Adams family Abang, lihat nih Aunty nggak mesum kan?” jawab Safira.

EBI yang masih asik memijat tangan dan kaki Siti hanya bisa melongo saja mendengar pembicaraan orang dewasa dihadapan mereka.

“Jadi sebenarnya Siti sakit apa?” tanya Sekar ditujukan pada Siti.

“Ya Allah Bunda, dari tadi nggak paham juga” Safira menggelengkan kepalanya.

“Nggak paham apanya Fi, Bundakan nanya Siti sebenarnya sakit apa”.

“Bunda....Kak Siti itu nggak sakit, dia sekarang sedang mengandung, iya kan Kak?” tanya Safira pada Siti.

Siti mengangguk.

“Iya” jawab Siti.

Sekar dan Andriani sama terkejutnya.

“Alhamdulillah” gumaman rasa syukur terucap dari mulut keduanya.

Mata Sekar berkaca-kaca.

“Bagaimana kalau kalian tinggal dirumah Bunda lagi, biar Siti bisa fokus pada kandungannya, nggak perlu mikirin urusan rumah tangga” tawar Sekar.

“Eeh..nggak..nggak..nggak usah Bunda” sahut Satria cepat.

“Kenapa?” tanya Sekar heran.

“Abang sudah minta mbak Rum tiap hari kesini buat bantuin Siti” jawab Satria.

“Ooh begitu ya, tapi ingat ya Bang, jangan bikin Siti sampai kecapean” Sekar memperingatkan Satria.

“Iyaa Bunda...Abang ngerti” jawab Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

Siti mencibirkan bibirnya tanpa disadarinya..tahu..tahu..tahu apa, barusan aja ngambek karena merasa ditolak batin Siti.

“Naah Mas Sakha, Salsa, Dina dan Dini sebentar lagi punya adik” kata Safira kepada Ebi.

“Beneran Bunda?” tanya Salsa antusias

“Heengh” Safira mengangguk.

“Asiikkk...Acil hebat bisa bikinin kita adik, Nenek sama Bunda-Bunda kita aja nggak bisa bikinin adik” cerocos Salsa membuat wajah Siti merona, sedang Safira melotot kearah Salsa.

“Eeh..Bunda bukannya nggak bisa Sa..tapi kalau Bunda bikinin Salsa adik, siapa nanti yang nganterin kalian sekolah?” protes Safira.

“Kan ada Bibik dan Mamang yang nganterin Bun” sahut Sakha.

Nah loh Safira jadi garuk-garuk kepala mendengar jawaban anaknya.

“Nah sekarang ngerasain kan Fi, apa yang Bunda rasain dulu” kata Sekar, Safira hanya tersenyum mendengar ucapan Bundanya.

“Ayah, Mas Safiq sama Uncle Andrian mana, nggak bareng ya Bun?” tanya Satria saat menyadari tidak melihat ketiga orang yang disebutkanya.

“Mereka masih asik ngobrolin kerjaan di rumah Bunda, mungkin sebentar lagi juga kesini” jawab Sekar.

“Assalamuallaikum” suara Sakti terdengar mengucapkan salam dari luar.

“Walaikumsalam” sahut semuanya, EBI langsung berlarian ingin membukakan pintu.

“Kakeeeek..kita mau punya Adik, kata Bunda Acil Siti mau kasih kita Adik, Caca seneeeeeng banget” Cerocos Salsa saat Sakti meraihnya kedalam gendongannya.



I stiku B ukan Kekasihku

“O yaa” Safiq menatap putrinya.

“Iya bener kita seneng banget Ayah, tapi Uncle tadi dimarahin Nenek” Safira terus bicara.

“Lucu ya Ca, kuping Uncle sampai dijewer Nenek” timpal Sakha.

“Dimarahin Nenek..kenapa?” tanya Sakti.

“Nenek bilang gini sambil jewer kuping Uncle ‘Bundakan sudah bilang kalau omes jangan kebangetan Abang, lihat tuh istrimu jadi sakitkan’ gitu Kek..ya kan Mas, Aunty” kata Salsa.

“Heeng” ketiganya mengangguk.

Sakti, Safiq dan Andrian saling pandang.

“Bun..Bunda” panggil Sakti.

“Ya Ayah” sahut Sekar yang bergegas keluar dari kamar bersama Safira dan Andriani.

“Kenapa ngomong yang nggak pantas didenger anak-anak didepan mereka sih?” tanya Sakti.

“Maksud Ayah?”.

“Ini anak-anak ngomongin omes” sahut Sakti.

“Hhh Ayah..dulu juga Ayah gitu sampai ada snack namanya snack omes karangan Ayah” kata Safira membuat Sakti terdiam.

Safira benar, kan aku suhu omesnya dulu batin Sakti, ya pasti menurunlah kepada keturunanku hhhh.

“Abangnya mana?” tanya Sakti mengalihkan pembicaraan.

“Dikamar...Siti lagi ngidam Ayah, jadi kurang enak badan” jawab Sekar.

“Kalau Siti sakit kok Abang bikin acara makan-makan?” tanya Safiq.

“Ini acara syukuran untuk kehamilan Siti Mas, tapi syukurannya



I stiku B ukan Kekasihku

cuma ngundang keluarga inti saja” sahut Safira.

“Ooh” Safiq manggut-manggut.



Keluarga Adams mulai berdatangan.

Kerempongan Safira muncul saat melihat Arjuna datang bersama Ariana.

“O..oo..ooooo...ada yang sudah jadian nih sepertinya..Kak Emi bakal punya menantu daaaannn..bakal punya cucu pastinya” goda Safira.

Mata Arjuna melotot kearah Safira.

“Duuh jangan marah dong Juna, kamu itu paling telat nikah diantara kita berempat, padahal kamu paling tua loh, kalau sekarang ada yang klik jangan tunda lagi, gas yang poll aja, Kak Emi kan juga pengen dipanggil Nenek seperti Bundaku” cerocos Safira.

“Iya bener tuh kata Fira” Andriani menimpali.

“Hadeehhh...mentang-mentang sudah pada punya dua buntut duluan jadi lancar deh ngomongnya” sahut Arjuna...sambil geleng-geleng kepala.

Safira dan Andriani terkikik.

“Nikah itu enak loh Juna, iyakan Aunty, kalau nggak percaya tanya aja sama Abang, kalau sesama cowok kan bisa cerita apa enaknya jadi suami hihihih” gurau Safira.

“Kenapa mesti Abang, aku mau tanya Mas Safiq aja” sahut Arjuna.

“Eeeh jangan..” cegah Safira.

“Kenapa? Takut rahasia peganganmu terbongkar?” goda Arjuna.

“Aaahh..Juna jangan ngomingin itu” Safira merengut kesal dan menghentakan satu kakinya kelantai.



I stiku B ukan Kekasihku

“Kenapa...malu ya??” goda Juna lagi.

“Aisshh Juna..awas ya aku bakal goda habis Ariana nanti kalau kamu ngomongin pegangan aku” ancam Safira.

Arjuna dan Andriani tertawa, soal pegangan Safira adalah senjata mereka untuk meredam kerempongan Safira.

Saat Adyt, Adys dan Tama datang tanpa Tia, Sekar langsung bertanya kemana Tia.

“Tia tadi dijemput Permana, inikan makanannya pesan dari restorannya, jadi mereka kesana untuk memastikan semuanya sesuai pesanan” jawab Adyt.

“Ooo..Sepertinya bakal ada dua pernikahan dalam waktu dekat nih, tapi siapa yang lebih dulu nih? Juna-Ariana atau Tia-Permana?” cericit Safira.

Wajah Ariana merona, sejak tadi ia hanya diam dan mendengarkan saja pembicaraan dari Adams Family, dan jujur ia sangat menyukai berada diantara mereka.

Ariana menatap Arjuna, tepat saat Arjuna memandang kearahnya.

Bibir mereka saling mengukir senyum, hati mereka juga ikut tersenyum bersama pancaran penuh cinta yang tersirat dari mata mereka.

Ariana lalu menunduk dengan wajah tersipu malu.

“Menurutmu siapa yang lebih dulu Fi?” tanya Andriani.

“Juna dong, Junakan lebih tua” jawab Safira.

“Eeh aku belum tua ya, kalian tuh yang sudah tua, yang satu Aunty yang satu lagi Oma” gurau Juna.

“Heeh kita cuma tua panggilannya, tapi umur kitakan masih muda, kita ini mahmud tau” jawab Fira.

“Mahmud apaan Fi?” tanya Andriani.



I stiku B ukan Kekasihku

“Ya ampun ..Aunty nggak tahu Mahmud..?”.

Andriani menggeleng.

“Mahmud yang mana? Tukang ojek apa tukang sayur Fi?” tanya Andriani semakin bingung.

Safira menghela nafas.

“Mahmud ituuuu Mamah muda Aunty” jawabnya akhirnya.

“Ooohhh” Andriani mengangguk- angguk.

Tia dan Permana datang.

“Nah Mas Adyt dan Mbak Adys nunggu apa lagi, langsung dihalalin aja tuh” Safira seperti enggan berhenti bicara.

“Sayang mulutmu nggak capek dari tadi ngomong terus?” tanya Safiq berbisik pelan.

“Iih..Mas lagi seru nih” jawab Safira tak kalah pelan.

Safiq hanya bisa menghela nafasnya.

“Jangan terlalu banyak tertawa Sayang, takutnya ntar bisa nangis” Safiq mengingatkan.

“Mas..Mas..masa orang lagi bahagia semua bisa nangis” sahut Fira tidak mau kalah.

Safiq akhirnya cuma diam, tidak lagi meneruskan perdebatan mereka.

Acara makan siang berjalan dengan menyenangkan.

Keceriaan dan kebahagiaan tampak nyata dari raut wajah semuanya setelah mendengar akan ada anggota baru di keluarga Adams, yaitu anak yang tengah dikandung Siti.

“Selain ada anak Abang yang akan jadi anggota baru keluarga inti The Adams Family, akan ada dua anggota baru lagi sepertinya” kata Safira nyaring.

“Siapa Fi?” tanya Sekar.



I stiku B ukan Kekasihku

“Ini..Nona Ariana sepertinya akan segera menjadi Nyonya Arjuna dan Tuan Pramana sepertinya akan jadi suami tercinta Tia.. benerkan..hhh...pasti Oma Tiara dan Kak Em juga Opa Steven dan Opa Andrew bahagia disana, karena seandainya mereka benar menikah akan semakin mempererat hubungan kekeluargaan yang sudah ada” suara Safira mengecil, ingatan akan orang-orang terkasih yang sudah meninggalkannya membuatnya menangis.

Suasana yang tadi ramai tiba-tiba jadi hening.

“Bagaimana kalau lepas Ashar nanti kita ziarah sama-sama” usul Sakti.

Semua mengangguk setuju.



Usai acara dan sholat dzuhur Siti tak bisa lagi menahan kelelahannya.

Ia terbaring diatas ranjang dengan kaki, tangan dan pinggang yang terasa sangat pegal. Sedang Satria masih didalam kamar mandi.

Siti merintih pelan, air matanya turun begitu saja, rasa penat tubuhnya terasa sangat menyiksanya.

“Kenapa Sayang?” tanya Satria saat melihat air mata Siti.

“Kaki dan tanganku pegal Aa”.

“Aa pijitin ya?”.

Siti mengangguk.

Satria memijit kaki Siti dengan minyak kayu putih.

“Aa”

“Hmm”

“Aku mengantuk”.

“Tidurlah”.

“Aku tidak bisa tidur”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Eeh katanya ngantuk”.

“Iya aku mengantuk, tapi tidak bisa tidur kalau...” jawaban Siti menggantung, tapi Satria mengerti apa maksud Siti.

Satria naik keatas ranjang, berbaring disebelah Siti, lalu mengangkat tangannya agar Siti bisa meletakan kepalanya dibawah ketiaknya.

Siti tersenyum senang persis bocah yang mendapatkan hadiah yang diinginkannya.

Siti beringsut mendekat, kepalanya menunduk ingin diletakan diketiak Satria, tapi

Satria menyambar bibirnya dengan cepat.

Tubuh Siti menegang sesaat karena terkejut, tapi akhirnya ia menikmati ciuman suaminya.

“Bayar dulu kalau ingin membaui ketiak Aa sayang” goda Satria ditelinga Siti sebelum membisikan doa.

“Aa....dasar pelit, sama istri dan anak saja perhitungan” desis Siti.

“Harus dong...aku kan tidak mau rugi”.

“Aa” Siti merajuk dan memukul dada Satria dengan manja.

Satria terkekeh, diraihnya tangan Siti lalu dikecupnya.

“Aa cuma bercanda sayang, kau harus tahu, jangan kan cuma ketiak, jiwa raga Aa pun akan Aa berikan secara cuma-cuma untukmu”.

“Kalau ini” Tangan Siti tiba-tiba merenas junior Satria dari atas celananya.

“Eeh kau sudah semakin pintar memggoda dan berani meminta ya?”.

“Bukan begitu Aa, tapi tadikan sudah baca doa, sayangkan kalau sudah berdoa ng....hmmmmppp” bibir Siti dibungkam Satria dengan

I stiku B ukan Kekasihku

bibirnya.

Siapa yang menolak ditawarkan hal yang paling nikmat batin Satria...ayoo acung tangan siapa yang menolak...kalau aku nggak ditawarkan saja aku sosor apa lagi ditawarkan pasti langsung terjang.



Part 20

Sebuah Permintaan



*K*eluarga Adams sudah berkumpul dirumah Sakti untuk pergi Ziarah bersama.

Sakti, Sekar, Satria, Siti, Safira, Safiq, Sakha dan Salsa dari keturunan Om Steven dan Tiara.

Emilia, Randi, Arjuna, Adyt, Adys, Tama dan Tia yang merupakan bagian dari keturunan Om Steven dan Amira lewat putri mereka Emira dan Dika.

Dika juga hadir disana.

Andriana, Andrian, Andina dan Andini yang merupakan keturunan dari Tiara dan Andrew.

Keluarga besar itu menuju pemakaman dengan beberapa buah mobil.

Dari paling ujung berjejer adalah makam Andrew, Tiara, Steven dan Emira.

I stiku B ukan Kekasihku

Tiara diapit dua pria yang mencintai dan dicintainya, Steven dan Andrew.

Steven diapit dua wanita terkasihnya Tiara dan Emira.

Tidak jauh dari tempat mereka, tampak juga satu keluarga yang tengah menziarahi makam keluarga mereka.

Saat diparkiran keluarga dari Dika sudah pulang lebih dulu.

Sakti memandang kearah keluarga yang tadi ziarah tidak jauh dari makam keluarganya, ia merasa pernah bertemu dengan salah satu pria dari keluarga itu.

Sakti mendekati keluarga itu.

“Selamat sore, maaf kalau tidak salah Pak Abimana ya?” tanya Sakti.

Lelaki yang diajak bicara menatap Sakti seperti mengingat.

“Ooh..iya benar..Saya Abimana..anda Pak Sakti kan? Kita satu kloter saat pergi Haji beberapa tahun lalu” jawab Abi.

Sakti dan Abi berpelukan sementara Arini, Dilla dan David berjabat tangan dengan Sakti, Sekar, Satria, Safiq dan Andrian.

“Ziarah kemakam siapa Pak Abi?” tanya Sakti.

“Mertua saya, orang tua istri saya” jawab Abi.

“Owhh..”.

“Kalau Pak Sakti ziarah kemakam siapa?” Tanya Abi.

“Orang tua dan kakak saya”.

“Pak Sakti keluarga besar ya, ramai sekali tadi yang ikut Ziarah”.

“Iya..istri, anak, menantu dan cucu saya juga kakak ipar, adik dan ipar saya beserta keponakan-keponakan saya”.

“Owhh sudah dipanggil kakek ya Pak Sakti”.

“Hahaha iya..kalau Pak Abi”.

“Anak kedua saya perempuan sudah menikah dan sedang hamil,

I stiku B ukan Kekasihku

kalau anak pertama laki-laki masih kuliah diluar” Abi menunjuk kearah Dilla yang sedang berbincang dengan Arini dan Sekar.

“Owhh..anak Pak Abi dua juga putra dan putri sama dengan saya, anak kedua saya juga putri sudah memberi dua cucu, kalau putra pertama saya baru menikah dan istrinya tengah hamil muda” Sakti juga menunjuk kearah Safira, Siti dan Andriani yang tengah berjalan dari dalam pemakaman mendekat keparkiran mobil bersama EBI.

“Waah..banyak kesamaan nih kita pak Sakti, sama-sama punya istri jauh lebih muda, sama-sama punya anak dua dan sama-sama menunggu kelahiran cucu kita hahaha” kata Abi yang tawanya diikuti Sakti juga bersama Arini dan Sekar yang berdiri disisi suami-suami mereka.

Sakha, Salsa, Dina dan Dini tiba-tiba mendekati Ardilla dan Sakha langsung mengelus perut Ardilla yang tengah hamil.

“Tante namanya siapa?” tanyanya.

“Dilla sayang”.

“Itu om yang bule yang lagi ngobrol sama Ayah dan Uncle Satria dan Opa Andrian suami tante ya?” tanyanya lagi menunjuk seorang pria bule yang terlihat berbincang dengan Safiq dan Satria serta Andrian.

“Iya” Dilla mengangguk.

“Tante...dede yang disini cewe apa cowo?” tanya Salsa ikut nimbrung juga.

“Cewe dan cowo” jawab Dilla.

Sakha dan Salsa saling pandang.

“Dua ya tante seperti aunty Dina Dini?” tanya Salsa seraya menunjuk Dina dan Dini yang ada disebelahnya.

“Owhh Aunty Dina Dini kembar juga ya?” tanya Dilla.

Dina dan Dini mengangguk.



I stiku B ukan Kekasihku

“Tante..kalau anaknya cewe pasti cantik seperti tante, boleh nggak jadi pacarnya Mas Cakha?” tanya Sakha.

Dilla tertawa pelan.

“Boleeehhh..tapi nanti ya kalau Mas..Mas siapa namanya sayang?” tanya Dilla.

“Saya Mas Cakha..ini Caca adik Mas Cakha, ini Aunty kita Aunty Dina sama Aunty Dini” jawab Sakha.

“Owhh..nanti kalau Mas Cakha sudah besar yaa”.

“Mas Sakha..Salsa..maaf ya..ini anak-anak saya memang sedikit rempong, kenalkan saya Safira” Safira yang sudah berdiri didekat mereka bersama Andriani dan Siti memperkenalkan diri.

“Owhh...saya Ardilla Mbak... ehmm Ini anak-anaknya Mbak?” tanya Dilla.

“Iya..ini Mas Sakha dan adiknya Salsabilla anak saya, kalau Dina dan Dini anak Aunty saya, ini Ibu mereka Aunty Andriani adik Ayah saya dan ini Kakak ipar saya Kak Siti” jawab Fira menjelaskan.

“Tampaknya keluarga Mbak keluarga besar yang sangat rukun ya Mbak” kata Dilla.

“Alhamdulillah kita masih bisa menyempatkan waktu untuk kumpul” jawab Safira.

“Sangat menyenangkan pastinya ya Mbak”.

“Iya..ohh ya ini sudah berapa bulan kandungannya dek Dilla?”.

“Jalan tujuh bulan Mbak”.

“Semoga sehat terus ya ibu dan bayinya sampai nanti melahirkan dan seterusnya aamiin”.

“Aamiin” sahut Dilla.

“Bunda..Tante Dilla cantik kan, dede yang disini pasti cantik juga, kata Tante Dilla Mas Cakha boleh jadi pacar dedenya kalau Mas

I stiku B ukan Kekasihku

Cakha sudah besar” cerocos Salsa pada Safira.

Safira dan Ardilla saling pandang lalu tertawa sama nyaringnya membuat semua menatap mereka berdua.

Sakti, Sekar, Satria, Safiq dan Andrian juga Abi, Arini dan David mendekat.

“Ada apa Fi?” tanya Sakti.

“Ini Ayah..Mas Sakha minta sama Dilla biar diijinin jadi pacar dari anak yang masih dalam kandungannya” jawab Safira.

“Memang cewe ya calon anaknya Dilla?” tanya Sekar pada Arini.

“Kembar mbak, kata dokter putra dan putri” jawab Arini.

Sekar manggut-manggut.

“Kalau jodoh enggak akan kemana ya kan Pak Sakti?” tanya Abi.

“Ya..ya..Pak Abi benar” Sakti mengangguk.

“Kita akan jadi besan dong nanti Mr.David” kata Safiq pada David.

David tertawa pelan.

“Hahaha...iya benar Mas Safiq” jawab David.

“Aduuuh keponakanku kecil-kecil sudah tahu pacaran..persis Fira kecil ya kan Ayah..Bunda..Mas Safiq” Satria geleng-geleng kepala.

“Iiisshh Abang jangan buka rahasia” Safira mencubit lengan Satria membuat Satria berteriak kesakitan.

“Aduuhh Yank sakit..elusin dong Yank” pinta Satria manja sambil menyodorkan lengannya kearah Siti.

“Iih Aa kolokan..malu tahu” bukannya dapat elusan dari Siti, tapi malah dapat tambah satu cubitan lagi.

Satria meringes kesakitan, lalu mendekati Bundanya.

“Bunda Abang dicubitin anak sama menantu Bunda, elusin dong Bunda”.



I stiku B ukan Kekasihku

Bukan elusan juga yang didapat Satria dari Bundanya, tapi justru jeweran dan omelan dari Sekar yang diperolehnya membuat semua tertawa.

Melihat Satria, Abi jadi teringat putranya Abizar.

Satria dan Abizar sifatnya bagaikan langit dan bumi, Satria sangat humoris dan terkesan sedikit manja, jauh sekali dengan Abizar yang pendiam tidak banyak omong dan tak banyak tingkah

Tapi melihat Safira dan Ardilla mereka berdua sama ramainya, kalau benar jadi besanan bisa-bisa tidak ada habisnya ngerempongin anak menantu mereka nanti.

Hari mulai senja kedua keluarga itupun akhirnya memutuskan untuk berpisah.



Satria dan Siti kembali kerumah mereka setelah sholat maghrib, sholat Isya dan makan malam dirumah Sakti bersama Safira dan Andriani sekeluarga.

Siti sudah mengganti bajunya dengan baju tidur yang dibeli Satria, menurut Siti baju-baju tidur yang dibeli Satria terlalu tipis dan terbuka dan membuat Siti merasa malu saat mengenakannya.

Tapi mana mau Satria menerima protesnya.

Siti malah disuruh memilih pakai baju tidur yang dibelinya atau nggak usah pakai baju sama sekali.

Hhhh...Aa ku omesnya memang luar biasa, omes yang menurun juga menular, duuh nak nanti jangan omes seperti Ayahmu yaa..Siti mengelus perutnya didepan cermin.

“Kenapa elus-elus perut? Sakit perut atau lagi nasehatin anak kita biar jangan seperti Ayahnya?” tanya Satria yang baru keluar dari kamar mandi, sambil menggoyangkan kepalanya untuk mengusir tetesan air



I stiku B ukan Kekasihku

yang tersisa dirambutnya..jadi persis iklan shampoo..batin Siti.

Siti hanya diam mendengar pertanyaan Satria, ia tengah terpesona melihat sosok lelaki yang dicintainya itu.

“Naah iya kan..pasti lagi nasehatin supaya jangan jadi playboy mesum seperti Aa”

Satria menjawil hidung Siti karena Siti diam tak menjawab pertanyaannya.

“Kok Aa bisa tahu?” tanya Siti heran.

Satria menarik Siti agar duduk diatas pangkuannya.

Refleks Siti melingkarkan satu tangannya dileher Satria.

“Aa..kok Aa bisa tahu?” tanyanya penasaran.

“Aa tahu semua yang kau pikirkan tentang Aa, jadi jangan coba-coba ya ngatain Aa” ancam Satria bergurau.

“Tapi itukan benar Aa, kalau Aa itu omes nya nggak kira-kira”.

“Hhhh..hati-hati ngatain orang, biasanya cepat nular loh”.

“Ih..jangan sampai aku ketularan omesnya Aa”

“Eeh kenapa..Aa malah senang kalau Ading ketularan omes, kan kita bisa begituan terus hahaha” goda Satria.

“Aa..” Tangan Siti mengelus pelan dada telanjang Satria.

“Tuh..kan..baru diomongin sudah kejadian”.

“Nggak mau ya aku elusin, ya sudah nggak usah” Siti langsung berdiri, lalu melangkah keluar kamar.

Satria yang tidak menyangka akan reaksi Siti tidak sempat menahan Siti.

Cepat dilepasnya anduk yang melilit dipinggangnya dan digantinya dengan celana boxer.

Siti duduk diruang tengah dengan setoples keripik singkong diatas pahanya yang bersila diatas sofa.

I stiku B ukan Kekasihku

Ada teh hangat diatas meja, matanya tertuju kearah layar kaca yang tengah menayangkan acara pencarian bakat untuk penyanyi dangdut masa kini.

Satria duduk disebelahnya berusaha merebut toples keripik singkong yang merupakan hasil buatan Siti sendiri.

Tapi Siti memeluk toplesnya kuat.

“Ya Allah pelit amat Yank, bagi dong” rayu Satria.

Siti diam saja, ia malah ikut bersenandung bersama salah satu kontestan yang sedang tampil.

“Hhhhh..kalau gini tiap malam bisa mahal bayar listrik, tv yang satu nyala tv yang lain ikut nyanyi juga” gumam Satria bermaksud bercanda, tapi mata Siti jadi melotot kearahnya.

“Aa ngatain aku tv, kalau Aa keberatan bayar listrik, nanti aku yang bayar, aku bisa kok kerja nggak perlu minta uang sama Aa” sengitnya sambil meletakan toples berisi keripik keatas meja dengan suara keras.

Cepat Siti berdiri dan meninggalkan Satria sendirian diruang tengah.

Satria menyusul Siti yang masuk kedalam kamar, tapi pintu kamar dikunci Siti dari dalam.

“Yank...bukain dong Yank..maafin Aa Yank” bujuk Satria.

Pintu terbuka, tapi hanya bantal dan selimut yang diserahkan Siti kedada Satria.

“Aa tidur diluar aja, itu maunya anak Aa” katanya.

“Yank...Adingkan *kada kawa guring mun kada mancium katiak Aa Ding..bukai pang Aa* (Adingkan nggak bisa tidur kalau tidak mencium ketiak Aa Ding, bukain dong)” bujuk Satria lagi.

“Enggak lagi, anak Aa sudah nggak suka lagi nyium ketiak

I stiku B ukan Kekasihku

Aa” jawab Siti sambil memeluk dan membaui kemeja Satria yang dipakainya sore tadi.

Uuhhh..nggak perlu orangnya, cukup membaui bajunya pun jadilah..pikir Siti.

Siti tidak tahu kenapa sikapnya jadi sechildish ini, apa mungkin bawaan bayi...hhhh..entahlah.

Satria akhirnya menyerah juga, ia pun kembali keruang tengah.

Untung sofa ruang tengah besar jadi ia bisa berbaring dengan nyaman meskipun terasa tidak nikmat karena tak ada yang bergerak saat dipeluk.



Satria membuka matanya saat merasakan ada yang menindih tubuhnya dan rasa sedikit sakit karena ada yang menggigit ujung dadanya.

Uuhhh..ternyata Siti tidur dengan menindihnya dan mulut mengisap ujung dadanya.

Satria mengelus pelan punggung Siti dengan menyusupkan tangannya kebalik baju tidur Siti.

Akhir-akhir ini Satria bisa merasakan ada yang berubah dari sikap Siti.

Siti jadi lebih manja, lebih sensitif tapi juga jadi lebih agresif.

“Yank..pindah kekamar yuk”.

Kepala Siti menggeleng.

“Aa cape aku tindihin makanya ngajakin pindah kekamar” rungutnya.

“Enggak..bukan gitu ta...”.

“Iya..iya..aku kekamar sekarang” Siti turun dari atas tubuh Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

“Yank..jangan ngambek terus dong, Aa kan jadi bingung”.

“Maaf kalau aku sudah bikin Aa bingung, dari sekarang aku nggak bakal dekat-dekat Aa lagi, biar Aa nggak bingung”.

“Tuh kan ngambek lagi, Aa salah terus sepertinya” gerutu Satria.

“Kalau Aa ngerasa aku nyusahin Aa, aku minta maaf, besok ijinin aku pulang kerumah nini, aku mau disana aja selama hamil biar nggak nyusahin Aa dengan ngidamku yang bikin Aa susah” Air mata Siti sudah jatuh berderai dipipinya.

“Yank..jangan gitu dong”.

“Aa bilang aku bikin Aa serba salah, aku nggak mau kita bertengkar karena Aa nggak sabar menghadapi aku, aku juga nggak mau nyusahin Aa, tapi aku kadang tidak bisa menahan dorongan hatiku untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya aku juga malu melakukannya” isak Siti.

Satria meraih bahu Siti ingin memeluknya, tapi Siti menghindarinya.

“Yank”.

“Aku mau tidur sekarang, aku cape bertengkar” Siti masuk kedalam kamar, dikuncinya pintu kamar.

Satria duduk dengan menyandarkan punggungnya kesandaran sofa.

Diusapnya wajahnya pelan, ia merasa tidak akan sanggup berpisah dengan Siti meskipun hanya satu hari.

Itu terlalu berat baginya, Siti sudah membuatnya seakan ia tak bisa hidup tanpa dirinya.

Satria mencoba lagi membuka pintu kamar, ternyata tidak terkunci.

Dilihatnya Siti tertidur dengan memeluk kemeja yang dipakainya



I stiku B ukan Kekasihku

sore tadi.

Airmata Siti masih membekas dibulu matanya yang panjang dan lentik.

Satria berbaring dibelakang Siti, memeluk Siti dari belakang.

Dikecupnya leher dibagian bawah telinga Siti.

“Engghh” Siti melenguh pelan.

Tangan Satria menyusup kebawah baju tidur dan bra Siti untuk meremas dengan penuh kelembutan buah dada Siti.

Siti memutar badannya hingga telentang.

Mata mereka bertemu, air mata turun dipipinya.

“Maafin Aa ya sayang, Aa janji akan lebih sabar lagi, akan lebih mengerti apa maunya Ading, jangan tinggalkan Aa ya sayang, Aa tidak bisa hidup tanpa Ading disisi Aa, Aa sayang Ading, Aa cinta Ading” bisik Satria ditelinga Siti.

“Aa..aku cuma minta Aa ngertiin aku disaat lagi ngidam begini, aku sendiri juga sering tidak memahami kenapa aku bisa begini, sepertinya anak Aa bakal manja dan ngambekan seperti Aa, karena jelas sikap seperti ini bukan seperti aku”.

“Iyaaa...Aa tahu Aa ngerasa kok Aa manja suka ngambek, nggak apa deh anak kita seperti Aa”.

“Tapi aku nggak mau dia playboy seperti Aa, apa lagi nurunin omesnya Aa”.

“Sayang playboy dan omes itu sudah ada dari sononya, trade marknya Adams family susah dihilangkan, tapi yang pentingkan insyaf kalau sudah punya istri, seperti Opa dan Ayah”.

“Tapi..”.

“Sudaah yaa sayang berdebatnya, lebih baik kita tidur sekarang, dan itu kemeja Aa taruh dilantai aja, mending nyiumin dan melukin

I stiku B ukan Kekasihku

orangnya dari pada kemejanya” kata Satria lembut.

Dengan wajah tersipu Siti meletakkan kemeja Satria dilantai dekat kaki tempat tidur.

“Tidur ya sayang” Satria mengangkat tangannya memberikan akses pada Siti untuk mencium ketiaknya sepuas yang Siti mau.



Part 21
Siapa Dia?



*S*iti dan Satria baru selesai sholat subuh berdua.

Siti mencium tangan Satria telapak tangan dan punggung tangannya sekalian.

Satria mengecup kening dan puncak kepala istrinya, baru setelahnya membantu Siti membuka mukenanya seperti yang selalu dilakukan Ayahnya kepada Bunda dan adiknya.

“Terimakasih Aa” kata Siti pelan.

“Cuma terimakasih ya Yank?” goda Satria.

“Iih Aa kalau nggak ikhlas mending nggak usah bantuin” gerutu Siti.

“Cuma bercanda Sayang, masa gitu aja marah siih” Satria menjawab dagu Siti.

“Iih jangan *japai-japai dagu ulun* (iih jangan pegang-pegang dagu saya)” protes Siti.

I stiku B ukan Kekasihku

“Kenapa”.

“Kata orang kalau dagu dipegang bisa *pemintaan* (suka minta)”.

“Masa siih..eeh tapi iya juga...Ading kan suka minta ketiak Aa, suka minta dicium, suka minta dipeluk, suka minta apa lagi yaa..” Satria membereskan bekas sholat mereka lalu menyimpannya dilemari kecil yang ada dimusholla dirumah mereka.

“Iiih itu Aa bukan aku, Aa tuh yang suka minta ini itu” Siti ingin berdiri, di gapaikannya tangannya manja pada Satria minta dibantu untuk berdiri.

Satria malah membawanya dalam bopongannya.

“Aa aku minta bantu buat berdiri, bukan minta bopong” protesnya manja.

“Enggak apa, kan enak nggak usah jalan”.

“Eeh mau kemana Aa, *ulun handak maulah sarapan gasan pian* (saya mau bikin sarapan buat Aa), ayo kedapur jangan kekamar Aa” protes Siti.

“Yank..dari tadi malam junior Aa belum dikasih makan loh, kasih makan junior Aa dulu ya..ya..ya” Satria menurunkan Siti diatas ranjang.

“Hhhh Aa..*ulun kira kada ingat, sakalnya ingat haja nang sabuting itu* (hhhh Aa..saya kira sudah lupa, ternyata ingat aja sama yang satu itu)” gerutu Siti sambil duduk dengan kaki menjuntai ditepi ranjang.

“*Ngarannya gin nyaman nyataai ingat Ding ai* (yang namanya enak pastilah ingat Ding)”.

“Aa *kedada lapahnya, ulun ja rasa rakai awak mun hari-hari Aa mesumi kaya ngini*

(Aa nggak ada capenya, saya aja berasa capek banget kalau tiap hari Aa mesumi seperti ini)”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Jadi Ading nggak mau?” tanya Satria lembut, Satria ingin menepati janjinya untuk berubah lebih sabar dan tidak ngambekan lagi.

Siti menggeleng.

“Ya sudah nggak apa-apa” kata Satria.

“Aa nggak marah, nggak ngambek lagi?” tanya Siti heran.

Satria ikut duduk ditepi ranjang, disebelah Siti.

Satria menggeleng.

“Aa kan sudah janji mau berubah lebih baik lagi, sudah janji lebih sabar dan nggak ngambekan lagi” jawab Satria.

Siti tersenyum senang.

“Terimakasih Aa” Siti mengecup pipi Satria sekilas.

Siti berdiri dihadapan Satria.

“Sini aku bantuin ngelepas baju koko sama sarung Aa” kata Siti seraya melepas baju koko Satria lewat atas kepalanya dan sarung Satria lewat bawah kakinya.

“Aa wangi” Siti membaui tubuh Satria yang berdiri tanpa jarak didepannya.

Hidung Siti menempel didada Satria, kemudian pelan diisapnya ujung dada Satria.

“Ssshhhh” Satria mendesah pelan, Juniornya mulai bergerak bangun, kedua tangannya menggenggam jemari Siti.

Siti mengisap lagi ujung dada yang satunya.

“Sssshhh” Satria mendesis lagi, seraya menggigit bibir bawahnya.

Siti melepaskan genggamannya Satria pada tangannya.

Tangannya kini meremas apa yang bergerak-gerak didalam boxer Satria.

“Dedeknya Aa bangun” bisiknya manja, bibirnya kembali



I stiku B ukan Kekasihku

mengisap ujung dada Satria.

“Batis Aa liyut ding (kaki Aa lemas Ding)” gumam Satria.

Siti tertawa pelan.

“Iya gerang..keramput nih..mehimungi ulun aja Aa nih (masa sih..bohong nih..pasti cuma mau bikin aku senang aja Aa)”

“Bujuran Ading, kita duduk lah, sini Ading baasuh wan Aa (beneran Ading, kita duduk yuk, sini Ading dipangku Aa)” Satria menarik Siti agar duduk dipangkuannya.

“Aku mau bikin sarapan Aa” rajuk Siti, tapi ia tidak menolak duduk dipangku Satria.

“Aa” Siti merebahkan kepalanya dibahu Satria.

“Hmmm”.

“Semoga nanti anak kita ganteng seperti Aa ya”.

“Ehm..emang Aa ganteng”.

“Ganteng banget, bahkan dalam mimpipun aku tidak pernah bertemu cowo seganteng Aa”.

“Eeh..masa sih?”.

“Iya bener..Aa persis William Levi tau”.

“Eeh siapa tuh William Levi”.

“Bintang telenovela Aa”.

“Hhh dasar cewe, kalau enggak telenovela, drama korea, drama Turki ya drama India tontonannya..nggak capek ya Yank nonton begituan yang kadang sampai ratusan episode”.

“Naah Aa tahu dari mana kalau episodenya ratusan, diam-diam suka nonton juga yaa”.

“Itu..Bunda, Fira, Aunty Andri kan suka juga tuh liat yang begituan, mereka suka bahas jalan ceritanya, padahal sama-sama nonton kok tetap aja dibahas” gerutu Satria membuat Siti tertawa.



I stiku B ukan Kekasihku

“Jangan gitu Aa, nanti Aa ketularan suka liat juga loh”.

“Ehmm..ini kita mau begini sampai kapan?” tanya Satria karena dari tadi Siti masih duduk dipangkuanannya dengan satu tangan mengelusi juniornya yang sudah sangat menegang.

“Aa maunya gimana?”.

“Kalau boleh Aa mau ini” Satria meremas milik Siti.

Siti tersenyum.

“Boleh nggak?” tanya Satria, ia tidak berani mengambil kesimpulan senyuman Siti sebagai tanda persetujuan, takut salah..kalau salah kan gawat bisa ngambek tak berujung nanti Siti.

“Boleh sayang?” tanya Satria lebih lembut lagi.

Siti turun dari pangkuan Satria, Satria mulai deg deg an.. dipikirnya istrinya ngambek lagi.

Siti melepasi pakaiannya sendiri sampai habis, lalu duduk lagi dipangkuan Satria.

“Sayang” Satria melumat bibir Siti lembut.

Turun leher putih Siti, digitnya kecil-kecil membuat Siti mendesah.

“Aa”.

“Hmmm”.

“Kalau Aa selembut ini dan nggak main paksa, aku mau Aa ajak be-gi-tu-an tiap hari” kata Siti yang agak canggung saat menyebut begituan.

Satria tersenyum.

“Beneeeerrr??”.

“Heenghh *bujuuuurrr* (beneeeeeerrr)” angguk Siti.

“Janji yaaaa”.

“Inggi janji Aaaaaa...aaahhh...Aa sakit..jangan digit” protes

I stiku B ukan Kekasihku

Siti saat Satria menggigit gemas daun telinganya.

“Aa pegang janji Ading”.

“Tapi Aa juga harus tepatin janji Aa yaa”.

“Hmmm” Satria mengumam dengan bibir yang mengisap leher Siti kuat.

“Enghhh..sakit Aa”.

“Aa pengen buatin Ading kalung”.

“Engk kalung apa.. Aahhh?”.

“Kalung dari cupang Aa disekeliling leher Ading”.

“Tih Aa nggak capek bibirnya bikin gituan, enghhh aku bikin satu aja cape...aaahhh Aa”.

“Makanya sering-sering latihan bikinnya biar terbiasa” sambil sesekali bicara Satria mengecupi seleliling leher Siti.

“Tih malu Aa, Aa suka dipamerin kalau aku bikin begituan dileher Aa”.

“Naah sudah jadi, ayo Yank kita lihat dicermin hasil karya” Satria menarik lengan Siti lembut kedepan cermin.

“Aa aku malu” Siti menutupi dada dan pangkal pahanya dengan kedua tangannya.

“Kok ditutup Yank, buka dong lihat kalung dilehermu baguskan?”.

Mata Siti melotot.

“Ya Allah Aa..apa-apaan siih..aku malu kalau dilihat orang Aa” protesnya seraya memukul dada Satria manja.

Satria terkekeh.

“Yang bisa lihat cuma aku dan Tuhan sayang, Adingkan selalu pakai kerudung siapa yang bisa lihat kalau tidak dipamerkan”.

“Tih aku bukan Aa yang suka pamer, sudah aah aku mau masakin

I stiku B ukan Kekasihku

Aa sarapan dulu” Siti memutar tubuhnya.

“Eeh tunggu, masa sudah siap tempur gini nggak jadi Yank”
Satria meremas dada Siti lembut.

“Enghhh...Aa..”.

“Mau ya sayang” bujuk Satria.

Siti mengangguk pelan dengan wajah merona.

Tanpa menunggu lagi Satria langsung menyergap bibir Siti,
mencumbui seluruh tubuh Siti dengan lembut.



Dirumah Emilia dan Randi berkumpul untuk sarapan Dika,
Emilia, Randi, Arjuna, Adyt, Adys, Tama dan Tia.

“Jadi bagaimana hubunganmu dengan Ariana Juna?” tanya
Emilia.

“Baik Mah”.

“Bukan itu yang Mamah maksud”.

“Loh tadi tanya bagaimana, ya Juna jawab baik, salahnya
jawabanku dimana mah?”.

“Essshh..maksud Mamah hubungan kalian mau dibawa
kemana?” tanya Emilia kesal karena merasa dipermainkan putranya.

“Dibawa kemana ya enaknya Mam, *mau dibaaaaawa kemana
hubungan kita...*” Juna menjawab sambil bersenandung membuat
Emilia makin kesal.

“Mamah serius Junaa, kamu itu anak Mamah satu-satunya, kalau
bukan dari kamu dari siapa lagi Mamah Papah mengharap dapat cucu”
omel Emilia.

“Mamahmu benar Juna, Opa juga pengen ngerasain nimang
buyut dari kamu, dari Tia sama Tama juga” sahut Dika.

“Naah kalau gitu Tama atau Tia aja yang duluan nikah” jawab



I stiku B ukan Kekasihku

Juna seraya nyengir kuda kearah Tama dan Tia.

Tia mendelik kearah Juna.

“Tih Abang Juna aja yang duluan, Abang Junakan paling tua, lebih tua dari Aunty Fira dan Uncle Juna juga lebih tua dari Oma Andri, noh semuanya sudah nikah, sudah punya anak, Abang Juna nikah aja belum” cerocos Tia.

“Aku kan cowo nggak apa tua baru nikah, nah yang cewe aja duluan, kan Tia sudah punya calon juga, Mas Permana...hmmm...pasti Oma Emira sama Oma buyut Tiara senang ya akhirnya tali kekeluargaan terus menyambung” kata Juna.

“Hhh..Aunty Emi..sepertinya Abang Juna takut ngelamar Aunty Ariana, lucu juga siih ya Aunty nikah sama ponakannya hahaha”.

“Tia..jangan ngeledek gitu sama Abang Juna, ntar Abang nangis susah loh bujuknya” sahut Tama.

Tama dan Tia tertawa.

“Waaah..ini namanya sepupu-sepupu durhaka, Uncle, Tante anak-anakmu nih...sungguh terlaluuu” Juna berkata ‘sungguh terlalu’ dengan nada seperti yang sering diucapkan para komedian ditelevisi seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Bang Juna kalau nggak berani bilang cinta sama aunty Ariana nanti kita berdua yang bantuin, ya kan Bang?” kata Tia pada Tama.

“Siip” sahut Tama sambil mengangkat dua jempolnya.

“Eeh Tia emang Pramana sudah bilang cinta ya, sok-sok an mau bantuin aku segala” tanya Arjuna pura-pura marah.

“Hmmm iiiya dooong..Mas Pram kan sudah bilang langsung sama Mamah Papah kalau dia ingin serius sama aku” jawab Tia dengan mata berbinar bahagia.

Dika, Randi dan Emilia memandang Adyt dan Adys.



I stiku B ukan Kekasihku

“Beneran itu Dyt?” tanya Dika.

“Iya Pah..tapi baru sekedar omongan biasa antara Pram dan kami, belum ada pembicaraan antara orang tua” jawab Adyt.

“Naah..dengar tuh Juna, Tia saja sudah serius dengan Pram, masa kamu dilangkahin yang lebih muda lagi, atau kau menunggu Mamahmu meninggal dulu baru nikah” kata Emilia gusar.

“Maaahhh..jangan bicara seperti itu” tegur Randi mengingatkan istrinya.

“Aku kan pengen juga merasakan dipanggil Oma oleh cucuku sendiri Mas” jawab Emilia.

“Kalau sudah tiba waktunya Juna pasti nanti menikah Mah” kata Randi lagi.

“Tapi Juna ini enggak ada usahanya Mas, itu yang membuat aku kesal, kau itu normalkan Juna, apa tidak iri melihat Fira, Satria dan Aunty Andri bahagia dengan pasangan dan juga anak-anak mereka” cerocos Emilia.

“Kak Emi..Mas Randi benar, kalau sudah waktunya pasti nanti Juna mendapatkan jodohnya Kak” Adyt berusaha menenangkan Emilia.

Arjuna memeluk Emilia dari belakang, dagunya diletakan dibahu Emilia.

“Maafkan Juna Mamah, belum bisa membuat Mamah dan Papah bahagia, tapi Mamah harus percaya Juna pasti akan memberikan cucu seperti yang Mamah harapkan, Juna Cuma perlu sedikit waktu lagi Mamah”.

Emilia mengelus rambut Arjuna.

“Mamah juga minta maaf karena terlalu mendesakmu Sayang” Emilia menyusut airmata yang jatuh dipipinya.

“Maafkan karena Juna sudah membuat Mamah menangis” Juna



I stiku B ukan Kekasihku

mengecup pipi Emilia.

Emilia tersenyum.

“Mamah menyayangimu sayang”.

“Juna juga sayang Mamah”.

“Sekarang apakah kita bisa pergi kerumah Ariana untuk melamarnya?”.

“Mamah...baru saja Mamah bilang tidak akan mendesakku tadi, kok se..”.

“Mamah cuma bercanda Juna” sahut Emilia cepat meski dihatinya hal itulah yang sangat ia inginkan saat ini.

Randi tersenyum, Emi tidak berubah, ia selalu mudah meledak mudah juga padam.



Perut Siti semakin terlihat membesar, dadanya juga tambah besar, nafsunya juga tambah besar,tapi semuanya tidak masalah bagi Satria karena semuanya justru memberikan kenikmatan yang semakin besar juga untuknya.

Meskipun ia harus super sabar menghadapi kemandirian dan ambekan Siti yang semakin luar biasa.

Pagi ini Siti terbangun karena suara ponsel Satria yang ada diatas meja didekat tempat tidur.

Spontan Siti melihat layar ponsel Satria.

“Desi” desisnya saat membaca nama yang muncul dilayar ponsel Satria.

Siapa Desi?.

Karena tidak ada yang menjawab telponnya Desi mengirimkan pesan, dan terbaca oleh Siti pesan yang muncul dibagian atas layar ponsel Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

Ingatkan janji kita untuk bertemu siang ini.

Aku tunggu siang ini dicafe...(Desi menuliskan nama cafenya).

Pintu kamar mandi terbuka, Satria keluar dari kamar mandi, cepat Siti pura-pura tidur lagi.

“Yank..masih capek ya, masih ngantuk?” bisik Satria.

Siti menggeliat dengan merentangkan kedua tangannya persia iklan minuman panas dalam.

Selimutnya melorot keperutnya, nenampikan dadanya yang terlihat semakin besar dan berisi.

“Yank..kalau Ading begitu, Aa bisa batal kekantor Yank” Satria membuang pandangannya, karena juniornya mulai bereaksi setelah melihat keindahan buah dada Siti didepannya.

“Enggak usah ngantor saja Aa” pancing Siti.

“Tidak bisa Sayang, Aa ada meeting penting hari ini, kalau tidak datang bisa-bisa kuping Aa merah dijewer Ayah” sahut Satria.

“Owhh..meetingnya pagi, siang atau sore Aa....terus meetingnya dimana?”.

“Eeh kenapa..tumben tanya soal begituan?”.

“Enggh cuma mau tahu aja Aa”.

“Meetingnya pagi ini Sayang, tempatnya Aa belum tahu, ada apa kok tidak biasanya nanya sampai mendetail begini?”.

“Memang tidak boleh ya? Aa merasa terganggu ya? Aa merasa aku terlalu berlebihan ya? Ya sudah aku tidak akan pernah tanya-tanya lagi, terserah Aa mau meeting.. mutung.. mutang.. kapan.. dimana dengan siapa terserah” Siti merebahkan lagi tubuhnya diranjang, ditariknya selimut sampai menutupi kepalanya.

Satria menghentikan gerakannya memasang kancing kemeja yang dipakainya.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria duduk ditepi tempat tidur.

Ditariknya selimut yang menutupi kepala Siti.

“Sebenarnya ada apa Sayang, pagi-pagi sudah ngambek tidak jelas?”.

“Maaf..aku tidak apa-apa, aku mandi sebentar baru temani Aa sarapan “ jawab Siti dengan suara tercekak menahan tangis yang rasanya hampir meledak.

Siti bangun dan ingin turun dari ranjang.

“Enggak usah bangun Sayang, Ading istirahat aja, biar sarapannya Aa suruh Bibik bawa kedalam kamar” cegah Satria.

“Ooh gitu ya, terserah Aa saja” jawab Siti lirih.

Satria keluar dari kamar untuk meminta Bibik membawakan sarapan mereka kedalam kamar.

Berpikir positif Siti..

Jangan berpikir yang tidak-tidak.

Kamu harus percaya pada suamimu..batinnya mengingatkannya yang membuatnya berusaha mengontrol dirinya sekuat tenaga.

Tapi...siapa itu Desi???..

Beginilah menikah dengan orang yang tidak kita kenal sebelumnya, kita tidak tahu siapa saja keluarganya, temannya, sahabatnya juga mantan-mantannya.

Part 22

Sujurlah Padaku



*S*iti masuk kedalam kamar mandi saat Satria keluar kamar untuk mengambil sarapan.

“Yank..Yank..ngapain.....lama banget dikamar mandi?” Satria memanggil Siti dari luar pintu kamar mandi.

“Aku sakit perut Aa” jawab Siti lirih.

“Sakit perut apa Yank?”.

“Ya sakit perut Aa” jawab Siti agak kesal.

“Maksud Aa sakit perut mules atau sakit perut masuk angin atau sakit perut apa Yank?”.

Siti tidak menjawab dari dalam sana.

“Yank...Yank.. Ading Siti jawab Aa Yank...Yank..Yank!!” Satria menggedor-gedor pintu kamar mandi dengan panik karena Siti tidak juga menjawab panggilannya.

Braakkk

I stiku B ukan Kekasihku

Braakkk

Satria menghentakan bahunya kepintu kamar mandi berusaha mendobrak pintu agar terbuka.

Braakk.

“Aa ngapain??” teriak Siti dari dalam.

“Yank..kamu nggak apa-apa? Dari tadi Aa panggil nggak ada sahutan?”.

“Aku lagi buang air Aa, masa sambil ngobrol” Siti muncul diambang pintu.

“Eeh pantas bau” goda Satria sambil membungkukan tubuhnya dan mendekatkan wajahnya kedada Siti.

“Masa sih bau?” tanya Siti dengan wajah merah seraya mencium lengannya.

“Coba Aa cium dulu bau nggak?” Satria menarik dagu Siti lalu mendaratkan bibirnya dibibir Siti.

“Bau iler” Satria melepaskan ciumannya.

Plakk

Tangan mungil Siti memukul lengan Satria.

“Aku sudah gosok gigi” protesnya.

“Coba pipinya..cup..cup” Satria mengecup kedua pipi Siti.

“Bau bantal”.

“Enghh aku sudah cuci muka Aa” rajuk Siti.

Satria ingin mengecup leher Siti, tapi Siti menghindar.

“Aa harus kekantor, ada meetingkan? Ayo cepat sarapan” Siti mendorong dada Satria agar menjauh.

Awalnya Siti sering merasa malu karena sudah setua ini sering digoda dan dimanjakan Satria seakan ia masih seumuran Sakha dan Salsa saja.

I stiku B ukan Kekasihku

Tapi lama-lama jadi terbiasa dan Siti bisa sedikit mengimbangi kekonyolan Satria, tapi pagi ini pikirannya sedang terganggu dengan nama Desi, meskipun begitu ia berusaha bersikap biasa saja, berusaha positif thinking saja mungkin Desi rekan bisnis, atau teman Satria.

Menikah bukan berarti tidak boleh berteman dengan lawan jeniskan? Yang penting tahu batasannya.

Satria mengamati wajah Siti yang seperti melamun sambil mengunyah sarapan yang barusan disuapkannya kemulut Siti.

“Yank” panggil Satria tapi Siti tak menyahut ia masih asik mengunyah.

“Yaaank” Satria menjawil hidung Siti.

“Ehmm” Siti mendongak menatap Satria.

“Ngelamunin apa Yank?”.

“Enggh..nggak ada”.

“Kok diam aja dari tadi”.

“Aku lagi ngunyah Aa”.

“Kalau ada sesuatu jangan disembunyikan Sayang, bilang sama Aa ya jangan sampai jadi beban pikiran, kalau Ading banyak pikiran nanti kasian kan bayi kita” kata Satria lembut. Siti menatap langsung kewajah Satria.

Kata-kata Satria memang menunjukan kalau ia semakin dewasa, tapi apakah Satria juga bisa terbuka kepadanya, tidak menyembunyikan apapun darinya.

“Kenapa kok mandangin Aa begitu? Seakan Ading menuduh Aa menyembunyikan sesuatu” tanya Satria.

Siti menggeleng.

“Tidak apa-apa, sebaiknya Aa habiskan sarapannya terus kekantor, kalau nyuapin aku nanti telat meetingnya” jawab Siti.

I stiku B ukan Kekasihku

“Masih ada waktu Sayang, meetingnya nanti jam 9” sahut Satria.

“Oooh..Aa aku minta ijin keluar nanti siang boleh nggak?”.

“Mau kemana?”.

“Kerumah Acil Ida”.

“Ngapain?”.

“Ambil pesanan, Acil Ida kan baru pulang dari Banjar”.

“Ading pesan apa?”.

“Telur ikan gabus asin, iwak garih haruan, uyah wadi sama pajaan mandai dan kerupuk ikan pipih” jawab Siti.

“Cuma ngambil itu aja kan? Enggak janji ketemuan sama Zain disitukan?” cecar Satria tanpa dapat menahan rasa cemburunya saat menyebut nama Zain.

“Janjian sih enggak Aa, tapi tahu ya nanti kalau ketemu nggak sengaja seperti kemaren” jawab Siti, entah kenapa ada niat untuk mengompori Satria saat ia teringat nama Desi.

Wajah Satria langsung berubah merah menahan amarah.

“Jam berapa ketempat Acil Ida?”.

“Jam 12”.

Satria terdiam sesaat.

“Ading tunggu dirumah, nanti habis meeting Aa jemput, Aa yang antar Ading kerumah Acil Ida” kata Satria akhirnya setelah memperkirakan kalau meetingnya pasti selesai sebelum jam 12 siang.

Apa Satria belum membaca pesan dari Desi ya pikir Siti.

“Aa kan ada meeting pagi ini, terus ada ja...” kalimat Siti menggantung, hampir saja ia mengatakan kalau Satria ada janji dengan Desi siang ini.

“Ada ja apa?”.

“Eeeh..anu..maksud aku, mungkin saja sehabis meeting Aa



I stiku B ukan Kekasihku

masih ada kerjaan penting begitu, biar aku naik taksi saja Aa, nggak apa-apa kok, lagi pula Aa nggak perlu khawatir soal kak Zain..aku...”.

“Jangan sebut namanya didepanku Siti” kata Satria gusar.

“Aa...Kak Zain itu...”.

“Stop..aku bilang berhenti menyebut namanya, kalau kau mau pergi sendiri tidak mau aku antar pergilah, aku tidak akan menghalangi” Satria berdiri dari duduknya lalu meraih jas nya yang kemudian diletakan dilengannya.

Diambilnya juga ponsel, dompet dan kunci mobilnya dari laci meja.

“Aa pergi dulu Assalamuallaikum” pamitnya tanpa menatap Siti.

“Walaikumsalam” sahut Siti pelan.

Siti memang benar ingin kerumah Aci Ida, tapi tujuan utamanya sebenarnya bukan itu, ia ingin kecafe yang ditunjukkan Desi lewat pesannya tadi, ia tidak bisa menahan rasa penasarannya, meski ia sudah berusaha semampunya untuk berpikir positif saja.



Siti sudah duduk disudut cafe dimana ia bisa melihat orang yang datang dan pergi dari pintu cafe, tapi orang tidak akan bisa langsung melihatnya dari pintu.

Siti menengok jam dipergelangan tangannya..12.25.

Rasanya tidak mungkin Satria tidak membuka ponselnya, dan tidak membaca pesan dari Desi.

Seorang wanita dengan perut lebih besar darinya masuk kedalam cafe, wanita itu tinggi, cantik, putih, matanya agak sipit dan wanita itu duduk tidak jauh dari Siti.

Tak lama kemudian Siti melihat Satria masuk dari pintu cafe, Siti merasa panas dingin melihatnya, jantungnya berdebar tak beraturan,



I stiku B ukan Kekasihku

telapak tangannya berkeringat dan hatinya...Siti tak bisa menjabarkan apa yang ada dihatinya.

Siti tak bisa mendengar apa yang dibicarakan, tapi ia bisa melihat dengan jelas tangan Satria yang sempat memegang perut buncit wanita itu lalu juga menggenggam jemari wanita itu.

Wanita itu tampaknya menangis karena Satria terlihat meraba pipinya seperti menghapus air mata yang ada dipipinya.

Siti menundukan wajahnya dalam, hatinya ragu antara ingin mendekat atau diam saja.

Akhirnya ia memilih yang kedua, ia akan diam saja biar nanti dirumah akan ia pancing Satria.

Apakah Satria akan jujur menceritakan semuanya atau akan menyembunyikannya.

Siti terpaksa menunggu sampai Satria dan wanita itu keluar dari cafe, karena kalau ia keluar duluan ada kemungkinan Satria bisa melihatnya.

Setelah dari cafe baru Siti menuju rumah Acil Ida untuk mengambil pesannya karena tidak enak kalau tidak segera diambil.

Siti berusaha menahan sakit dihatinya, toh hal seperti ini sudah pernah dialaminya, ia pernah dua kali dihianati pria yang hampir jadi suaminya.

Hanya saja kali terasa lebih sakit, karena Satria sudah sah sebagai suaminya dan ia tengah mengandung buah hati mereka.

Siti turun dari taxi saat tiba didepan rumah Acil Ida.

Saat ia ingin mengetuk pintu, pintu terbuka lebih dulu.

Acil Siti keluar bersama seorang lelaki yang membuat Siti membuka mulutnya dan menyebut sebuah nama.

“Ardan!” panggilnya.



I stiku B ukan Kekasihku

“Siti.....kok disini?”.

“Eeh *bepatuhankan buhan ikam nih* (saling kenal ya kalian)” tanya Acil Ida.

“Inggih Cil ai, Siti nih kawal ulun kuliah dahulu, tapi dahulu kada langkar banar kaini pang, dahulu kada paaksi kaya ngini (iya Cil, Siti ini teman kuliah saya dulu, tapi dulu tidak secantik sekarang, dulu tidak berdandan seperti ini)” jawab Ardan.

“*Nyataai wahini paaksi, apa mun lakinya nih urang sugih mana langkar banar* (pastilah harus dandan, suaminya kan orang kaya, mana ganteng banget)” sahut Acil Ida.

“Ooh..aku sempat dengar juga soal itu, tapi aku nggak dapet undangannya jadi nggak datang”.

“Maaf..aku sendiri juga tidak tahu kalau suamiku dan keluarganya mengadakan resepsi disana, itu sebuah pesta kejutan dari suami dan keluargaku untukku” jawab Siti.

“Waaahhh suamimu pasti romantis dan cinta banget sama kamu ya Siti” puji Ardan.

“Alhamdulillah..seperti itulah” jawab Siti.

“Kesini ngambil pesanan juga?” tanya Ardan.

“Iya”

“Masuk dulu Siti” Acil Ida mempersilahkan Siti masuk.

Siti masuk diikuti Ardan.

“Eeh nggak jadi pulang Dan?” tanya Acil Ida.

“Mau ngobrol sebentar sama Siti Cil” jawab Ardan.

Ardan dan Siti duduk sambil mengobrol soal teman kuliah mereka dulu, sementara Acil Ida masuk kedalam mengambil pesanan Siti.

“Ini pesanannya, hintalu iwak asin, garih haruan, uyah wadi,



I stiku B ukan Kekasihku

kerupuk pipih *wan* pajaan mandai” kata Acil Ida seraya meletakan pesanan Siti diatas meja.

“Berapa Cil semuanya?” tanya Siti.

Acil Ida menyebut nominal yang harus dibayar Siti.

Siti mengeluarkan dompet dari dalam tasnya, tapi Ardan lebih dulu menyerahkan sejumlah uang sesuai dengan yang disebutkan Acil Ida.

“Biar aku yang bayar, anggap saja sebagai tanda dimulainya pertemanan kita lagi” kata Ardan.

Siti tersenyum.

“Ikhlas kan ya?” gurau Siti.

“Ikhlas seikhlas..ikhlasnya” jawab Ardan sambil tertawa diikuti Siti dan Acil Ida yang juga ikut tertawa.

Mereka berbincang cukup lama dengan bahasa daerah mereka.

Siti jadi merasa sedang berada di Banua saja jadinya.

Bahkan Siti dan Ardan ikut makan siang dan sholat dzuhur bersama Acil Ida sekeluarga.

Meski Siti sendiri hanya mengaduk-aduk makanannya tanpa sekalipun menyuap kemulutnya.

Siti tidak bisa melupakan tentang Desi dan Satria.

--

Satria melihat jam yang melingkar dilengannya..jam 15.05, ditimang-timangnya ponsel yang ada ditangannya.

Telpon...tidak...telpon.....tidak...sudah makan belum ya... uuhhh...telpon Bibik saja.

“Hallo Bik”.

“... ”.

“Apa? Belum pulang, dari jam berapa berangkat?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“ ... ”

“Jam 11? Belum pulang sampai sekarang?”

“ ... ”

“Ya sudah..makasih Bik”.

Satria mondar mandir sambil menimang ponselnya lagi.

Telpon..tidak..telpon...tidak.

Satria meraba nomer kontak Siti, tapi tak bisa dihubungi.

“Acil Ida” gumamnya.

Ditelponnya Acil Ida tapi tidak bisa dihubungi juga.

Satria mulai gelisah, hatinya mulai tidak tenang.

Ada rasa sesal karena saat pergi pagi tadi mereka sempat berselisih.

Selang satu jam akhirnya Satria memutuskan untuk pulang.

Pintu rumah seperti biasa terkunci dan anak kuncinya pastinya tidak tergantung dilubang kuncinya didalam sana agar Satria bisa membuka sendiri kunci pintu dengan anak kunci yang ada padanya, dan tidak perlu lagi memanggil Siti untuk membukakan pintu.

Itu inisiatif Satria agar Siti tidak perlu berlari tergopoh untuk membukakannya pintu.

Terdengar bunyi sesuatu yang sedang digoreng didalam minyak panas, Satria mengintip kedapur.

Siti tengah menggoreng sesuatu, baunya aroma harum bawang putih yang digoreng.

Sambil menunggu gorengannya Siti terlihat duduk dengan siku menekan meja dan tangan menyangga kepalanya.

Ada apa?.

Apa Siti memikirkan kejadian pagi tadi?

Pikir Satria.

I stiku B ukan Kekasihku

Terlihat Siti mengusap pipinya sebelum berdiri untuk melihat gorengannya.

Dia menangis?.

Siti membalik ubi kayu yang digorengnya.

Ubi kayu itu sudah diungkepnya dengan ulekan bawang putih dan garam dulu sebelum digorengnya.

Satria bisa melihat dengan jelas kalau Siti sedang melamun.

Tangannya dan matanya memang mengarah kepenggorengan, tapi jelas pikirannya sedang tidak disana, ia membolak balik gorengannya dari tadi.

“Yank!” panggil Satria, tapi Siti tidak menyahut, ia benar-benar melamun.

“Yank” Satria memeluk Siti dari belakang.

“Awww...aahhh..ya Allah...Aa bikin kaget saja” teriak Siti spontan.

“Melamun ya?”.

“Nggak”.

“Dari tadi dipanggil diam aja”.

“Bunyi ini yang bikin nggak denger Aa” jawab Siti menunjuk kearah penggorengan.

Siti mengangkat ubi yang sudah matang, kemudian memasukan lagi yang akan digoreng.

Sebisa mungkin Siti terlihat biasa saja.

“Jadi tadi kerumah Acil Ida?” tanya Satria seraya tangannya mengambil dan memasukan kemulutnya ubi goreng panas yang dicocolnya dulu kesambel petis asli dari Madura, yang sudah dicampur Siti dengan gula merah, bawang putih dan cabe rawit yang sudah dihaluskan.

I stiku B ukan Kekasihku

“Uuuhhh...aaaauh...auhhhh” Satria memonyong-monyongkan bibirnya karena perpaduan dari ubi yang panas dan sambel petis yang pedas sudah menendang lidahnya.

Siti tertawa geli melihat tingkah Satria.

“Sudah tahu baru diangkat dari penggorengan mau langsung dimakan, ya gitu kalau orang nggak sabaran, bukan nikmat yang didapat tapi malah sengsara” kata Siti setelah puas tertawa sambil berair matanya.

“Huuuhh...haaahhh...ambilin minum dong Yank” pinta Satria dengan suara memelas.

Siti menyodorkan air putih dalam gelas kemulut Satria.

“Hhhhh..sudah panas pedas pula huuuhh haaahhhh” gumam Satria seraya mengibaskan telapak tangannya didepan mulutnya.

Siti hanya geleng-geleng kepala saja melihat tingkah suaminya.

“Yank”.

“Hmmm” Siti masih menyelesaikan gorengan terakhirnya.

Ia berharap Satria menceritakan tentang Desi dan kejadian dicafe siang tadi.

“Bertemu siapa dirumah Acil Ida?”.

Siti mendongakan kepalanya, tidak menyangka akan mendengar pertanyaan itu dari mulut Satria.

Bukan kalimat itu yang ia harapkan keluar dari mulut Satria... bukan itu...bukan itu..

“Yang jelas aku tidak bertemu suami Mila” jawab Siti ketus, meski marah ia tetap masih ingat kalau Satria tidak mau ia menyebut nama Zain didepannya.

“Kenapa marah, Aa kan cuma bertanya” Satria terkejut dengan reaksi Siti atas pertanyaan yang diajukannya yang menurutnya dengan

I stiku B ukan Kekasihku

nada yang biasa saja.

“Maafkan aku” sahut Siti seraya membereskan dapur.

“Kau menyembunyikan sesuatu Siti, katakan kau bertemu siapa disana? Apa mantanmu yang lain?” tanya Satria yang mulai terbakar hatinya.

“Bukan aku yang menyembunyikan sesuatu, tapi Aa...Aa yang tidak jujur...Aa yang tidak terbuka, Aa yang..awww ssshhh...” Siti meraba perutnya yang terasa sakit.

“Yank!” Satria mendekat berusaha ikut mengelus perut Siti.

Tapi Siti menepiskan tangan Satria dengan kasar, lalu berjalan keluar dari dapur menuju kamar tidur mereka.

Satria termangu ditempatnya, kenapa harus bertengkar lagi, pagi bertengkar, sore bertengkar ntar kalau malam bertengkar lagi, jadi seperti minum obat tiga kali sehari hhhh...Siti bilang aku menyembunyikan sesuatu, tidak terbuka...soal apa...soaaaaallll..Desi.....tapi tahu dari mana dia soal Desi?...Satria berusaha menganalisa..apa jangan-jangan...jangan-jangan...

Satria bergegas menyusul Siti kedalam kamar tidur mereka.

Part 23

Maaf



“Yank!” Satria masuk kedalam kamar tidur mereka.
Dilihatnya Siti sedang duduk ditepi tempat tidur.

“Sayang” Satria berlutut dihadapan Siti, digenggamnya tangan Siti, tapi Siti merenggutkan tangannya dari genggamannya Satria.

“Yank..ada apa? Aa salah apa Yank?” mata Satria menatap Siti dengan lembut.

Siti menggeleng, lalu berdiri dari duduknya.

“Aa tidak salah, akulah yang salah” gumamnya pelan sebelum masuk kedalam kamar mandi.

“Yank..Yank”.

“Aa tidak salah, aku yang salah” suara Siti didalam kamar mandi bercampur isakan.

“Yank..katakan ada apa sebenarnya, apa yang kau pikirkan Yank..Yank” Satria menggedor pintu.

I stiku B ukan Kekasihku

“Katakan apa salah Aa...Yank...apa...apa ini..apa..tadi pagi Ading membaca pesan dari Desi..Yank..jawab Yank!!?”.

“Aa tidak salah, akulah yang salah..ini salahku..ini salahku..harusnya...harusnya aku..aku tidak menerima pernikahan ini...aku tidak kenal Aa, tidak tahu siapa saja teman Aa,...ini salahku” ratap Siti, dadanya terasa luar biasa sesak, tubuhnya berjongkok didekat pintu.

“Desi itu cuma temanku Yank, kami berteman sejak kecil, kau bisa tanyakan pada Fira, dia meminta tolong padaku untuk menemukan suaminya yang menghilang, suaminya itu teman kuliahku saat diluar negeri, jadi aku membantunya untuk menghubungi teman-teman kuliah kami dulu Yank..sumpah Yank..aku tidak selingkuh..tolong percaya padaku.. Yank.. Yank.. Yank” Satria menggedor pintu kamar mandi semakin keras saat tidak terdengar sahutan ataupun suara Siti dari dalam kamar mandi.

Braakk

Braakk

Braakkkkk

Pintu kamar mandi terbuka, Satria masuk dengan wajah cemas.

Diangkatnya bahu Siti agar berdiri dan diraihnya Siti kedalam pelukannya.

“Maafkan Aa ya sayang, maafkan Aa...”.

“Aku yang harus minta maaf, ini semua salahku, andai kita tidak menikah ini...”.

“Jangan katakan itu Yank..Aa mohon..jangan pernah menyesali pernikahan kita”.

“Tapi aku kadang tidak bisa mengontrol rasa curigaku, rasa cemburuku yang membuat aku merasa lelah, merasa sakit, merasa tertekan, andai aku mengenal Aa sebelumnya, andai...”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Sayang berhentilah menyesali semua yang sudah terjadi, Aa sudah berjanji akan membuat Ading bahagia? Percayalah hanya Ading yang Aa cintai, ini hanya salah paham Yank”.

“Tapi kadang aku merasa perbedaan diantara kita sangat jauh Aa, pola pikir Aa yang lulusan luar negeri sangat berbeda dengan pola pikirku yang berasal dari kampung, bagi Aa mengelus perut hamil seorang teman mungkin tidak apa-apa, tapi bagi aku itu”.

“Yank...Ading..Ading melihat itu?”.

Siti mengangguk.

“Aku sengaja datang kecafe itu tadi siang”.

“Apa?..Yank..Ading harus percaya Desi itu cuma teman bagi Aa, Aa sebenarnya berniat ingin cerita saat baru pulang tadi, tapi Ading sudah marah duluan”.

“Maafkan jika sikapku sering terlalu kekanakan Aa, aku juga tidak tahu kenapa aku bisa bersikap seperti ini, ini seperti bukan aku sesungguhnya”.

“Sayang..Kemaren kan Ading sendiri yang bilang kalau ini karena pengaruh bayi didalam rahimmu, mungkin dia akan sepenuhnya mewarisi sifat Aa” bisik Satria, dieratkannya pelukannya.

“Tapi aku kadang merasa lelah dengan keadaan ini Aa, aku merasa pertengkaran kita terlalu menguras pikiranku, terlalu membebani perasaanku” Siti terisak didada Satria.

“Hal-hal kecil selalu menjadi besar saat aku mulai merasa cemburu, aku ingin selalu berfikir positif Aa, tapi aku tidak bisa mungkin karena aku tidak mengenal Aa sebelumnya”.

“Sayang..cukup Ading percaya dengan sepenuhnya, maka InshaAllah semua akan baik-baik saja Sayang”.

“Aa harus bisa meyakinkan aku kalau Aa bisa dipercaya, aku

I stiku B ukan Kekasihku

mohon sekecil apapun itu tolong jangan sembunyikan dari aku kalau itu menyangkut teman-teman wanita Aa”.

“Iya..iya..Aa akan selalu cerita sekecil apapun kalau itu menyangkut teman-teman Aa yang wanita, sekarang jangan marah lagi ya, jangan ngambek lagi “.

“Maaf kalau marah dan ngambekku mengganggu Aa”.

“Aa senang kok kalau dicemburuin, itu tandanya Ading takut kehilangan Aa, tapi kalau ngambek jangan minta pulang ke Banjar ya sayang, hidup Aa bakalan sunyi sepi dan merana tanpa Ading” rayu Satria sembari mengecup puncak kepala Siti.

“Aa gombal.. keluar sana aah, aku sakit perut mau buang air” Siti mendorong dada Satria agar menjauh.

“Aku tungguin ya”.

“Iih nggak mau ah...sanaaaa”.

“Iyaaa” Satria mengalah dan keluar dari kamar mandi.

Sesaat kemudian Siti muncul diambang pintu dengan wajah pucat, air mata membasahi pipinya, tubuhnya terlihat gemetar.

“Yank ada apa?” tanya Satria cemas.

“Aa..ini..aku keluar darah..aku” Siti jatuh dipelukkan Satria dengan tangan memegang celana dalamnya yang bernoda merah.

Sigap Satria menangkap tubuh Siti yang pingsan.



Siti membuka matanya pelan, samar ia mendengar suara orang yang sedang berbicara dengan tidak jauh dari tempatnya terbaring.

“Bundakan sudah bilang Bang, istri hamil itu harus dijagain dengan benar, tubuhnya juga perasaannya, tadi sudah dengerkan apa kata dokter, istrimu itu pikiran dan perasaannya tertekan makanya sampai keluar flek begini, ada apa sebenarnya Bang, apa yang menjadi



I stiku B ukan Kekasihku

beban pikiran Siti?” wajah Sekar nampak sangat gusar, matanya tajam menatap Satria, setajam suaranya.

“Maafkan Abang Bunda, sebenarnya hanya salah paham, tapi Siti terlalu dalam memikirkan kesalahan pahaman ini Bunda”.

“Bang..wanita hamil itu bisa sangat sensitif, salah sedikit bicara dan bersikap saja bisa membuatnya meledak, dan kalau Bunda lihat sepertinya Siti lebih suka memendam sendiri apa yang dirasakannya, dan pastinya itu sangat jadi beban buat dia Bang, jadi Abang harus ekstra segalanya Bang, jangan sampai hal ini terjadi lagi”.

“Iya Bunda, Abang janji akan lebih ekstra sabar lagi”.

“Untung tidak berakibat buruk pada bayi yang dikandungnya, ingat ya Bang jaga sikapmu jangan sampai terjadi penyesalan nanti”.

“Si Abang mungkin terlalu sering minta begituan Bunda, makanya Kak Siti kecapean, mau ditolak takut Abang marah, tapi nggak ditolak dia cape, makanya jadi pikiran juga tuh yang begituan, harusnya Abang yang mikir sendiri istri lagi cape atau engga, lagi mood apa engga, jangan main minta terus tanpa lihat sikon Bang” cerocos Safira.

“Fi..Fira kan tahu wanita hamil nafsunya lebih besar, nah Abang kan cuma melayani maunya Siti, bukan maunya Abang”.

“Hadeeehh dasar tukang ngeles, ada aja jawabannya, pake bilang cuma melayani segala, padahal sendirinya yang omes maksimal” balas Safira.

“Eeh..sudah..sudah..kok malah ribut sih” tegur Sekar.

“Tahu nih Fira”.

“Iih Abang tuh”.

“Sudah aah..jangan ribut, malu tahu..pokoknya Bang sekarang Abang harus perlakukan Siti dengan lebih baik, jangan sampai hati dan



I stiku B ukan Kekasihku

tubuhnya sakit, ngertikan maksud Bunda?”.

“Iya Bun”.

Siti yang mendengarkan pembicaraan mereka meraba perutnya.

Alhamdulillah tidak apa-apa, baik-baik didalam perut Bunda ya sayang, maafin Bunda ya.. batin Siti.

Tanpa dapat ditahannya Siti terisak pelan membuat Sekar, Safira dan Satria segera mendekat.

“Yank..” Satria menyusut air mata dipipi Siti dengan jarinya.

“Aa anak kita nggak apa-apakan?”.

“Anak kita tidak apa-apa sayang, tapi Ading harus istirahat total, tidak boleh banyak bergerak dan banyak pikiran”.

“Kan Aa yang sering bikin aku banyak bergerak dan banyak pikiran” jawaban Siti terlontar begitu saja tanpa dapat ditahannya, entah mengapa ia merasa senang mendengar Satria tadi diomeli Bunda dan Adiknya.

“Tuh kan bener Bunda, Abang tuh yang bikin Kak Siti jadi kecapean dan banyak pikiran, marahin aja Bun, sudah tahu istri lagi hamil muda bukannya dijagain dengan baik, malah dibebani tubuh dan pikirannya, omelin aja Bun biar nggak ngulangin lagi, kasiankan Kak Siti jadi sakit, untuk bayinya nggak apa-apa, kalau sampai seperti Fia dulu kan bisa nangis nggak berhenti tuh Abang” cerocos Safira.

“Ya ampun Fi..kompor banget sih, sepertinya seneng banget kalau Abang dimarahin sama Bunda” protes Satria.

“Eeh Abang memang pantas kok dimarahin, kalau Fia dulu kegugurkanan memang karena salah Fia, bukan salahnya Mas Safiq, laah ini kalau Kak Siti kenapa-kenapa ya pasti salah Abanglah, soalnya Kak Siti kan pendiam nggak banyak tingkah seperti Fia, jadi nggak mungkin lah salahnya Kak Siti kan” cerocos Safira menjawab perkataan



I stiku B ukan Kekasihku

Abangnya.

Satria menutup telinganya dengan jarinya.

“Tih..persis petasan deh kalau ngomong, sakit tahu telinga Abang”.

“Uuh baru sebentar Fia cerocosin, noh Mas Safiq tiap hari Fia cerocosin nggak pernah protes, tapi emang Masnya Fia kan mewarisi sabar dan baiknya Ayah, nggak seperti Abang nih, sudah manja ngambekan nggak sabaran, seperti siapa? Seperti Bunda kali ya Bun?”.

“Eeh...eeh.. Kok Bunda sih?”.

“Ya Bunda lah, terus siapa lagi Bun”.

“Eh..nggak..nggak Bunda nggak manja dan ambekan ya” Sekar menggelengkan kepala dan telapak tangannya.

“Bunda lupa ya Bun, dulu waktu maksa Fia nikah sama Mas Safiq kan Bunda ngambek nggak mau makan, mana manja banget lagi sama Ayah, untung Ayah super duper kuadrat baik dan sabarnya, kalau enggak bisa berantem terus tuh” Safira mulai kumat ingin menggoda Bundanya.

“Masa sih Fi, kok Abang nggak diceritain sih”.

“Hmmm..gitu deh Abang tahukan Bunda kalau sudah ngambek dan manja sama Ayah gimana, beeuuhhh Sakha Salsa aja kalah loh”.

“Eeehhh kenapa ini jadi ngomongin Bunda sih, Siti sampai bingung nih dengerin omongan kalian yang nggak bermutu itu” mata Sekar melotot kearah kedua anaknya.

“Hehehehe..maaf Bunda” sahut Safira.

“Siti..mulai sekarang semua pekerjaan rumah biar Bibik yang ngerjain, kalau soal melayani makan minumannya Abang, biar Abang belajar melayani dirinya sendiri, dan untuk sementara kalau Abangmu minta dilayani begituan tolak saja, kalau dia maksa laparin sama

I stiku B ukan Kekasihku

Bunda, ini demi kebaikanmu juga bayi kalian, mengertikan sayang?” kata Sekar lembut.

Siti mengangguk.

Tapi batinnya bertanya.

‘kalau aku yang pengen gimana dong Bunda’.

Huffff..Siti merasa malu dengan pertanyaan yang mengandung unsur kemesuman dari batinnya sendiri.

Kemesuman si bule songong ini ternyata bagai virus yang sangat cepat menular hiii.



Safira dan Sekar sudah pulang, tinggal Satria dan Siti berduaan.

“Aa minta maaf ya sayang” Satria menggenggam dan mengecup lembut jari Siti.

“Aku sudah merasa bosan mendengar permintaan maaf Aa, bisa nggak ngomong yang lain aja” sahut Siti dengan wajah cemberut.

“Ngomong apa?”.

“Bilang i love you kek, Aa sayang Ading kek” sahut Siti ketus.

Satria terkekeh pelan, dicubitnya kedua pipi Siti gemes.

“Tahu nggak Yank, kalau Ading ngomongnya seperti itu, jadi berasa Ading masih umur belasan tahun, nggak kelihatan kalau sudah mendekati 30 an” gurau Satria.

“Iya tahu..umurku sudah mau 29 nggak pantas lagi ngomong seperti ABG, tapi itu keluar begitu saja Aa, nggak aku bikin-bikin” sengit Siti dengan wajah ditekuk dan bibir manyun.

Cup.

Satria mengecup pipi Siti.

“Tidurlah..Aa tidak mau kena marah Bunda karena Ading kurang istirahat”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Jadi ngelakuinnya cuma karena takut dimarahin Bunda, bukan karena sayang sama aku?” rajuk Siti.

“Tentu saja Aa sayang Ading, Aa cinta Ading” Satria mengecup jari Siti.

“Tidurlah!”.

“Bagaimana aku bisa tidur tanpa mencium ketiak Aa”.

“Ooh iya..Aa lupa” Satria naik keatas tempat tidur, berbaring miring menghadap kearah Siti.

Diangkatnya tangannya dan diletakannya kepala Siti dibawah ketiaknya.

“Nah sekarang tidurlah” Satria menepuk-nepuk pantat Siti pelan.

“Aa”.

“Hmm”.

“Aa”.

“Apa?”.

“Boleh minta sesuatu?”.

“Hmm apa?”.

“Boleh ...hmmm... mintaaa ehmmm.. boleh minta cium nggak?” tanya Siti pelan, saat menyadari apa yang barusan diucapkannya ia segera menutup mulutnya dengan wajah yang merona karena malu.

Satria tertawa pelan.

“Minta cium dimana?”.

“Disini?” Satria mengecup kening Siti.

“Disini?” Satria mengecup mata Siti.

“Disini?” satu kecupan dipuncak hidung Siti.

“Disini?” masing-masing satu kecupan dipipi Siti.

Satria menatap wajah Siti.

“Dimana lagi sayang?” tanyanya menggoda, padahal Siti sudah



I stiku B ukan Kekasihku

mendongakan wajahnya, menutup matanya dan menyodorkan bibirnya.

Mata Siti terbuka, bibirnya terkatup rapat.

“Sudah cukup Aa..terimakasih” Siti kembali memejamkan matanya dan menyusupkan wajahnya dibawah ketiak Satria.

Satria yang tadinya ingin menggoda Siti dan berharap Siti minta dicium bibirnya jadi menggaruk kepalanya, karena rencananya gagal total.

“Tunggu..jangan tidur dulu Yank”.

“Ehmm apa lagi, aku ngantuk Aa”.

Satria mengangkat kepalanya dari bantal, lalu ditariknya dagu Siti dengan jarinya.

“Ini ketinggalan” gumamnya sebelum melumat bibir Siti lembut.

Siti bersorak dalam hatinya.

Sangat mudah mengadali buaya ternyata hehehehe.

Part 24

Aku Sayang Kamu



Siti baru dari kamar mandi ditemani Satria ketika pintu terbuka dengan suara keras.

“Assalamuallaikum Aciiilllll!” suara yang sangat mereka kenal.

“Walaikumsalam sayang” jawab Siti.

EBI datang bersama Sekar, Safira dan Andriani.

Empat bocah itu menyodorkan tangannya kepada Satria minta dinaikan keatas ranjang.

Tapi Satria menolak.

“Iih Uncle naikin Caca keatas tempat tidur dong” regekk Salsa.

“Nggak boleh, nanti kalian bikin rusuh, kalau rusuh ntar Acilnya jadi pusing, kalau pusing nanti jadi lama dirumah sakitnya” tolak Satria.

“Enggak apa-apa Aa naikin aja mereka keatas sini” sahut Siti seraya menepuk kasur tempatnya berbaring.

“Tuh..kata Acil boleh, Uncle pelit banget nih” gerutu Sakha.

I stiku B ukan Kekasihku

“Hhhh..iya..iya” Satria akhirnya mengalah, Satu persatu EBI dinaikan keatas tempat tidur.

“Acil kata Bunda Acil kecapean ya?” tanya Dina.

“Iya sayang” jawab Siti.

“Emang Uncle nggak mijitin Acil ya? Ayah kalau Bunda kecapean pasti mijitin Bunda, nih seperti ini nih, Uncle liat dong kalau Acil sakit Uncle harus mijitin Acil seperti ini” cerocos Salsa seraya memijit bahu Siti yang sudah duduk.

“Terus habis dipijit diapain lagi Sa?” tanya Satria, Satria tertawa dalam hatinya..tunggu pembalasanku Fi.

“Habis dipijit gini, teruuusss apa ya..owh..Ayah cium leher Bunda, gigit-gigit kuping Bunda, terus Bunda bilang ‘Mas malu ada anak-anak’, ngapain Bunda malu ya Uncle kan nggak apa-apa, nggak nyuri juga, kata Kakek kan kalau nggak nyuri nggak usah malu, ya kan Mas Cakha?” cerocos Salsa.

Safira menepuk dahinya...ya ampuuuuunnn putriku kok rempong banget siiihhh batin Fira.

Satria, Sekar dan Andriani tertawa mendengar celotehan Salsa, hanya Safira yang manyun bibirnya dan merah wajahnya.

“Makanya Fi kalau main plampil-plampilan jangan didepan bocah-bocah rempong ini” ucap Satria disela tawanya.

“Bunda juga suka bisik-bisik ngajakin Ayah main plampil-plampilan ya kan Mas?”

Salsa masih saja membongkar rahasia Bundanya.

“Heengh iya bener” angguk Sakha.

“Eeeh..sudah jangan ngobrolin itu lagi” tegur Safira pada kedua anaknya.

“Kenapa Fi, malu ya rahasia terbongkar hahaha” Andriani ikut



I stiku B ukan Kekasihku

meledak Safira.

“Aduuuuh Aunty jangan ikutan ngeledekin dong”.

“Sa..Bunda masih suka pegangan ke Ayah nggak kalau mau tidur?” tanya Satria.

“Idiih Abang..anakku jangan ditanyain gitu dong” protes Safira.

“Kenapa? Malu ya hahaha” ledak Satria.

“Bundaaa.. Abang nih ngeledekin Fia” regekan Safira manja pada Bundanya.

“Abaaaaang sudah aah” tegur Sekar.

“Lihat Mas Sakha, Salsa Bunda kalian sudah tua masih manja ya” tunjuk Satria pada Safira yang memeluk lengan Sekar manja.

“Abaaaang” tegur Sekar.

Satria dan Andriani tertawa pelan.

“Bang sudah di USG nya?” tanya Sekar pada Satria.

Siti dan Satria saling pandang, lalu Satria mengangguk.

“Apa hasilnya Bang?” tanya Safira.

“Bagus..kata dokter tidak ada yang perlu dikhawatirkan, hanya Siti memang harus istirahat total dulu, minimal sampai tri semester pertama kehamilan selesai Bun” jawab Satria.

“Waah libur panjang dong Abang, bisa-bisa senjatanya ntar jadi karatan karena kelamaan dianggurin ckckckc..sungguh kasihan” ledak Safira.

“Bunda..memang Uncle punya senjata, senjatanya pistol atau pedang Uncle, Mas Cakha nanti kalau besar pengen punya senjata seperti Uncle juga, bolehkan Bunda?” tanya Sakha yang membuat Safira melongo.

Sedang Satria tak dapat lagi menahan tawanya, sampai-sampai



I stiku B ukan Kekasihku

Siti mencubit lengannya karena terlalu nyaring tertawa.

“Ayah punya senjata seperti Uncle juga nggak Bun?” tanya Salsa.

“Ayah kita punya juga nggak Bun?” tanya Dina ikut-ikutan bertanya pada Andriani. Andriani langsung ternganga bingung harus jawab apa.

Tawa Satria semakin nyaring melihat adik dan auntynya diserang anak-anak mereka.

Sekar hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah anak, cucu, adik ipar dan keponakan kecilnya.

“Awww..awww..sakit Yank” Satria terpekik kesakitan saat Siti mencubit lengannya.

“Berhenti tertawa Aa, ini rumah sakit” omel Siti dengan mata melotot.

“Iya..iya” jawab Satria.

“Eeh Uncle takut ya sama Acil, dipelototin Acil Uncle langsung diem hihihi..kirain Uncle nggak pernah takut” kata Dini.

Satria hanya nyengir kuda saja sebagai jawabannya.

Sementara yang lain jadi tertawa mendengar pertanyaan Dini barusan.



Setelah Sekar, Safira, Andriani dan EBI pulang, datang Papi dan Mami Mila beserta dengan Camelia.

“Pi..siapa yang ngabarin Papi kalau Siti disini?” tanya Siti.

“Andrian..ponakannya Mamikan, Mamahnya Andrian cerita ke Mami, Mami bilang ke Papi makanya kita ada disini, bagaimana keadaanmu sekarang sayang?”.

“Alhamdulillah Pi, kata dokter tidak apa-apa, hanya perlu istirahat total saja” jawab Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

“Alhamdulillah Syukurlah kalau begitu sayang, Papi tidak sabar rasanya pengen menggendong cucu Papi dari kalian”.

“Apa kabar Mila Pi?” tanya Siti tiba-tiba.

“Tampaknya Zain sudah bisa mengatasi Mila, mereka sudah tinggal bersama lagi, tadi Papi juga sudah mengabari mereka kalau kamu sedang sakit nak”.

“Alhamdulillah kalau Mila akhirnya bisa kembali dengan Kak Zain lagi, semoga Allah memberikan mereka kebahagiaan aamiin” jawab Siti.

“Aamiin” sahut yang lainnya.

Tidak berapa lama setelah Papi, Mami dan Camelia pergi datang Mila bersana Zain.

Kedatangan keduanya menjadi kejutan bagi Satria dan Siti.

Ada kekakuan dalam pertemuan itu, mereka seperti bingung harus bicara apa, sampai akhirnya Zain yang memecahkan kekakuan diantara mereka.

“Kedatangan kami kesini sebenarnya bukan sekedar ingin menengok Siti, tapi kami berdua juga ingin meminta maaf atas apa yang pernah terjadi, terutama diantara Siti dan Mila” kata Zain memulai bicara.

Suasana kembali hening, siti dan Mila saling pandang.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan Kak, semua yang terjadi sudah garis takdir hidup kita, buatku seperti apapun Mila ia tetap adikku, meskipun mungkin Mila tidak pernah menganggap aku sebagai Kakaknya” lirih suara Siti seperti menahan tangis.

Satria yang duduk disisi Situ diatas tempat tidur menggenggam tangannya, memeluk bahu Siti penuh sayang.

Zain bisa melihat dengan jelas dari gestur tubuh mereka berdua



I stiku B ukan Kekasihku

juga dari tatapan mata mereka, kalau Siti dan Satria saling mencintai.

“Ya...kau benar Siti, semuanya sudah garis takdir kita, tak ada yang harus disesali kita hanya tinggal menjalani dengan keyakinan dihati, aku pernah salah jalan, begitupun Mila tapi semua bukan untuk disesali melainkan untuk jadi koreksi bagi kehidupan kami nantinya, kami akan belajar memperbaiki semuanya, kami akan belajar saling mencintai dari awal lagi, kami akan berusaha menjadikan keluarga kami sebagai keluarga samawa, begitukan sayang” Zain menggenggam jari Mila.

Kepala Mila mengangguk, air mata mengalir dipipi Mila.

Mila berdiri dari duduknya dan mendekati Satria dan Siti yang duduk diatas tempat tidur.

Satria tidak beranjak dari tempat duduknya disisi Siti, meskipun menurut Zain Mila sudah menyesali semuanya, tapi kejadian yang lalu saat dirumah Papi saat Mila merenggut kerudung Siti masih membekas dihatinya, dan ia tidak akan membiarkan Mila menyakiti Siti.

“Siti..ehmm...mungkin aku harus membiasakan diri untuk memanggilmu Kakak, aku...aku minta maaf atas sikapku yang sangat buruk kepadamu Kak Siti, dari kecil aku selalu memusuhiimu, berusaha menyakiti hatimu, sangat sulit bagiku untuk bisa menerimamu sebagai bagian dari keluargaku” Mila berhenti sejenak.

“Kak Siti aku selalu menyebut ibumu sebagai perebut suami orang, dan tanpa kusadari tuduhan itu justru berbalik kepada diriku sendiri, aku sadari karma itu benar-benar ada, tapi aku sudah bertekad untuk jadi orang yang lebih baik lagi bersama Kak Zain disisiku, semuanya demi anak yang aku kandung, dan aku tidak ingin apa yang menimpaku nanti juga menimpa anakku”.

Mila berhenti lagi sesaat.



I stiku B ukan Kekasihku

“Kak Siti..dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku mohon maafkan salahku dari dulu sampai sekarang, tolong maafkan aku Kak Siti” Mila ingin sekali meraih jari Siti, tapi Satria tak mau melepaskan genggamannya dijari istrinya.

Siti melepaskan tangan Satria dari tangannya.

Air mata sudah menganak sungai dipipinya.

“Boleh aku memelukmu Mila?” tanya Siti terbata.

Mila semakin mendekat, diulurkannya tangannya untuk memeluk Siti.

Mereka saling berpelukan, pelukan pertama mereka sepanjang sejarah hidup mereka.

“Mila...meski kau tak pernah mau mengakui aku sebagai Kakakmu, meski kau selalu bersikap buruk kepadaku, tapi aku tidak pernah membencimu, aku menyayangimu” bisik Siti.

“Maafkan aku Kak Siti, maafkan aku” Mila mengeratkan pelukannya.

“Aku memaafkanmu Mila, kita akan segera menjadi ibu bersama-sama, jangan kita wariskan kebencian pada anak-anak kita”.

“Ya Kak...aku harus belajar banyak darimu, dari ketulusan hatimu” Mila melepaskan pelukannya, Siti menghapus air mata dipipi Mila.

“Aku sayang kamu adikku”.

“Aku akan belajar menyayangimu juga Kak Siti, tolong bantu aku untuk belajar tidak egois”.

“Kita akan belajar bersama untuk jadi orang yang lebih baik lagi”.

“Ya Kak” Mila mengangguk, keduanya kembali berpelukan.

Zain dan Satria saling pandang, akhirnya saling berpelukan dan



Istriku Bukan Kekasihku

saling meminta maaf.

Mereka sekarang saudara, karena istri mereka bersaudara.



Part 25

Playboy Insyaf



Setelah Zain dan Mila pulang, Siti dan Satria duduk bersisian diatas tempat tidur.

“Aa senang Ading sudah berbaikan dengan Mila”.

“Aku tidak pernah menganggap Mila itu musuhku Aa, dia adikku meskipun Mila baru hari ini mengakui aku ini kakaknya, lagi pula kalau Mila tidak kabur dihari pernikahan kalian mungkin kita tidak akan seperti ini Aa, dan mungkin kalau Kak Zain tidak mengkhianatiku mungkin kami sudah menikah dan sudah punya anak sekarang”.

Wajah Satria langsung berubah merah karena cemburu Siti menyebut nama Zain sambil seperti menerawang kemasa lalunya bersama Zain.

Siti tahu Satria selalu cemburu saat ia menyebut nama Zain, tapi jujur saja ia masih kesal pada Satria karena sudah bersikap mesra dengan mengelus perut Desi, makanya dia sengaja ingin membuat

I stiku B ukan Kekasihku

Satria cemburu.

Entahlah kenapa Siti punya perasaan yang kurang enak saat melihat Desi. Tapi Siti berharap itu hanya karena ia sedang cemburu saja, makanya berpikiran negatif terhadap Desi.

“Bisakan nggak usah sebut nama Zain, sebut saja dia suami Mila”.

“Eeh kenapa? Aa aja boleh nyebut nama Mila, masa aku nggak bo...”.

“Aku bilang nggak boleh..ya nggak boleh”.

“Hhh kumat deh egoisnya”.

“Pokoknya aku nggak suka bibir Ading sebut nama dia, bibir Ading itu cuma milik aku ya mengerti”.

“Kalau milik Aa kok dianggurin mulu” gumam Siti pelan.

“Eeh apa?” tanya Satria seraya mendekatkan telinganya kebibir Siti.

“Apa??” Siti mendorong bahu Satria agar menjauh.

“Tadi Ading bilang apa?”.

“Enggak ada bilang apa-apa”.

“Bohong! Tadi ngomong apa ayo ngaku, tadi bilang bibirnya kenapa?”.

“Enggak ada”.

“Ngaku nggak, kalau enggak aku kilikin nih”.

“Jangan Aa nanti aku sakit perut, bisa-bisa lebih lama lagi kita disini”.

“Ading bener kalau kita kelamaan disini, uang buat bayar rumah sakit pasti banyak ya, bisa tuh buat kita beliin kerupuk satu truk terus dibagiin keorang-orang.”.

“Tih Aa apaan sih, masa sama istri sendiri perhitungan banget”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Hehehe cuma bercanda Sayang” Satria menjawab hidung Siti.

Hening sesaat diantara mereka, hanya mata dan senyum mereka yang saling bicara.

“Aa”.

“Hmmm”.

“Kata dokter dari hasil USG ada kemungkina anak kita didalam kandunganku kembar ya?”.

“Iya sayang”.

“Aa kok tidak bilang soal itu pada Bunda dan yang lainnya”.

“Sengaja..biar nanti pas lahiran jadi kejutan”.

“Tapi akan bakal ketahuan juga kalau nanti perutku lebih besar dari pada wanita yang bayi dalam kandungannya cuma satu Aa”.

“Bilang aja bayinya didalam sini sebesar aku Ading” jawab Satria seraya mengelus perut Siti lembut.

Siti tertawa.

“Mana bisa sebesar Aa, kalau sebesar Aa ntar begitu keluar langsung minta dinikahkan gimana dong?”.

“Ya biarin”.

“Enak aja biarin, kalau punya sobek gede karena bayinya kegedean, terus nggak bisa dijahit lagi jangan ngambek ya!”.

“Kan lahirannya bisa lewat operasi Sayang”.

“Ooh iya..iya lupa hehehe”.

“Takut ya kalau punya Ading sobek gede?” goda Satria.

“Hmm nggak sih, cuma ingat gurauan teman-teman dikantor dulu kalau ada yang lagi hamil”.

“Gurauan apa?”.

“Hehehe..nggak ah malu kalau diceritain”.

“Apa sih..ceritain dong!”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Nggak..nggak..malu”.

“Ayo dong”.

“Nggak..nggak penting juga kok, cuma bercandaan aja”.

“Ceritain Yank”.

“Engh..enghh” Siti menggeleng kuat.

“Bikin penasaran aja nih Ading Aa ini hhhh” Satria mencubit gemes kedua pipi Siti.

“Sakit Aa” protes Siti.

“Sakit ya hmm..sakit ya..cup..cup..nggak sakit lagikan” Satria mengecup kedua pipi Siti, lalu dielusny mesra pipi yang merah merona itu.

Siti tersenyum, digenggamnya kedua telapak tangan Satria yang ada dipipinya, dibawanya kebibirnya, dikecupnya pelan.

“*Ulu*n sayang Aa, *ulu*n cinta Aa, jangan kecewakan *ulu*n A’ lah” pinta Siti.

Satria membawa tangan mereka yang saling genggam kebibirnya.

“Aa sayang Ading *jua*, Aa cinta Ading *jua* , Aa berjanji akan selalu setia, akan membuat Ading bahagia”.

“Terimakasih Aa” Siti menyandarkan kepalanya didada Satria.

Satria memeluk bahu Siti lembut, dikecupnya puncak kepala Siti.



Zain menggenggam lembut tangan Mila saat mereka melangkah memasuki rumah mereka.

Mereka duduk bersisian diruang tengah rumah mereka.

“Aku bangga dan bahagia melihat yang terjadi dirumah sakit tadi” ujar Zain dengan bibir menyungging senyum lembut.

“Ehmm..aku sadar Kak, kalau Karma itu ada, aku berharap anak



I stiku B ukan Kekasihku

kita tidak menanggung karma atas kesalahan yang pernah kita perbuat”.

“Aamiin...itu juga harapanku, kita mulai semuanya dari awal lagi, kita tata dengan sungguh-sungguh kehidupan kita demi anak kita”.

“Iya Kak, aku berjanji akan belajar menjadi istri dan ibu yang baik, tapi aku minta Kakak juga harus belajar untuk jadi suami dan Ayah yang baik, aku tidak akan menghalangi Kak Zain kalau ingin bertemu dan menafkahi anak Kak Zain dengan istri terdahulu karena itu kewajiban Kak Zain dan hak dari anak Kakak”.

Zain tersenyum.

“Terimakasih Mila, kau semakin bisa berfikir dewasa, aku bahagia bisa menjadi bagian dari hidupmu untuk sekarang, besok dan selamanya”.

“Uhh..Kakak...gombalnya cuma buat aku kan?” rajuk Mila.

Zain terkekeh diraihnya bahu Mila, dikecupnya kening Mila.

“Jiwa ragaku hanya milikmu Mila, percayalah tak akan ada lagi yang lainnya” Zain mengangkat dagu Mila dengan jarinya.

“Janji!”.

“Janji”.

Bibir mereka bertemu dalam pagutan yang panjang, saling memiliki, saling mencintai, saling berjanji untuk setia selamanya.



Siti sudah diijinkan pulang besok pagi, setelah tiga hari dirumah sakit, tapi ia masih harus istirahat total dulu minimal sampai usia kandungannya tiga bulan.

Sekar minta agar Siti dan Satria untuk sementara tinggal dirumahnya saja.

Malam terakhir mereka dirumah sakit tampak Satria duduk disofa rumah sakit dengan laptop dipangkuannya.



I stiku B ukan Kekasihku

Siti duduk ditepi ranjang dengan kaki menjuntai.

“Aa kalau kita tinggal dirumah Bunda gimana dengan kebun sayurku, ini saja sudah beberapa hari ditinggalkan gimana nasibnya ?”.

“Aduuuuh...Ading masa sakit masih mikirin sayuran siih”.

“Aa kebunku itu kurawat seperti aku merawat anakku, masa nggak boleh dipikirin sih”.

“Iyaaa..tenang saja, aku sudah minta Bik Rum rawat kebunmu itu Ading sayang, jadi mau ya tinggal dirumah Bunda sementara waktu” pandangan Satria masih fokus pada laptopnya.

“Tumben setuju, kemaren-kemaren selalu nolak dengan alasan nggak bebas begituan”.

“Begituan apa?” tanya Satria pura-pura tidak mengerti, kali ini matanya menatap kearah Siti.

“Be-gi-tu-an nya Adams family apa lagi kalau bukan itu”.

“Itu apa?”.

“Tish Aa pura-pura nggak ngerti, sudah ah aku mau tidur, malam ini malam terakhir kita dirumah sakitkan” Siti menarik selimut sampai kedadanya.

Satria tersenyum, menunggu Siti memintanya untuk tidur disebelahnya dan mengikhlaskan ketiaknya untuk diciumi Siti.

2 menit.

5 menit.

10 menit.

15 menit.

20 menit.

30 menit.

Satria mematikan laptopnya.

Ia berdiri dan berjalan kearah ranjang.



I stiku B ukan Kekasihku

Tampak Siti tidur pulas dengan wajah mencium bantal.

“Bagaimana dia bisa tidur tanpa ketiakku” gumam Satria sembari menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

“Kok bisa??”

Satria naik keatas ranjang, berbaring miring menghadap kearah Siti.

Diangkatnya kepala Siti keatas lengannya, dipeluknya erat tubuh Siti setelahnya baru dikecupnya kening, mata, pipi dan bibir Siti.

Saat mengecup bibir Siti, bibir Siti tak mau melepaskan bibir Satria.

Tangan Siti menelusup masuk kebalik kaos Satria dibagian punggungnya.

Ya Tuhan...kalau begini bagaimana aku bisa tahan tidak begituan selama beberapa minggu...batin Satria.

Siti melepaskan ciumannya, menelusupkan wajahnya ke leher Satria memberikan kecupan ringan tanpa bekas disana.

“Aa”.

“Hmm”.

“Kata dokter berapa lama aku harus istirahatnya?”.

“Kenapa?”.

“Jawab aja bisakan nggak usah pakai tanya!”.

“Pengen ya!?” goda Satria.

“Hhhh Aa...aku cuma tanya, bukan berarti pengen kan?”.

“Kalau nggak pengen kok ngusap-ngusap punggung Aa sih”.

“Emang kalau ngusap-ngusap tandanya pengen ya, kan bisa juga artinya aku sayang banget sama Aa”.

“Masa sih?”.

Siti menghentikan usapan tangannya dipunggung Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

“Kok berhenti ngusapinnya?”.

“Aku ngantuk Aa pengen tidur, bolehkan kupinjam ketiaknya Aa?”.

“Tadi bisa tidur tanpa pinjam ketiak” jawab Satria.

“Ehmm dibantalnya masih ada bau ketiaknya Aa” sahut Siti.

“Oooh gitu ya, pantas bisa nyenyak tidurnya ternyata Aa dikalahkan sama bantal ya” gerutu Satria.

Siti tertawa pelan.

“Cemburu sama bantal ya Aa, bantalkan cuma bisa dicium dan dipeluk Aa, tapi nggak bisa balas nyium dan meluk” sahut Siti dengan bibir tersenyum menggoda.

“Ehmmm...jadi masih butuh ciuman dan pelukanku ya?” Satria merapatkan pelukannya.

“Enggh *kapisitan meragapnya Aa, ulun kada kawa bahinaaakkk* (kekencangan memeluknya Aa, saya tidak bisa bernafaaass)” protes Siti manja.

Satria melonggarkan pelukannya.

“Aa”.

“Hmm”.

“Desi hamilnya sudah berapa bulan?”.

“Enam bulan”.

“Suaminya kenapa menghilang”.

Satria terdengar menarik nafas sesaat.

Siti mendongakan wajahnya mentap Satria.

“Kalau merasa keberatan untuk menjawab, nggak usah dijawab juga nggak apa-apa kok”.

“Bukannya nggak mau jawab sayang, tapi Aa merasa kasihan dengan kehidupan mereka sekarang”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Memang kenapa?”.

“Suaminya Desi, namanya Roni dulu Roni itu orang tuanya kaya sebelum bangkrut karena Papahnya meninggal, sedang Roni meski dulu kuliah diluar bareng Aa, tapi dia tidak serius kuliah, dia cuma main-main makanya nggak lulus, saat dia nikah dengan Desi dua tahun lalu dia mengelola salah satu perusahaan milik teman Almarhum Ayahnya , tapi dia malah korupsi dan sekarang melarikan diri dengan wanita lain dan membawa uang hasil korupsinya” cerita Satria panjang lebar.

“Aku tidak keberatan kalau Aa bantu Desi, tapi jangan ada yang ditutupi, jangan sampai niat baik membantu orang justru jadi bumerang yang menghancurkan kehidupan kita sendiri Aa”.

“Iya Aa ngerti sayang”.

“Aa tadi bilang suami Desi kabur sama cewe lain ya?”.

“Iya...sejak kuliah dia memang suka main cewe”.

“Aa juga suka main cewekan waktu kuliah diluar?”.

“Hee..iya dulu sekarang kan sudah enggak Yank, sekarang Aa sudah jadi playboy insyaf, tapi Ading harus tahu kalau Aa nggak pernah melewati batas meskipun playboy “.

“Melewati batas? Batas yang mana?”.

“Batas...batas..”.

“Batas yang manaaa?”.

Aduuh jujur nggak ya?.

Kalau jujur ntar ngambek.

Kalau nggak jujur, pas ketahuan bohong pasti lebih ngambek lagi.

Aakkkhh...Siti...kok jadi ngomongin beginian sih..berasa disuruh makan buah simalakama jadinya.

“Batas yang mana?” tanya Siti dengan mata menatap tajam



I stiku B ukan Kekasihku

kearah mata Satria.

“Ya batas”.

“Iya..batas yang Aa maksud itu batas yang seperti apa Aa, kan batas menurut pengertian Aa belum tentu sama menurut pengertian aku”.

“Emm...boleh nggak ngomongin yang lain aja Yank”.

“Kenapa menghindar? Batasan seperti apa sebenarnya yang Aa berikan untuk diri Aa saat menjalin hubungan dengan seorang wanita”.

“Yank..jangan emosi gini Yank, ingat bayi kita didalam sini” bujuk Satria sambil mengelus perut Siti lembut.

“Makanya jawab Aa, biar tidak jadi pikiran buat aku”.

“Yang jelas Aa tidak pernah melakukan hubungan suami istri Yank, cuma dengan Ading istri Aa tercinta Aa begituan, sumpah Ding”.

“Bener?”.

“Demi Allah Yank, Aa memang playboy tapi Aa juga tahu batasan nya”.

“Kalau peluk cium?”.

“Kalau peluk cium? Ehmm...” Satria menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

“Jawab Aa”.

“Yaaa..ehmm..yaa itu..itu..se..sering, itu dulu ya Yank..duluuu”.

Satria menundukan kepalanya agar bisa melihat wajah Siti setelah mendengar jawabannya.

Tapi Siti sudah menundukan wajahnya sehingga Satria tidak bisa melihat eksfresinya.

“Yank!”.

“Ehmm”.

“Marah ya?”.



I stiku B ukan Kekasihku

Kepala Siti menggeleng.

“Kenapa diam saja?”.

“Ngantuk”.

“Bener nggak marah?”.

“Hmmm”.

“Kalau mau marah, marah saja jangan dipendam Yank”.

“Heengh”.

“Kalau tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata boleh kok mukul atau nyubit, tapi jangan keras-keras ya Yank”.

Tidak ada sahutan.

“Yank!”.

“Tidur yuk Aa, aku ngantuk”.

“Heengh..tidurlah”.

Satria mengusap punggung Siti lembut, bibirnya mengecup rambut Siti.

Benar kata Bunda, Siti memang lebih suka memendam perasaan, tidak mau terlalu terus terang dan terbuka saat hatinya merasakan sakit.

Aku yang harus memahami dan mengerti agar menghindari hal-hal yang bisa membuatnya sakit hati.

Dikecupnya lagi puncak kepala Siti.

“Aa sayang Ading, Aa cinta Ading, semoga kita berjodoh sampai maut memisahkan kita aamiin” bisik Satria diatas kepala Siti.

‘Aamiin’ sahut Siti didalam hatinya, dihirupnya sepuasnya aroma ketiak suaminya.

Semoga kita selalu bisa menghadapi badai sekuat apapun yang menerjang kehidupan rumah tangga kita Aa, semoga Allah menjabah setiap doa dan harapan kita aamiin..doa Siti didalam hatinya.





Part 26

Ranjang Krekot

*S*inggal dirumah mertuanya benar-benar membuat Siti tidak diijinkan melakukan pekerjaan apapun.

Tapi ia merasa senang karena tiap hari sepulang sekolah EBI selalu menemaninya.

Seperti sore ini EBI dan Siti duduk santai diteras samping rumah, didepan kolam renang.

(Nulis kalimat ini jadi ingat waktu Om Steven, Tiara, Emira dan Dika berkumpul bersama Sakti, Emilia dan Adit waktu mereka masih kecil).

“Acil kapan kita ketempat Neneknya Acil?” tanya Salsa.

“Eeh..emang Salsa pengen kesana lagi?” sahut Siti balik bertanya.

“Caca mau naik ranjang krekot lagi Acil, kemaren Caca minta

I stiku B ukan Kekasihku

beliin Bunda tapi kata Bunda ranjangnya Acil nggak ada yang jual disini, boleh nggak kalau ranjangnya Acil dibeli Bunda buat kita?” cerocos Salsa.

“Iya Acil jual ya sama Bunda kita” bujuk Sakha.

“Kita boleh ikut main nggak nanti Cakha kalau ranjangnya dibeli Bundanya Cakha sama Caca?” tanya Dina.

“Boleh dong” jawab Sakha.

“Asiiikk” sorak Dina Dini.

Siti tersenyum mendengar celotehan sepupu dan aunty kecilnya.

“Kalau ranjangnya bisa dibawa kesini, nggak usah dibeli sayang, Acil kasih saja buat kalian, tapi kan ranjangnya nggak bisa dibawa kesini” jawab Siti.

“Masa nggak bisa Acil? Mobil aja bisa dibawa kesini dari rumahnya Acil, masa ranjang nggak bisa, pasti bisa!” yakin Salsa.

“Bisa sayang, tapi mungkin lebih mahal biaya ngirimnya dari pada harga ranjangnya”.

“Enggak apa-apa mahal, kalau uangnya Ayah nggak cukup kan bisa minta sama Kakek, sama Ayahnya Aunty Dina Dini, kan Aunty mau ikut main juga jadi harus bantuin bayar dong” cerocos Salsa lagi.

“Iya..iya..nanti kita bilang ke Ayah biar Ayah bantuin bayar juga, pasti Ayah kita mau ya kan Na?” Dini minta dukungan saudara kembarnya.

Siti tersenyum lagi.

“Iya nanti Acil bilang sama Uncle Satria dulu ya”.

“Iih kalau bilang sama Uncle nanti nggak langsung dikasih, pasti ntar kita diomelin dulu baru dikasih” sahut Salsa.

“Eeh Ca tapikan Uncle takut sama Acil, kalau Acil yang bilang pasti deh diiyain” kata Sakha yang teringat kejadian waktu dirumah

I stiku B ukan Kekasihku

sakit beberapa hari lalu.

“Iya ya..hihihi Uncle lucu ya waktu diomelin Acil, padahalkan Uncle suka ngomelin kita ya Mas” sahut Salsa.

Keempatnya jadi tertawa, mungkin merasa lucu karena teringat kejadian itu.

Siti hanya tersenyum melihat keriangannya EBI, dan suasana ini bakal bertambah ramai lagi nanti kalau anak-anaknya sudah lahir.

“Assalamuallaikum....rame banget ketawanya kedengeran sampai depan loh” Satria muncul diambang pintu.

“Walaikumsalam” sahut Siti dan EBI.

EBI mencium punggung tangan Satria, begitu pula Siti, tapi Siti dapat balasan kecupan dikening dan diperutnya sehingga Siti jadi merah wajahnya karena malu pada EBI.

“Iiihhh Uncle curaaang..” teriak Salsa.

“Curang apanya?” jawab Satria.

“Curaaang, masa kita cium tangan Uncle nggak dikasih apa-apa, Acil cium tangan dicium disini sama diperut” jawab Salsa sambil menunjuk kekeningnya.

“Yeaayy ngiri yaa, kan kata Kakek nggak boleh ngiri ya kan Mas?” jawab Satria menggoda Salsa sambil mengangkat dagunya minta persetujuan Sakha.

“Iya..kata Kakek nggak boleh iri Ca” sahut Sakha.

“Nah denger tuh, kalau Salsa mau dapet ciuman seperti Acil harus punya suami dulu” goda Satria.

“Punya suaaaaamiii...siapa dong yang jadi suaminya Caca?” sahut Salsa dengan jari telunjuk diletakan didagunya seperti tengah berpikir.

“Sama Mas Tama aja Ca, Mas Tama ganteng” timpal Dina tiba-tiba.



I stiku B ukan Kekasihku

“Haah Mas Tama? Mas Tama sih ketuaan buat Caca” kata Satria seraya tertawa.

“Terus siapa dong Uncle?” tanya Salsa serius.

“Seperti Mas dong Ca, Mas kan sudah punya pacar, itu anaknya Tante yang dipemakaman itu, Tante siapa?”.

“Tante Dilla” jawab Dina Dini berbarengan.

“Iya itu” Sakha mengangguk-angguk.

“Aa kasih aja ciumnya buat Salsa, kasihan ah digodain gitu, dia masih kecil Aa masa disuruh cari suami sih” gerutu Siti pada Satria.

“Iya..iya” jawab Satria mengalah.

“Gini aja deh ya, berhubung kalian masih kecil jadi nggak apa-apa deh Uncle dulu yang kasih ciumannya” kata Satria.

Satria mengangkat satu persatu EBI dan mencium kening dan pipi mereka.

“Uncle baik deeh” puji Sakha.

“Ehh baik apanya, kalau nggak dimarahin Acil juga kita nggak bakal dapat ciuman” sahut Salsa.

“Iih marah ya Sa, maafin Uncle ya, Uncle kan cuma bercanda” Satria menyubit pipi Salsa gemes.

“Iishh sakit Uncle” protes Salsa galak.

“Galak amat suara cucu Kakek” Sakti muncul dipintu.

“Kakek” teriak Sakha dan Salsa.

“Uncle” yang ini teriakan Dina dan Dini.

Sakti mencium pipi keempat bocah itu.

“Itu kalian sudah pada dijemput, waktunya pulang besok pulang sekolah baru kesini lagi” kata Sakti.

“Hhhh kita diusir Kakek” keluh Salsa.

“Bukan diusir sayang, tapi Ayah Bunda kalian sudah jemput”



I stiku B ukan Kekasihku

jawab Sakti.

“Boleh nginep aja nggak Kek?” tawar Salsa.

“Nanti kalau sekolahnya libur aja nginepnya Sayang” jawab Sakti.

“Hhh keburu Acil pulang kerumahnya dong” sahut Salsa.

“Acil masih lama nginep disini Sa” kata Siti.

“Beneran?” tanya Salsa girang.

“Iya” angguk Siti.

“Asiikk..Ayo Mas, Aunty kita pulang” Salsa mengando yang lainnya untuk bersalaman dulu dengan Sakti, Satria dan Siti.



Satria baru selesai mandi sore, Siti sudah menyiapkan bajunya diatas ranjang.

“Pakein Yank” pinta Satria seraya menunjuk kearah bajunya.

“Ya ampun Aa manja banget sih” gerutu Siti.

“Mumpung belum punya saingan, ntar kalau sikembar sudah keluar aku pasti bakal dicuekin”.

“Harusnya Aa bantu jagain mereka dong, bukannya nganggap anak saingan Aa”.

“Iya Aa cuma bercanda sayang”.

“Aa suka banget godain anak-anak, ntar awas ya kalau anak kita digodain sampai nangis” ancam Siti sambil memasang kaos oblong Satria lewat kepalanya.

Satria membungkukan badannya sedikit agar Siti tidak perlu menjinjitkan kakinya untuk mencapai kepala Satria.

“Celananya juga dong Yank!”.

“Engh..engh..nggak mau, celananya Aa pakai sendiri aja” Siti menggeleng.



I stiku B ukan Kekasihku

“Yaaank” rayu Satria dengan wajah memohon.

Tok..tok..tok..

“Abang, Siti, Ayah sudah menunggu dimusholla untuk sholat maghrib” suara Sekar dibalik pintu.

Siti segera membuka pintu.

“Ya Bun, Aa aku kemusholla duluan ya” pamit Siti yang langsung keluar kamar untuk mengikuti Sekar kemusholla.

“Yaaahh gagal deh, kalau nggak diganggu Bunda kan lumayan bisa grepe-grepe sebentar hhhh” keluh Satria yang akhirnya dengan cepat memasang celana, sarung, baju koko dan pecinya.



Satria dan Siti baru masuk kedalam kamar usai sholat Isya dan makan malam.

Siti melepas kerudungnya sedang Satria melepas pecinya.

“Mau Aa bantu ganti bajunya?” tanya Satria.

“Ehmm modulus pasti” bibir Siti dicibirkan membuat Satria jadi gemas.

Cup.

Dikecupnya bibir Siti cepat.

“Aa” protes Siti.

“Kenapa? Mau lagi ya?” goda Satria.

“Iih dasar mesum”.

“Ngatain apa tadi” Satria menggelitik pinggang Siti.

“Iih Aa..Aa mesum” jawab Siti sambil tertawa.

Siti terduduk ditepi ranjang untuk untuk menghindari gelitikan Satria.

“Katakan mesum lagi, biar sekalian Ading Aa mesumin” Satria mendorong Siti agar rebah diranjang.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria ikut berbaring disebelah Siti.

Tangannya merayapi wajah Siti.

“Ading tambah ***bungas salawas batianan (ading tambah cantik semenjak hamil)***”.

“Ooh jadi sebelum hamil *ulun kada bungas lah A’?*” rajuk Siti.

“Hehehehe..bukan begitu, tapi cantiknya nambah sayang, ehmmm Aa boleh cium ya?”.

“Hhhh biasanya nggak pakai tanya langsung nyosor aja”.

“Berarti boleh dong ya?”.

“Ehm” Siti mendongakan wajahnya menyodorkan bibirnya kearah Satria.

Tanpa menunggu lagi Satria langsung menyambar bibir.

Tangan Satria menarik pinggang Siti agar tubuh mereka semakin rapat.

Tangannya yang satu berada dibawah tengkuk Siti memeluk bahu Siti erat.

Ciuman Satria pindah keleher Siti.

“Yank”.

“Aa”.

Braakkk

“Aaciiiiiii....”.

Siti dan Satria terlambat untuk melepaskan diri satu sama lain.

“Uncle sama Acil lagi ngapain?” tanya Salsa yang berjalan mendekati Siti dan Satria yang sudah duduk ditepi ranjang.

“Enghh..nggak ngapa-ngapain sayang” jawab Siti.

“Sakha..Salsa..kalau mau masuk kamar orang harus ketuk pintu dulu..kalian lupa ya?” tegur Satria pada kedua keponakannya.

“Maaf Uncle...kita lupa” jawab Sakha.



I stiku B ukan Kekasihku

“Acil sama Uncle tadi ngapain sih?” tanya Salsa masih penasaran.

“Tidak ngapa-ngapain sayang” Siti menggulung rambutnya yang tergerai keatas kepalanya sehingga lehernya yang bernoda merah bekas kecupan Satria terlihat dengan jelas oleh Salsa dan Sakha.

Sakha dan Salsa saling pandang.

“Ooh Uncle sama Acil habis main plampil-plampilan ya...hayoo ngaku...itu ada bekas gigitan plampilnya dilehernya Acil, persis tuh sama yang sering ada dileher Bunda sama Ayah, eeh tapi kok Uncle nggak digigit plampilnya ya, pasti kulit uncle nggak enak ya makanya nggak digigit?” cericit Salsa panjang lebar membuat wajah Siti merah.

Siti langsung memasang kerudungnya dikepalanya dan melilitkan kedua ujungnya dibagian leher.

“Kulit Uncle bukannya nggak enak Sa, tapi tadi pas plampilnya mau gigit kalian masuk, jadi gagal kulit Uncle digigit plampil” jawab Satria tak rela Salsa mengatakan kulitnya tidak enak.

“Oooh..gitu ya Uncle”.

“Kalian malam-malam kesini mau ngapain?” tanya Satria.

“Mau ngobrol sama Acil” jawab Sakha.

“Eeh nggak boleh, tadi siangkan kalian sudah ngobrol lama sama Acil, sekarang giliran Uncle dong” tolak Satria.

“Ih Uncle dasar pelit ya kan Mas?”.

“Heeng iya Uncle pelit, kita kasih tahu Kakek yuk Ca kalau Uncle pelit” ajak Sakha.

“Heeng yuk Mas” Sakha dan Salsa keluar dengan bibir manyun.

“Eeh Mas Sakha, Salsa Acil ikut” Siti langsung berjalan keluar kamar mengikuti Sakha dan Salsa.

“Yank!! Kok Aa ditinggal sih” akhirnya Satria menyusul juga keluar kamar.



I stiku B ukan Kekasihku

Semuanya berkumpul diruang tengah.

“Eh cucu Kakek kok pada manyun, kenapa Sayang?” tanya Sakti, kedua cucunya didudukan diatas paha kiri dan kanannya.

“Uncle tuh Kakek pelit” rajuk Salsa.

“Pelit apanya?” tanya Sakti.

“Kita mau ngobrol sama Acil tapi nggak dikasih, Uncle pasti kesal karena kita masuk kamar Uncle tanpa permissi dan Uncle tidak jadi digigit plampil seperti Acil, leher Acil merah karena sudah kena gigit plampil tapi leher Uncle belum sempat digigit, pasti karena itu Uncle jadi pelit..huuh dasar Uncle pelit” cerocosan putrinya membuat Safira tidak bisa lagi menahan tawanya.

“Fi..kecilkan suaramu Sayang” pinta Safiq.

“Iya nih Fira, ini sudah malam Fi nanti dikira orang kuntilanak yang tertawa” ledek Satria yang berdiri dengan memeluk bahu Siti.

“Hadeeh Abang..nggak sekalian diborgol saja tuh tangan Kak Siti ketangannya Abang, takut banget Kak Siti terbang” goda Fira.

“Iyalah... Siti kan nggak ada duanya, cuma satu-satunya” sahut Satria dengan mata melirik kearah Siti yang wajahnya tak juga berhenti memerah sejak mendengar celotehan Salsa soal plampil tadi.

Satria dan Siti duduk bersisian.

“Tumben malam-malam kesini ada apa Mas?” tanya Satria ke Safiq.

“Ini anak-anak Bang terus aja merengek minta ranjang Acil Siti katanya” jawab Safiq.

“Haah ranjang Acil Siti? Maksudnya?” tanya Satria bingung.

“Ranjang krekot itu loh Bang” Sekar menjelaskan.

“Oooh..jadi maksudnya gimana?” tanya Satria lagi.

“Maksudnya kita mau minta ijin untuk membawa ranjang

I stiku B ukan Kekasihku

itu kesini, kata anak-anak Kak Siti sudah setuju, kami kesini ingin memastikan saja benar tidak kalau Kak Siti sudah setuju” sahut Safira.

“Gimana Yank?” tanya Satria.

“Iya tadi aku sudah setuju Aa, nanti aku akan telpon Nenek agar Nenek meminta orang untuk menyiapkan ranjangnya agar siap untuk dikirim kesini” jawab Siti.

“Beneran Acil.horee” Sakha dan Salsa melompat turun dari pangkuan Kakeknya saking girangnya.

“Bunda pinjam telpon” Kata Salsa.

“Untuk apa?” tanya Safira.

“Mau telpon Aunty Dina Dini, mau ngasih tahu kalau ranjangnya jadi dibawa kesini” jawab Salsa penuh semangat.

Safira menyerahkan ponselnya yang sudah disambungkan kekontak Andriani.

Terdengar Salsa sangat asik bicara dengan sangat bersemangat mengabarkan soal ranjang yang akan dikirimkan.

Sakti dan Sekar saling pandang lalu saling melempar senyum melihat tingkah polah Salsa yang sangat mirip Safira.

Siti mengelus perutnya dalam diam, berharap anaknya tak serempong Salsa.



Siti baru saja kembali dari dokter kandungan bersama Satria.

Dokter sudah memastikan kalau bayi mereka kembar 3 hanya jenis kelaminnya saja yang belum bisa dipastikan.

“Gimana hasilnya pemeriksaannya Bang?” tanya Sekar.

“Alhamdulillah baik Bun” jawab Satria.

“Sudah berapa minggu?” tanya Safira.

“16 minggu” jawab Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

“Wah ada yang bakal buka puasa nih, tapi bukanya jangan kemaruk ya Bang” pesan Safira.

Satria hanya nyengir kuda seraya mengedipkan sebelah matanya pada Siti membuat Siti tanpa sadar memelototkan matanya pada Satria.

“Kalian tetap tinggal disini saja ya, biar nanti Bunda bisa bantu menjaga anak kalian, mau ya Siti..Abang?” pinta Sekar.

“Siti terserah Aa saja Bunda” jawab Siti.

“Abang pikir-pikir dulu deh Bun” jawab Satria.

“Bunda janji nggak akan nyelonong masuk kamar kalian, janji nggak akan mengganggu waktu berdua kalian” janji Sekar penuh harap Satria dan Siti mau tetap tinggal bersamanya.

“Hmmm..gimana ya” Satria mulai iseng menggoda Bundanya.

“Aa” tegur Siti, ia tahu benar suaminya bermaksud menggoda Bundanya.

“Okelah kalau begitu, Abang pegang janji Bunda” jawab Satria.

“Alhamdulillah, Bunda senang kalau kalian tinggal disini” mata Sekar berbinar bahagia.

Drrtt...drrtt..

Ponsel Satria berbunyi.

“Ya halo”.

“....”.

“Ooh..ya..ya..nanti aku susul kesana”.

“....”.

“Ya..ya”.

Satria menutup ponselnya.

“Ada apa Bang?” tanya Sekar.

“Desi mau melahirkan” jawab Satria.

“Desi mau melahirkan kok nelpon Abang, emang Abang

I stiku B ukan Kekasihku

suaminya, Fia kasih tahu ya Bang, Desi yang sekarang nggak seperti Desi yang dulu”.

“Abang cuma kasihan Fi, cuma mau menolong kok”.

“Nolong orang boleh Bang, tapi jangan membuat perasaan istri jadi tersakiti, Fia pernah begitu, Mas Safiq nolongin temannya sampai kita jadi berantem, untung Mas Safiq mau ngalah kalau enggak huuh.. nggak akan ada tuh Sakha sama Salsa”.

“Fira benar Bang, sebaiknya Abang jangan sendirian kesana, Abang kan punya istri, Desi juga statusnya istri orang, nggak baik kalau berduaan, lagi pula Desi masih punya keluargakan, kenapa mesti minta bantuan Abang?”

“Tapi Desi sedang bermasalah dengan orang tuanya Bun” jawab Satria.

“Gini aja deh Bun, biar Fia yang temenin Abang kerumah sakit, Kak Siti tenang saja, kalau Abang atau Desi berniat macam-macam Fia nggak akan diam aja”.

“Aa pergi dulu ya Yank, Aa janji nggak akan macam-macam” pamit Satria.

Siti hanya mengangguk dalam diam.

Hatinya kecewa karena Satria tidak bertanya dulu apa ia boleh pergi membantu Desi atau tidak, Satria selalu memutuskan sendiri, seakan suara hatinya tak pernah ada artinya.

Setelah Satria dan Safira pergi.

“Bunda..Siti kekamar dulu ya Bun” pamit Siti.

“Oh iya sayang, istirahatlah Bunda mau jemput Sakha dan Salsa dulu disekolahnya” sahut Sekar.

Sekar bisa merasakan kesedihan dalam suara Siti, ia sadar menghadapi orang yang suka memendam perasaan seperti Siti memang



I stiku B ukan Kekasihku

agak sulit, kita dituntut untuk lebih peka dari pada seharusnya.

Sekar berharap rumah tangga Siti dan Satria akan baik-baik saja diatas segala perbedaan diantara mereka.



Part 27
Kehilanganmu



*S*iti merebahkan tubuhnya diatas ranjang, dia berusaha mengusir rasa gelisah dihatinya.

Terngiang ucapan Fira tadi ‘Desi yang sekarang bukan seperti Desi yang dulu’.

Sungguh itu sangat mengganggu pikirannya.

Meskipun Siti sadar, ia tak boleh banyak pikiran, tapi tetap saja ia terus kepikiran.

Sudah berusaha untuk positif thinking, tetap saja perasaan buruk itu muncul.

Sementara itu Satria dan Safira sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Safira mengambil ponselnya ditekannya satu nomer kontak.

“Hallo Assalamuallaikum Kak Devi, ini Safira Kak”.

I stiku B ukan Kekasihku

Dipasanginya speaker agar Satria bisa mendengar percakapannya dengan Devi kakak dari Desi.

“Walaikumsalam Fi, apa kabar ada apa tumben telpon Kakak?”

“Fia baik Kak, enghh Fia cuma mau nanya sesuatu Kak”.

“Tanya apa Fi?”.

“Enghh emang bener ya kalau Desi lagi ada masalah sama orang tua Kakak?”.

“Kok Fira tiba-tiba nanyain itu Fi?”.

“Enghh anu Kak, ini tadi Desi telpon Abang Satria, katanya dia mau melahirkan, terus Bunda tanya memang orang tua Kakak dan keluarga Desi kemana, terus kata Abang menurut Desi dia lagi punya masalah dengan orang tua dan keluarga, emang bener Kak?”.

“Desi mau melahirkan? Kok dia nggak ngabarin Kakak sih, kalau soal masalah Desi dengan orang tua Kakak itu nggak bener Fi, orang tua Kakak memang marah sama suami Desi, tapi bukan sama Desi Fi”.

“Berarti Desi bohong dong sama Abang Satria kalau dia diusir dari rumah orang tuanya”.

“Ya ampun Desi bilang gitu Fi? Hhhh apa sih maunya si Desi, sejak awal orang tua kakak sebenarnya sudah punya feeling nggak enak sama suaminya, tapi Desi tetap ngotot minta dinikahin”.

“Bukannya apa-apa ya Kak, tapi Abang Satria kan juga punya istri yang harus dijaga perasaannya, apa lagi istrinya sedang hamil juga pasti butuh perhatian extra Kak, kalau Desi terus minta perhatian Bang Satria kan kasihan istrinya Abang, perhatian Abang yang harusnya sepenuhnya milik istrinya jadi terbagi dengan Desi Kak, jadi Fia mohon tolong bantu ya Kak biar Desi tidak mengganggu Abang Satria lagi, Desi kan masih punya keluarganya sendiri” cerocos Safira panjang

I stiku B ukan Kekasihku

lebar.

“Iya..iya Fi..gini deh kita ketemuan di rumah sakit ya, Kakak akan ajak orang tua Kakak kesana sekarang juga, oke Fi..sampai jumpa disana ya dan Kakak jamin setelah ini Desi tidak akan mengganggu Satria lagi”.

“Oke Kak..makasih ya Kak Assalamuallaikum”.

“Walaikumsalam Fi”.

Safira mematikan ponselnya.

“Tuh Bang..denger sendirikan Desi itu sudah bohongin Abang, dia berusaha caper sama Abang, dari dulu kan dia emang naksir Abang tapi Abang cuekin karena dulu ada teman Abang yang juga suka sama dia” Safira menatap kearah Abangnya yang tengah menyeter.

“Kok bisa sih Desi jelek-jelekin orang tuanya gitu ya Fi”.

“Ya itu tadi Bang dia pengennya Abang kasihani, Abang perhatiin, akhirnya ntar Abang lupa kalau sudah punya istri, Abang lupa ya kalau Kak Siti nggak boleh banyak pikiran, kalau Fia jadi Kak Siti sudah Fia tinggal kabur aja Abang, habis nggak bisa banget menghargai perasaan istri, untung Kak Siti sabar tapi efeknya malah kekandungannya kan”.

“Iya Abang salah Fi, maafin Abang”.

“Minta maafnya sama Kak Siti Bang bukan sama Fia”.

“Iya nanti Abang minta maaf sama Siti”.

“Berdoa saja Kak Siti nggak bosan kasih maaf sama Abang” sahut Safira.



Siti yang berbaring ditempat tidur merasa dadanya sangat sesak. Ditariknya nafas lewat hidung dengan pelan, dihembuskannya lewat mulut tak kalah pelan.

Sangat menyakitkan memang saat sebagai seorang istri kita



I stiku B ukan Kekasihku

merasa suara kita seakan tak berarti.

Perasaan kita seakan tak berharga, kehadiran kita seakan tak berguna.

Tanpa terasa airmata mengalir disudut mata Siti.

Sungguh ia tidak ingin sedih begini, ia ingin selalu memaklumi semua kealpaan Satria, tapi hatinya kadang tak bisa diajak kompromi, rasa sakit itu hadir sendiri.

“Assalamuallaikum..Aciilll” pintu kamar terbuka dua bocil muncul dan langsung masuk kedalam kamar Siti.

Siti bangun dari rebahnya, diusapnya air matanya, tapi air mata itu terus menetes tak mau berhenti.

Dua bocil tertegun dihadapan Siti saat melihat airmata yang membasahi pipi Siti.

Salsa mendekat tepat dihadapan Siti.

Kedua tangan kecilnya terulur, telapak tangannya menghapus air mata dipipi Siti.

“Acil nangis..Acil berantem ya sama Uncle, Acil jangan nangis nanti Caca sama Mas jadi sedih, dedenya juga pasti sedih, kalau Unclenya nakal nanti kita bantu jewer kupingnya Uncle, sudah ya Acil jangan nangis, Caca sama Mas Cakha sayang banget sama Acil, iya kan Mas?” Salsa seakan memberi isyarat dengan matanya agar Sakha yang berdiri mematung mendekat.

Sakha mendekat.

“Kata Ayah cowo nggak boleh bikin cewe nangis, cewe harus disayang seperti Ayah sayang Bunda, Bunda kalau nangis pasti nangis senang karena dibawain Ayah hadiah, tapi kenapa Uncle bikin Acil nangis, Uncle harus dijewer kupingnya karena sudah nakal, Acil jangan sedih ya kita sayang Acil” Sakha dan Salsa berbarengan memeluk Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

Air mata Siti semakin deras mengalir.

“Mas Sakha, Salsa..ganti baju seragamnya dulu sayang...eeh ada apa kok peluk-pelukan?” tanya Sekar yang berdiri diambang pintu kamar dengan menatap penuh keheranan pada ketiga orang yang tengah berpelukan.

Sakha dan Salsa melepaskan pelukan mereka.

“Uncle tuh nakal Nek, Acil Siti jadi nangis dan sedih, nanti bantu jewerin kuping Uncle ya Nek” adu Salsa.

Sekar masuk kedalam kamar.

“Siti kenapa sayang?” tanya Sekar.

Siti tidak menjawab matanya memandang dua bocil.

Sekar paham maksud Siti.

“Ayo sayang ganti baju dulu sama Mbak Nunung ya, baru kita makan siang, ayo sana..Nung..Mbak Nung tolong bantu gantiin baju anak-anak ya” panggil Sekar.

Mbak Nung muncul diambang pintu kamar.

“Ayo Mas Sakha Mbak Salsa ganti baju dulu” ajak Mbak Nunung.

“Acil kita ganti baju dulu ya, Acil jangan sedih lagi nanti kalau Acil sedih dedeknya ikut sedih juga” kata Salsa sembari menghapus air mata dipipi Siti.

Siti hanya mengganggu saja.

Setelah Sakha dan Salsa keluar.

“Siti ...Bunda mohon jangan pendam apa yang ada dihatimu, kamu bisa bicara apa saja dengan Bunda, anggap Bunda ini Ibu sendiri, meski Abang anak Bunda bukan berarti Bunda akan membela dia kalau dia salah, jadi Bunda mohooooonn sekali sama Siti berterus teranglah kalau ada yang mengganjal dihati Siti, demi kebaikan Siti,

I stiku B ukan Kekasihku

demis bayi dalam kandungan Siti juga demis rumah tangga kalian, Abang mungkin bukan suami yang peka jadi Siti harus bicara terus terang, dia tidak akan mengerti kalau Siti tidak bicara dan Abang juga kurang memahami ada yang harus berubah saat seorang pria sudah menjadi suami, ia harusnya tidak boleh mengambil keputusan sendiri bila itu menyangkut keutuhan rumah tangga kalian” ucap Sekar panjang lebar.

“Siti sudah bicara berulang kali Bun, tapi Aa cuma berjanji saja terus tidak pernah bisa menepati, Siti kadang merasa capek menghadapi Aa, kadang terpikir untuk menyerah saja” isak Siti terdengar diantara ucapannya.

Sekar meraih Siti kedalam pelukannya.

“Tidak ada rumah tangga yang baik-baik saja Siti, semua pasti punya masalah dan problemanya sendiri, tapi tugas kita adalah bagaimana cara kita untuk bisa melewati semua itu, kita perlu usaha juga doa untuk itu, kalau kalian tidak mampu mengatasi berdua, kalian harus cari seseorang yang kalian percaya untuk membantu mengatasinya, Siti percayakan sama Bunda?”.

Siti mengangguk dengan kepala masih dalam dekapan Sekar.

“Terimakasih kalau Siti percaya pada Bunda, Bunda akan bantu agar Abang lebih bisa menghargai perasaan Siti”.

Cukup lama keduanya bicara dari hati kehati, Siti merasa beban yang menghimpit perasaannya jadi berkurang setelah curhat panjang lebar pada Ibu mertuanya.

“Nenek...laper..makan siang yuk” ajak Salsa yang muncul diambang pintu bersama Sakha.

“Ayo sayang kita makan siang dulu” ajak Sekar pada Siti.

“Iya Bun, Siti cuci muka dulu Bunda duluan aja” jawab Siti.

Siti masuk kedalam kamar mandi, saat ia keluar dari kamar

I stiku B ukan Kekasihku

mandi dilihatnya dua bocil tengah duduk dengan kaki menjuntai dalam diam dipinggir tempat tidur.

“Ayo makan siang” Siti mengulurkan kedua tangannya dengan wajah tersenyum kepada Salsa dan Sakha.

Salsa dan Sakha saling pandang.

“Acil nggak sedih lagi?” tanya Salsa dengan kepala mendongak menatap wajah Siti.

Siti menggeleng.

“Tidak lagi sayang, kan tadi Mas Sakha sama Salsa sudah janji mau jewerin kupingnya Uncle ya kan” jawab Siti.

“Caca sayang Acil” Salsa memeluk satu kaki Siti.

“Mas Cakha juga sayang Acil” Sakha memeluk kaki yang satu lagi.

Siti melepaskan pelukan keduanya dikakinya, lalu berlutut dengan kedua kakinya menghadapi Sakha dan Salsa.

Diciumnya bergantian kedua pipi mereka.

“Acil juga sayang kalian berdua” kata Siti dengan mata berkaca-kaca.

Didekapnya kedua bocah itu dengan dua tangannya.

“Aunty Dina Dini disayang Acil juga nggak?” tanya Salsa.

“Iya..Acil sayang semuanya” jawab Siti.

“Jangan semuanya Acil, Uncle kan nakal jadi nggak usah disayang” protes Salsa.

“Iya Acil..Uncle nggak usah disayang” timpal Sakha.

“Kalau Uncle nggak disayang kasian dedeknya dong nggak punya Ayah” jawab Siti.

“Oh iya..ya..Uncle kan Ayahnya dedek yang disini ya Acil” sahut Salsa.



I stiku B ukan Kekasihku

“Ayo kita makan siang” Siti berdiri lalu meraih tangan kedua bocil lucu itu untuk digandeng keruang makan.

Usai makan siang dan sholat dzuhur Sekar menidurkan kedua cucunya dikamar atas, sementara Siti masuk kedalam kamarnya lagi.



Sekar yang menidurkan Sakha dan Salsa ternyata ikut ketiduran juga.

Sekar terbangun saat mendengar suara Satria yang membangunkannya dengan berbisik.

“Bunda..Bunda bangun”.

“Abang..ada apa? Gimana Desi?”.

“Desi baik-baik aja, Bunda tahu Siti kemana?”.

“Siti bukannya dikamar kalian ya?” tanya Sekar heran.

“Enggak ada Bunda”.

“Didapur mungkin atau diteras samping atau dihalaman belakang”.

“Enggak ada”.

“Masa sih, terus dimana?”.

“Bunda..Abang tanya sama Bunda, Bunda malah balik nanya sih?”.

“Mungkin Siti keluar kesuper market atau kemana, coba kamu telpon dulu”.

“Telponnya nggak aktif Bunda”.

“Tanya Satpam, pasti lihat Siti kalau dia keluar”.

“Ooh iya” Satria langsung keluar kamar lalu berlari menuruni tangga.

Safira menatap Bundanya.

“Bunda beneran nggak tahu Siti dimana?” tanya Safira.



I stiku B ukan Kekasihku

“Nggak...Bunda nggak tahu” Sekar menggelengkan kepalanya.
Dua bocil terbangun mendengar suara Bunda mereka.

“Bunda” panggil keduanya.

“Ya sayang” jawab Safira.

“Bunda harus bantu kita jewerin kuping Uncle” kata Salsa setelah mulutnya menguap lebar.

“Kenapa kok kuping Uncle harus dijewer sayang?” tanya Safira.

“Uncle nakal Bunda, sudah bikin Acil nangis sedih, ya kan Mas?”.

“Iya Bunda” sahut Sakha.

“Bener ya Bun?” tanya Safira pada Sekar.

Sekar mengangguk.

“Kasian Siti dia merasa nggak dianggap sama Abangmu, Abang mau nolongin Desi nggak pakai tanya dulu Siti setuju enggak, makanya Siti jadi sakit hati dan nangis terus, tapi tadi sudah Bunda ajak bicara jadi dia merasa sedikit lega Fi”.

“Kak Siti ngomong apa aja Bun?”.

“Dia bilang kadang dia merasa sangat lelah menghadapi sikap Abangmu yang tidak juga mau berubah”.

“Apa mungkin Kak Siti kabur ya Bun?”.

“Bunda nggak tahu Fi”.

“Kabur apaan Bunda, seperti mata Bik Yujum ya karena kabur jadi kalau baca harus pakai kaca mata?” tanya Salsa.

“Bukan kabur itu, tapi kabur minggat” jawab Safira.

“Mii.ng..gat” kedua bocil saling pandang

“Hhhh bahasa orang besar itu Mas, kita kebawah aja yuk, ajakin Acil Siti main” sebelum sempat dicegah kedua bocah itu sudah lari keluar dari kamar menuju tangga.

I stiku B ukan Kekasihku

“Aciiilll” panggil keduanya langsung masuk kekamar yang tidak tertutup pintunya.

“Acil mana? Kok nggak ada” Salsa melongok kedalam kamar mandi.

“Acil...Acil” keduanya berlarian mencari Siti didalam rumah, teras samping sampai teras depan.

Ada Satria yang baru bertanya tentang Siti pada Satpam.

“Acil mana Uncle?” tanya Salsa.

“Apa kata Satpam Bang?” tanya Safira yang juga sudah ada disitu bersama Sekar.

“Satpam bilang Siti keluar dengan jalan kaki, katanya mau kemini market, tapi dia bawa tas besar Fi” sahut Satria lirih.

“Sudah telpon Papinya Siti Bang?” tanya Sekar.

“Sudah Bunda, tapi Siti tidak ada disana” .

“Nini Kai sudah ditelpon juga”.

“Sudah..Abang juga sudah pesan kalau Siti kesana tolong Abang dikabarin”.

“Hhhh kemana Siti..coba lihat dikamar mungkin Siti ada meninggalkan pesan atau apa” kata Sekar lagi.

Mereka segera masuk lagi kedalam kamar dan benar saja Siti meninggalkan sepucuk surat yang diletakan diatas meja rias.

Dengan tangan bergetar Satria membuka surat Siti.

Assalamuallaikum Aa.

Beribu maafaku sampaikan pada Aa sekeluarga jika keputusanku ini menyakiti kalian semua.

Aa

Aku tidak menuntut kesempurnaan dari Aa, aku hanya meminta sedikit pengertian yang ternyata sangat sulit aku dapatkan.



I stiku B ukan Kekasihku

Aa.

Aku tidak menuntut dimanjakan dengan harta dan uang, aku hanya berharap Aa memanjakanku dengan perhatian dan kasih sayang.

Tapi sayangnya aku tak bisa memiliki itu seutuhnya, ada wanita lain yang ingin Aa perhatikan dan ingin Aa sayang.

Aa.

Aku pernah bilang sabar itu ada batasnya.

Mungkin saat ini aku sedang berada dibatas kesabaranku Aa.

Aa.

Saat ini aku hanya ingin sendiri, ingin merenungi lagi apa yang terjadi.

Aa.

Tak usah menghabiskan tenaga dan biaya juga waktu Aa untuk mencariku, aku berjanji akan menjaga anak kita dengan baik.

Aa.

Jika takdir masih menginginkan kita bersama InshaAllah kita akan bertemu lagi.

Aku menyayangi Aa.

Aku mencintai Aa.

Tapi saat ini aku sangat lelah menghadapi Aa.

Maafkan aku.

Maafkan aku.

Wassalam.

Siti.

Satria terduduk ditepi ranjang, wajahnya penuh penyesalan.

Ia tidak bisa memegang janjinya untuk membuat Siti bahagia.

Safira meraih surat Siti dari tangan Satria.

Mata Safira berkaca-kaca saat membacanya.



I stiku B ukan Kekasihku

“Ini salah Abang, makanya Kak Siti pergi” tuding Safira dengan suara marah pada Satria.

“Acil pergi kemana Bunda?” tanya Salsa pelan.

“Bunda tidak tahu” jawab Safira.

“Uncle sih nakal, bikin Acil nangis terus makanya Acil pergi, pokonya Uncle harus cari Acil sampai ketemu, kalau enggak ketemu kita nggak mau lagi bicara sama Uncle, ayoo Uncle carii jangan diem aja” Salsa menarik-narik lengan Satria sambil menangis.

“Iya..tadi Acil bilang Uncle nakal makanya Acil nangis terus, ayo Uncle cari Acilnya” Sakha ikut menarik lengan Satria.

“Uncle harus cari kemana, Uncle sudah telpon keluarga Acil, tapi Acil tidak ada disana” jawab Satria lirih.

“Kita cari dijalanan aja Uncle, siapa tahu Acil masih ada dijalan sekarang, ayo Uncle cari Acil” regek Salsa.

“Salsa benar Bang, mungkin kalian bisa melihat atau bertemu Siti dijalan” kata Sekar.

Satria menghapus airmata yang menetes disudut matanya.

Penyesalan selalu datang terlambat.

Harusnya ia belajar dari kesalahannya dulu, agar ia lebih bisa memahami Siti.

Sekarang...hhhh..andai tidak takut dosa rasanya Satria ingin mati saja.

Kehilangan Siti adalah seperti kehilangan seluruh semangatnya.

Kehilangan Siti adalah seperti kehilangan oksigen untuk bernafas baginya.

Tapi semua salahnya.

Satria sadar ia tidak bisa menjaga dengan baik apa yang diamanahkan kepadanya.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria bertekad untuk menemukan Siti dan berjanji untuk menjadi suami dan Ayah yang baik bagi istri dan anak-anaknya.

Ya Allah.

Aku mohon beri aku kesempatan sekali lagi untuk memperbaiki kesalahanku.

Ijinkan aku untuk bersatu kembali dengan istri dan anak-anakku.

Aku mohon ya Allah berikan aku petunjuk MU.

Tuntun langkahku agar menemukan Siti.

Aku mohon ya Allah.

Aamiin.





Part 28

Merindukanmu

--satu minggu setelah Siti pergi--

*K*alau sudah tiada baru terasa.
Bahwa kehadirannya sungguh berharga.
Sungguh berat aku rasa kehilangan dia.
Sungguh berat aku rasa hidup tanpa dia.
Kalau sudah tiada baru terasa.
Bahwa kehadirannya sungguh berharga.
Ku tahu rumus dunia.
Semua harus berpisah.
Tetapi kumohon
Tangguhkan
Tangguhkanlah.
Bukan aku mengingkari

I stiku B ukan Kekasihku

Apa yang harus terjadi

Tetapi kumohon

Kuatkan

Kuatkanlah

Satria menyusut air matanya saat mendengarkan lagu yang dinyanyikan salah satu peserta kompetisi ajang pencarian bakat ditelevisi.

Ini acara kesukaan Siti, lagunyapun lagu favorit Siti.

“Bang” Sekar menepuk bahu Satria pelan.

“Oh Bunda” lagi Satria menghapus air mata yang hampir turun disudut matanya.

“Abang sudah makan malam? Sudah sholat Isya?” tanya Sakti yang duduk bersisian dengan Sekar disofa panjang.

“Sudah Ayah” jawab Satria.

Melihat kedua orang tuanya yang tetap mesra hingga tua membuat Satria kembali dirundung penyesalan.

Ia menyesal tak bisa seperti Ayahnya yang luar biasa sabarnya, luar biasa baiknya.

Ayah terhebat diseluruh dunia.

Satria menundukan kepalanya, menyembunyikan air mata yang hampir jatuh dipeluk matanya.

“Abang...kadang disaat kita kehilangan baru kita menyadari betapa berharganya dia yang telah hilang dari sisi kita, tapi Ayah percaya pasti akan ada kesempatan kedua” Sakti berhenti sesaat, matanya menatap penuh sayang kepada putranya.

“Dan disaat kesempatan itu datang, jangan lagi mengulang kesalahan yang sama Bang, sebagai laki-laki, sebagai seorang suami, sebagai seorang Ayah, sebagai seorang kepala rumah tangga, kita harus



I stiku B ukan Kekasihku

bisa menjadikan rumah kita sebagai surga bagi penghuninya, bagi istri kita, bagi anak-anak kita, berikan rasa nyaman, aman dan ciptakan keceriaan didalam rumah tangga kita” Sakti berhenti lagi sesaat untuk menarik nafas.

Kemudian melanjutkan.

“Ayah percaya Siti istri yang baik, hanya saja ia belum terbiasa mengikuti cara kita yang penuh keterbukaan dalam berkomunikasi, jadi tugas Abanglah yang harus sedikit demi sedikit lebih peka terhadap apa yang diinginkan Siti yang mungkin terasa berat untuk dia sampaikan, cari cara terhalus agar ia mau menyampaikan isi hatinya, agar ia tidak terus memendam yang nantinya akan jadi beban pikirannya, Abang ngertikan maksud Ayah?”.

Satria mengangguk.

“Ya Ayah”.

“Jadi setelah satu minggu pencarianmu, apa sudah ada kabar baik?” tanya Sakti.

Satria menggeleng.

“Abang sudah minta bantuan Zain suami Mila yang juga teman Siti untuk mencari informasi tentang Siti, Abang juga sudah minta bantuan Acil Ida, tapi belum ada kabar yang menggembirakan Ayah”.

“Hhhhh...ini terus terjadi pada generasi Adams, ditinggalkan istri karena kita kelaki dari keluarga Adams terlalu menyayangi dan tak pernah tega pada makhluk yang namanya wanita, itu bisa jadi suatu kelebihan tapi itu bisa jadi juga suatu kelemahan yang kadang bisa membuat kita dimanfaatkan orang, tapi Abang harus yakin seperti Adams sebelumnya yang kembali menemukan istri-istri mereka Abang pasti akan kembali menemukan Siti, tapi ingat Bang kalau Siti sudah kembali jaga perasaannya, bahagiakan dia janji ya Bang!”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Ya Ayah” Satria mengangguk.

“Jangan dimulut aja Bang tapi dihati juga” kata Sekar.

“Iya Bunda”.

“Saat kita tidak lagi hidup sendiri dan ada istri yang menemani, posisikan dia sebagai teman hidup yang akan menemani kita saat suka dan duka Bang, ajak dia bicara dan dengarkan pendapatnya bila ingin melakukan sesuatu yang ada kaitannya dengan rumah tangga kalian” Sakti menarik nafas sesaat, baru kemudian melanjutkan.

“Abang harus tahu kerelaan dan keikhlasan istri itu penting Bang bagi kelancaran semua urusan kita, tanpa dukungan Istri dan keluarga seorang suami belum tentu bisa mencapai kesuksesan dalam hidupnya dan Abang juga harus ingat jangan mengukur kesuksesan hanya dari materi yang kita dapat tapi juga dari kebahagiaan keluarga kita”.

Satria mengangguk-angguk mendengarkan nasehat panjang dari Ayahnya.

Sakti berdiri diikuti Sekar.

“Tidurlah Bang, malam sudah larut, Abang untuk sementara ini tidak usah pikirkan pekerjaan, Ayah masih bisa tangani semuanya sendiri, Abang fokus saja untuk mencari Siti”.

“Ya Ayah..terimakasih”.

“Ayah sama Bunda keatas dulu ya”.

“Ya Ayah” Satria mengangguk.

Setelah orang tuanya naik kelantai atas, Satria masuk kedalam kamarnya.

Kesunyian menyergap begitu terasa.

Dibacanya ulang surat Siti, airmata kembali jatuh disudut matanya.

Ditatapnya wajahnya dicermin rias yang ada didepannya.



I stiku B ukan Kekasihku

Wajah itu kini tak terawat lagi, ada jambang yang menghiasi wajahnya.

Ading.

Aa merindukanmu.

Serindu-rindunya.

Ading.

Aa sakit karena kehilanganmu.

Sakit...sesakit-sakitnya.

Ading.

Aa menyesali semuanya.

Menyesal...semenyesalnya.

Ading .

Aa menderita tanpamu.

Menderita...semenderitanya.

Ading.

Hanya satu obat dari semuanya.

Hanya Ading yang bisa mengembalikan kebahagiaan Aa.

Ading.

Hanya Ading yang Aa cintai.

Hanya Ading yang Aa sayangi.

Hanya Ading yang Aa ingin menemani hidup Aa.

Ading.

Aa mohon maafkan salah Aa.

Aa mohon kembalilah pada Aa.

Aa mohon..

Tanpa sadar Satria yang sudah berbaring diatas ranjang meraba ketiaknya.

Apa kau bisa tidur tanpa mencium ketiak Aa sayang?.



I stiku B ukan Kekasihku

Apa kau tidak rindu pada Aa mu ini?.

Ataukah sakit hatimu mengalahkan rasa rindumu?.

Satria mengusap dadanya yang terasa sesak, air mata penyesalan mengalir diujung matanya membasahi bantal tempat ia meletakkan kepalanya.

Aku pasti akan menemukanmu Ading Sitiku Sayang.

Aku percaya kau pun merindukan aku seperti aku merindukanmu.

Aku percaya takdir cinta kita akan bersama lagi.

Dan bila saat itu tiba kau harus percaya kalau aku akan menjadi suami yang lebih baik lagi, yang bisa menciptakan surga didalam rumah tangganya, seperti Ayahku yang selalu jadi Ayah terbaik bagi kami semua.



Dilain tempat, diatas sebuah dipan kecil, didalam sebuah kamar yang juga kecil.

Siti terbaring dengan kemeja Satria didalam pelukannya.

Dihirupnya sepuasnya aroma tubuh Satria yang tertinggal dari kemeja yang bekas dipakai Satria.

Ada air mata yang membasahi kemeja itu, air mata yang keluar dari mata Siti.

Ia sangat merindukan suaminya.

Ia rindu usapan lembut telapak tangan besar Satria dipunggungnya.

Ia rindu tepukan halus telapak tangan Satria di pantatnya.

Ia rindu...rindu yang harus ditahannya demi untuk kebaikan rumah tangga mereka kedepannya.

Terkadang kita perlu mundur satu langkah agar bisa melompat sejauhnyanya.



I stiku B ukan Kekasihku

Kita perlu mengalah demi untuk kemenangan yang lebih besar.
Mungkin Satria tidak bisa menghargainya dengan baik karena ia merasa mendapatkannya tanpa perjuangan.

Mungkin ini saatnya bagi Satria untuk berjuang mendapatkannya.

Aa.

Aku merindukanmu

Aku menyayangimu.

Aku mencintaimu.

Tapi aku perlu tahu.

Sebesar apa cinta Aa kepadaku.

Sebesar apa artinya aku bagi Aa.

Aku sadar dan aku tahu pergi tanpa seijin suami itu salah.

Tapi aku terpaksa melakukannya, aku hanya manusia biasa yang tidak sempurna, yang tidak luput dari dosa.

Aku sedang berada dititik ujung kesabaranku, kelelahanku, kepenatanku.

Apa yang terjadi sangat menyiksa batinku, untungnya aku punya Ibu mertua yang sangat pengertian, yang bisa memahami perasaanku, kelabilanku, rasa sakit dihatiku.

Semakin cepat Aa menyadari kesalahan Aa dan menyesali semuanya.

Semakin cepat juga kita bertemu lagi.

Siti mengelus pelan perutnya.

“Maaf ya sayang untuk sementara kalian harus kehilangan elusan tangan Ayah kalian” gumamnya pelan.

Dihirupnya lagi aroma tubuh Satria dari kemeja Satria ditangannya.

“Aku rindu Aa” gumamnya pelan.



I stiku B ukan Kekasihku



Sakti keluar dari kamar mandi, dilihatnya Sekar sudah mengganti bajunya dengan baju tidur.

“Sayang”.

“Hmmm”.

“Ini sudah satu minggu” Sakti duduk ditepi ranjang.

“Hmm apanya?”.

“Apanya?”.

“Iyaaa..apanya yang sudah satu minggu Ayah?”.

“Sudah satu minggu Bunda sembunyikan Siti, sebaiknya sekarang katakan saja dimana Bunda sembunyikan dia?”.

Sekar menatap Sakti dengan pandangan heran.

“Kok bisa-bisanya sih Ayah berpikir kalau Bunda yang sembunyiin Siti” rajuk Sekar.

Sakti menarik tubuh mungil Sekar agar duduk diatas pahanya yang besar.

“Sayaaaang..Siti itu tipe istri yang tidak akan mungkin meninggalkan rumah walau selangkah tanpa izin suaminya, jadi kalau dia melakukan itu pasti ada yang mensponsorinya, daaaaan siapa lagi yang mensponsorinya kalau bukan Bunda” Sakti memencet hidung Sekar gemas.

“Iih Ayah...jangan sembarangan menuduh deh”.

“Sayang...Ayah mengenal Bunda sejak dari usia Bunda 12 tahun sampai sekarang usia Bunda 46 tahun, tidak ada yang bisa Bunda sembunyikan dari Ayah, sekecil apapun pasti ketahuan, Bunda kan tidak pinter bohong” tangan Sakti melingkari pinggang Sekar.

“Enghhh Ayaah..Bundakan cuma ingin memberi pelajaran pada Abang, lagian Siti juga ti....” Sekar membekap mulutnya sendiri dengan



I stiku B ukan Kekasihku

kedua telapak tangannya.

“Ti..ti apa Sayang?”.

“Ti..ehmmm rahasia...pokoknya Bunda masih ingin lihat perjuangan Abang untuk menemukan Siti”.

“Berapa lama lagi sayang, Bunda tidak kasihan melihat putramu yang tampilannya sangat berantakan seperti itu”.

“Hihihi...dulu Ayah waktu kehilangan aku begitu juga kan” Sekar terkikik geli saat ingat Sakti tidak diijinkannya mencukur jambangnya saat mereka bertemu setelah berpisah.

“Karena Ayah tahu rasanya kehilanganmu waktu itu makanya Ayah tidak tega melihat Abang”

“Laki-laki memang begitu, kalau belum merasa ditinggalkan dan kehilangan baru mau mengoreksi sungguh-sungguh semua kesalahannya”.

“Kalau tidak ada kesalahan maka kita tidak akan belajar untuk menjadi lebih baik lagi sayang”.

“Tapi Abang sudah berulang kali melakukannya Ayah, kasihan Siti jadi terbebani pikiran dan perasaannya”.

“Ayah tahu sayang, tapi Ayah kira waktu seminggu sudah cukup untuk memberi pelajaran pada Abang”.

“Nanti deh Bunda diskusikan dulu sama Siti, sudah cukup belum pelajarannya buat Abang”.

“Jadiii..dimana Bunda sembunyiin Siti?”.

“Coba tebak”.

“Ya ampun sayang kasih tahu langsung aja kan bisa, masa Ayah disuruh pakai nebak segala sih”.

“Itu artinya Bunda belum mau kasih tahu”.

“Ya sudah deh nggak apa kalau Bunda nggak mau kasih tahu,



I stiku B ukan Kekasihku

yang penting Sitinya sehat tidak kurang apapun juga, tapi jangan kelamaan ngumpetinnya Bunda”.

“Iya Bunda juga tahu, lagi pula pasti Siti tersiksa juga kalau kelamaa pisah sama Abang, wanita hamilkan pasti pengennya deket sama suami terus” jawab Sekar.

“Kalau Bunda pengen deket-deket sama Ayah nggak”.

“Ayaaaahh jangan mulai omes deh”.

“Kan omesnya Ayah yang bikin Bunda bahagia”.

“Iih Ayah..sudah tua, sudah jadi kakek omongannya masih aja genit”.

“Kan yang digenitin istri sendiri, halal bersertifikat dari KUA”.

“Hhh Ayah...adaa aja jawabannya”.

Sakti terkekeh pelan sebelum bibirnya mencium bibir istrinya.

Meski usia bertambah kemesraan jangan sampai berkurang, keomesan juga tetap harus terjaga, tapi ingat semua hanya untuk istri tercinta.

Jangan berikan peluang sedikitpun untuk orang lain melihat celah kekurangan dalam rumah tangga kita.

Lakukan semua hal untuk kebahagiaan keluarga dan mengharap ridho Allah semata.

Dengan begitu Sakti meyakini semua hal akan bisa dilewati dengan baik.



Salsa dan Sakha mengaduk-aduk makan siangnya tanpa semangat.

Sekar memperhatikan kedua cucunya dengan perasaan tak menentu.

“Kok diaduk-aduk saja makannya, dimakan dong sayang, Nenek



I stiku B ukan Kekasihku

suapin ya” bujuk Sekar.

Sakha dan Salsa memang ditinggalkan dirumah Sekar karena Safira ingin menyelesaikan kuliahnya yang sempat terhenti karena menikah dan melahirkan.

“Kangen Acil Nek” kata Salsa dengan bibir yang sudah keriting karena menahan tangis.

“Iya..kangen Acil” timpal Sakha.

“Uncle sih nakal jadi Acilnya pergi” tangis Salsa pecah seketika.

Sakha turun dari kursinya, dipeluknya tubuh Adiknya yang lebih mungil dari dirinya.

“Sudah Caca jangan nangis ya dek, nanti kita cari Acil sama-sama” bujuknya ingin menenangkan adiknya.

“Kalau..kalau..Acilnya ketemu, kita bawa pulang kerumah kita aja ya Mas, Uncle...Uncle jangan dikasih ijin ketemu Acil, nanti Acil dinakalin Uncle lagi, Acil jadi sedih lagi terus pergi lagi”.

“Iya” angguk Sakha persis orang tua yang sedang menghibur anaknya.

“Hhhhh..kalau Mas Sakha sama Salsa Nenek kasih ketemu sama Acil, janji ya makannya harus dihabisin, satu lagi jangan kasih tau siapapun kalau kalian Nenek ajak ketemu sama Acil, kalian janji!”.

“Jadi Nenek tahu dimana Acil?” seru kedua bocil.

“Hmm” Sekar mengangguk.

“Beneran ...horeeee!!”.

“Ssstttt ingat janji dulu nggak boleh kasih tahu siapapun kalau kalian Nenek ajak ketemu sama Acil, oke sayang janji ya!”.

“Oke..janji Nenek!” seru keduanya riang seraya mengangkat dua jari mereka tanda berjanji.

Sekar tersenyum melihat keceriaan kedua cucu tersayanganya.



I stiku B ukan Kekasihku

Waktu sangat cepat berlalu, begitu banyak hal sudah ia lalui.

Meski sampai sekarang ia tidak tahu siapa Ayahnya, tapi ia merasa sangat bahagia karena Allah memberinya jodoh pria yang istimewa.

Pria yang selalu ada dalam susah senangnya, yang sudah menjaganya dan anak-anaknya dengan baik dengan penuh Cinta dan kasih sayang.

Sekar sangat berharap Satria akan bisa seperti Sakti nantinya.

Menjadi suami dan Ayah yang bisa dibanggakan, seperti halnya Mas Safiq bagi Safira, Sakha dan Salsa..Aamiin.



Part 29

Maafkan Aku

“*S*ejjlllll” dua bocil berlari menyerbu kearah Siti yang baru saja membuka pintu kamar tempatnya tinggal untuk sementara.

“Mas Sakha..Salsa!”.

“Caca kangen Acil” Salsa memeluk Siti yang berlutut dihadapan mereka.

“Mas Cakha juga kangen Acil” Sakha ikut memeluk Siti.

“Acil juga kangen kalian” Siti mendekap dua keponakan kecilnya dengan air mata membasahi pipinya.

“Siti ini Bunda bawaan kemeja Abang yang bekas dipakai kemaren” Sekar menyodorkan kemeja yang sudah dipakai Satria kemarin.

Sekar memang mengganti kemeja bekas pakai Satria yang jadi teman tidur Siti setiap dua hari sekali.

I stiku B ukan Kekasihku

Tadinya Siti sempat malu berterus terang tentang kebiasaannya itu, tapi karena malam pertama tidur tanpa Satria ia tidak bisa tidur semalaman terpaksa akhirnya jujur pada Ibu mertuanya.

“Terimakasih Bunda, itu yang kemaren sudah dicuci” Siti menerima kemeja Satria yang dibawakan Sekar, lalu menunjuk kearah kemeja Satria yang sudah terlipat rapi diatas meja kecil disudut kamar.

“Kok Nenek kasih kemeja kotor Uncle ke Acil, kan bisa dicuciin Bibik Nek?” tanya Salsa.

“Acil nggak bisa tidur kalau belum nyium baunya Uncle” jawab Sekar.

“Haaahh..emang bau Uncle enak ya Acil, coba Caca cium kemejanya” Salsa menggapai kemeja Satria lalu diciumnya.

“Eeh..enak baunya, Caca mau pinjem juga nanti sama Uncle aah”.

“Eeh buat apa?” tanya Sekar.

“Acil buat apa?” tanya Salsa balik.

“Buat..” Siti bingung harus menjawab apa.

“Itu kemejanya buat Acil peluk kalau lagi kangen sama Uncle” jawab Sekar.

“Kenapa Acil nggak tidur sama Uncle aja, kan bisa peluk Unclenya” sahut Sakha.

“Iih Mas lupa ya, Unclekan nakal makanya Acil nggak mau tidur sama Uncle, tidur dirumah kita aja yuk Acil” ajak Salsa.

“Iya nanti Acil nginep dirumah kalian ya” jawab Siti.

Siti dan Sekar duduk ditepi dipan.

“Abang sepertinya sudah sangat menyesali sikapnya, hampir tiap malam dia dinasehatin Ayah” kata Sekar.

“Aa baik-baik aja kan Bun?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Abang tidak baik-baik saja Siti, dia tambah kurus, kumisan, jambangan, Bunda rasa sudah waktunya kamu pulang”.

“Acil kita ikut nyari Acil kemana-mana loh, tapi Acilnya ngumpet disini, hihhi..kasian ya Uncle nyari Acil jauh-jauh eeh Acilnya ada disini” Salsa terkikik geli diikuti Sakha.

“Iya ya Ca hihhi”.

“Eeh ingat ya janji kalian, jangan cerita pada siapapun kalau Acil Siti Nenek sembunyiin disini, janji ya!!” kata Sekar pada kedua cucunya.

“Iya Nenek..kita janji” sahut kedua bocil sambil mengangkat dua jarinya tanda berjanji.

“Sekarang terserah Siti saja, kapan mau balik kerumah lagi” kata Sekar.

“Ya Bunda nanti Siti pikir-pikir dulu”.

Cukup lama Sekar dan kedua cucunya dipanti asuhan tempat tinggal Siti sementara karena kedua bocil itu ingin lama-lama disitu.



Satria baru pulang dari berkeliling kota mencari Siti, ia masuk kekamarnya untuk mandi, setelah mandi direbahkannya tubuh lelahnya diatas ranjang.

Satria berusaha memejamkan matanya, tapi bayangan Siti bergelayut dipelupuk matanya.

Satria bangun dari rebahnya, ia duduk dengan kaki menjuntai ditepi ranjang.

Aku tidak pernah membayangkan sebelumnya, kalau hal seperti ini akan terjadi dalam hidupku.

Perpisahan itu menyakitkan, apa lagi kita tidak tahu dimana keberadaannya.



I stiku B ukan Kekasihku

Ading.

Apa kau baik-baik saja?.

Apa anak kita baik-baik saja?.

Ading.

Tidak bisakah kau maafkan aku?.

Tidak bisakah kau kembali kepadaku?.

Satria mengusap wajahnya yang kini ditumbuhi bulu.

Satria menajamkan penciumannya, ia merasa hidungnya mencium aroma nasi goreng yang khas buatan Siti, nasi goreng sambal terasi.

Ya Tuhan.

Mungkin aku mulai senewen sampai hidungkupun seperti mencium aroma nasi goreng buatan Siti.

Tapi aroma nasi goreng itu sangat nyata tercium hidungnya.

Satria keluar dari kamar menuju dapur.

Ya Tuhan

Aku benar-benar sudah gila karena berhalusinasi Siti tengah berdiri didapur memasak nasi goreng.

“Aa lapar?” pertanyaan itu terlontar dari mulut Siti dibarengi dengan senyumnya yang bagi Satria semanis madu.

Satria mengerjapkan matanya berulang kali, ditepuk-tepuknya kedua pipinya dengan kedua tangannya.

“Aa pasti laper kan, kita makan sama-sama ya” Siti berjalan melewati Satria yang berdiri seperti orang linglung diambang pintu dapur dengan membawa nampan berisi dua piring nasi goreng dan dua gelas air putih menuju ruang tengah.

Siti meletakkan bawaannya diatas meja ruang tengah.

Lalu ia duduk disofa dan menyalakan televisi.



I stiku B ukan Kekasihku

Satria masih seperti orang linglung.

“Aa kenapa masih berdiri disitu? Aa tidak lapar, atau sudah tidak mau makan masakanku?” tanya Siti dengan nada suara merajuk.

Satria melangkah mendekati Siti.

Ia berlutut dihadapan Siti.

Diraihnya tangan Siti, dipukulkannya telapak tangan Siti kepipinya berulang kali.

Plakk

Plakk..plakk..

Plakk..plakk..plakk.

“Sssh sakit” desisnya.

Siti tertawa pelan.

“Ada apa?” tanyanya ringan seakan tak pernah terjadi apapun juga.

Satria meraba bibir Siti dengan jari telunjuknya.

Siti menggigit jari Satria pelan.

“Ini..bukan mimpikan, ini benar-benar Ading kan?” tanya Satria dengan mata berkaca-kaca.

Siti tersenyum.

Cup

Dikecupnya pipi kanan Satria.

“Ini cuma mimpi Aa” godanya.

Satria melumat bibir Siti, dipejamkannya matanya rapat, Satria merasa bibir itu tidak merespon lumatannya, apa Siti masih marah ya? Pikir Satria.

Dibukanya matanya...Satria terlonjak bangun saat melihat bukan bibir Siti yang dilumatnya, tapi ujung bantal.

Ya Tuhan.



I stiku B ukan Kekasihku

Ternyata benar-benar cuma mimpi batin Satria.

Diusapnya wajahnya dengan kedua telapak tangannya sembari mengucapkan Istighfar.



Satria baru selesai sarapan dipagi Minggu yang cerah saat dua bocil datang.

“Uncleeeeeee” teriak keduanya.

“Uncle mau kemana?” tanya Salsa.

“Mau cari Acil Siti lagi ya?” Sakha ikut bertanya.

“Iya” jawab Satria.

Sakha dan Salsa saling pandang.

Lalu saling bertukar senyuman.

“Enghh..boleh nggak kita ikut?” tanya Salsa.

“Ikut? Mau ngapain ikut?”.

“Uncle kalau yang ikut nyari banyak kan jadi bagus, Uncle liat kedepan, Caca liat kekiri, Mas Cakha liat kekanan, baguskan!” jawab Salsa meyakinkan.

“Sudah bawa aja Bang, siapa tau ketemu beneran” sahut Safira.

“Hhhh..bilang aja kalau kamu mau berdua-duaan aja sama Mas Safiq Fi, makanya mereka kamu suruh ikut biar kamu dan Mas nggak dirempongin dua bocil ini” gerutu Satria.

“Nah itu tahu, Ayah sama Bunda kan ada acara hari ini, jadi titip mereka ya Bang, jangan lupa dikasih makan keponakan-keponakan tersayangmu itu” kata Safira seraya tertawa pelan.

“Hhh..ya sudah..ayo ikut Uncle” ajak Satria.

“Horee...tapi pakai mobil Nenek aja ya Uncle, kalau pakai mobil Uncle nggak enak, susah naik turunnya, habis mobilnya tinggi banget, nanti Acil Siti pasti susah juga naiknya” cerocos Sakha.



I stiku B ukan Kekasihku

“Iya..iya..yakin banget kalian kalau Acil bakal ketemu hari ini”
Kata Satria.

“Iya dong...kata Ayah kalau kita yakin pasti apa yang kita mau bisa kita dapet..iya kan Ayah?” sahut Salsa.

“Iya” angguk Safiq.

“Tuh kan bener” Salsa mengacungkan jari telunjuknya kearah Satria.



Didalam mobil dalam pencarian Siti.

“Uncle!” panggil Salsa.

“Hmm”.

“Uncle sudah berdoa belum biar Acil cepat ketemu?” tanya Salsa.

“Sudah” jawab Satria.

“Sudah beramal belum Uncle?” tanya Sakha.

“Eeh..beramal?”.

“Iya..kata Kakek kalau kita ingin sesuatu dan ingin cepat dikabulkan Allah, kita harus beramal dan kata Kakek kalau beramalnya keanak yatim terus kita minta anak yatim ikut mengamini doa kita, apa yang kita mau bisa cepat terkabul, karena kata Kakek doa anak yatim itu doa yang cepat dikabulkan Allah” cerocos Salsa seakan dia tengah menceramahi Satria.

“Ooh gitu ya, jadi kita harus beramal kemana hari ini?” tanya Satria.

Dua bocil saling pandang dengan mata berbinar dan bibir tersenyum.

“Kepanti asuhan Kakek” teriak keduanya kegirangan.

“Ow..ow..ow..kok girang banget?” tanya Satria.



I stiku B ukan Kekasihku

Kedua bocil itu hanya tertawa tanpa menjawab pertanyaan Satria.

“Uncle beli snack yang banyak ya buat dibagi-bagi disana” pinta Salsa.

“Boleh” jawab Satria yang langsung membelokan mobilnya kesebuah mini market.

Dua bocil memborong susu kotak dan berbagai macam snack dalam jumlah yang banyak.

“Uang Uncle cukupkan buat bayar semuanya?” tanya Sakha.

“Iya..cukup” Satria membayar sejumlah yang disebutkan kasir.

Kembali kedalam mobil menuju Panti asuhan.

“Uncle kangen nggak sama Acil?” tanya Salsa.

“Iya kangen banget”.

“Kalau ketemu Acil, Uncle mau ngapain?” kali ini Sakha yang bertanya.

“Mau peluk dan cium Acil” jawab Satria.

“Gitu doang?” tanya Salsa dengan wajah kesal.

“Iya..terus mau ngapain lagi dong” Satria tersenyum melihat ekspresi wajah Salsa.

“Un-cle...Uncle itu kan sudah nakal, sudah bikin Acil nangis, masa nggak minta maaf sih, kata Kakek kalau salah harus minta maaf dong, dan kata Kakek juga habis minta maaf jangan ngulangi bikin salah lagi Uncle” wajah Salsa terlihat semakin kesal.

“Iya Uncle pasti minta maaf dan tidak akan nakal lagi, tidak akan mengulangi kesalahan Uncle lagi, Uncle janji” ucap Satria.

“Uncle ngomong gitunya nanti aja kalau sudah ketemu Acil” kata Sakha.

“Ooh iya..menurut kalian Uncle bisa ketemu sama Acil lagi nggak?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Pasti ketemu dong, Acil kan nggak bisa tidur kalau nggak nyium baunya Uncle, makanya Acil terpaksa nyiumin bau kemejanya Uncle yang belum dicuci biar bisa tidur hihihhi..lucu ya Mas, Acil tidurnya meluk kemeja kotornya Uncle “ Salsa terkikik geli diikuti Sakha.

“Iya..hihihi..lucu ya Ca”.

Satria mengernyitkan keningnya.

“Kalian tahu dari mana?” tanya Satria bersemangat seakan ia baru saja menemukan kunci untuk membuka gembok kebuntuannya dalam mencari Siti.

Sakha dan Salsa saling pandang.

“Ada deeehhh” jawab keduanya.

“Jawab dong sayang” bujuk Satria.

“Kasih tahu nggak Mas”.

“Jangan Ca, kata Nenek kan nggak boleh, kita kan sudah janji” cegah Sakha.

“Oh iya lupa, kita kan sudah janji ya” sahut Salsa manggut-manggut.

“Nenek..kok Nenek sih?” tanya Satria heran.

“Kalau Uncle mau tahu, janji dulu kasih kita hadiah” kata Salsa bernegosiasi.

“Iya boleh, kalian minta apa nanti Uncle beliin, tapi kasih tahu dulu dari mana kalian tahu soal Acil yang suka baunya Uncle..eeh.atau jangan-jangan kalian tahu dimana Acil”.

“Tahu dong, tapi kita sudah janji sama Nenek nggak bakal kasih tau siapapun” sahut Sakha.

“Kok Nenek lagi sih?” Satria semakin penasaran.

“Kan Nenek yang sembunyiin Acilnya Uncleeee” jawab Salsa.

“Haah Nenek..kok Nenek?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Uncle jangan kasih tahu Nenek ya kalau kita yang cerita” pinta Salsa.

“Iya..terus Acilnya dimana?”.

“Naah sudah sampai, ayo Uncle beramal dulu, baru nanti Acil Sitinya bisa ketemu” Salsa dan Satria langsung turun dari mobil saat Satria menghentikan mobilnya didepan panti asuhan.

Satria menurunkan barang bawaannya dibantu pengurus panti.

“Uncle...temenin Caca pipis dong” pinta Salsa.

Salsa menarik tangan Satria kedalam panti, saat didalam ada seorang wanita yang tengah menutup pintu sebuah kamar.

Salsa menarik-narik hijab panjang wanita yang berdiri membelakangi mereka.

Wanita itu membalikan badannya dengan kepala menunduk menatap sipenarik hijabnya.

“Salsa!” tampak rasa terkejut dari suaranya.

Salsa mengacungkan jarinya menunjuk keatas, Siti mengangkat kepalanya, mulutnya terbuka dengan lebar sebelum melompat sebuah nama dari sana.

“Aa” air mata kerinduan spontan melompat dari matanya.

“A..Ading..ini..ini bukan mimpikan” suara Satria terdengar bergetar menahan keharuan.

Mereka saling terpaku dengan menatap kemanik mata satu sama lain.

Rasanya sulit untuk bicara dan mengekspresikan rasa haru juga bahagia yang ada dalam hati mereka.

Hanya mata mereka yang bertukar kata penuh kerinduan dan rasa cinta yang dalam.

“Iih Uncle katanya mau peluk mau cium mau minta maaf, kok



I stiku B ukan Kekasihku

malah bengong” Salsa menggoyangkan lengan Satria.

Satria mengusap air mata yang menetes disudut matanya.

Digapainya pipi Siti dengan jarinya untuk menghapus air mata yang turun dipipi Siti.

“Hhhh..orang dewasa memang aneh..katanya kangen kok diem-diem sih, sudah Caca mau main sama yang lain, Uncle ingat ya jangan nakal lagi, jangan bikin Acil nangis lagi” Salsa menggoyangkan jari telunjuknya, satu tangannya yang lain bertolak pinggang.

Satria tidak memperhatikannya karena matanya fokus pada Siti.

“Iih dicuekin lagi..hhhh..cappe deuuhhh” Salsa berjalan menjauh sambil memukulkan punggung tangannya diatas dahinya.

“Aa”.

“Ading” Satria ingin memeluk Siti, tapi Siti menggeleng, kedua telapak tangannya menahan dada Satria agar tidak terlalu dekat ketubuhnya.

“Ading!”.

Siti menggeleng lagi

Kekecewaan terpancar nyata dari raut wajah dan mata Satria.

“Aa minta maaf, tolong maafkan Aa, Aa berjanji...”.

“Jangan berjanji lagi Aa” Siti menggeleng lagi.

“Tapi Ading..tolong maafkan Aa, Aa mohon pulanglah bersama Aa” mohon Satria digenggamnya jemari Siti erat, dibawanya kebibirnya untuk dikecupnya, tapi Siti menarik jarinya, kepalanya menunduk dalam.

“Ading!” Satria meraih dagu Siti, diangkatnya lembut dagu itu.

Air mata Siti membanjiri pipinya.

“Ading!”



Part 30
My Lovely



“Ading!” Ada rasa sakit dihati Satria karena penolakan Siti.

Tapi Satria sadar Siti pasti lebih sakit lagi hatinya karena merasa Satria tidak bisa menghargai perasaannya.

“Ading!” panggilnya dengan selembut mungkin.

Siti menundukan kepalanya, tak mau beradu pandang dengan Satria.

Satria menghela nafas berat.

Sungguh pertemuan seperti ini diluar bayangannya, Satria membayangkan pertemuan mereka akan penuh dengan peluk dan cium penuh kerinduan, bukan sekaku ini.

“Ading bagaimana keadaanmu, keadaan kandunganmu, Aa sangat mencemaskan dirimu Ading”

I stiku B ukan Kekasihku

“Aku baik-baik saja Aa, tidak ada yang perlu Aa cemaskan”.

“Ading”

“Kita bicara didalam saja Aa” Siti membuka pintu kamar tempatnya menginap.

Satria masuk lalu duduk ditepi dipan, Siti ikut duduk ditepi dipan juga, tapi ia memberi jarak yang cukup jauh antara tempat dia duduk dan tempat Satria duduk.

“Ading..tolong maafkan Aa ya”.

“Uluu sudah memaafkan pian A’ , uluu jua minta maaf sudah kaluar dari rumah kada bapadah lawan pian”.

“Ading...Aa kada mempermasalahkan soal itu, Aa tahu semua terjadi karena salah Aa juga”.

“Maafkan *uluu* karena mungkin Aa anggap terlalu banyak menuntut dari Aa”.

“Tidak Ading...Aa yang kurang memahami maunya Ading, setelah ini Aa berharap Ading bisa lebih terbuka kepada Aa, biar Aa bisa tahu apa yang Ading inginkan”.

Keheningan tercipta sesaat.

Satria menggeser duduknya mendekati Siti.

“Ading kita pulang ya!” bujuk Satria.

Siti menggeleng.

“Kalau Ading tidak mau pulang, Aa yang akan pindah tinggal disini”.

Siti menatap kearah Satria.

“Dipannya kecil Aa, nggak muat untuk kita berdua” sahut Siti dengan spontan.

“Aa kan tadi bilang mau ikut pindah tinggal disini, nggak bilang mau tidur satu dipan sama Ading” goda Satria, Satria senang mendengar



I stiku B ukan Kekasihku

jawaban Siti barusan.

Wajah Siti merona, Siti bangkit dari duduknya, ingin menjauhi Satria karena merasa malu dengan jawaban spontannya tadi.

Tapi Satria meraih lengannya, ditariknya Siti hingga terduduk diatas pangkuannya.

Dibukanya hijab yang menutupi kepala Siti.

Setelahnya kedua tangan Satria melingkari pinggang Siti erat.

“Aa”.

“Rindu Aa luar biasa dengan Ading, apa Ading tidak rindu dengan Aa? Apa Ading tetap bisa tidur tanpa bau ketiak Aa?”.

“Aa lepasin”.

“Aa tidak akan melepaskanmu, hidup tanpamu itu sangat tidak enak sayang”.

“Aa nanti dipannya ambruk”.

“Biarin ambruk, Ading harus tahu tanpa Ading, Aa tidak enak makan tidak enak tidur, lihat muka Aa sampai buluan begini”.

“Owhh jadi nyariin aku cuma buat enak makan enak tidur saja, bukan karena sayang apa lagi cinta” rungut Siti dengan wajah ditekuk.

“Ya Allah..tentu saja karena Aa cinta Ading, Ading itu sumber kebahagiaan Aa, Aa tidak bisa hidup tanpa Ading”.

“Rayuan jadul dipakai, katanya playboy kelas wahid, tapi ngerayunya pasaran”.

Satria meraih dagu Siti.

“Tatap mataku My Lovely..lihatlah isi hatiku lewat mataku, cuma Ading My Lovely yang Aa cintai”.

Siti mengerjapkan matanya saat bola mata mereka bertemu.

“Aa..cuma ada keomesan yang aku lihat dimata Aa” jawab Siti karena Siti bisa merasakan ada yang mengganjal ditempat yang

I stiku B ukan Kekasihku

didudukinya.

“My Lovely..Ading kan tahu sudah dua bulan Aa libur belaian Ading, jadi wajar saja kalau dia ikut rindu dengan Ading juga”.

“Maafkan *ulun* Aa, sudah membuat Aa tersiksa lahir dan batin” Siti meraba jambang Satria, Satria menekankan telapak tangan Siti kepipinya.

“Apa yang terjadi adalah pelajaran berharga buat kita berdua Ading, meski perbedaan kita bagai langit dan bumi, tapi Aa percaya jika kita mau berusaha saling menerima kekurangan masing-masing, bisa saling percaya, saling mahami kita pasti akan mampu melewati semuanya” Satria mengecup jari Siti lembut.

“Semoga apa yang Aa ucapkan tidak sekedar dibibir saja, tapi bisa Aa lakukan juga” Siti menyandarkan kepalanya dibahu Satria.

“Aa sayang Ading, Aa cinta Ading, Aa...”.

Braaakkk..

Pintu terhempas karena terbuka dengan dorongan kuat.

Siti ingin melompat bangun dari pangkuan Satria, tapi Satria justru memeluk erat tubuhnya.

“Eeeh Acil sudah gede masa masih duduk dipangku siih!” seru Salsa.

“Uncle sebenarnya mau mangku anak Uncle, tapi kan dedeknya masih didalam perut Acil belum lahir, jadi mangkunya harus sama Acilnya” jawab Satria.

“Owhh gitu ya” sahut Sakha dan Salsa manggut-manggut.

“Mas Sakha sama Salsa kenapa kasih tahu Uncle kalau Acil disini, kaliankan sudah janji sama Nenek nggak bakal kasih tahu?” tanya Siti yang masih duduk dipangkuan Satria, karena Satria tidak mau melepaskannya.



I stiku B ukan Kekasihku

“Kita nggak kasih tahu kok Acil..suer” jawab Sakha.

“Iya kita nggak kasih tahu, kita cuma ngajakin Uncle kesini untuk beramal keanak panti kok Acil, terus ketemu deh sama Acil, iya kan Mas?”.

“Heengh iya” Sakha mengangguk.

Satria tertawa.

“Mereka memang tidak ngasih tahu secara langsung, tapi mereka kasih tahunya secara tidak langsung dengan cara mereka”.

“Acil..ikut pulang bareng kita kan?” tanya Salsa.

“Enggak sayang” jawab Siti.

“Enggak!!” Satria, Sakha dan Salsa serempak kaget mendengar jawaban Siti.

Mata ketiganya langsung menatap kewajah Siti.

“Kok enggak Yank?”.

“Iya kok enggak Acil?”.

“Kenapa Enggak mau pulang bareng kita Acil?” tanya Salsa.

Siti tersenyum.

“Enggak nolak maksud Acil”.

“Horeeee..” teriak Sakha dan Salsa.

“Makasih My Lovely” Satria mengecup pipi Siti.

“Aa malu ada anak-anak” protes Siti.

“Enggak apa-apa Acil, kita sering kok lihat kakek cium Nenek, lihat Ayah cium Bunda juga” kata Salsa persis orang dewasa.

“Kita pulang sekarang ya” ajak Satria.

“Ingat ya Uncle, Uncle hutang hadiah sama kita” Salsa mengingatkan.

“Iyaaaa..Uncle ingat kok” jawab Satria.

“Kalau gitu kita kemallnya sekarang aja Uncle” pinta Sakha.



I stiku B ukan Kekasihku

“Besok aja ya, Uncle mau kangen-kangenan dulu sama Acil hari ini”.

“Enggak mau...maunya sekarang” tolak Salsa.

“Iya...maunya sekarang” Sakha ikut juga bicara.

“Tapi..”.

“Sudah Aa turutin saja, kita juga sudah lama tidak jalan-jalan di mall” Siti menengahi.

“Hhhh...karena yang minta My Lovely..okeelah kalau begitu, tapi ntar ya kalau sudah waktunya makan siang” jawab Satria akhirnya dengan gaya dan suara lucu.

“Horeeee..” dua bocil berteriak kegirangan.

“Makasih Uncle, makasih Acil” keduanya menatap Siti dan Satria dengan memasang wajah ceria dan senyum bahagia.

“Kembali kasih Sayang” sahut Siti.

“Kita main lagi ya Uncle..Acil” pamit Salsa.

“Iya” sahut keduanya.

Dua bocil berlari keluar kamar.

“Yank kalau sikembar lahir, terus mereka serempong Sakha dan Salsa gimana ya?” bisik Satria.

Siti tertawa pelan.

“Yang pasti rumah kita nggak bakalan pernah sepi Aa”.

“Mungkin waktu kita untuk berdua akan semakin berkurang ya Yank, karena pasti sibuk mengurus mereka nantinya” Satria mengusap perut Siti lembut.

“Iya Aa..tapi nanti jangan karena merasa kurang aku perhatiin Aa main mata sama cewe lain ya” ancam Siti.

“InshaAllah itu tidak akan terjadi Sayang, Aa kan sudah insyaf sebagai playboy, Aa sudah tobat”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Aamiin..semoga taubatnya bukan tobat sambal ya Aa”.

“Aamiin...”.

“Aa”.

“Hmmm”.

“Tidak berat ya mangku empat orang sekaligus?”.

“Tidak..kan mangkunya ikhlas sayang”.

“Ikhlas..sepertinya sih menurut aku modus”.

“Kok bilang gitu?”.

“Punya Aa dari tadi gerak terus, aku pindah aja duduknya ya”.

“Jangan dong Yank, dari tadi kita cuma ngobrol doang, Ading nggak kangen sama bibir Aa?”.

Siti bergidik.

“Kenapa bergidik?” tanya Satria heran.

“Pasti geli kalau kena jambang Aa”.

“Aa ganteng nggak pakai jambang?”.

Siti tersenyum.

“Aa mirip aktor Turki”.

“Eeh masa? Yang mana?”.

“Itu yang jadi Pamanya Elif..Paman Melih”.

“Ading suka liat drama Turki, nanti anak kita nggak bule tapi malah Turki lagi”.

“Aa lupa kalau aku punya darah Turki dari Papi, jadi wajar aja kalau anak kita nanti mirip orang Turki”.

“Iya..ya..lupa...eeh tapi gen Adams belum pernah terkalahkan loh, lihat saja semua keturunan Opa Steven pasti bule, dari Aunty Em, Ayah sampai keanak cucunya, iya kan?”.

“Hmmm iya sih, tapi siapa tahu gen Adams kali ini kalah dengan gen Acil Siti hehehehe” Siti tertawa pelan.

I stiku B ukan Kekasihku

Satria ikut tertawa.

“Kalau gen Acil Siti yang menang, Aa pasti bakal jadi bahan ledekan Safira”.

“Hahahaha” Siti tertawa mendengar ucapan Satria.

“Yank”.

“Hmmm”.

“Boleh cium nggak Yank?”.

“Heeh”.

Bibir Satria langsung menyergap bibir Siti, tapi baru sebentar saling melumat pintu kamar terbuka lagi.

Satria dan Siti langsung melepaskan ciuman mereka.

“Ayo Uncle kita ke mall sekarang” ajak Salsa.

“Oke. bantu Acil beresin pakaiannya dulu, mana tas mu Yank?”.

“Didalam lemari juga Aa”.

“Habis ini kita pamitan, baru pergi ya”.

“Siap Uncle” sahut keduanya.



Sekar dan Sakti tiba dipanti tidak lama setelah Satria, Siti, Sakha dan Salsa pergi.

“Siti ada dikamarnya bu?” tanya Sekar pada Ibu panti setelah sedikit berbasa basi.

“Loh tadi sudah dijemput Mas Satria sama Mas Sakha dan Salsa Bu Sekar” jawab Ibu pengurus panti.

“Haah...sudah dijemput?”.

“Iya Bu” Ibu pengurus panti menceritakan kedatangan Satria bersama Sakha dan Salsa untuk menjemput Siti.

“Hhhh..Sakha sama Salsa nggak bisa pegang rahasia” gerutu Sekar setelah mereka didalam mobil.



I stiku B ukan Kekasihku

Sakti tertawa dengan suara keras, membuat supir mereka melirik lewat kaca spion.

“Kok Ayah malah ketawa sih?”.

“Ya habisnya Bunda ada-ada saja, sudah tahu cucu-cucu kita itu persis Safira Bundanya rempongnya, malah diajak main rahasiaan, ya mana bisa Bunda” jawab Sakti sambil masih tertawa.

“Hhhh..tapi mereka sudah janji nggak akan bocorin Ayah”.

“Bundaa..orang dewasa yang ngerti dosa saja bisa ingkar janji, apa lagi mereka yang masih bocah”.

“Hhh..pokoknya Bunda nggak bakal mau ngajak mereka main rahasiaan lagi”.

“Eeh emang Bunda mau main rahasia apa lagi?”.

“Eeh..nggak...nggak ada” jawab Sekar cepat.

“Ingat ya..Ayah pasti tahu kalau Bunda menyembunyikan sesuatu”.

“Iya tahu, Bunda ini meski pakai baju tapi tetap saja sudah seperti telanjang didepan Ayah, nggak ada yang bisa Bunda sembunyikan dari Ayah” Sekar seperti merajuk dengan suara manja.

Sakti hanya tertawa sambil membawa istrinya kedalam pelukannya.





Part 31

Bocil Rempong

Sakti dan Sekar tiba di rumah, tapi Satria, Siti, Sakha dan Salsa belum sampai di rumah.

“Kemana mereka ya?” tanya Sekar bingung.

“Mungkin jalan-jalan dulu Bunda”.

“Hhh..pakai jalan-jalan segala, pasti cucu-cucu Ayah tuh yang ngajakin”.

“Ya biarinlah Bunda”.

“Assalamuallaikum” suara Safiq dan Safira dari luar.

“Walaikumsalam” jawab Sakti dan Sekar.

“Abang sama anak-anak belum pulang ya Bun?” tanya Safira.

“Belum Fi” jawab Sekar.

“Kemana ya mereka?”.

“Telpon aja Abangnya honey” sahut Safiq.

I stiku B ukan Kekasihku

Safira menelpon Satria menanyakan dimana keberadaan mereka.

“Dimana mereka honey?” tanya Safiq.

“Di mall Mas, nggak tahu ngapain di mall”.

“Ya sudahlah yang penting mereka baik-baik saja honey”.

“Iya Mas ..eeh tapi Bun kok anak-anak bilang mereka sama Kak Siti juga, apa Kak Siti sudah ketemu sama mereka ya?”.

“Iya..anak-anakmu tuh nggak bisa pegang rahasia, sudah Bunda bilang jangan kasih tahu siapa-siapa kalau Bunda yang sembunyiin Siti eehhh malah dibocorin ke Abangmu” dumel Sekar yang masih dongkol pada kedua cucunya.

Safira langsung gelak tertawa.

“Jadi Bunda yang sembunyiin Kak Siti dan bocil Fia yang bocorin ke Abang dimana Bunda sembunyiin...Bundaaa sudah tahu bocilnya Fia pada rempong kenapa pake dikasih tahu segala siih.. hhh..itu salah Bunda sendirilah” cerocos Safira sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Memang Bunda sembunyiin dimana Siti?” tanya Safiq.

“Dipanti” jawab Sekar.

“Oohhh”

Cukup lama juga mereka menunggu kedatangan Satria, Siti dan dua bocilnya Safira.

“Ayah..Bunda..Kakek.....Nenek..nih kita dikasih hadiah sama Uncle dan Acil” kedua bocil berlari kearah Ayah Bundanya.

“Ish..kenapa kalian kasih tahu Uncle dimana Nenek sembunyiin Acil, kan sudah pada janji nggak akan kasih tahu” tanya Sekar pada kedua cucunya dengan suara kesak.

“Iih Nenek..kita nggak buka rahasia kok, iya kan Mas, kita cuma ajakin Uncle beramal kepanti biar didoain anak panti supaya Acil



I stiku B ukan Kekasihku

bisa ketemu, jadi kita beramal deh kepanti dan Uncle ketemu Acil deh disana, iya kan Mas” cericit Salsa yang diangguki kakaknya.

“Iya..kita nggak ingkar janji kok sama Nenek” jawab Sakha.

Safira dan Sakti langsung gelak tertawa, sedang Sekar masih kesal dengan kedua cucunya.

“Sudah marahnya Bunda, ayo Mas Sakha, Salsa kita pulang yuk” ajak Safira kepada bocilnya.

“Pamitan dulu”jawab Salsa dan Sakha yang langsung mendekati Kakek dan Neneknya.

Sekar dan Sakti memeluk dan mencium kedua cucunya.

Mereka pamitan juga kepada Satria dan Siti.

“Ingat ya Uncle ja-ngan nakal lagi, kalau Uncle masih nakal nanti Acil disembunyiin Nenek lagi loh” Salsa menggoyangkan jarinya didepan wajah Satria yang berlutut didepannya.

“Iya..Uncle janji nggak bakal nakal lagi” Satria mengangkat dua jarinya tanda ia berjanji.

“Kita pulang dulu ya Acil, cium dedeknya dulu muuaahh” Salsa mencium perut Siti diikuti Sakha.

Safira dan Safiq meraih tangan dua bocil mereka dan sudah membawa mereka hampir keluar dari ruang tamu, ketika Salsa tiba-tiba teringat sesuatu.

“Tunggu dulu, ada yang Caca lupa”.

“Salsa lupa apa?” tanya Safiq.

Salsa melepaskan pegangan Safira ditangannya, ia mendekati Satria.

“Uncle boleh pinjam kemeja kotornya ya”.

“Kemeja kotor..buat apa?” tanya Satria bingung.

“Baunya kemeja kotor Uncle enak”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Eeh tahu dari mana?”.

“Itu dari Acil, kata Nenekkan Acil nggak bisa tidur kalau belum cium baunya Uncle, terus kemaren kan Acilnya nggak tidur bareng Uncle jadi kemeja kotor Uncle yang Acil peluk dan ciumin, Caca mau juga dong pinjam kemeja kotor Uncle” cerocos Salsa membuat merah padam wajah Siti yang berdiri disebelah Satria.

Safira langsung tertawa dengan suara nyaring, sementara Safiq dan Sakti hanya tersenyum saja.

“Naah kan dulu aja Fia diledek-in mulu pas hamil suka cari pegangannya Mas Safiq, sekarang Abang ngerasain sendirikan istrinya hamil suka yang aneh-aneh, untungnya suka bau Abang, kalau benci bau Abang pasti Abang tidur sendirian sampai Kak Siti melahirkan” cerocos Safira persis sama dengan putrinya.

Satria menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil cengar cengir tidak jelas.

“Salsa pinjam kemeja kotor Ayah aja ya, pasti sama anaknya dengan baunya kemeja Uncle” tolak Satria pada permintaan Salsa.

Salsa menatap Ayahnya lalu menjulurkan tangannya minta digendong.

Setelah berada dalam gendongan Safiq ia mengendus bau dari kemeja yang dipakai Safiq.

“Baunya beda, tapi sama anaknya” gumamnya sambil melingkarkan satu lengannya dileher Ayahnya.

“Sudah deh sana pada pulang” usir Satria.

“Aa” tegur Siti.

“Iya ini juga mau pulang” sahut Safira.

“Ntar malam jangan kesini ya, Uncle nggak mau diganggu” Satria menjawab pipi Salsa.



I stiku B ukan Kekasihku

“Emang Uncle mau ngapain kok nggak mau diganggu?” tanya Sakha.

“Ada deehh” jawab Satria sambil mengedipkan sebelah matanya kearah Sakha.

“Tapi kita mau main sama Acil nanti malam” protes Salsa.

“Aah Uncle dulu yang main sama Acil, Uncle kan sudah lama nggak ketemu Acil” jawab Satria.

“Abang anakku kok diajakin ngomong begituan sih” tegur Safira.

“Begituan apanya?” tanya Satria bingung.

“Itu ngomong main itu”.

“Main...ya main..maksudnya bukan main itu Fi, iiii dasar otakmu aja tuh yang mesum” jawab Satria.

“Ooh kirain main eh..ehm” Safira tertawa pelan.

Sekar dan Sakti hanya jadi pendengar saja, tangan Sakti melingkari bahu Sekar dan tangan Sekar ada dipinggang Sakti.

“Main eh..ehm...ehm..apa Bunda, ajarin kita ya biar nanti kita main eh..ehm.. bareng teman disekolah..ya kan Mas?”.

“Heengh iya” sahut Sakha.

Satria tertawa ia jadi ingat mainan ah uh ah uh yang Safira minta agar Ayah membelikan untuknya.

“Sudah ah..kita pulang yuk, sudah sore” ajak Safira akhirnya tidak mau memperpanjang urusan eh..ehm..

Safira, Safiq dan kedua bocil kesayangan mereka akhirnya pulang kerumah mereka.

Tingga Satria dan Siti yang duduk dihadapan Sekar dan Sakti.

“Ayah ingin apa yang terjadi ini bisa dijadikan pelajaran berharga buat kalian berdua” kata Sakti.

“Ya Ayah” Satria dan Siti mengangguk.



I stiku B ukan Kekasihku

“Niat baik menolong orang itu bagus Bang, tapi Abang juga harus bicarakan dengan Siti jangan memutuskan sendiri karena itu sebagai bentuk kalau kita memposisikan istri kita sebagai teman hidup yang akan mendampingi kita sampai akhir nanti, tanyakan pendapatnya perasaannya, jangan pernah abaikan itu Bang, karena feeling seorang perempuan biasanya lebih tajam dari laki-laki, mereka biasanya bisa merasakan niat buruk yang tersembunyi yang tidak bisa kaum pria rasakan”.

Sakti berhenti sejenak.

“Siti..dari sekarang Siti juga harus bisa mengungkapkan secara gamblang apa yang Siti inginkan dan rasakan kepada Abang. Siti harus memahami kalau Abang bukan pria yang peka, kadang ia bisa melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Ayah memahami kalian memang menikah tanpa saling mengenal apa lagi mengetahui sifat masing-masing, tapi itu bukan alasan untuk jadi bahan pertengkar. Kuatkan dulu niat dihati kalian apa tujuan dari rumah tangga kalian sekarang, jika kalian sudah memiliki tujuan fokus saja pada tujuan kalian maka seiring waktu perbedaan itu tidak akan lagi jadi masalah bagi rumah tangga kalian” nasehat Sakti panjang lebar pada anak dan menantunya.

“Ya Ayah” angguk keduanya.

“Ya sudah...kalian sudah cukup lama berpisah, Ayah kira kalian pasti ingin menuntaskan rasa rindu iya kan, Bunda kita keatas yuk” Sakti meraih jemari Sekar.

“Ingat Bang..jangan mentang-mentang lama puasa terus bukanya jadi berlebihan, pikirin juga yang didalam perut istrimu” kata Sekar mengingatkan.

Satria hanya nyengir saja menyikapi perkataan Bundanya sedang Siti wajahnya langsung merah padam, ia tak menyangka Ibu mertuanya

I stiku B ukan Kekasihku

bicara selugas itu.



Satria dan Siti duduk ditepi ranjang.

“Maafkan Aa ya sayang, Aa tidak pernah bertanya apakah Ading rela kalau Aa membantu Desi” Satria menggenggam jemari Siti lembut.

“Uluu jua minta maaf sudah melangkah keluar rumah kada saijin Pian A’ (saya juga minta maaf karena pergi dari rumah tidak seijin Aa)”.

“Kada papa Ding ai, tapi jangan kaya itu lagi lah! Aa asa pusang tapisah wan Ading, Aa asa karindangan banar wan Ading (tidak apa-apa Ding, tapi jangan begitu lagi ya, Aa gelisah berpisah dengan Ading, Aa merasa malarindu berat)”.

“Ayah benar Aa, kita sama-sama salah dalam hal ini, dari sekarang aku akan belajar lebih terbuka kepada Aa” ujar Siti.

“Bener ya Ading mau lebih terbuka, janji ya!”.

“Heem iya” angguk Siti.

“Kalau gitu dibuka dong bajunya kan mau terbuka dengan Aa katanya” Satria melepas hijab yang menutupi kepala Siti.

“Bukan terbuka itu maksudnya Aa” mulut Siti protes kepada Satria, tapi ia menyodorkan punggungnya untuk memberi akses pada Satria agar bisa melepas restleting gamis yang dipakainya.

Gamis Siti sudah jatuh dari bahunya.

Satria mengecupi punggung telanjang Siti dengan lembut.

Tangan Satria melepas kaitan bra Siti dan menurunkan tali branya dari bahu Siti.

Sementara bibir Satria mengecupi punggung dan tengkuk juga bahunya, kedua tangan Satria meremas kedua bukit kembar didada Siti yang semakin besar.



I stiku B ukan Kekasihku

“Aa..ssshhh..Aa” desah Siti saat jari telunjuk dan jempol Satria memelintir kedua ujung buah dadanya dengan kedua belah tangannya.

Satria menarik tubuh Siti agar duduk dipangkuannya dengan punggung Siti didadanya.

Gamis dan bra Siti sudah jatuh keatas lantai.

Kedua tangan Siti terangkat melewati kepalanya untuk dikaitkan dileher Satria yang kepalanya tengah menunduk karena bibirnya yang asik melumat bibir Siti.

Tangan Satria berusaha melepas pakaian bagian bawah Siti.

Siti mengangkat pinggulnya sedikit agar Satria bisa menurunkan cd dan leggingnya sampai kelutut.

Siti menekuk keatas lututnya agar cd dan leggingnya bisa diloloskan Satria dari kakinya.

Siti sudah polos tanpa sehelai benangpun sedangkan Satria masih berpakaian lengkap.

Siti melenguh saat tangan Satria meremas lembut miliknya.

Satria menurunkan Siti diatas tempat tidur dengan kaki menjuntai ditepi ranjang.

Siti berbaring telentang dengan mata terpejam sementara Satria melepasi pakaiannya sendiri.

Satria berlutut diantara kedua kaki Siti, dibukanya lebar paha Siti.

Ditenggelamkannya wajahnya dipangkal paha Siti.

Dihisapnya kenikmatan yang sudah dua bulan tak dirasakannya.

Paha Siti ingin menjepit kepala Satria, tapi kedua tangan Satria menahan kedua pahanya agar tetap terbuka selebarnya.

“Aa..Aa..Aa..Aaaaa” Siti memekik tertahan saat pinggulnya terangkat lalu terhempas, nafas Siti memburu tubuhnya bergetar hebat



I stiku B ukan Kekasihku

saat merasakan bibir Satria mengisap kuat miliknya dan lidah Satria menjilati seakan ingin membersihkan miliknya.

Rasa ingin meledak itu datang lagi, Siti merasa ia menginginkan sesuatu, sesuatu yang lebih lagi dari sekedar isapan bibir dan jilatan lidah Satria.

“Aa”.

“Ya sayang”.

“Aa”.

“Ading ingin apa sayang, mintalah” pancing Satria.

“Aku capek, pengen tidur boleh nggak?”.

Satria langsung melompat keatas tubuh Siti.

Ia berlutut dengan kedua kakinya berada disisi kiri dan kanan dada Siti.

“Jangan..jangan tidur dulu, punya Aa belum dapat makan” Satria mengacungkan miliknya kearah wajah Siti.

Mata Siti mengerjap-ngerjap melihat benda yang diacungkan Satria kedekat wajahnya.

“Aa..ininya pengen diapain?” tanya Siti pelan.

“Terserah Ading, digigit atau diisep terserah saja” sahut Satria asal.

Siti membuka mulutnya dan...

“Awwwww...kenapa digigit sayang, sakit tahu...” Satria langsung duduk disebelah tubuh Siti seraya mengelus miliknya yang terasa sakit karena digigit Siti.

“Tadi katanya boleh digigit” sahut Siti sambil ikut bangun juga.

“Tapi gigitnya jangan kenceng seperti tadi Ading, bisa putus nanti” gerutu Satria.

“Maaf..sakit ya..kasihaaannn” Siti mendorong dada Satria agar



I stiku B ukan Kekasihku

berbaring telentang.

Siti naik keatas tubuh Satria, Satria memandang Siti dengan pandangan tak percaya. Siti kenapa jadi seagresif ini pikirnya.

Siti bergerak aktif, tangannya meraih milik Satria dan langsung diturunkannya pinggulnya.

“Ssshhh...Ading”.

Kedua lutut Siti menekan kasur.

Kedua tangannya saling bergenggaman dengan tangan Satria.

Siti maju mundur dan naik turun secara teratur, dadanya dan perutnya yang besar bergoyang-goyang menggemaskan.

Siti akhirnya terbaring dengan posisi berlawanan dari Satria.

Nafasnya memburu, dadanya naik turun tidak beraturan.

Satria bangun dari rebahnya, kali ini dia yang pegang kendali, tapi Satria teringat pesan

Bundanya sehingga ia berusaha menahan dirinya agar tidak terlalu bersemangat.



Siti dan Satria sudah selesai mandi dan siap untuk sholat maghrib bersama ketika telpon Siti berbunyi.

“Hallo..Assalamuallaikum”.

“...”.

“Apa!?” Siti jatuh lemas dan hampir tersungkur kelantai kalau Satria tidak cepat menahan tubuhnya.

Satria meraih ponsel Siti lalu berbicara dengan sipenelpon yang membuat Siti sampai jatuh pingsan.

“Hallo”.

“...”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Apa?”.

“...”.

“Ya..ya..baiklah”.

Satria mematikan telpon dan meletakkannya diatas meja, baru ia mengangkat tubuh Siti yang masih pingsan didalam pelukannya.



Part 32

Tidak VS Iya



“Siti..Siti..sayang” Satria berusaha menyadarkan Siti dari pingsannya dengan mendekatkan botol minyak kayu putih yang sudah dibuka tutupnya kedekat lubang hidung Siti.

“Sayang..sayang..buka matamu ading” Satria menepuk lembut pipi Siti.

Mata Siti terbuka perlahan dan seketika tangisnya langsung pecah.

Satria menarik tubuh Siti bangun, dipeluknya erat Siti kedalam dekapan dadanya.

“Ading harus ikhlas..harus tabah..harus sabar, semua sudah takdir Allah, kita berdoa saja agar Kai Nini bisa melewati ini semua dan diberikan yang terbaik dari Allah” Satria mengelus lembut kepala dan punggung Siti.

I stiku B ukan Kekasihku

Hanya tangisan Siti yang terdengar, tak ada sepetah katapun yang terucap keluar dari bibirnya.

“Besok pagi kita berangkat kesana, sekarang kita sholat maghrib dulu ya” Satria melepaskan pelukannya, dihapusnya air mata Siti yang membanjiri pipinya.

Siti mengangguk, lalu turun dari atas tempat tidur dan masuk kedalam kamar mandi.

Tok

Tok

Tok

“Bang..Siti..maghrib”.

“Ya Bun” sahut Satria seraya membuka pintu kamar.

Sekar melongokan kepalanya kedalam kamar.

“Siti kenapa? Kalian bertengkar lagi?” tanya Sekar saat melihat Siti yang baru keluar dari kamar mandi dengan mata sembab.

“Enggak Bun, nanti selesai maghrib Abang ceritakan Bun, sekarang kita sholat maghrib dulu” jawab Satria.

“Ya sudah..Ayah Bunda tunggu dimusholla ya” Sekar melangkah pergi dengan rasa penasaran dihatinya.



Selesai Maghrib, masih didalam musholla dan masih duduk diatas sajadah masing-masing, Satria menyampaikan kabar duka yang sudah membuat Siti menangis dan bahkan sempat pingsan.

“Kai Ijai adiknya Kai Siti tadi sebelum maghrib menelpon Siti menyampaikan kabar yang kurang baik” Satria berkata pelan, sedang Siti airmatanya mulai turun lagi.

“Kabar kurang baik apa Bang?” tanya Sakti.

“Kai dan Nini mengalami musibah kecelakaan sore tadi saat



I stiku B ukan Kekasihku

baru pulang dari pengajian, dan sampai sekarang mereka masih belum sadarkan diri Ayah, jadi besok pagi kami akan terbang ke Banjarbaru Ayah”.

“Ya Allah...semoga Nini dan Kai bisa secepatnya sadar dan diberikan kesembuhan, Siti harus sabar ya, harus ikhlas, harus tabah, serahkan semuanya pada kehendak Allah, karena Allah yang paling tahu apa yang terbaik bagi hambanya, yang penting tetaplah berdoa pada Allah” kata Sakti, sementara Sekar sudah meraih bahu Siti untuk dipeluknya.

Siti sesungguhnya dibahu Sekar.

“Sekarang kita makan malam dulu ya, Siti harus pikirkan juga bayi yang ada dalam kandunganmu ya, jangan sampai perutmu tak terisi makanan ya sayang” kata Sekar lembut.

Siti hanya menganggukan kepalanya sebagai jawaban kepada Sekar.



Saat Siti dan Satria tiba di rumah sakit tepat saat beberapa keluarga keluar dari ruang ICU.

Bersama mereka ada dua tempat tidur dorong yang masing-masing berisi sesosok tubuh yang ditutupi kain putih di atasnya.

Satria dan Siti termangu ditempat mereka berdiri, kai Ijai adik kai Ijul kainya Siti beserta Nini Jilah istrinya mendekati mereka.

“Siti..Satria...Nini dan Kai kalian sudah mendahului kita” ucap Kai Ijai hampir tidak terdengar.

“Innalillahi wa innailaihi ro’jiun” gumam Satria dan Siti jatuh pingsan dalam pelukannya.



Siti berusaha menguatkan hatinya saat mengikuti pemakaman



I stiku B ukan Kekasihku

Kai dan Nininya, dua orang yang sangat dekat dengannya.

Keluarga Adams yang lain juga sudah ikut berkumpul semua dipemakaman.

Sakti, Sekar, Safira, Safiq, Sakha dan Salsa.

Andriani, Andrian, Andina dan Andini.

Emilia, Randi dan Arjuna.

Adyt, Adys, Adytama dan Adystia.

Datang juga untuk berbela sungkawa keluarga Papi Siti.

Ada Papi dan Mami.

Camelia dan suaminya.

Juga Zain dan Camila.

Siti terus meneteskan air matanya meski tanpa suara.

Ia merasa belum bisa membahagiakan Nini dan Kainya, tapi mereka berdua sudah meninggalkan dirinya untuk selamanya, tanpa pesan tanpa tanda-tanda.

Tapi Siti sadar semua yang terjadi adalah sudah takdir Allah, dan ia hanya bisa mendoakan agar Allah mengampuni semua dosa Nini dan Kainya, menerima segala amal dan ibadah mereka dan menempatkan mereka ditempat yang paling indah disisiNYA.

Satria sendiri tak pernah jauh dari Siti, ia tahu Siti sangat bersedih kehilangan Kai dan Nininya sehingga dari semalam sampai sekarang Siti tidak banyak bicara.



Keluarga Adams sudah pulang ke Jakarta setelah pemakaman usai, kecuali Satria dan

Siti yang masih tinggal.

Begitu pula Papi dan Mami, Camelia dan suaminya.

Tapi Zain dan Mila tidak langsung pulang ke Jakarta, mereka



I stiku B ukan Kekasihku

menginap dulu dirumah orang tua Zain diBanjarmasin.

Selesai pengajian hari pertama, Siti duduk termangu ditepi ranjang Nini dan Kainya.

Segala kenangan bersama Kai dan Nininya seperti hadir lagi dalam ingatannya.

Semua itu membuat air matanya tak berhenti mengalir.

Satria yang baru selesai membantu membereskan segala sesuatunya setelah pengajian hari pertama masuk kedalam kamar.

Ada sepiring nasi beserta lauk pauknya dan segelas air putih ditangannya.

Satria meletakkan sepiring nasi dan segelas air putih yang dibawanya diatas meja, lalu ia duduk disebelah Siti.

“Ading makan ya, dari tadi pagi Ading tidak makan apapun, kasihan bayi kita yang ada disini” Satria mengusap lembut perut Siti.

Siti menggeleng.

“Aku tidak lapar Aa”.

“Ini bukan soal Ading lapar atau tidak, tapi Ading harus makan, Ading jangan sampai sakit, Nini dan Kai juga pasti tidak bakal senang melihat Ading seperti ini” bujuk Satria.

“Bagaimana aku bisa menelan makanan dalam keadaan seperti ini Aa” Siti berkata seraya terisak.

“Sedih ditinggalkan orang terkasih boleh saja Ading, tapi jangan sampai melupakan kesehatanmu, kesehatan bayi kita jadi Aa mohon Ading makan ya, biar Aa suapin” bujuk Satria.

Siti mengangguk pelan.

Satria segera meraih piring berisi makanan diatas meja.

Disendoknya nasi berupa lauknya, *gangan humbut nyiur, waluh habang bacampur garih haruan.*

I stiku B ukan Kekasihku

“Aa sudah makan juga?”.

“Sudah”.

“Maaf harusnya *ulun nang malayani pian*”.

“*Kada papa dingai, ada masanya ading nang malayani Aa, ada wayahnya Aa nang malayani Ading* (tidak apa-apa dek, ada masanya Ading yang melayani Aa, ada waktunya Aa yang harus melayani Ading)” jawab Satria.

“Terimakasih Aa”.

“Kembali kasih sayang” jawaban Satria membuat senyum terukir dibibir Siti. Senyum yang tidak dilihat Satria sejak semalam.

Meski tidak menghabiskan makanannya, tapi Satria cukup senang karena Siti mau makan.

“Aa”

“Ya”.

“Kalau Aa banyak pekerjaan Aa bisa pulang besok, tapi iijinkan aku tetap disini, setidaknya sampai tujuh harian meninggalnya Nini Kai” saat mengucapkan kalimat itu air mata Siti berlinang lagi dipipinya.

“Tidak Ading, Aa akan bersama Ading disini, Aa tidak akan meninggalkan Ading, apa lagi dalam kondisi Ading seperti ini” jawab Satria, dihapusnya air mata dipipi Siti dengan penuh kasih sayang.

“Terimakasih Aa, aku senang Aa mau terus berada disisiku, menguatkan aku, membuatku aku cukup tabah menerima kenyataan ini, Aa tahukan Nini dan Kai sangat berarti buatku, mereka sangat mencintai aku seperti aku juga sangat mencintai mereka” Siti menarik nafas sesaat.

Kemudian melanjutkan.

“Kehilangan mereka adalah sebuah kehilangan besar bagiku Aa, tapi aku tahu ini semua takdir Illahi, Allah lebih menyayangi Nini dan



I stiku B ukan Kekasihku

Kai dari pada aku”.

“Ya Ading, semua sudah takdir Allah, Aa senang kalau Ading sudah ikhlas dengan semua ini”.

“Ya Aa aku sudah ikhlas” jawab Siti.



Malam itu Siti tidur dengan saudara-saudara perempuannya yang datang dari pahuluan (pahuluan itu daerah hulu sungai yang disebut juga sebagai banua anam, ada kota Rantau yang terkenal dengan rimpi pisangnya, kota Kandangan yang terkenal dengan katupat dan dodol Kandangannya, kota Barabai yang terkenal dengan apamnya, Kota Amuntai yang terkenal dengan itik alabionya, Kota Tanjung yang terkenal dengan langsatnya yang istimewa dan terakhir Balangan yang merupakan kabupaten hasil pemekaran).

Terpaksa Siti memeluk dan mencium kemeja Satria secara sembunyi-sembunyi.

Kemeja itu diletakkannya dibawah selimut yang menutupi tubuhnya.

Sedang Satria tidur dengan menggelar tikar purun diruang tamu bersama keluarga Siti yang laki-laki.

Meski terlihat nyata Satria sangat berbeda dalam tampilannya dengan keluarga Siti, tapi Satria bisa membaur dengan cepat karena bahasa Banjar yang dikuasainya.

Tapi kalau sudah bicara dengan keluarga Siti dari pahuluan Satria bingung juga, karena bahasa dan logat bicara mereka yang berbeda dengan bahasa Banjar umumnya.

Karena hampir tiap kabupaten di Kalsel punya logat dan kosa kata yang agak berbeda.

Misal jendela, ada yang menyebut *jandila atau lulunggang atau*



I stiku B ukan Kekasihku

lolongkong.

Misal kata sekarang ada yang menyebut *wayahini*, *wahinian* atau *damini*.

Tapi itu tidak jadi masalah bagi Satria, ia tetap berusaha membaurkan dirinya dengan keluarga Siti.



Sampai acara tujuh hari baru Siti dan Satria kembali Ke Jakarta meninggalkan kembali kota Banjarbaru tempat Siti dilahirkan.

Ranjang krekot pun ikut dikirimkan ke Jakarta lewat jasa pengiriman barang.

Satria dan Siti sudah tiba di rumah Sakti dan Sekar sebelum waktunya makan siang.

Setelah makan siang dan sholat dzuhur mereka berdua bersiap untuk beristirahat dikamar mereka karena selama di Banjarbaru mereka memang kurang tidur dan kurang istirahat.

Siti berbaring dengan wajah tepat diketiak Satria.

Satria memiringkan tubuhnya, Siti mendongakan wajahnya.

Mata mereka bertemu.

“Aa kangen Ading”.

“Kangen?” tanya Siti heran, bagaimana bisa kangen kalau tiap hari mereka tetap bertemu.

“Ehmm..kangen bibir Ading” dan Satria tidak menunggu persetujuan Siti untuk melabuhkan bibirnya dibibir Siti.

Siti membalas ciumannya, merasa mendapat respon positif Satria menambahkan serangannya dengan tangan yang mulai bergerilya menyusup masuk kebalik celana dalam Siti.

“Aa” Siti melepaskan bibirnya dari bibir Satria.

“Hmm” Satria mengecupi leher Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

“Katanya tadi cuma kangen bibir?”.

“Ehmm..bibirmu kan dua sayang”.

“Dua??”.

“Ehm..bibir yang ini” Satria mengecup bibir Siti lembut.

“Satu lagi bibir yang ini” Satria meremas lembut milik Siti yang ada diantara kedua pahanya.

“Hhhh..Aa..omesnya mulai lagi” gumam Siti.

“Buka bajunya ya” rayu Satria.

“Ini masih siang Aa” tolak Siti halus.

“Kalau lagi pengen kan nggak pandang waktu Yank” bujuk Satria.

“Tapi..”.

“Hhhh..ya sudahlah kalau Ading tidak mau tidak apa-apa” Satria melepaskan tangannya dari tubuh Siti.

“Aa mulai suka ngambek lagi, padahalkan Aa sudah janji tidak bakal ngambek lagi” Siti mengingatkan janji yang pernah diucapkan Satria kepadanya.

“Aa tidak ngambek Ading, sekarang kita tidur saja ya” Satria meyakinkan Siti kalau ia tidak marah.

“Aa benar tidak marah?” Siti mengelus dada Satria lembut.

“Tidak sayang, sekarang tidurlah” Satria mengecup kening Siti mesra.

“Alhamdulillah karena Aa tidak marah, ehmmm sebenarnya aku mau kok” kata Siti malu-malu.

“Mau kok apa?” tanya Satria pura-pura tidak mengerti.

“Nggak jadi deh kalau gitu” rajuk Siti.

“Nah sekarang kenapa Ading yang ambekan” goda Satria.

“Aku tidak ngambek Aa”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Itu tadi namanya ngambek Ading”.

“Enggak!”.

“Iya”.

“Hhhh Aa nggak usah dibahas deh”.

“Kenapa?”.

“Enghh..aku tidak mau berdebat Aa”.

“Kita tidak sedang berdebat Ading”.

“Ini namanya berdebat Aa”.

“Enggak”.

“Iya”.

“Enggak Ading sayang”.

“Tih tahu aah, ya sudah aku mau tidur siang aja”.

“Tidurlah” Satria mengusap lembut punggung Siti.

“Aa”.

“Hmm”.

“Digaruk...punggungnya gatal Aa”.

Satria menggaruk pelan punggung Siti.

“Aa”.

“Hmm”.

“Usapin dadanya, susah bernafas” Siti berbaring telentang dengan tangan dibentangkan melewati dada Satria.

“Huuuh...aahhhh” Siti menarik nafas dengan hidungnya dan dikeluarkan lewat mulutnya.

Satria mengusap pelan dada Siti.

“Masih sesak?” tanyanya cemas.

Siti mengangguk.

“Mungkin badanku terlalu kecil untuk membawa tiga bayi dalam perutku ya Aa?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Tidak Ading, kan ada yang kembar sampai enam bahkan lebih”.

“Hmm iya benar Aa, Allah memang maha segala, kita tidak tahu kejaiban apa saja yang bisa terjadi di muka bumi, termasuk hamil anak kembar banyak”.

“Ading tidak jadi tidur siang?”.

“Nggak tahu Aa kenapa matakmu tidak mau terpejam, padahal aku merasa ngantuk berat”.

“Mungkin kita perlu melakukan satu prosesi dulu biar bisa tidur”.

“Eh prosesi apa?”.

“Bercinta”.

“Aa kepengen banget ya?”.

“Hmmm iya..banget..banget mau ya”.

“Iya mau”.

“Bener?”.

“Kalau tanya sekali lagi aku bakal nggak kasih loh”.

“Eeh..jangan gitu dong, ayolah..ayolah”.

Tanpa menunggu lagi Satria langsung melakukan sesuatu yang disebutnya prosesi sebelum tidur.



Part 33
*Safir al-sharif,
Sahid as-shidiq, &
Sabil el-shadid.*

Satria duduk dengan punggung bersandar dikepala tempat tidur.

Ada laptop dipangkuannya, wajahnya terlihat sangat serius.

Siti keluar dari kamar mandi, lalu naik keatas tempat tidur.

“Aa lagi ngapain?” Siti melongok kearah layar laptop.

“Lagi cari nama buat bayi kembar kita Yank” jawab Satria.

“Sudah ketemu?”.

“Hmmm..Ading setuju tidak kalau namanya Safir al-Syarif, Sabil el-shadid, Sahid as-shidiq, bagus nggak Yank?”.

“Enggak Al, El, Dul saja sekalian Aa?”.

“Enggak..Al, El, As saja” jawab Satria.

“Hmmm bagus kok Aa, aku setuju”.

“Alhamdulillah kalau Ading setuju”.

I stiku B ukan Kekasihku

“Kalau namanya sudah dapat ngapain laptopnya masih dipangku saja Aa?”.

“Eeh...Ading mau dipangku ya, kuat tidak ya Aa, soalnya Ading gendut banget” Satria mematikan laptopnya lalu diletakkannya diatas meja dekat tempat tidur.

“Hhhh...aku tidak minta pangku Aa, aku sadar diri kok gimana sekarang gendutnya badanku” jawab Siti pelan.

“Ading marah Aa bilang gendut?”.

Siti menggeleng.

“Aku bakal marah kalau karena aku gendut Aa selingkuh”.

“Ya ampun Yank, itu tidak akan pernah terjadi”.

“Aamiin semoga Aa bisa dipegang omongannya”.

“Seorang pria sejati memang harus bisa dipegang omongannya Yank” Satria duduk disebelah Siti yang sudah berbaring.

“Tuh dengar ya anak-anak apa yang barusan Abah kalian bilang” Siti mengusap perut buncitnya pelan.

“Abah?” tanya Satria bingung.

“Hmmm..anakku harus memanggil Ayahnya Abah, dan Ibunya Mama’ bukan Mama ya, tapi Mama’ seperti orang dari Banjar lainnya”.

“Tapi Yank kok harus begitu?”.

“Kan yang kasih nama mereka Aa, jadi untuk panggilan harus sesuai mauku” jawab Siti.

Satria menghela nafas berat.

“Hhhh terserah Ading saja deh, yang penting Ading senang” akhirnya Satria mengalah, ia tidak mau berdebat dengan istrinya meski hatinya kurang sreg dengan panggilan Abah dan Mama’ yang diinginkan Siti.

“Terserah itu artinya apa ya Aa, setuju dengan ikhlas atau setuju



I stiku B ukan Kekasihku

karena terpaksa?” tanya Siti.

Ya Tuhan Siti padahal aku sudah berusaha mengalah biar tidak berdebat, tapi dia malah memperpanjang masalah batin Satria.

“Ikhlaskan sayang” jawab Satria akhirnya.

“Tapi aku tidak melihat keikhlasan itu dimata Aa”.

“Masa sih, Ading salah lihat kali, coba lihat lagi mataku lebih dekat” Satria mendekatkan wajahnya ke wajah Siti.

Matanya berkedip-kedip seperti mata boneka, hal itu membuat Siti tertawa sampai keluar air matanya.

“Aa” Siti mencubit lengan Satria gemas.

“Sudah lihat kan mata Aa?”.

“Bagaimana bisa lihat kalau matanya kedip-kedip begitu” jawab Siti cemberut.

“Ya sudah kalau begitu Aa langsung memberi perintah ke bayi kita saja kalau nanti harus manggil Abah dan Mama’, kasih ijin Aa ketemu mereka ya Yank! “.

“Ketemu mereka! Eeh bagaimana caranya Aa?” tanya Siti bingung.

Satria mendekatkan bibirnya ke telinga Siti, ia membisikan sesuatu ditelinga Siti.

“Tih dasar raja modus, biang omes bilang saja dari tadi pengen begituan pakai muter-muter segala” gerutu Siti.

Tapi Satria tidak peduli dengan gerutuan istrinya, bibirnya mengisap kuat leher Siti sementara tangannya sudah masuk ke balik baju tidur Siti.

Prosesi sebelum tidur malam dimulai tidak peduli dengan perut Siti yang membuncit tinggi.

Mereka punya gaya mereka sendiri untuk mengatasi hal itu.



I stiku B ukan Kekasihku



Ranjang krekot sudah dipasang digazebo ditaman samping rumah Sakti.

EBI yang Ayahnya bekerja dan Bundanya meneruskan kuliah mereka, sekarang berada dibawah asuhan Sekar dengan dibantu dua orang pengasuh yang dibayar orang tua mereka.

Sekar tidak ingin kedua cucu dan kedua keponakannya hanya diawasi pengasuhnya saja.

Sore ini Sekar dan Siti duduk dikursi teras samping seraya memperhatikan EBI yang asik bermain diranjang krekot, pengasuh mereka duduk tidak jauh dari gazebo.

“Sebentar lagi yang main diranjang itu jadi lima orang kalau yang ada disini sudah lahir ya kan sayang” Sekar mengusap lembut perut Siti.

“Bukan satu Bunda, tapi tiga..eeh” Siti menutup mulutnya karena sudah keceplosan.

“Tiga? Maksud Siti?”.

“Ini kembar tiga Bunda, cowok semua” jawab Siti jujur akhirnya.

“Kok baru bilang sih?” tanya Sekar gusar.

“Aa bilang biar jadi kejutan nanti saat sudah melahirkan”.

“Uuuh..Abaaaang awas ya, Bunda jewer nanti” Sekar menggeretakan giginya gemas.

“Jangan dijewer Bun kasihan” sahut Siti cepat.

“Huuuh...Abang kok bikin kesel sih, pantas aja perutmu lebih besar dari orang hamil biasanya, tapi Bunda nggak nyangka kalau sampai kembar tiga loh, sudah siap namanya belum Siti?”.

“Iya sudah Bun” angguk Siti.

“Siapa saja namanya tiga cucu Bunda ini?” Sekar mengusap lagi



I stiku B ukan Kekasihku

perut Siti lembut.

“Namanya Safir al-Sharif, Sahid as-shidiq, Sabil el-Shadid, jadi dipanggilnya nanti Al, El, As..mirip anaknya Bunda Maia ya Bun” kata Siti.

“Iya..Bunda suka namanya, Siti apa Abang yang bikin namanya?”.

“Berdua Bunda kan anak kita berdua” jawab Siti.

“Rasanya Bunda tidak sabar menunggu kelahiran cucu Bunda, Ayah pasti senang luar biasa kalau tahu cucunya kembar tiga” kata Sekar antusias.

“Assalamuallaikum..cucu siapa yang kembar tiga Bun?” tanya Sakti yang sudah muncul diambang pintu.

“Walaikumsalam” sahut Siti dan Sekar, keduanya mencium punggung tangan Sakti.

“Ini anaknya Abang dan Siti ternyata kembar tiga Ayah”.

“Haah..yang benar..Alhamdulillah, kok baru bilang sekarang Siti?” tanya Sakti heran.

“Abang yang melarang Siti bilang Ayah, benar-benar si Abang, awas saja nanti pasti Bunda jewer kupingnya” gerutu Sekar.

“Assalamuallaikum” suara Satria mengucapkan salam.

“Walaikumsalam” sahut ketiganya, Siti mencium punggung tangan Satria, Satria mengecup kening Siti, baru Satria mencium punggung tangan kedua orangnya.

Sekar langsung menjewer kupingnya.

“Aww..aww..aww..ampun Bunda..ada apa kok Abang dijewer..duuh sakit Bunda” Satria mengelus kupingnya yang memerah.

“Kenapa tidak bilang kalau bayi kalian kembar?” todong Sekar langsung.



I stiku B ukan Kekasihku

“Abang mau bikin kejutan Bunda”.

“Kejutan..kejutan”.

“Jangan marah dong Bun, Bunda cantik deh”.

Satria memeluk Sekar, Sekar menjitak jidatnya pelan.

“Abang bawa apa?” tanya Sekar melihat plastik yang diletakan Satria diatas meja.

“Owh..ini snack untuk anak-anak...heeyy..Mas Sakha, Salsa, Dina, Dini sini, nih ada banyak snack” Satria mengacungkan sebungkus snack kepada EBI.

EBI langsung berhamburan berlari kearah Satria.

Masing-masing mengambil satu kotak susu dan satu bungkus snack, lalu kembali lagi keatas ranjang krekot setelah mengucapkan terima kasih pada Satria.

“Hhhh..sejak ada ranjang itu kita jadi dicuekin ya Bun” keluh Sakti.

Satria dan Sekar tertawa sedang Siti hanya tersenyum saja.

“Ayah cemburu sama ranjang” goda Satria.

“Biasanya kalau Ayah datang kan pada berebut ingin digendong, eeh sekarang malah Ayah dicuekin” gumam Sakti.

“Ntar juga mereka bosan Ayah, yang namanya mainan masih baru ya begitu” sahut Sekar.

“Semoga saja begitu Bun” kata Sakti.



Siti dan Satria sudah didalam kamar mereka setelah EBI dijemput orang tua mereka.

“Yank”.

“Ya Aa”.

“Kenapa buka rahasia sama Bunda Yank?”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Maaf tidak sengaja, aku keceplosan Aa” jawab Siti dengan suara penuh penyesalan.

“Kok bisa keceplosan Yank?”.

“Tadi Bunda ngelus perutku terus bilang kalau nanti yang suka main diranjang bakal tambah satu, terus aku jawab tiga bukan satu, terus Bunda tanya apa maksudnya, ya akhirnya aku jujur saja, maafkan aku ya Aa”.

“Tidak apa-apa Sayang, seharusnya Bunda memang harus tahu dari awal”.

“Aa tidak marah kan?”.

“Marah sih enggak, tapi kuping Aa sakit tadi dijewer Bunda, Ading harus obatin kuping Aa nih” Satria menyodorkan kepalanya kepada Siti.

“Aku harus ngapain kuping Aa?”.

“Terserah Ading, mau digigit, dicium, dijilat juga boleh” sahut Satria.

Siti memegang kepala Satria dengan kedua tangannya dan...

“Awwwww..sakit Ading” Satria terpekik saat Siti menggigit kupingnya.

“Tadi katanya terserah” jawab Siti tersenyum dalam hatinya.

“Bukan begitu gigitnya Ading, tapi begini” Satria menggigit telinga Siti pelan membuat tubuh Siti menggelinjang.

“Aa”.

“Enakkan Yank?”.

“Heengh”.

Satria mengecup bawah telinga Siti membuat Siti mendesah pelan.

“Mandi bareng ya Yank”.



I stiku B ukan Kekasihku

“Aku sudah mandi Aa”.

“Kalau gitu aku mau ketemu anakku, mau ngajak mereka mandi, boleh ya Ading?”.

“Enghhh..bilang saja Aa mau begituan di dikamar mandi”.

“Hehehe..kalau sudah tahu menunggu apa lagi”.

“Yang pengen siapa Aa kan, Aa dulu dong yang masuk kedalam kamar mandi” sahut Siti.

“Oke..tidak masalah” Satria masuk kedalam kamar mandi sambil membuka kancing kemejanya.

Setelah Satria masuk kedalam kamar mandi Siti langsung keluar dari kamar menuju dapur, ia ingin membuatkan minum dan mengambilkan cemilan kue untuk Satria.

“Yank..Yank..cepat masuk dong” panggil Satria dari dalam kamar mandi.

Karena tidak terdengar jawaban Siti, Satria keluar dari kamar mandi dan tidak menemukan Siti didalam kamar.

Ya Tuhan..teganya kamu Yank, tidak kasihan apa sama junior Aa yang sudah mengharap belaian dari tadi hhhhh..sabar ya..dumel Satria dalam hati seraya berusaha menidurkan lagi adik kecilnya.



Siti ingin sekali melahirkan secara normal, tapi kata dokter kondisi tubuhnya yang agak lemah tidak memungkinkan.

Siti harus menjalani operasi caesar untuk melahirkan ketiga buah hatinya.

Saat tanggal yang ditentukan sudah tiba.

Siti yang terbaring diranjang dorong dibawa masuk kedalam ruang operasi.

Jantung Siti terasa berdenyut lebih cepat, ada rasa cemas, ada



I stiku B ukan Kekasihku

rasa takut tapi Siti berusaha ikhlas apapun yang terjadi nanti, doanya semoga ia dan ketiga bayinya selamat dan tidak kurang apapun.

Doa itu juga yang diminta semua keluarga Adams untuk Siti dan ketiga bayinya.

Satria diijinkan ikut masuk kedalam ruang operasi.

Tangan Satria menggenggam erat jemari Siti.

Siti memejamkan matanya, bibirnya komat kamit menyebut nama sang pencipta.

Siti hanya dibius separuh badannya, jadi Siti tetap sadar saat operasi berlangsung.

Satria ada bersamanya, duduk dekat dengan kepalanya.

Meski tidak ada sepele kata yang keluar dari mulut mereka karena rasa tegang yang menguasai mereka, tapi mata mereka saling bicara.



Siti sudah dipindahkan keruang perawatan, pembesuk silih berganti berdatangan menjenguk Siti dan ingin melihat sikembar Al, El dan As.

Satria tidak pernah jauh dari Siti, ia melayani semua keperluan Siti sendiri.

Saat Emilia, Dika, Randi dan Arjuna datang menjenguk, Emilia langsung menggendong satu persatu cucu-cucu Sakti.

“Juna..kapan Mamah bisa gendong cucu Mama sendiri, yang digendong cucu uncle Sakti terus, ayo cepet lamar Ariana dong” kata Emilia kepada Arjuna.

“Ya Mamah latihan dulu punya cucu, kalau sudah pinter nanti baru Juna kasih cucu” jawab Arjuna asal.

Emi langsung melotot kearah putranya.



I stiku B ukan Kekasihku

“Mamah kan sudah pernah punya anak, sama ajakan cara mengasuh anak dengan mengasuh cucu” sengitnya.

Bayi-bayi Satria langsung menangis mendengar suara cempreng Emi.

“Nah..ini seperti ini nih yang bikin Juna belum Ingin nikah, Mamah serem kalau marah” kata Juna.

Emi, Sekar dan Siti sibuk menenangkan trio S yang menangis.

“Bener tuh kata Juna, Kak Emi kalau marah serem” timpal Satria mengompori.

“Abaang jangan ngomporin deh Bang” tegur Sekar.

“Iya nih Abang, harusnya Juna tuh yang dikomporin biar cepat nikah” timpal Emi.

“Sesama pria dilarang saling mengompori, ya kan Juna” Satria mengedipkan matanya pada Juna.

“Siip Uncle” Juna mengangkat jempolnya.

“Dasar Abang bisa saja jawabnya” gerutu Sekar.

Membuat Satria dan Juna tertawa.



Part 34
Salma an-nisha
&
Salwa az-zahra

*S*iti dan ketiga putranya sudah pulang kerumah, kerumah Sakti tentunya, karena Sekar dan Sakti tidak mengijinkan mereka kembali kerumah mereka sendiri.

Sekar yakin betul kalau Siti pasti bakal kerepotan kalau harus mengasuh tiga bayi sekaligus.

Dua bulan kemudian

Didalam kamar Satria yang luas terlihat berjejer rapi tiga box bayi berwarna putih dan masing-masing box berisi Al, El dan As.

Siti dan Satria memandangi ketiga putra mereka.

Lalu mereka duduk ditepi tempat tidur mereka.

“Warna rambut, warna bola mata mirip Aa ya Yank, tapi bentuk hidung dan bentuk mata mirip Ading” kata Satria ditelinga Siti.

I stiku B ukan Kekasihku

“Bayi masih berubah-ubah wajahnya Aa”.

“Masa begitu?”.

“Iya begitu kata orang Aa”.

“Yank!”.

“Hmmm” Siti memutar tubuhnya menjadi berhadapan dengan Satria yang juga sudah memutar tubuhnya.

“Ada apa Aa?”.

“Ehmmm sudah boleh begituan nggak Yank?”.

“Eeh..boleh” jawab Siti manja.

“Kalau gitu mau dong kita buat adik untuk trio kecil kita” rayu Satria.

Siti tertawa pelan.

“Abang kalau melahirkan caesar disarankan untuk memberi jarak dengan kehamilan berikutnya minimal 18 bulan dan paling baik 24 bulan”.

“Ooh gitu ya berarti kalau 24 bulan baru boleh hamil lagi itu artinya hampir tiga tahun usia mereka baru lahir adiknya ya Yank? tapi Ading setuju kan kalau nanti kita punya anak lagi?”.

Siti mengangkat bahunya.

“Hmmm kita lihat saja nanti Aa” jawab Siti.

“Tidak apalah lihat saja nanti asalkan yang ini jangan lihat saja nanti, Aa mau yang ini sekarang juga, punya Aa sudah dua bulan nganggur, pasti sudah lumutan” Satria mulai meremas-remas pangkal paha Siti lembut.

“Enggh Aa jangan sekarang” tolak Siti.

“Kenapa Yank?”.

“Aku lagi datang bulan”.

“Haah beneran Yank? Yaah padahal Aa sudah kebetel Ading, nih

I stiku B ukan Kekasihku

liat sudah ngacung gini” Satria menarik kebawah karet celana boxernya.

“Duuh kasihnnya dedeknya Aa, sini aku elusin” Siti menggenggam dedek Satria lembut.

“Ssshhh Yank...owhh Yaaaank” Satria menggigit bibir bawahnya untuk menahan desah nikmat yang ingin melompat dari mulutnya.

“Enak Aa?” suara Siti manja menggoda.

“Enggh bukan cuma enak Yank tapi luar biasa nikmat setelah dua bulan puasa”.

“Mau yang lebih enak lagi nggak Aa?”.

“Eeh gimana?”.

“Bukain bajuku dong!”.

“Eeh..tapi Ading kan lagi datang bulan, Aa takut kebablasan nanti malah dapat dosa bukannya dapat pahala” kata Satria cepat.

“Aa percaya kalau aku lagi datang bulan?”.

“Eeh memang enggak ya?”.

“Dari tadi pegang-pegang itu ngerasa ada pembalut nggak disitu?”.

“Eeh coba aku pegang” Satria meremas milik Siti lagi.

“Owwhh..jadi ngerjain ya ceritanya, awas yaa aku gelitikin sampai minta ampun”.

“Kalau Aa gelitikin aku, ntar nggak jadi begituannya loh, trio S bisa keburu bangun karena mendengar suara tawaku”.

“Eeh benar juga ya..kalau gitu ayolah kita mulai prosesi sebelum tidur malam kita yang sudah dua bulan ini tidak kita lakukan” Satria mendorong Siti agar rebah diatas kasur tempat tidur mereka, dan segera memulai prosesi yang biasa mereka lakukan sebelum tidur.

Puasa bercinta selama dua bulan membuat mereka seperti bermalam pertama lagi.



I stiku B ukan Kekasihku

Uuhhh nikmatnya luar biasa batin Satria, apa lagi Siti ternyata jadi lebih agresif.

4 tahun kemudian

Sakha dan Salsa duduk lesehan dilantai beralas karpet tebal.

Didepan mereka tiga bocah lucu, gemuk dan menggemaskan sedang ikut bermain bersama mereka.

Sekar duduk disofa memangku Salma, sedang Siti memangku Salwa.

Mereka baru saja selesai merayakan ulang tahun pertama Salma dan Salwa serta ulang tahun keempat Sabil, Sahid dan Safir yang jatuh pada tanggal dan bulan yang sama.

“Fira enggak pengen nambah anak juga Fi?” tanya Sekar pada Safira yang duduk bersama mereka.

“Enggak ah Bun, sekarang Fia kan harus bantuin Mas Safiq ngurusin perusahaan Bunda yang diwariskan Oma Donna, biar Abang sama kak Siti saja yang disuruh nambah anak lagi” Safira mengedipkan sebelah matanya pada Siti.

“Enggak mau ah Fi, lima saja sudah repot banget masa mau nambah lagi sih” Siti menggelengkan kepalanya.

“Tapi katanya Abang pengen nambah lagi sampai 11 biar sama dengan keluarganya Gen Halilintar” sahut Fira.

“Se-be-las..ya Tuhan Abang masa aku disuruh lahiran terus, enggak mau ah”.

“Kalau Bunda sih terserah Siti saja, berapapun cucu yang dilahirkan Siti akan Bunda terima dengan suka cita, semakin banyak anak-anak kalian semakin banyak generasi penerus Ayah Bunda, kalian kan tahu Bunda anak tunggal, Ayah juga meski punya saudara lain Ayah

I stiku B ukan Kekasihku

lain Ibu”.

“Nah tuh Kak Siti Bunda sudah setuju kalau Kak Siti hamil lagi”.

“Kalau secara ekonomi kita memang mampu Fi, tapi aku takut kalau mereka semakin besar gimana mengawasinya?” tanya Siti.

“Kalau soal itu Fia percaya nilai keimanan yang ditanamkan sejak dini kepada mereka pasti akan membuat mereka takut melakukan dosa Kak”.

“Aamiin semoga begitu Fi”.

“Jadi Kak Siti setuju dong hamil lagi?” goda Safira.

“Eeh..enggak aah, ini Salma Salwa saja masih minum Asi, lagi pula kalau caesar kan butuh pemulihan cukup lama” tolak Siti.

“Berarti kalau masa pemulihan usai mau dong hamil lagi” Safira masih saja menggoda Siti.

“Fi..jangan menggoda Kakakmu” tegur Sekar.

“Hhhh Bunda memang nakal Nek, dirumah aja sering berantem sama kita, enggak mau ngalah sama anaknya sendiri” Salsa yang sudah berumur delapan tahun mengadu pada Neneknya.

“Eeh masa begitu sih, berantem soal apa Sa?” tanya Siti.

“Apa saja Acil, rebutan snack, rebutan minuman, rebutan Ayah, untung enggak rebutan mainan juga” jawab Salsa berapi-api.

“Umiiii” Al, El dan As mendekati mereka diikuti Sakha.

Siti dan Satria pada akhirnya sepakat memakai panggilan Umi dan Abi untuk mereka.

“Ya..Abang ngantuk?” tanya Siti lembut.

“Heengh” ketiganya mengangguk.

“Ayo Mas Sakha yang temenin kalian bobo siamg yuk, Uminya kan lagi tidurin dedek Salma sama Salwa, mau ya?” ajak Sakha.

“Mau..tapi celitain dongeng buaya cama kancil ya Mas Cakha



I stiku B ukan Kekasihku

Mbak Caca” pinta Safir.

“Iya nanti Mbak Salsa ceritain, ayo cuci kaki, cuci tangan dan ganti baju dulu baru bobo siang ya” jawab Salsa.

Ketiganya mengangguk.

Sakha dan Salsa membawa ketiga sepupu kecilnya kedalam kamar tidur.

“Lihat Fi..anak-anakmu semakin besar, tidak terasa nanti mereka akan dewasa dan akan menikah, tidak terasa juga kamu bakal dipanggil Oma” kata Sekar.

“Iiihhh Fia enggak mau dipanggil Oma..enggak mau”.

“Tidak bisa begitu Fi, hukum alam kalau kita bakal tua dan semakin tua” sahut Sekar.

“Bunda benar Fi, kita pasti akan semakin tua, dan dalam kehidupan selalu akan ada yang datang dan ada yang pergi” kata Siti.

“Siti benar Fi”.

“Jangan bicara yang sedih-sedih dong, kita ngomongin yang senang-senang saja” pinta Safira.

“Apa yang senang-senang Fi?” tanya Sakti yang tiba-tiba muncul bersama Satria dan Safiq.

Masing-masing suami duduk disebelah istrinya.

Sakti mengambil Salma dari tangan Sekar sedang Satria mengambil Salwa dari tangan Siti.

“Ini Ayah..Kak Siti sudah setuju buat punya anak lagi nanti” jawab Safira.

“Eeh tidak Ayah..tidak..tidak” Siti menggoyangkan kedua telapak tangannya.

“Kenapa tidak? Aa setuju kok Yank” sahut Satria cepat.

“Iiih Aa yang hamil aku, yang melahirkan aku, Aa sih enak



I stiku B ukan Kekasihku

kebagian bantuin bikin saja, dapat yang enaknyanya saja, tapi aku...” Siti mengatupkan mulutnya cepat karena merasa sudah kelepasan bicara seperti itu.

Ya Tuhan kenapa aku sudah ketularan keluarga Aa, bicara soal begitu dengan terbuka.

“Nanti pasti aku bantuin Ading” sahut Satria.

“Ah Aa bicaranya saja yang mau bantuin, ngurus yang berlima ini saja sudah kewalahan Aa” sahut Siti.

“Bantuin bikinnya maksud Aa hehehehe” Satria tertawa pelan membuat wajah Siti bersemu merah, apa lagi Salma dan Salwa juga ikut tertawa yang spontan membuat semua ikut tertawa kecuali Siti yang cemberut kearah Satria.



Kamar Satria semakin sesak karena ada tambahan satu ranjang untuk tidur ketiga putra mereka yang tidak mau tidur dikamar terpisah dengan Umi dan Abinya.

Sedang box bayi tersisa dua yang diisi Salma dan Salwa.

Kalau tengah malam seperti ini pada terjaga semua, Satria dan Siti awalnya kewalahan juga, tapi karena yang bertiga sudah mulai bisa mandiri dalam artian kalau mau buang air sudah bisa lepas celana dan kekamar mandi sendiri, tidak perlu dibantu sepenuhnya lagi, paling Satria hanya membantu membersihkan anak-anaknya usai mereka buang air saja.

Sedang Siti tugasnya mengurus Salma dan Salwa yang masih masih minum asi.

Dan kalau sudah pada tidur lelap begini prosesi yang biasanya dilakukan sebelum tidur baru akan dimulai.

Mereka pindah kekamar sebelah yang pintunya tembus langsung



I stiku B ukan Kekasihku

kekamar tidur utama mereka.

Mereka bisa tetap mendengar suara anak-anak mereka dari kamar sebelah meski pintu penghubung dikunci.

Tanpa ba bi bu keduanya saling menelanjangi.

Satria menarik pinggang Siti agar duduk dipangkuannya, bibir mereka saling memagut lama sampai mereka hampir kehabisan nafas.

Dan prosesi terus berlanjut hingga selesai dan dilanjutkan dengan mandi bersama ditengah malam.

Mereka sudah berbaring lagi dikamar tidur utama mereka.

Siti berada dalam dekapan hangat lengan kokoh Satria.

“Yank!”.

“Ya Aa”.

“Aku mau dong tambah anak lagi, kembar penganten gitu” bisik Satria diatas kepala Siti.

“Enghh nggak mau Aa” rujuk Siti.

“Kenaapa?”.

“Nanti kita nggak punya waktu lagi berduaan”.

“Eeh..sekarang kok Ading yang omes ya” gurau Satria.

“Biarin kan Aa yang nularin virusnya”.

“Eeh bener juga, kalau nggak omes bukan Adams family namanya Yank”.

“Jadi aku sudah lulus dong ya sebagai Adams family?”.

“Hahahaha..lulus tidak lulus yang jelas Ading sudah memiliki hati Aa dan tubuh Aa, sekarang jiwa raga Aa, cinta kasih sayang Aa cuma untuk keluarga, terimakasih sudah membuat hidup Aa menjadi begitu berwarna, terimakasih sudah memberikan putra putri yang istimewa, Aa cinta Ading, Aa sayang Ading” Satria mendekap erat tubuh mungil Siti.



I stiku B ukan Kekasihku

Dari tubuh mungil ini sudah lahir tiga putra dan dua putri mereka.

“Terimakasih juga Aa, sejauh ini Aa sudah tepat janji untuk jadi suami dan Ayah terbaik bagi kami, semoga Aa tidak pernah ingkar janji aamiin..Ading cinta Aa *jua, ulus sayang pian jua*” Siti meraih jari Satria dibawanya kebibirnya untuk dikecupnya mesra.

“Aa”.

“Hmmm”.

“Semoga anak-anak tumbuh besar dengan baik ya, tidak kekurangan cinta dan kasih sayang, pendidikan agama yang baik sejak dini, pintar dan cerdas dalam segala hal, juga peka akan keadaan sekitarnya, jangan seperti Aa harus ditinggal kabur dulu baru mau mulai belajar peka”.

Satria tertawa.

“Ading masih ingat saja hal itu ya”.

“Pasti ingatlah Aa, karena itu pertama kalinya aku merasa galau luar biasa, gegana tak terhingga, rindu yang hampir tak tertahankan, pisah dari Aa itu melumpuhkan segalanya..eeh tapi jangan jadi geer ya, jangan karena aku sudah kecintaan Aa jadi seenaknya” ancam Siti.

Satria tertawa lagi.

“Bukan cuma Ading yang kecintaan dengan Aa tapi Aa juga kan kecintaan dengan Ading” Satria meraih wajah Siti dilumatnya bibir Siti lembut.

“Abiii..Umii pipis” panggil Al.

“El juga”.

“As juga”.

Cepat Satria bangun dari rebahnya dan turun dari ranjang.

Dilihatnya ketiga putranya sudah turun dari atas tempat tidur dan sudah berusaha melepas celana piyama mereka.



I stiku B ukan Kekasihku

Cepat Satria membantu satu persatu putranya sementara Siti bangun lalu mendekati box bayi Salma dan Salwa yang masih tidur dengan nyenyaknya.

Sekarang prosesi malam mereka bertambah dengan hal seperti ini setiap malamnya.

Selelah apapun tubuh mereka karena aktifitas mereka disiang hari, mereka tetap sabar dan bahagia serta menikmati hal ini.

Mereka menyadari tidak semua orang bisa merasakan seperti apa yang mereka rasakan, hanya orang-orang yang terpilih menerima amanah berupa anak-anaklah yang bisa merasakan hal ini.

Satria bertekad dalam hatinya akan menjadikan rumahnya kelak sebagai surga bagi keluarganya.

Seperti yang pernah dikatakan Ayahnya.

Jadikan rumah kita sebagai surga bagi keluarga kita, sebagai suami harus bisa memberikan kenyamanan, ketenangan, ketentraman dan kedamaian bagi keluarga.

Tamat

I stiku B ukan Kekasihku

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

